

# **ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Paradigma Pendekatan *Living Values Education*

## **DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor pada  
Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)  
Syarif Hidayatullah Jakarta

Oleh:  
Taufik Hidayatulloh  
NIM: 11.3.00.1.03.01.0016



Pembimbing:  
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat  
Prof. Dr. Abuddin Nata

**Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN)  
Syarif Hidayatullah Jakarta  
2017**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan disertasi ini. Teriring shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Disertasi ini membahas mengenai pendidikan karakter, karena pendidikan itu sendiri merupakan karakter suatu bangsa. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula moral, ekonomi, dan budaya bangsa tersebut. Desain pendidikan karakter dimaksud untuk melepaskan dari unsur penilaian kognitif. Sebab kegagalan pembentukan karakter di antaranya disebabkan terlalu mengkognitifkan nilai-nilai dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter mengedepankan contoh dan perilaku daripada ilustrasi angka yang mereduksi hakikat karakter itu sendiri. Karenanya, anggapan yang muncul bahwa sekolah favorit adalah sekolah dengan kemampuan kognitif tinggi, tidak sepenuhnya benar. Kognitif tinggi tanpa disertai karakter yang baik akan menghasilkan siswa yang minus nurani.

Pendidikan karakter akan sangat efektif jika menggunakan pendekatan *Living Values Education* (LVE) yang meletakkan pendidikan bukan semata-mata sebagai alat untuk mencerdaskan, tetapi juga dilihat sebagai instrumen rekayasa sosial yang bersifat kreatif dan menyenangkan. Peserta didik tidak secara eksplisit belajar tentang nilai-nilai, tetapi belajar menjadi yang bernilai. Bukan hanya dikenalkan apa yang dimaksud syukur, namun belajar menjadi bersyukur. Seseorang bisa dilatih tidak hanya mengetahui tentang prinsip hidup, tetapi belajar menjadi yang berprinsip. Oleh karena itu, LVE sangat tepat sebagai pendekatan pendidikan karakter, karena bukan hanya berimplikasi pada ranah kognitif semata, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

Disertasi ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (SPs UIN Jakarta). Dalam penyelesaian penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dede Rosyada, MA selaku Rektor UIN Jakarta
2. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, MA selaku Direktur SPs UIN Jakarta
3. Prof. Dr. Didin Saepudin, MA selaku Kaprodi Doktor SPs UIN Jakarta
4. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat selaku pembimbing baik secara akademik maupun non akademik yang sangat berarti dalam perjalanan hidup penulis
5. Prof. Abuddin Nata, MA selaku pembimbing telah memberikan bimbingannya yang sangat berharga.
6. Dosen SPs UIN Jakarta yang telah memberikan pencerahan melalui perkuliahan dan Staf SPs membantu kelancaran penyelesaian studi ini.
7. Drs. MW. Nafis, MA selaku Direktur Madania yang telah memberikan kemudahan dan akses data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, tentu

juga guru-guru serta staff Madania yang sangat baik dan menjadi sumber wawancara dalam penelitian ini.

8. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih atas cinta kasihnya kepada Ann Wahyuni, S.Sos.I (istri), Oktarizky Ramadika Taufik, Diva Syahira Taufik dan Rihanna Sadira Taufik (anak-anak) yang senantiasa ikhlas dan sabar ditinggal begadang penulis dalam proses penyelesaian studi ini. Hal ini pulalah penulis persembahkan bagi istri dan anak-anak serta keluarga besar.
9. Teman-teman *Asosiasi Trainer Living Values Indonesia* salah satu wadah penulis sebagai trainer pada LVE yang terus memotifasi dalam penyelesaian studi ini.
10. Teman-teman mahasiswa, baik seangkatan maupun lintas angkatan yang telah memberikan masukan berharga melalui diskusi-diskusi.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini memiliki kekurangan. Tentu kritik, saran dan masukan demi kesempurnaan sangat diharapkan dari semua pihak. Meskipun demikian, dengan kerendahan hati penulis berharap di atas kekurangan tersebut disertasi ini tetap memiliki manfaat bagi pembaca.

Jakarta, November 2017  
Penulis,

Taufik Hidayatulloh

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Hidayatulloh

NIM : 11.3.00.1.03.01.0016

menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul: **Islam dan Pendidikan Karakter Paradigma Pendekatan *Living Values Education*** adalah hasil karya saya sendiri. Ide atau gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari terdapat hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Jakarta, November 2017

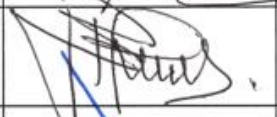
Yang Menyatakan,



Taufik Hidayatulloh

**LEMBAR BUKTI PERSETUJUAN  
PERBAIKAN DISERTASI SETELAH SIDANG PROMOSI**

Berikut adalah bukti disertasi yang telah dilakukan perbaikan setelah sidang promosi atas nama Taufik Hidayatulloh NIM: 11.3.00.1.03.01.0016

| No. | Nama                                                  | Tanda Tangan                                                                         | Tanggal   |
|-----|-------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1   | Prof. Dr. Masykuri Abdillah<br>(Ketua Sidang/Penguji) |    | 17/1/2018 |
| 2   | Prof. Dr. Komaruddin Hidayat<br>(Pembimbing/Penguji)  |    | 16/1/2018 |
| 3   | Prof. Dr. Abuddin Nata, MA<br>(Pembimbing/Penguji)    |    | 16/1/2018 |
| 4   | Prof. Dr. Suwito, MA<br>(Penguji)                     |   | 17/1/2018 |
| 5   | Prof. Dr. M. Suparta, MA<br>(Penguji)                 |  | 19/1/18   |
| 6   | Prof. Dr. Didin Saepudin, MA<br>(Penguji)             |  | 16/1/2018 |

## ABSTRAK

Penelitian ini berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter akan tercapai, apabila proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *Living Values Education*. Pendidikan karakter sendiri bukan hanya fokus pada dimensi pengajaran semata, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan.

Penelitian ini mendukung pendapat Tillman (2001), Lickona (1991), Kirkpatrick (1992), Kidder (1995) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sikap dan prilaku yang baik melalui proses pendekatan menghidupkan nilai-nilai pendidikan pada setiap aktivitas keseharian, sehingga menjadi *habit* (kebiasaan) di tengah kehidupan masyarakat. Anak tidak hanya dikenalkan apa yang dimaksud dengan syukur, namun belajar menjadi bersyukur dengan latihan yang diberikan. Seseorang bisa dilatih tidak sekedar hanya mengetahui tentang prinsip hidup, tetapi belajar menjadi yang berprinsip. Madania dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *Living Values Education* melalui ragam aktivitas pembelajarannya. Para murid diajak berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain dengan nilai.

Penelitian ini membantah teori kognitif moralnya Kohlberg (1994), Galbraith (1967), Douglas (1976) yang sangat menekankan pada aspek kognitif. Sekilas memang dapat digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Namun pendidikan bukan hanya sekedar menekankan paham kognitif, tetapi juga bisa merasakan (domain efektif), dan bisa melakukannya (domain perilaku).

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis, naturalistik, interpretatif, dan post-positivistik dengan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empirik dan bersifat evaluatif. Apakah model pendekatan *Living Values Education* menyediakan praktik yang baik (*good practices*) bagi pengembangan model pembelajaran pendidikan karakter. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui sumber data primer berupa data-data empiris hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta data sekunder berupa artikel, surat kabar, makalah seminar, karya para pakar atau pemerhati pendidikan yang sesuai dengan penelitian ini. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan deskriptif-interpretatif.

**Keyword:** Pendidikan karakter, Madania, dan *Living Values Education*

## ABSTRACT

This study concludes that the goal of character education will be achieved, if the learning process using the approach of Living Values Education. Character education itself not only focus on the dimension of teaching alone, but also on the dimension of humanity.

This study supported statements by Tillman (2001), Lickona (1991), Kirkpatrick (1992) and Kidder (1995) who mentioning that character education is good attitudes and behaviours through the process of living up the values of education in everyday activities to become habits in the society. Children are introduced not only the meaning of grateful but also how to be grateful through practices given. A person can be trained not only about life principles but also about how to be a firm person. *Madania* uses *Living Values Education* as its principle implemented through its various activities. The students are invited to reflect, imagine, discuss, communicate, recreate, write, and self-express and play with values.

This research was against the moral cognitive theories by Kohlberg (1994), Galbraith (1967), and Douglas (1976) which emphasized on the aspects of cognitive. At a glance the approach can be applied in the process of education at schools since it focused on the development of thinking ability. However, education is not merely to emphasize on cognitive aspect, yet it also includes affective and behaviour/psychomotor domains.

This study employed constructivism, naturalistic, interpretative, and post-positivism approach with appreciation of the interactions between concepts that were being tested empirically and evaluatively. Did the model of Living Values Education approach serve good practices for the development of character education learning model? The techniques of data collection was done through some primary sources as observation, interviews, documentations; while the secondary data were from articles, newspapers, seminar papers, papers from experts that were relevant to this research. Those data, then, analysed by using descriptive-analysis and descriptive-interpretative method.

**Keywords:** Character education, Madania, and Living Values Education

## ملخص

وخلصت هذه الدراسة إلى أن الهدف من التعليم الطابع سوف يتحقق، إذا كانت عملية التعلم باستخدام نهج التعليم القيم الحية. تعليم الأحرف نفسها لا تركز فقط على البعد من التدريس وحده، ولكن أيضا على بعد الإنسانية.

أكد هذا البحث آراء تيلمان (2001 م) و ليكونا (1991م) وكيركباتريك (1992 م) وكيدر (1995 م) الذين قالوا إن التربية الخلقية ستنتج السلوك الجيد من خلال إحياء القيم التربوية في الأنشطة اليومية حتى تكونت العادات الجيدة. والتربية الخلقية لا تزود الطفل المعرفة عن معنى الشكر فحسب، بل في نفس الوقت إنها تزوده بأن يكون طفلا شكورا من خلال التدريبات المتاحة. فالشخص يمكن تدريبه ليس إلا لمعرفة مبادئ الحياة فحسب بل في نفس الوقت لأن يكون لديه مبادئ الحياة. تحقيقا لهذا الهدف قامت مدرسة مدانيا بتطبيق مدخل تربية القيم الحياتية في الأنشطة التدريسية التي أجرتها من خلال تدريب الطلاب على التأمل، والحوار، والاتصال، والتتزه، وتأليف المقال، والفنون، والألعاب التربوية.

وعارض هذا البحث النظرية السلوكية المعرفية لكولبرج (1994م) و جالبرايت (1967م)، ودوجلاس (1976م) الذين يركزون انتباههم على الجانب المعرفي. يبدو أنهم قد أهملوا الجانبين الآخرين من الجانب الوجداني والجانب النفس حركي. حيث إن في عملية التربية أن تكون هذه الجوانب الثلاثة تنال حظا كبيرا من الاهتمام بها على حد سواء.

وقد استخدم هذا البحث المدخل البنائي، والطبيعي، والتفسيري، والمدخل ما بعد الوضعي فضلا عن التأمل في التفاعل بين المفاهيم التي تتم دراستها على سبيل التجربة والتقويم. والبيانات في هذا البحث تتكون من المصادر الأولية والمصادر الثانوية. والمصادر الأولية تم الحصول عليها عن طريق الملاحظة والمقابلة الشخصية والدراسة الوثائقية، وأما المصادر الثانوية فتم الحصول عليها من المقالات والصحف أو الجرائد ومؤلفات خبراء التربية التي تناسب هذا البحث. وتلك البيانات تم تحليلها باستخدام الطريقة الوصفية التحليلية التفسيرية.

**الكلمات المفتاحية:** التربية الخلقية، مدانيا، تربية القيم الحياتية

## DAFTAR ISI

|                                                                                      |              |
|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                                           | <b>i</b>     |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                                          | <b>ii</b>    |
| <b>LEMBAR BUKTI PERSETUJUAN PERBAIKAN .....</b>                                      | <b>iv</b>    |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>                                               | <b>v</b>     |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                                                  | <b>vi</b>    |
| <b>ABSTAK .....</b>                                                                  | <b>viii</b>  |
| <b>ABSTRACT.....</b>                                                                 | <b>ix</b>    |
| <b>ملخص.....</b>                                                                     | <b>x</b>     |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                                                   | <b>xi</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                                              | <b>xviii</b> |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                                   | <br><b>1</b> |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                      | 1            |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah .....                                                 | 12           |
| C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....                                          | 14           |
| D. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....                                           | 15           |
| E. Metodologi Penelitian .....                                                       | 17           |
| F. Sistematika Pembahasan .....                                                      | 21           |
| <br><b>BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM</b>                         |              |
| A. Paradigma Pendidikan Karakter .....                                               | 23           |
| B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Barat .....                                  | 37           |
| C. Karakter dalam Islam .....                                                        | 43           |
| D. Pendidikan Karakter dalam Islam .....                                             | 55           |
| E. Metode Pendidikan Karakter dalam Islam .....                                      | 76           |
| <br><b>BAB III EFEKTIVITAS PENDEKATAN <i>LIVING VALUES</i></b>                       |              |
| <b><i>EDUCATION</i> BAGI PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>                               | <b>79</b>    |
| A. Filosofi dan Perkembangan <i>Living Values Education</i> .....                    | 79           |
| B. Berbagai Aktivitas dalam <i>Living Values Education</i> .....                     | 85           |
| C. Nilai dan Butir Refleksi dalam <i>Living Values Education</i> .....               | 94           |
| D. Efektivitas Pendidikan Karakter dalam <i>Living Values Education</i> .....        | 110          |
| E. <i>Living Values Education</i> sebagai Model Pendekatan Pendidikan Karakter ..... | 113          |
| <br><b>BAB IV IMPLEMENTASI PENDEKATAN <i>LIVING VALUES</i></b>                       |              |
| <b><i>EDUCATION (LVE)</i> .....</b>                                                  | <b>131</b>   |
| A. Profil dan Nilai-Nilai ( <i>Values</i> ) Madania .....                            | 131          |
| B. Sasaran Mutu dan Pembinaan .....                                                  | 143          |
| C. Kurikulum dan Desain Pelaksanaan Pendidikan Karakter ....                         | 152          |

|                                                                                                                          |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| D. Strategi Penerapan Pendekatan <i>Living Values Education</i> .....                                                    | 162        |
| E. Kesaksian Orangtua dan Studi Lanjutan Alumni .....                                                                    | 170        |
| <b>BAB V LIVING VALUES EDUCATION SEBAGAI MAINSTREAM<br/>INOVATIF TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI<br/>INDONESIA .....</b> | <b>179</b> |
| A. Dialektika antara Pendidikan Islam dan Living Values Education<br>.....                                               | 179        |
| B. Pendekatan Living Values Education di Madania sebagai<br>Penguatan Pendidikan Karakter .....                          | 195        |
| C. Relevansi Karakter melalui Pendekatan<br>Living Values Education bagi Pendidikan di Indonesia .....                   | 213        |
| <b>BAB VI PENUTUP</b>                                                                                                    |            |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                      | 259        |
| B. Implikasi Penelitian .....                                                                                            | 260        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                                                                                    |            |
| <b>GLOSARIUM</b>                                                                                                         |            |
| <b>INDEKS</b>                                                                                                            |            |
| <b>CURRICULUM VITAE</b>                                                                                                  |            |
| <b>LAMPIRAN</b>                                                                                                          |            |

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini fenomena radikalisme di kalangan umat Islam pasca runtuhnya Orde Baru, seringkali disandarkan pada paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya.<sup>1</sup> Ketidakmampuan rezim demokratis dalam membantu perbaikan dengan menawarkan layanan-layanan sosial dan melaksanakan cita-cita kemakmuran adalah salah satu pemicu untuk mobilisasi kekerasan kelompok-kelompok radikal.<sup>2</sup>

Aksi-aksi radikal ini berpengaruh kepada semakin banyaknya jumlah anak yang menjadi korban kekerasan.<sup>3</sup> Belum lagi masalah-masalah sosial yang semakin meningkat, seperti kurangnya sikap saling menghargai antar-manusia dan terhadap lingkungan sekitar, maraknya tawuran antar-pelajar, antar-mahasiswa,<sup>4</sup> siswa yang menjadi korban narkoba, siswa yang memperkosa temannya sendiri, berbohong, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar, merusak barang milik orang lain atau mencelakakan orang lain, keras kepala, dan masih banyak permasalahan yang sedang berlangsung, belum lagi persoalan lulusan pendidikan yang terjebak pada pengangguran atau para pelaku korupsi intelektual yang menjadi-jadi, serta pelaku terorisme.<sup>5</sup> Fenomena kriminalitas dan

---

<sup>1</sup>Greg Fealy and Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006), 4.

<sup>2</sup>Meskipun Indonesia secara efektif mendorong mobilisasi Islamis damai, ia tidak terlalu berhasil melemahkan pemakaian strategi kekerasan. Kelompok Islamis radikal masih mencari keuntungan dari kelalaian dalam hukum dan ketertiban untuk bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain. Lihat, Julie Chernove Hwang, *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki* (Jakarta: Freedom Institute, 2009), 161 dan 249.

<sup>3</sup>Cheryl E. Sanders and Gray D. Phye (ed.), *Bullying Implication for the Classroom* (California: Elsevier Academic Press, 2004), 6. Juga Peter Randall, *Adult Bullying: Perpetrators and Victims* (London and New York: Routledge, 1997), 5. Fenomena *bullying* selalu menimbulkan keresahan masyarakat luas.

<sup>4</sup>Bila perilaku anarkis menimpa kalangan pelajar dan mahasiswa, sungguh sangat disayangkan, sebab mereka generasi penerus yang diharapkan menjadi obor pencerahan kemajuan bangsa. Baca, Diane Peters Mayers, *Overcoming School Anxiety: How to Help Your Child Deal with Separation, Test, Homework, Bullies, Math Phobia, and Other Worries* (New York: Amakom, 2008), 23

<sup>5</sup>Mengenai terorisme di kalangan pelajar, Azra memperingatkan pengelola pendidikan untuk mewaspadaikan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang dikelola siswa serta kegiatan di masjid-masjid sekolah, menjadi serius untuk direnungkan. Hal tersebut ditengarai sebagai salah satu pintu masuk paham pendukung kekerasan yang disusupkan pada anak-anak. Lihat Azyumardi Azra, *Akar Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat*

kekerasan yang terjadi dalam realitas kehidupan di masyarakat, tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja.<sup>6</sup>

Hal ini pula membuat suasana pendidikan dihantui berbagai kekhawatiran bahkan menakutkan, sebab kejadian tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari peranan pendidikan dan juga mempengaruhi suasana pendidikan, sehingga orangtua dan pengajar merumuskan ulang model pendekatan pendidikan yang bukan sekadar menekankan dimensi pengajaran semata, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan. Dimensi yang mendorong akan nilai-nilai luhur yang dapat dijunjung bersama dan dapat menyatukan serta mengeratkan antara satu dengan yang lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sebagai pranata sosial dalam membangun dan mencerdaskan manusia, sekaligus mempererat kebhinekaan<sup>7</sup> bangsa berdasarkan nilai-nilai (*values*), yang sebenarnya tidak pernah berhenti melakukan berbagai pendekatan agar hidup lebih bernilai dan bermakna. Namun pada sisi lain, perilaku elit negeri yang dipertontonkan secara nyata di publik atau media massa, sering sekali bertolak belakang dengan nilai-nilai (*values*) kehidupan. Celakanya, model perilaku paradoksial inilah yang berkembang seolah menjadi spirit nasional dan terkesan menjadi karakter bangsa, seperti korupsi, nepotisme, kecanduan obat terlarang dan sebagainya.

Hal di atas menunjukkan bahwa pembangunan karakter bangsa yang diupayakan belum terlaksana dengan optimal. Lembaga pendidikan di Indonesia belum mampu menghidupkan nilai-nilai (*values*) dan menyiapkan masyarakat yang kritis dengan basis pengetahuan dan kompetensi. Ini tecermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidak-adilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan

---

*Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama*, makalah dalam diskusi “Memperkuat Toleransi Melalui Sekolah,” The Habibie Center, Hotel Aston, Bogor, 14 Mei 2011. Baca juga, Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 47. Demikian juga Sidney Jones mengatakan, gerakan teroris juga bisa tumbuh lewat studi-studi kajian Islam di kalangan pemuda, seperti rohis di sekolah menengah atas. *TEMPO Interaktif*, Jakarta, Rabu, 20 April 2011. Lihat <http://archive.kaskus.co.id/thread/8113200/>

<sup>6</sup>Fenomena kriminalitas yang terjadi dalam realitas kehidupan semuanya, hampir bersentuhan dengan pendidikan, baik itu yang pra, saat atau pasca pendidikan. Ruqaya Imtiaz, Ghulam Yasin, Asif Yaseen, *Sociological Study of the Factors Affecting the Aggressive Behavior among Youth*, *Pakistan Journal of Social Sciences*, Vol. 30, No. 1 (September 2010), 99-108.

<sup>7</sup>Keberlangsungan Bhineka Tunggal Ika dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya terhadap keberbedaan, tergantung sejauhmana toleransi diterima di masyarakat. Toleransi menghasilkan kebijaksanaan, tetapi kebijaksanaan tidak bisa diproduksi oleh paksaan, melainkan oleh dialog yang toleran. Lihat Andrew Fiala, *Tolerance and the Ethical Life* (New York: Continuum, 2005), 1.

kerusuhan yang merambah semua sektor kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Di sinilah perlu kiranya pendidikan karakter segera direalisasikan, yang bukan sekadar menekankan dimensi pengajaran semata, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan.

Sebenarnya wacana tentang pendidikan karakter itu sendiri bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa Orde Lama, masa Orde Baru, dan masa Reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>9</sup>

Pemerintah menjadikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”<sup>10</sup> Hal ini juga secara gamblang dijelaskan dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Johan Galtung, sebagaimana dikutip oleh C.A.J. Coady, menyatakan bahwa jenis kekerasan (*violence*) tidak hanya berupa fisik saja, melainkan juga ada kekerasan yang bersifat psikis, cuci otak, indoktrinasi, dan terror atau ancaman. C.A.J. Coady, *Morality and Political Violence* (New York: Cambridge University Press, 2008), 25

<sup>9</sup>*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010), 4

<sup>10</sup>*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 5

<sup>11</sup>Hilangnya karakter akan menyebabkan; (1) hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa bermartabat. Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga; satuan pendidikan; pemerintah; masyarakat termasuk teman sebaya, generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat; kelompok strategis seperti elite struktural, elite politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat, serta tokoh

Anne Lockwood—dikutip James Arthur—melihat pendidikan karakter aktivitas berbasis sekolah yang mencari pembentukan prilaku siswa secara sistematis selaras dengan program institusi bekerjasama dengan lembaga lain di masyarakat, sebagai upaya untuk mempengaruhi prilaku siswa. Menurutnya, terdapat beberapa tujuan dalam pendidikan karakter antara lain: *pertama*, tujuan-tujuan dari pendidikan moral dapat dicapai, tidak semata dibiarkan pada proses pendidikan dengan pendekatan *hidden kurikulum* (kurikulum tersembunyi) dengan mendapat dukungan adil dari kelompok masyarakat; *kedua*, tujuan perilaku menjadi bagian dari pendidikan karakter.<sup>12</sup> Dengan demikian karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis, alasan moral, perilaku jujur, bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya dalam mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.<sup>13</sup> Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.<sup>14</sup>

Istilah lain tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan memakai konsep karakter baik (*good character*). Konsep mengenai karakter baik merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “... *the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” (kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain: manusia, alam semesta dan diri sendiri).<sup>15</sup>

---

masyarakat. Lihat, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), 19

<sup>12</sup>James Arthur, “Traditional Approaches to Character Education in Britain and America,” in *Handbook of Moral and Character Education* (ed. Larry P. Nuccy and Darcia Narvaez) (London: Routledge, 2008), 90

<sup>13</sup>Mark J. Halstead and Monica J. Taylor, “Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research”. *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No. 2, 2000, 169-202

<sup>14</sup>Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St Louis, 2007), 98. Baca juga Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 23. Ia mengatakan bahwa karakter yang baik memberikan pengaruh terhadap segala perbuatan dan tingkah lakunya pada orang tersebut setiap hari.

<sup>15</sup>Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) oleh Lickona dibagi dalam dua kategori, yakni: *Pertama*, kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*), seperti pengendalian diri (*self-control*) dan kesabaran (*moderation*). *Kedua*, kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Lickona menyatakan bahwa secara

Dalam Islam, eksistensi kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan makhluk lainnya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an yang berisi tentang aturan dalam bermuamalah dan perdagangan<sup>16</sup>—baik dengan sesamanya maupun dengan alam semesta. Atau dalam bahasa Ibn Arabi dalam *Futuḥ al-Makkiyyah*, dikatakan bahwa manusia merupakan bagian terkecil saja dari alam semesta.<sup>17</sup> Karenanya hubungan timbal balik antara manusia, baik dengan sesamanya maupun dengan alam semesta bersifat sinergis dan positif. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad (SAW) melalui misi utamanya, yakni mengupayakan pembentukan manusia yang berkarakter baik (*good character*).<sup>18</sup>

Azra mengatakan, tidak ada keraguan bahwa salah satu misi sentral Nabi Muhammad SAW adalah misi profetis, yakni mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah, dan mengajarkan mereka menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Misi profetis yang diembannya meniscayakan adanya perubahan yang bersifat sistematis, gradual, dan berkesinambungan, khususnya dalam upaya restorasi-humanis terhadap moralitas manusia ke arah kesempurnaan hidup.<sup>19</sup> Ketinggian dan keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW diapresiasi banyak orang, baik kalangan Islam maupun Barat,<sup>20</sup> sehingga dipandang sebagai figur yang memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat yang dipimpinnya dan pada saat bersamaan pengaruhnya menyebar ke seluruh alam. Nabi Muhammad (SAW) sebagai pembawa risalah digambarkan di dalam al-Qur'an sebagai orang yang memiliki akhlak agung.<sup>21</sup> Akhlak agung (terpuji) dicontohkannya antara lain, menjaga amanah, bersosialisasi, berkomunikasi efektif dengan umat

---

substantif terdapat tiga jenis perilaku (*operatives values, values in action*) yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Lebih lanjut bahwa karakter yang baik atau *good character* terdiri atas proses psikologis, *knowing the good, desiring the good, and doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*. Baca, Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*,<sup>34</sup>. Baca juga, Thomas Lickona, E. Schaps & C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington, DC: Character Education Partnership, 2003), 56

<sup>16</sup>Lihat, QS. Al-Baqarah (2): 282

<sup>17</sup>Ibn Arabi, *Futuḥ al-Makkiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007) (Juz III), 219. Bandingkan dengan Syekh 'Abd al-Karim Ibn Ibrahim al-Jili, *al-Insan al-Kamiḥ fi al-Ma'rifah al-Awaḥkir wa al-Awaḥ'il* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) (Juz I), 43

<sup>18</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 29

<sup>19</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 61-62. Misi profetik yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW merupakan fungsi natural kemanusiannya yang memiliki ketinggian akhlak yang agung. Hal ini dijelaskan dalam QS. 68: 4 dan QS. 33: 21.

<sup>20</sup>Michael H. Hart, 100: *A Ranking of the Most Influential Persons In History* (New York: A Citadel Press Book, 1992).

<sup>21</sup>Lihat, QS. al-Qalam (68): 4

manusia, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, memahami nilai dan norm yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.<sup>22</sup> Islam dengan demikian sebuah ajaran yang memiliki kekuatan pengubah, sekaligus memberikan petunjuk dan arah, agar manusia dalam hidupnya mendapatkan derajat mulia. Dengan demikian, karakter memiliki peran besar dalam kehidupan manusia.<sup>23</sup>

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Kirkpatrick, Lickona, Paulo Freire, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Muhammad SAW bahwa moral, akhlak atau karakter baik adalah tujuan dari dunia pendidikan. Begitu juga menurut Marthin Luther King, ditulis Roger A. Bruns, menyetujuinya dengan mengatakan, “intelligence plus character, that is the true aim of education.” Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.<sup>24</sup> Sejarawan ternama, Arnold Toynbee—dikutip Lickona—mengungkapkan, “suatu peradaban bisa hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam—alias lemahnya karakter.”<sup>25</sup> Karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk berjuang dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.

Pendidikan karakter berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tila>wah*, *ta'li>m*, *tarbiyyah*, *ta'dji>b*, *tazkiyyah* dan *tad}ri>b*.<sup>26</sup> Terlepas dari pandangan di atas,

---

<sup>22</sup>Lihat, QS. ‘Ali ‘Imran (3): 159

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 219

<sup>24</sup>Dalam penjelasannya, Marthin Luther King, mengatakan, “Pendidikan adalah media penyelamat manusia dari ketertinggalan dan kehancuran. Oleh karena tujuan utama pendidikan adalah tidak hanya kecerdasan intelektual, tapi amat penting lagi adalah kecerdasan sikap dan perilaku”. Lebih jauh, lihat Roger A. Bruns, *Martin Luther King, Jr.: A Biography* (Greenwood Biographies) (Greenwood, 2006), 120

<sup>25</sup>Thomas Lickona *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schusters, Inc. 2004), 4.

<sup>26</sup>*Tila>wah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'li>m* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'di>b* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*). Lihat, Fadlullah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2008), 13. Baca juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan*

maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik.

Pendidikan karakter menggarap pelbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewargaan, dan pengembangan karakter. Sifatnya yang *multi-faceted* membuatnya menjadi konsep yang sulit untuk diberikan di sekolah. Setiap komponen memberikan perbedaan tekanan tentang apa yang penting dan apa yang semestinya diajarkan. Kidder menekankan perlunya pendidikan karakter sejak dini.<sup>27</sup> Sementara, Aristoteles—dikutip oleh Gutman—menyatakan bahwa seseorang yang baik tidak hanya mempunyai satu kebajikan, sikap dan tindak tanduk semata, tetapi orang tersebut adalah panduan moralitas dalam segala hal.<sup>28</sup> Kebajikan itu harus terpancar dari samanya ucapan, sikap, dan perbuatan, atau dengan kata lain, harmoninya antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pengertian bahwa seseorang yang berkarakter itu mempunyai pikiran yang baik (*thinking the good*), memiliki perasaan yang baik (*feeling the good*), dan juga berperilaku baik (*acting the good*).<sup>29</sup>

Dalam konteks teori Taksonomi Bloom dijelaskan bahwa pengembangan nilai dan sikap termasuk dalam kategori ranah afektif, yang secara khusus berisikan unsur perasaan dan sikap (*values and attitudes*).<sup>30</sup> Sebab proses pendidikan sejatinya tidaklah sesederhana yang hanya bertumpu pada dimensi pengetahuan semata, tetapi ada potensi lain yang semestinya diperhatikan dalam komponen pendidikan.<sup>31</sup> Potensi yang dimaksud di sini adalah kecerdasan afektif dan psikomotorik. Hal itu yang diharapkan mampu memberi kontribusi pada pembentukan kecerdasan emosi anak.<sup>32</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, Pedagog asal Jerman, FW Foerster—seorang pencetus pendidikan karakter—dikutip oleh Doni Koesoema,

---

*Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 4; Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas (Bandung: Mizan, 2003), 184

<sup>27</sup>Rushworth Moulton Kidder (8 Mei 1944-5 Maret 2012) mendirikan *Institute for Global Ethics* pada tahun 1990, dan merupakan penulis *Moral Courage and How Good People Make Tough Choices: Resolving the Dilemmas of Ethical Living*. Lihat, Rushworth Kidder, *How Good People Make Tough Choices* (New York: Morrow, 1995), 231

<sup>28</sup>Gutman A. "Democratic Education in Difficult Times" in Rauner M., *Civic Education: An Annotated Bibliography* (CIVNET, 1999), 32

<sup>29</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schusters, Inc. 2004). Baca juga, Branson, M. S. *The Role of Civic Education* (Calabasas: CCE, 1998), 2

<sup>30</sup>Lihat, Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Handbook I, Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956), 17

<sup>31</sup>Marzano R. J., *Designing a New Taxonomy of Educational Objectives* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2000), 44

<sup>32</sup>Powney, Cullen, Schlapp, Glissov, Johnstone, and Munn, *Understanding Values Education in the Primary School* (SCRE Research Report No. 64, 1995), 2

mengemukakan empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior, di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. *Ketiga*, otonomi, di mana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menghendaki apa yang dipandang baik. Sementara kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>33</sup>

Kematangan keempat karakter ini, akan menentukan kepribadian seseorang dalam tindakannya, sebab hal tersebut menjadi konsep nilai yang terdapat dalam diri manusia. Karenanya salah satu hal yang mesti dilakukan yaitu menghidupkan kembali nilai-nilai (*values*) yang sudah ada sejak dini pada diri setiap individu sebagai aktualisasi fitrah manusia (potensi suci). Dalam menghidupkan pendidikan nilai terdapat berbagai ragam aktivitas mulai dari praktik, produktivitas, dan pemaknaan. Pemaknaan adalah salah satu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam konsep yang perlu dibangun pada diri anak.<sup>34</sup>

Sementara itu, Lawrence Kohlberg dalam *The Psychology of Moral Development* menyimpulkan hasil penelitian empiriknya terhadap perkembangan moralitas anak-anak dari berbagai latar belakang agama, seperti Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, dan Islam. Menurutnya agama dan institusi agama tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral seseorang. Teori ini dikenal dengan teori *kognitif-developmental*, menegaskan bahwa pada intinya pemahaman akan moralitas mewakili seperangkat pertimbangan dan putusan rasional yang berlaku bagi setiap kebudayaan, yaitu prinsip kesejahteraan dan keadilan. Menurutnya, prinsip keadilan merupakan komponen pokok dalam proses perkembangan moral, kemudian diterapkan dalam proses pendidikan moral.<sup>35</sup> Al-Ghazali juga memiliki pandangan unik tentang

---

<sup>33</sup>Lihat Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 42

<sup>34</sup>Arnold, Barbara, Jinks, Bigby. 2007. "Is There a Relationships between HonorCodes and Academic Dishonesty". *Journal of College and Character* Volume VIII, No. 2, Februari 2007.

<sup>35</sup>Pendekatan Kohlberg sangat empirik, tidak mempertimbangkan potensi suci (*homo devinans and homo religious*) yang dimiliki oleh setiap manusia dan memiliki pengaruh pada proses perkembangan moral serta pembentukan perilaku. Bahkan Kohlberg menitikberatkan adanya interaksi sosial dan perkembangan kognitif seseorang. Ini dapat dimaklumi sebagai tradisi ilmiah Barat yang hanya menumpukan konsep empirisme, yakni apa yang terlihat oleh analisis penelitian. Sementara potensi fitrah merupakan konsep keagamaan dianggap tidak empirik karena memuat keyakinan (teologis) tentang struktur jiwa manusia, seperti *ruh*, *aql*, *qalb* dan *nafs*. Lihat, Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development: Moral Stage and The Idea*

pembentukan karakter manusia. Ia menyatakan bahwa sumber pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (*al-Asma' al-Husna*) dalam perilaku seseorang. Artinya, untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan *taqarrub* kepada Tuhan. Karena itu, al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan tetapi juga kebersihan ruhani.<sup>36</sup>

Namun sampai saat ini, upaya pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal—jika tidak boleh dikatakan gagal. Masih terjadi berbagai fenomena radikalisme dan masalah-masalah sosial lainnya yang semakin meningkat, sehingga membuat suasana dihantui berbagai kekhawatiran, bahkan menakutkan akan eksistensi kemanusiaan manusia dan kebangsaan. Hal ini diperlukan pendekatan pendidikan yang bukan sekadar menekankan dimensi pengajaran semata, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan. Pendekatan pendidikan yang ditawarkan yaitu pendekatan *Living Values Education* (LVE) sebagai sebuah solusi dan jawaban dari kebutuhan akan nilai-nilai (*values*) kehidupan manusia.<sup>37</sup> Pendekatan pendidikan ini tidak untuk mengajarkan, melainkan menghidupkan nilai-nilai (*values*). Karena itu, pendekatan ini penting untuk merangsang peserta didik menghidupkan nilai-nilai (*values*) kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu proses mendasar dalam pendekatan *Living Values Education* (LVE), setiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai-nilai pribadinya, sehingga dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. LVE mendorong perencanaan pengembangan sekolah untuk mengenali nilai yang dijunjung bersama. Sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran, LVE bukan mata pelajaran atau kurikulum tersendiri, melainkan suatu pendekatan pendidikan yang memudahkan dalam pembentukan sikap dan perilaku yang baik dan menjadi *habit* (kebiasaan) di tengah kehidupan masyarakat. Belakangan, kegiatan menghidupkan nilai-nilai kehidupan dilakukan oleh *Living Values Education* (LVE) internasional di beberapa negara.<sup>38</sup> LVE merupakan suatu cara dalam menghidupkan nilai melalui ragam

---

*of Justice: Essay on Moral Development*, Vol. 2 (San Francisco: Harper and Row, 1994), 44

<sup>36</sup>Lihat, Syekh Imam al-Ghazali, *Al-Maqsad al-Asna Sharh Asma' Allah al-Husna* (Terj.) (Bandung: Mizan, 1994), 123. Bandingkan dengan pendapat Arabi yang mengatakan, karakter merupakan inti dari hikmah, karenanya kelangsungan manusia itu ditentukan oleh karakternya. Ibnu Arabi, *Ta'dib al-Akhlaq* (Mesir: Dar al-Husain al-Islamiyyah, 2002), 47

<sup>37</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001), xiii. Lihat, Diane Tillman and Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Age 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2001), x

<sup>38</sup>LVE awalnya dikembangkan oleh pendidik dan berkonsultasi dengan bagian Pendidikan UNICEF—New York. 20 pendidik dari 5 benua berkumpul di Markas Besar

aktivitas pembelajaran. Mengapa menghidupkan nilai? Karena pendidikan karakter merupakan inti dari tujuan pendidikan, sehingga nilai-nilai diperlukan dan dilakukan melalui aktivitas nilai agar menjadi sesuatu yang ‘hidup’ dan ‘menyala’.<sup>39</sup>

Berbeda dengan sejumlah teori di atas yang cenderung parsial-pragmatis seperti hasil penelitian Kohlberg dengan menekankan pada aspek kognitifnya mengatakan bahwa agama dan institusi agama tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral seseorang. Sementara LVE berpandangan bahwa nilai mewakili aspirasi agama dan filosofi yang bertujuan membimbing seseorang untuk kehidupan yang lebih baik dalam aktivitas kesehariannya. Nilai adalah keindahan dan kasih karunia kehidupan yang memberikan indikasi bahwa karakter seseorang akan ditentukan oleh pilihannya sendiri terhadap moral dan etika.<sup>40</sup>

Sebagai suatu pendekatan, LVE merupakan proses penggalan dan pembiasaan yang bernilai pada setiap aktivitas. Memotivasi dan mengajak murid untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai lainnya. Para murid diajak berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain dengan nilai. Kegiatan ini bertujuan untuk merasakan pengalaman pada diri sendiri dalam membangun sumber daya diri, memperkuat dan memancing potensi, kreativitas, serta bakat-bakat setiap murid.<sup>41</sup> Nilai-nilai itu sendiri cukup beragam, namun dalam pendekatan LVE terdapat 12 nilai, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, rendah hati, kesederhanaan, toleransi, dan kesatuan.<sup>42</sup> LVE memandang bahwa nilai-nilai itu

---

UNICEF di New York pada Agustus 1996 untuk mendiskusikan kebutuhan anak-anak di dunia. Hasilnya adalah *Living Values Education* (LVE). LVE menjadi bagian dari gerakan global untuk budaya perdamaian dalam kerangka kerja PBB mengenai Dekade Budaya Perdamaian dan Anti-Kekerasan terhadap Anak-anak di Dunia. Saat ini LVE digunakan pada lebih dari 8,000 lokasi di 85 negara di Eropa, Afrika, Timur Tengah, Asia, dan Amerika. Lebih jauh, lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, Inc., 2001); *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2000).

<sup>39</sup>LVEP juga memiliki materi khusus untuk anak-anak korban perang/konflik, anak korban gempa bumi, anak jalanan dan anak muda yang dalam rehabilitasi narkoba. Buku-buku LVEP tersedia di dalam berbagai bahasa. Lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (2001).

<sup>40</sup>Brahma Kumaris Educational Society (BKES), *Diploma of Education in Values and Spirituality* (Rajasthan India: Academy for a Better World Gyan Sarovar Mount Abu, 2004), 25.

<sup>41</sup>LVE dibuat sebagai jawaban dan cara dalam memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai. Lihat, Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, xiii

<sup>42</sup>Baca Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001). Baca juga, *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2000) dan *Living Values*

secara alami sudah ada dalam diri manusia sejak zaman azali.<sup>43</sup> Dengan demikian, nilai-nilai (*values*) kehidupan sangat penting untuk perkembangan kepribadian dan menjadi pondasi dalam mencapai tujuan hidup serta mampu terintegrasi dalam proses *learning*, juga menjadi sebuah keyakinan (*belief*) yang mengarahkan seseorang untuk bisa bertahan hidup. Nilai-nilai akan menjadi sebuah standarisasi yang mengarahkan perilaku manusia untuk berkembang, memelihara sikap terhadap objek dan situasi yang mengarahkan seseorang dalam berbuat kebajikan.<sup>44</sup> Pendidikan nilai seperti menjelaskan jalan alternatif tentang pengembangan moral berdasarkan pada peningkatan kapasitas moral untuk merespon dengan penuh perhatian pada kebutuhan orang lain.<sup>45</sup>

Di Indonesia, *Living Values Education* dikembangkan oleh Sekolah Madania sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Madania adalah sekolah Indonesia yang sejak awal menyadari bahwa setiap siswa adalah unik dan juga sudah memiliki nilai-nilai (*values*) sejak dini. Bahkan konsekwensinya dalam penerimaan siswa, tidak hanya menerima siswa reguler, tetapi juga siswa yang berkebutuhan khusus. Untuk itu, nilai-nilai (*values*) didesain melalui pembelajaran dengan mengeksplorasi potensi siswa, bukan hanya potensi secara akademik, tetapi juga potensi secara fisik, emosional dan sosial. Itulah yang disebut dengan pendidikan karakter. Karakter itu pula yang membuat para pendiri Sekolah Madania sadari bahwa usia sekolah anak-anak berada pada kondisi rentan terhadap instabilitas yang akan menentukan kehidupan mereka di masa depannya, sehingga sangat penting perilaku yang berkarakter dibiasakan

---

*Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (New York: Health Communication, Inc., 2001)

<sup>43</sup>Pendidikan moral setua usia pendidikan itu sendiri. Pendidikan memiliki dua tujuan utama: menolong anak-anak muda menjadi cerdas dan membantu berkelakuan baik. Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Book, 1991), 19

<sup>44</sup>Douglas Kirby, The Impact of Schools and School Programs Upon Adolescent Sexual Behavior, *The Journal of Sex Research*, Vol. 39, No. 1, Promoting Sexual Health and Responsible Sexual Behavior. Published by: Taylor & Francis (Feb., 2002), 27

<sup>45</sup>Penguatan pendidikan moral dikenal juga dengan *care ethics* (kepedulian yang menekankan etika) yang dikenalkan C.J. Gilligan. Teori ini membangun dan menjaga suasana bermoral bagi pendidikan moral. Pendidikan moral dengan pendekatan *care theory* menfokuskan pada lingkungan bermoral bukan saja pada kebaikan siswa. Perhatian diarahkan pada pengembangan kebaikan dengan maksud untuk membangun iklim yang saling memberikan perhatian sehingga hubungannya tumbuh dengan baik. Cara ini melibatkan pendidik dan orang tua agar memperkuat suatu usaha dan keinginan kuat tentang nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana dikatakan Dewey bahwa pendidikan moral, menjadi bagian dari pendekatan ini. Pendidikan moral terlihat dalam pendidikan yang dengan sendirinya ada dalam iklim dan suasana lingkungan lembaga pendidikan. Pendidikan moral juga menciptakan anak-anak bermoral dan warga negara yang baik melalui pendidikan. Lihat, Nel Noddings, "Caring and Moral Education," in *Handbook of Moral and Character Education* (ed. Larry P. Nuccy and Darcia Narvaez) (London: Routledge, 2008), 161

dalam kehidupan keseharian, termasuk di sekolah dan di lingkungannya. Jika pada tahapan ini (pembentukan karakter) mengalami kegagalan, maka berakibat pada ancaman yang cukup serius. Oleh karena itu, peran aktif dan partisipasi orang tua menjadi dasar bagi setiap guru di Madania dalam pembelajaran, sebab setiap siswa sudah memiliki *values* (nilai-nilai) kebaikan, kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai positif lainnya, sehingga guru memiliki peran memunculkan nilai-nilai tersebut menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) dalam kehidupan keseharian. Atas dasar itulah, maka penelitian ini mengambil tema tentang: “Islam dan Pendidikan Karakter: Paradigma Pendidikan Pendekatan *Living Values Education* (Studi Kasus di Sekolah Madania).”

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Fitrah manusia pada dasarnya baik saat dilahirkan ke dunia. Namun dalam perkembangannya banyak yang mempengaruhi kehidupannya seperti lingkungan, keluarga, masyarakat dan lainnya. Jadi tidak semua faktor tersebut mendukung fitrah manusia, bahkan seringkali membawa pengaruh merusak. Hal ini memunculkan permasalahan sebagai berikut:

- a. Maraknya tindak kekerasan atas nama agama, ideologi, kekuasaan dan lainnya, seakan tidak berujung. Kekerasan dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja, termasuk tawuran antar-pelajar, mahasiswa dan sebagainya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peranan pendidikan. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal.
- b. Umumnya lembaga pendidikan masih menggunakan pola pendekatan klasik-konvensional, yang menjadikan kecerdasan kognitif sebagai ukuran keberhasilan siswa, sehingga proses belajar mengajar hanya lebih menonjolkan aspek tertentu saja. Seperti berupa angka-angka dan sejenisnya. Karena itu, pendekatan yang lebih humanis dan manusiawi menjadi suatu keniscayaan pendidikan. Sebagai misal, proses belajar mengajar mengandaikan adanya pendekatan yang kreatif, inspiratif dan inovatif. Pendekatan ini tidak sepenuhnya teoritis, tetapi bukan berarti tidak memerlukan teori untuk tujuan pencerahan. Hal itu lebih dimaksudkan agar proses pembelajaran bisa mencapai sasaran dan tujuan, sesuai perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik secara berimbang dan proporsional. Sebab pengingkaran terhadap dimensi substansial manusia berupa kesadaran, berarti menjebak upaya pendidikan ke arah dehumanisasi.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dirumuskan pada bentuk

pertanyaan yaitu “bagaimana pendekatan *Living Values Education* terhadap pendidikan karakter di Indonesia”. Secara lebih rinci pertanyaannya adalah:

- 1) Bagaimana hubungan antara pendidikan Islam dan *Living Values Education*?
- 2) Bagaimana pendekatan *Living Values Education* dilaksanakan di lembaga pendidikan?
- 3) Bagaimana relevansi pendekatan *Living Values Education* dengan sistem pendidikan di Indonesia?

### **3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam disertasi ini akan dibatasi pada:

- a. Pendidikan karakter yang dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karenanya penelitian ini menggunakan *Living Values Education* sebagai model pendekatan dalam mengembangkan pendidikan karakter.
- b. Menganalisis secara kritis-akademis model dan pendekatan *Living Values Education* di lembaga pendidikan yang sudah menggunakan teori ini baik melalui pelatihan-pelatihan maupun proses belajar mengajar.

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan memiliki tujuan, baik tujuan secara umum maupun tujuan secara khusus. Adapun tujuan penelitian secara umum yaitu diarahkan untuk mendalami lebih lanjut mengenai: *Pertama*, hubungan antara pendidikan Islam dan *Living Values Education*. *Kedua*, pendekatan *Living Values Education* yang dilakukan di lembaga pendidikan. *Ketiga*, relevansi pendekatan *Living Values Education* dengan sistem pendidikan di Indonesia. Sedangkan secara khusus untuk mengungkap sejumlah fakta yang dapat digunakan dalam menjelaskan dinamika pendidikan karakter dengan pendekatan *Living Values Education* dan bagaimana relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di Indonesia. Tentu saja bila pendekatan LVE yang digunakan di lembaga pendidikan berhasil, maka bisa digunakan sebagai contoh bagi pendidikan di tempat lainnya.

### **b. Signifikansi Penelitian**

Disertasi ini ditulis untuk menjawab kekosongan wilayah kajian Islam dan pendidikan karakter yang selama ini belum banyak dilakukan oleh para

pengkaji Islam. Walaupun usaha semacam itu sudah dilakukan, kebanyakan masih pada dataran permukaannya saja, belum masuk pada wilayah epistemologi secara lebih mendalam.

Selain tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki dua signifikansi yang bersifat teoritis dan praktis: *Pertama, Teoritis*, menambah khazanah pemikiran Islam dan kaitannya dengan pendidikan karakter, juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk kegiatan-kegiatan lain yang bersifat akademik dan berkelanjutan. *Kedua, Praktis*, masukan kepada sejumlah lembaga pendidikan, baik Pesantren, Sekolah, Perguruan Tinggi, Pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Diharapkan penelitian ini memberi inspirasi bagi para pendidik untuk menggali lebih jauh khazanah pendidikan karakter yang di dalamnya sarat diskursus.

#### D. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pemikiran pendidikan karakter, baik berupa buku, karya tesis maupun disertasi dapat disebut di sini, seperti *Implementasi 'Living Values Activities' dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa (Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi)*.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini ada beberapa temuan bahwa menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses belajar mengajar amatlah penting untuk eksplorasi optimal dan pengembangan nilai-nilai oleh anak-anak dan generasi muda. Sebuah lingkungan belajar yang berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara natural akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik, aturan yang jelas, penguatan serta dorongan adalah beberapa faktor positif yang dibutuhkan. Pelajaran tentang nilai secara mudah dapat diintegrasikan dalam berbagai setting belajar. Misalnya, siswa akan lebih termotivasi jika menyimak sebuah cerita tentang kesuksesan seseorang karena teguh memegang nilai-nilai positif daripada kisah kegagalan seseorang karena tidak memiliki nilai-nilai positif dalam hidupnya. Sementara memberi ceramah kepada siswa tentang keburukan berkelahi di sekolah adalah cara yang kurang efektif untuk menciptakan suasana tenang, damai, dan saling menghargai.

Kedua, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembangun Karakter (Penelitian pada Beberapa Sekolah Dasar di Kota Semarang)*.<sup>47</sup> Karya disertasi ini membangun model pembelajaran

---

<sup>46</sup>Diana Noor Anggraini, *Implementasi 'Living Values Activities' dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa (Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi)* (Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012).

<sup>47</sup>Lihat, Masrukhi, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembangun Karakter (Penelitian pada Beberapa Sekolah Dasar di Kota Semarang)* (Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2008).

Pendidikan Kewarganegaraan yang *fit* di sekolah dasar, melalui kajian empirik dan komprehensif pada semua komponen dengan konfigurasi proses manajemen yang berlangsung saat pembelajaran Kewarganegaraan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembangunan karakter merupakan ihtiar yang sinergis dalam beberapa aspek, mulai dari apresiasi guru, kultur sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan rancangan pembelajaran. Temuan ini membawa implikasi pada upaya pencerahan semua pihak dari potensi yang ada di sekolah mengenai pembangunan karakter perlu dilakukan secara terencana, sistematis dan terpadu yang melibatkan para pakar pembangunan karakter, didukung oleh para pengambil kebijakan, yaitu Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan setempat.

Ketiga, penelitian tentang *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*,<sup>48</sup> dalam karya ini dijelaskan dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur, tidak berbohong dengan siapapun, menghormati yang lebih tua, bersyukur, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap dari yang baik menjadi lebih baik, menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih dan kreatif dalam membuat tugas, berfikir mandiri dan peduli lingkungan.

Keempat, penelitian tentang *Pendidikan Agama Islam Pluralis (Telaah atas Pola Pembelajaran Agama Islam di Madania)*.<sup>49</sup> Disertasi ini membuktikan bahwa konflik yang ditimbulkan dari perbedaan agama, suku, dan ras dapat diminimalisir melalui pendidikan agama pluralis. Dalam Islam hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralis seperti: toleransi, egaliterianisme, kebebasan beragama dan persaudaraan dimasukkan ke dalam lima ruang lingkup pendidikan agama Islam (PAI), yaitu: akidah, al-Qur'an, akhlak, fiqih, dan sejarah Islam. Nilai-nilai pluralis yang ditampilkan dalam pendidikan agama Islam (PAI) ini merupakan respon PAI terhadap isu-isu global yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai PAI itu sendiri.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Eny Purwandari tentang *Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak*<sup>50</sup> bahwa anak yang mendapat kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang kaya variasi, akan menjadi anak yang tanggap, selalu siap dengan alternatif lain, sehingga membantu anak untuk mengoptimalkan

---

<sup>48</sup>Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang* (Tesis pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012)

<sup>49</sup>Yayah Nurmaliah, *Pendidikan Agama Islam Pluralis (Telaah atas Pola Pembelajaran Agama Islam di Madania Progressive Indonesain School)* (Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)

<sup>50</sup>Eny Purwandari, *Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak*, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9, No. 1, Februari, 2008: 13-31

perkembangan fisik dan mentalnya, serta memenuhi kebutuhan kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Anak yang dibesarkan pada suasana dan sikap yang monoton sulit diharapkan untuk mampu tanggap dan siap dengan pilihan-pilihan dan cara lain untuk memecahkan masalah.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa pendidikan nilai dapat terus dipakai oleh guru sebagai sebuah program berkelanjutan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Pendidikan nilai dapat dilakukan dengan menyisipkan pada setiap mata pelajaran, ekstra, maupun intra. Namun harus disertai oleh pemaknaan, sehingga ada proses internalisasi pada diri anak. Pendidikan nilai tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan emosi, melainkan pada aspek lain dalam karakter anak. Penelitian sejenis lainnya adalah *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)*<sup>51</sup>; *Pengembangan Lagu Model sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*,<sup>52</sup>

Selain karya akademis berupa tesis maupun disertasi di atas, buku *Educational Society Brahma Kumaris (BKES), Diploma of Education in Values and Spirituality*<sup>53</sup> juga menguraikan pentingnya nilai-nilai dan spiritualitas sebagai inti dari filsafat moral. Buku ini menginspirasi untuk memeriksa kembali ide-ide dan keyakinan mereka tentang nilai dan spiritualitas. Muatan berbagai mata pelajaran yang mengandung kejelasan tentang nilai dan spiritualitas terasa sangat melengkapi pendidikan konvensional, dan memberikan informasi penting tentang pengembangan kehidupan fisik, emosional, sosial dan spiritual.

Dari beberapa karya ilmiah di atas, nampaknya belum ada literatur maupun penelitian yang secara spesifik membahas pendidikan karakter dengan pendekatan “Living Values Education”. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar pembentukan moralitas atau kepribadian, tetapi juga bagaimana anak didik mampu secara wajar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, baik nilai ajaran agama maupun adat istiadat yang menjadi pedoman di negeri kita. Jadi, bagaimana nilai-nilai (*values*) menjadi kebiasaan (*habituation*) di dalam dunia pendidikan kita, sehingga anak didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain perilaku).

Ketiga aspek tersebut berhubungan secara sirkuler-interkoneksi dan integratif. Menafikan satu di antaranya akan berakibat pada kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pola pendekatan dalam ketiga ranah

---

<sup>51</sup>Charletty Choesyana Sofat, *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)* (Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

<sup>52</sup>Setyoadi Purwanto, *Pengembangan Lagu Model sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

<sup>53</sup>Educational Society Brahma Kumaris (BKES), *Diploma of Education in Values and Spirituality* (Rajasthan India: Academy for a Better World Gyan Sarovar Mount Abu, 2004)

tersebut membutuhkan kreatifitas secara terus-menerus agar terbentuk pola perilaku dan kebiasaan baik pada diri siswa.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian kualitatif yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh untuk menghasilkan kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi tertentu, tidak mengutamakan kualifikasi. Penelitian ini memiliki hubungan dengan teori-teori yang telah ada. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan usaha untuk mengembangkan teori.

Penelitian kualitatif ini digunakan dengan pertimbangan, antara lain: Pertama, penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda—sesuai dengan konteks lingkungan belajar. Kedua, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>54</sup> Selain itu, penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna sebenarnya, data yang bersifat pasti dan memiliki nilai di balik data yang tampak. Sebagai contoh, untuk mengetahui seorang siswa itu bertindak jujur atau tidak, maka seorang guru tidak hanya berpegang pada apa yang ia katakan saja, tetapi ia mengujinya dengan memberikan suatu tugas tertentu sebagai pengejawantahan dari nilai tersebut.

Dengan cara seperti ini, maka nilai yang akan didapatkan tersebut lebih dari sekadar nilai kejujuran, tetapi juga nilai-nilai lain yang terintegrasi di dalam aktivitas yang dilakukannya, misalnya tanggungjawab, disiplin dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berusaha mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Dengan demikian teori yang dihasilkan mendapatkan pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis.<sup>55</sup>

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan, berlokasi di Komplek Perumahan Telaga Kahuripan, Kecamatan Kemang, Bogor, Jawa Barat dengan alasan: Sekolah Madania adalah sedikit di antara lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan *Living Values Education* dengan menyajikan program-program seperti dialog, pelatihan, imajinasi, refleksi dan seterusnya. Karenanya setiap proses belajar, para siswa diberi kesempatan yang luas untuk

---

<sup>54</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 236

<sup>55</sup>Gubrium, Jaber F and James A. Holstein, *Qualitative Methods*, dalam *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 3 (New York: Macmillan Publishing Company, 1992), 78

berpartisipasi aktif, belajar secara mandiri, mengembangkan kreativitas, dan memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri. Atas dasar inilah penelitian dilakukan di Madania.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu terdiri atas tempat penelitian, para informan, yang terdiri dari pengurus, kepala sekolah, administrasi, guru, orang tua, dan murid. Sedangkan sumber data sekunder yaitu terdiri atas artikel, jurnal, surat kabar, makalah seminar, hasil penelitian terdahulu, karya para pakar atau pemerhati pendidikan yang sesuai dengan penelitian ini. Sumber data sekunder ini sebagian besar diperoleh dari lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian.

### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: peneliti, pedoman wawancara, alat perekam, scanner, dan alat tulis lainnya. Dari berbagai instrumen penelitian tersebut, instrumen yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.<sup>56</sup> Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.<sup>57</sup>

### 5. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivis, naturalistik, interpretatif, dan post-positivistik dengan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empirik<sup>58</sup> dan bersifat evaluatif.<sup>59</sup> Sebab itu, studi ini digunakan untuk mengevaluasi apakah model pendekatan *Living Values Education* (LVE) menyediakan praktik yang baik (*good practices*) bagi pengembangan model pembelajaran pendidikan karakter.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dan deskriptif-interpretatif. Metode penelitian deskriptif-analitis

---

<sup>56</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 4

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 8

<sup>58</sup>Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 64

<sup>59</sup>Michael Bassey, *Case Study Research in Educational Settings* (Buckingham & Philadelphia: Open University Press, 1999), 59. Lihat juga, Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (California: Sage Publication Inc., 2003), 127-133

digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan *Living Values Education* sebagai pendekatan pendidikan karakter yang berlangsung di Madania. Selain itu, metode deskriptif-interpretatif digunakan sebagai gambaran hasil kajian tentang pendekatan *Living Values Education* maupun perilaku yang berkaitan dengan interpretasi.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendukung maksud penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

##### a. *Observasi*

Melalui observasi yang dilakukan tidak terjadwal sejak penyusunan proposal, diharapkan dapat melihat keadaan objektif di lokasi penelitian guna membuka dan memperkaya wawasan, sehingga data yang diperoleh dapat dikaji, diperluas dan dicari jawabannya pada saat wawancara mendalam. Pengamatan dilakukan dengan mencatat, membuat sketsa atau gambar dan foto. Sketsa, gambar, dan foto diperoleh dengan melakukan rekaman atau melalui dokumentasi. Dalam kegiatan observasi bila diperlukan dapat juga dilakukan perbandingan antara satu lembaga dengan lembaga lainnya untuk mengetahui persamaan atau perbedaan, serta penyebab yang menjadikannya berbeda.

##### b. *Wawancara*

Wawancara dilakukan dengan para informan kunci yang mengetahui atau berkaitan dengan masalah penelitian. Melalui wawancara diharapkan diperoleh suatu gambaran penelitian, sekaligus dijadikan sebagai bahan pedoman wawancara (mendalam) selanjutnya. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan cara mengajak para informan berbicara bebas dan mendalam. Informan tersebut seperti Kepala Sekolah, guru, murid, tokoh masyarakat yang dipandang mampu menjelaskan permasalahan, sekaligus sebagai media untuk kontrol silang terhadap kebenaran yang diperoleh selama penelitian. Hasil wawancara mendalam, selanjutnya diposisikan sebagai data primer penelitian.

##### c. *Studi Kepustakaan*

Studi kepustakaan adalah cara yang dilakukan sejak penyusunan proposal sampai hasil penelitian. Perolehannya berupa konsep maupun teori-teori dari para penulis yang berhubungan dengan permasalahan, dipergunakan sebagai bahan pembanding. Studi ini dilaksanakan dengan mengumpulkan dan mencatat hal-hal penting berkaitan dengan masalah penelitian berupa literatur, jurnal, dokumen, dan lainnya.

#### 7. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif yang dilakukan sejak pengumpulan data dimulai. Data merupakan konstruksi makna yang diperoleh dari sumber data. Menganalisis

data sama dengan mengonstruksi dari konstruksi makna yang diperoleh.<sup>60</sup> Kumpulan data berupa catatan hasil pengamatan, wawancara, gambar, foto, dokumen, artikel dan sebagainya. Selanjutnya data yang terkumpul tersebut diatur, diurut, dikelompokkan, dan dikategorisasikan.<sup>61</sup> Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, generatif, konstruktif dan subjektif. Penelitian ini melakukan proses interpretasi realitas subjek yang mana kegiatannya berlangsung secara terus menerus, bukan hanya suatu saat setelah penelitian selesai. Dengan demikian, pengumpulan data dan analisis data dikerjakan bersamaan sepanjang penelitian ini dilakukan.

Prinsip penelitian kualitatif pada disertasi ini adalah untuk mengembangkan teori. Peranan teori baru atau verifikasi teori baru akan tampak ketika analisis data mulai dilakukan. Tahapan analisis data merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dengan tahapan-tahapan lainnya. Data primer dan sekunder dianalisis secara kualitatif, melalui interpretasi atau juga disebut dengan tafsir. Penelitian kualitatif akan menggunakan paradigma ilmiah, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain.<sup>62</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tulisan dalam disertasi ini disajikan dalam enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

**Bab I** Merupakan pendahuluan yang bersifat tinjauan umum, meliputi latar belakang yang menjelaskan gambaran awal. Agar pembahasan lebih terarah dan fokus perlu ada pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

**Bab II** Secara umum menjelaskan pendidikan karakter dalam Islam, di dalamnya menjelaskan tentang paradigma pendidikan karakter, mencakup makna pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, serta unsur-unsur karakter. Bagaimana pendidikan karakter perspektif Barat, serta bagaimana Islam sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) menjelaskan karakter yang identik dengan akhlak. Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral, etika, adab, budi pekerti, tatakrama atau sopan santun.

---

<sup>60</sup>Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 100

<sup>61</sup> Lihat, Tim Penulis SPs UIN Jakarta, *Pedoman Akademik Magister dan Doktor 2016-2017* (Jakarta: SPs UIN Jakarta, 2016), 67.

<sup>62</sup>M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006), 191

**Bab III** Secara teoritis menguraikan filosofi *Living Values Education* (LVE) sebagai model pendekatan pendidikan karakter yang di dalamnya meliputi, mengapa dan ada apa pendidikan menggunakan pendekatan *Living Values Education* (LVE), serta bagaimana perkembangannya di dunia hingga saat ini. Dijelaskan pula bahwa *Living Values Education* (LVE) sangat penting dalam menggali nilai-nilai positif di dunia pendidikan. Karenanya, di samping menjelaskan aktivitas pembelajaran LVE, juga proses menghidupkan nilai dan cara penggalan nilai. *LVE* menganggap penting pembentukan karakter dan tergantung pada sistem pendidikan yang dilaksanakan pada suatu negara. Dalam bab ini, banyak contoh-contoh yang dikemukakan, misalnya nilai kedamaian, penghargaan, kebahagiaan, toleransi dan lainnya. Nilai-nilai tersebut memberikan penyadaran kembali kepada guru, para siswa dan orangtua.

**Bab IV** Menguraikan bagaimana desain dan strategi pendekatan *Living Values Education* (LVE) digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah Madania. Tentu saja guru dan pimpinan, serta *stakeholders* Madania memerlukan pemahaman yang seirama, sehingga terdapat kesepahaman antara satu dengan yang lainnya. Lebih jauh bab ini menguraikan bagaimana proses perubahan karakter, serta dinamika dari pendekatan pendidikan ini.

**Bab V** Menganalisa secara kritis pendidikan karakter dan penerapan pendekatan *Living Values Education* (LVE) di Indonesia. Bagaimana relevansi LVE sebagai pendekatan pendidikan karakter dalam realitas keindonesiaan dan keislaman. Lebih jauh, bab ini juga menjelaskan bagaimana pendekatan *Living Values Education* (LVE) ini mempengaruhi sejumlah pendekatan dalam diskursus pendidikan di Indonesia.

**Bab VI** Merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

#### A. Paradigma Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu dari sekian paradigma pendidikan di Indonesia, yang semakin ramai diperbincangkan, baik melalui tulisan artikel, buku, seminar, maupun dalam bentuk lainnya. Apalagi setelah dicanangkannya gerakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat menjadi suatu praktek pendidikan yang bisa mengupayakan adanya perubahan dalam masyarakat yang lebih baik.<sup>1</sup> Kemunculan pendidikan karakter sebagaimana paradigma pendidikan lain, tentunya dilatarbelakangi oleh konstruksi filosofis yang berdiri di belakangnya. Hal ini juga tidak sedikit pendapat, tulisan, bahkan pengalaman mengenai pendidikan karakter, baik waktu maupun perspektifnya.

Dalam sejarah Islam, sekitar 1500 tahun yang lalu, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Untuk pembentukan karakter yang baik, diajar pula bahwa manusia senantiasa mampu belajar (*iqra*)<sup>2</sup> baik dari ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis.<sup>3</sup> Dengan demikian, karakter yang baik (*good character*) dalam perspektif Islam diartikan dengan *al-akhlaq al-kariimah* (ahlak yang baik)<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup>Perlunya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan sangat penting untuk dijalankan, karena tanpa pendidikan karakter, cita-cita pendidikan sulit tercapai. Karakter itu bisa dibentuk dan diupayakan. Pendapat ini mengandung makna bahwa pendidikan karakter sangat berguna untuk merubah manusia menjadi manusia yang berkarakter baik. Berkarakter baik yaitu melalui pembiasaan, lihat, Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 23

<sup>2</sup>Baca, QS. al-‘Alaq (96): 1-9

<sup>3</sup>Menurut Abdul Munir Mulkhan, terdapat dua model wahyu yang dikenal sebagai ayat qauliyah (verbal) yang termaktub dalam kitab suci Al-Quran dan ayat kauniyah (empiris) yang tergelar dalam alam dan sejarah. Model pertama bisa dipahami secara rasional dan yang kedua secara empiris yang merupakan sistem kebenaran tunggal. Lihat, Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Al-Quran: Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 26. Sedangkan Komaruddin Hidayat, membagi fungsi Al-Quran sebagai proses iqra dengan empat model wahyu, yakni *ayat kita* > *biyah* yakni wahyu yang tertulis dalam mushaf Al-Quran, *ayat kauniyah* yakni ayat yang terhampar dalam jagat semesta, *ayat nafsiah* yakni wahyu tertulis dalam diri manusia, dan *ayat ijtimiah* > *iyah-tarikhiyah*, yakni wahyu yang bekerja melalui hukum sejarah. Lihat, Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), 38.

<sup>4</sup>al-Gazali, mengartikan yaitu suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika digabungkan dengan

Dalam Sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti al-Gazali dan Ibn Miskawaih. Menurut al-Gazali akhlak adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur ketinggian akal dan nurani seseorang. Dengan kata lain, al-Gazali mengatakan bahwa jiwa yang baik akan menghasilkan tindakan yang benar dan jiwa yang buruk akan menghasilkan tindakan yang buruk pula.<sup>5</sup> Ilmu akhlak, menurutnya, memiliki urgensi sebagai jalan untuk memperoleh kesejahteraan jiwa dan menjaganya dari keburukan.<sup>6</sup>

Lebih jauh, al-Gazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup> Sebagai aktor kehidupan, menurut al-Gazali, manusia terdiri dari dua bentuk, *khalq* dan *khuluq* atau akhlaq. *Khalq* mengacu pada bentuk fisik manusia, sementara *khuluq* atau akhlak mengacu pada bentuk spiritual umat manusia.<sup>8</sup>

Sejalan dengan al-Gazali, Ibn Miskawaih juga sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Menurutnya, manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan, di mana akhlaq sendiri tidak ma'sum (terpelihara), tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Karena itu, Miskawaih memberikan perhatian penting pada masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia.<sup>9</sup> Untuk memperkuat argumentasinya, Ibn Miskawaih mengatakan "Setiap karakter dapat berubah. Sedangkan apa pun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Tidak ada yang bisa mengubah sesuatu yang alami. Pun, tidak ada seorang pun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak jatuh ke bawah."<sup>10</sup>

---

pengertian *al-karimah* yang artinya mulia, maka arti *al-akhlaqul al-karimah* adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik serta sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadi. *Ihya 'Ulum al-Din* (Qairo-Mesir: Daar al-Taqwa, Jilid 2, 2000), 599. Lihat juga, Antasari Zainul Abidin Syahbazi, *Akhlaqiyah al-Wazifah al-A'mal fi al-Islam, al-Majalat Kuliyat al-'Adab*, Vol. 101, No. 2010, 241.

<sup>5</sup>Adibah binti Abdul Rahim, "Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building", *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 3, No. 6, November 2013, 508.

<sup>6</sup>Adibah binti Abdul Rahim, "Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building", 508-509. Lihat juga Mustafa Hilmy, *al-Akhlaq Baina al-Falasifah wa Ulama al-Islam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah}, 2004), 15. Lihat juga Khalid Ibn Jamiah Ibn Utsman Al-Kharaj, *Mausuah al-Akhlaq* (Kuwait: Maktabah Ahli al-Atsar li an-Nasyr al-Tawajiah, 2009), 21.

<sup>7</sup>al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid III, 70.

<sup>8</sup>Adibah Binti Abdul Rahim, "Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building", 508.

<sup>9</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, 62.

<sup>10</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, 28.

Dalam perspektif Barat, sebagaimana dikatakan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>11</sup> Sejalan dengan Lickona, David Elkind and Freedy Sweet, memaknai pendidikan karakter sebagai, “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want is right, care deeply about what is right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”.<sup>12</sup>

Penjelasan yang dibuat oleh David tersebut tak jauh berbeda dengan yang diuraikan oleh Lickona. Ia mengatakan bahwa pendidikan karakter bisa membantu orang untuk memahami, “cara tentang” dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Dengan kata lain, pendidikan karakter fokus pada berpikir tentang apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, meskipun ia menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>13</sup> Sementara Bohlin dan Ryan<sup>14</sup> mengartikan pendidikan karakter sebagai pengembangan kebaikan atau kebenaran, kebiasaan yang baik, serta bertindak atas putusan yang mengarahkan siswa untuk bertanggung jawab dan dewasa.

Pendidikan karakter yang efektif juga dilakukan dengan cara pengembangan moral dan melakukan diskusi tentang moral, karena dalam pendidikan karakter juga memasukkan unsur pendidikan moral. Sebagaimana menurut Lickona, dalam pendidikan karakter diperlukan penguatan pemahaman moral dengan cara diskusi kelompok kecil.<sup>15</sup> Kebutuhan secara kognitif tentang karakter dilakukan dengan cara mendiskusikan tentang moral, sehingga peserta didik menjadi lebih memahami dan menghayati dasar-dasar ilmu tentang moral. Diskusi merupakan suatu metode bagaimana memberikan pemecahan masalah atau *problem solving*, sehingga siswa peka terhadap permasalahan di sekitarnya.

Namun demikian, pendidikan karakter tidak bisa dipahami hanya sekadar pembentukan moralitas atau kepribadian, tetapi bagaimana ia mampu membentuk perilaku secara wajar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku pada suatu tempat. Tentang nilai-nilai ajaran agama ini, Kirkpatrick menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak terlepas dari moral absolut, yaitu nilai-nilai positif yang berasal dari berbagai agama dan

---

<sup>11</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 51

<sup>12</sup>David Elkind dan Freedy Sweet, *how to Do Character Education* (San Fransisco: Live Wire Media, 2004), 76

<sup>13</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51

<sup>14</sup>Karen E. Bohlin and Deborah Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide* (San Francisco: Jossey Bass, 2001), 90

<sup>15</sup>Wolfgang Althof dan Marvin W. Berkowitz, “Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, *Journal of Moral Education*” *Journal Publishing Models*, Vol. 35, No. 4, 2006), 498. Lihat juga, Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam, 1991).

menjadi sumber dalam bersikap dan berperilaku.<sup>16</sup> Maka moral absolut yang berasal dari agama ini menjadi sesuatu yang ditanamkan sejak dini karena berkaitan dengan ajaran baik dan buruk dalam berperilaku.

Tidak heran bila pendidikan karakter mempunyai makna lebih dalam pendidikan moral, karena tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan yang buruk, tetapi lebih dari itu, yaitu menumbuhkan kebiasaan (*habituation*) berperilaku yang baik, sehingga peserta didik paham (domain kognitif), mampu merasakan (domain afektif), dan bisa melakukan yang baik (domain perilaku). Sebab itu, desain kurikulum memperhatikan aspek perilaku yang menjadi kebiasaan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma hukum yang berlaku.<sup>17</sup>

Pada sisi lain, pendidikan karakter juga membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral, bahkan lebih mendalam. Pendidikan karakter tidak hanya melakukan *transfer of value* tetapi menumbuhkan kebiasaan yang baik sampai menjadi individu berkarakter, sehingga membentuk identitas pribadi.<sup>18</sup> Dengan demikian ia membutuhkan proses yang terus menerus agar dapat mengetahui, merasakan dan pada akhirnya melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Hal ini mencakup keteladanan dan pendidik bagaimana ia berperilaku, cara berbicara atau menyampaikan materi, serta bertoleransi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Mengacu pada pemahaman di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pada pembahasan berikutnya, perlu dijelaskan terutama mengenai pengertian karakter, yang mencakup juga di dalamnya yaitu akhlak, budi pekerti, etika, moral, serta perbedaan dari istilah-istilah tersebut. Di samping itu akan dijelaskan pula, nilai-nilai karakter dan unsur-unsurnya.

---

<sup>16</sup>Kilpatrick, *Evaluating Training Program* (San Fransisco: Barret Publisher, Inc. 1994), 76

<sup>17</sup>William Damon (ed), *Bringing in a New Era in Character Education* (California: Hoover Institution Press, 2002), 11

<sup>18</sup>Thomas Lickona dalam buku, *Educating for Character*, 23 menekankan tiga hal dalam pendidikan karakter yang dirumuskan dengan sangat indah, yaitu *knowing, loving and acting the good*. Dengan ketiga hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap segala perbuatan dan tingkah lakunya setiap hari. Sedangkan Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energy, 2004), menyebut ada 9 Pilar pendidikan karakter, yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah dan kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

## 1. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah memiliki beberapa arti seperti “character” (Latin), berarti instrument of marking, “*charassein*” (Prancis) yang berarti *to engrave* (mengukir).<sup>19</sup> Kata *to engrave* menurut John Echols dan Hasan Shadily bermakna mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>20</sup> Karakter juga diartikan “watek” (Jawa) berarti ciri wanci, “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan atau kejiwaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat dan perangai.<sup>21</sup> Karakter yang dimiliki oleh seseorang mencerminkan bahwa orang tersebut berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian (*personality*) merupakan ciri atau karakteristik yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*particular quality*) yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.<sup>22</sup> Sebagaimana Kohlberg mengatakan, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Karen E. Bohlin dan Deborah Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide* (San Francisco: Jossey Bass, 2001), 1. Lebih lanjut Bohlin mengatakan, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior his moral constitution*).

<sup>20</sup>John Echols dan M. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama, 1996), 214

<sup>21</sup>Kata “watak” diartikan sebagai: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat yang membedakan seseorang dari yang lain. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 445

<sup>22</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), 80. Bandingkan dengan pendapat Allport yang memberi pengertian “character is personality evaluated and personality is character devaluated”. Meskipun istilah watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) sering digunakan secara bertukar-tukar, namun itu satu dan sama, hanya dipandang dari segi berlainan. Kalau orang hendak mengadakan penilaian (jadi mengenakan norma), maka lebih tepat dipakai istilah watak. Akan tetapi kalau bermaksud menggambarkan bagaimana adanya (jadi tidak melakukan penilaian), lebih tepat dipakai istilah “kepribadian”. Lihat Gordon W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Henry Holt&Company, 1988), 147

<sup>23</sup>Lawrence Kohlberg, *the Psychology of Moral Education: Essays on Moral Developmrent* (New York: Harper and Row, 1984), 1. Bandingkan dengan pendapat Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energy, 2004), 26 Bandingkan juga dengan pendapat Marvin Berkowitz and M. C. Bier, *Research-based character education: The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 2004, 72.

Memahami makna karakter secara harfiah sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka istilah karakter bisa dipahami dengan dua pengertian yang berbeda, yaitu: *Pertama*, bersifat deterministik. Karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniyah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau bawaan sejak lahir (*given*).<sup>24</sup> Ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tidak bisa kita ubah. Atau tabiat seseorang yang bersifat tetap atau menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya. *Kedua*, bersifat non-deterministik atau dinamis. Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniyah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>25</sup> Sebagaimana Maxwell mengatakan, karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup.<sup>26</sup> Begitu juga dengan pendapat Ibnu Miskawaih bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan atau warisan. Akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan.<sup>27</sup> Di sinilah diperlukan usaha mengubahnya secara efektif, yang selanjutnya dengan istilah metodologi atau pendidikan.

Memahami dialektika konseptual tentang makna karakter, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa karakter merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang yang menjadi suatu ciri khas seseorang yang terbentuk dengan sendirinya, kemudian dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau orang-orang di sekitarnya. Secara realitis dan utuh, karakter dapat dipahami sebagai kondisi rohaniyah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tetapi

---

<sup>24</sup>Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa bawaan lahir. Baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, maka manusia akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang. Lihat juga Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (2010), 80

<sup>25</sup>Karakter itu bisa dibentuk dan diupayakan. Pendapat ini mengandung makna bahwa pendidikan karakter sangat berguna untuk merubah manusia menjadi manusia yang berkarakter baik. Maka pendidikan sangat berguna. Lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51

<sup>26</sup>John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You* (Injoy Inc, 2001), 5

<sup>27</sup>Dijelaskan bahwa gerak jiwa meliputi dua hal, yaitu: *Pertama*, keadaan jiwa yang alami dan bertolak dari watak. Contoh adanya orang yang cepat marah karena masalah sepele atau tertawa berlebihan karena mendengar berita yang menggembirakan. *Kedua*, keadaan jiwa yang terbentuk karena kebiasaan atau latihan. Pada awalnya hal itu terjadi karena dipikirkan atau dipertimbangkan, namun karena terbiasa dilakukan, pada tahap selanjutnya keadaan tersebut menjadi suatu karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan kembali. Lihat, Ibn Miskawaih, *Ibn Miskawaih, Tah{z}i>b al-Akhla>q*, 33.

bisa pula diterlantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk. Kemudian Lickona mengatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.<sup>28</sup> Statemen Lickona tersebut menunjukkan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

## 2. Nilai-nilai Karakter

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut “value”, sedangkan dalam bahasa Latin disebut “valere” yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat.<sup>29</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, kata nilai disebut dengan *al-qimah*.<sup>30</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai memiliki beberapa makna yaitu, nilai berarti harga, banyak sedikitnya isi; kadar mutu, dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>31</sup>

Gordon Allport berpendapat bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>32</sup> Menurut pandangannya, nilai berada dalam wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan berada di tempat yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Dengan demikian, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah, pada wilayah ini merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.<sup>33</sup> Menurut perspektif sosiologis, Kupperman yang memandang nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.<sup>34</sup> Di sini nilai dilihat sebagai penentu perilaku manusia yang datang dari luar, yakni yang dianut oleh masyarakat. Dengan mengikuti nilai yang dianut oleh masyarakat, maka seseorang akan merasa aman dalam hidupnya. Sinkron dengan makna ini, Hassan Langgulung memaknai nilai

---

<sup>28</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character* (1991), 51

<sup>29</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 713

<sup>30</sup>Louis Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'lam* (Lebanon: Dar al-Masyriq, 1992), 664.

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 690.

<sup>32</sup>Gordon .W. Allport, *Pattern and Growth in Personality* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964), 17.

<sup>33</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>34</sup>J. J. Kupperman, *The Foundation of Morality* (London: George Allen & Unwin, 1983), 31.

sebagai sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil itu baik atau buruk.<sup>35</sup>

Kluckhohn, sebagaimana dikutip Brameld, mendefinisikan nilai sebagai konsepsi yang membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa-apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.<sup>36</sup> Dengan demikian nilai memberikan implikasi terhadap pemaknaan budaya dalam pengertian yang lebih spesifik. Implikasi-implikasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif atau logik dan rasional serta proses katetik atau ketertarikan maupun penolakan berdasar kata hati. *Kedua*, nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi. *Ketiga*, apabila itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok. *Keempat*, karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan dengan apa yang diinginkan. Nilai didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. *Kelima*, pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends). *Keenam*, nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.<sup>37</sup>

Pandangan di atas sejalan dengan argumentasi C. R. Kniker. Menurutny adalah:<sup>38</sup> (a) sesuatu yang sangat penting yang harus disampaikan oleh orang tua atau pendidik pada generasi berikutnya, (b) kebutuhan dasar yang biasa dimiliki oleh manusia, siapa saja dan di mana saja, (c) konsep yang harus diterima sebagai objek atau tipe perilaku, (d) sebuah aturan yang harus diikuti manusia sebagai dasar untuk menciptakan keharmonisan hidup untuk menjalin komunikasi yang lebih baik, dan (e) sebuah proses yang terdiri atas kriteria: tidak dapat dilepaskan dari faktor lain, sesuai pemikiran yang diberikan untuk memilih nilai-nilai, alternatif nyata dari pilihan yang ada, *values* dapat menciptakan *positive feeling*, *values* dapat membentuk ketegasan, sumber nilai yang dimiliki seseorang: waktu, uang, reputasi, dan lain-lain, dan *lifestyle* dapat menunjukkan *values* seseorang.

Menurut Louis O. Kattsoff membedakan nilai dalam dua macam, yaitu: *Pertama*, nilai intrinsik. *Kedua*, nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai dari sesuatu yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai instrumental adalah nilai dari sesuatu karena dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai

---

<sup>35</sup>Hassan Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 114.

<sup>36</sup>T. Brameld, *Education as Power* (New York: Holt, Rinerat and Winston Inc, 1975), 19.

<sup>37</sup>T. Brameld, *Education as Power*, 19.

<sup>38</sup>C.R. Kniker, *You and Values Education* (New York: Charles E. Merrill Publishing Company, 1977), 24

tujuan sesuatu.<sup>39</sup> Sementara pemahaman lebih mendalam mengenai nilai dapat dilihat dari hasil kajian Smith and Schwartz,<sup>40</sup> yang menyatakan bahwa: (a) nilai merupakan suatu *belief*, namun bukan pemikiran yang objektif, (b) nilai merujuk pada tujuan yang diinginkan dan cara bertingkah laku yang mengarah pada tujuan tersebut, (c) nilai terwujud dalam tindakan dan situasi yang spesifik, (d) nilai berfungsi sebagai standar dalam memilih atau mengevaluasi orang dan peristiwa, dan (e) nilai memiliki hierarki yang tersusun berdasarkan kepentingannya. Adapun Smith dan Schwartz, mengatakan aspek penting yang membedakan nilai adalah tujuan motivasional yang hendak diekspresikan. Karena itu, nilai-nilai yang ada dikategorikan ke dalam tipe nilai menurut tujuan umumnya. Nilai dasar manusia merepresentasikan kebutuhan universal dari eksistensi manusia, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan akan interaksi sosial, dan tuntutan akan berfungsinya kelompok. Dari ketiga kebutuhan tersebut dikembangkan sepuluh tipe nilai. Misalnya, kebutuhan dasar organisme dan kelompok untuk melindungi dirinya dari ancaman terhadap integritasnya memunculkan nilai keamanan. Kesepuluh tipe nilai itu adalah *power*, prestasi, hedonisme, stimulasi, *self-direction*, *universalisme*, kebajikan, tradisi, konformitas, dan keamanan.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Lickona nilai-nilai penting

---

<sup>39</sup>Nilai instrumen merupakan kebijakan, strategi, sasaran, serta lembaga, pelaksanaan dalam mewujudkan nilai dasar. Nilai ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai dasar yang biasanya terwujud dalam norma sosial dan norma hukum yang terkristalisasi dalam lembaga-lembaga yang sesuai dengan kebutuhan, tempat, dan waktu. Lihat juga, Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 54

<sup>40</sup>Smith and S.H. Schwartz, *Values* dalam J. W. Berry, Segall and C. Kagitcibasi (ed), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Social, Behavior and Applications* (New York: Allyn and Bacon, Inc, 1997), 10

<sup>41</sup>Smith and S. H. Schwartz, *Values*, 11. Lihat juga Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (New York: Health Communication, Inc., 2001), 12. Pendidikan nilai adalah sebuah program yang terencana dan terpadu dilakukan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. *Living Values: An Educational Program (LVEP)* adalah salah satu contoh program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis untuk mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial. Sampai Maret 2000 LVEP telah diaplikasikan di 1800 lokasi. LVEP menjadikan anak menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif. Paparan Diane Tillman selanjutnya mengenai tujuan LVEP yakni untuk: (1) membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, (2) memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif, (3) menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, spiritual, dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut, 4) mendorong pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai filsafat hidup. Dengan demikian, perlu

yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), sikap bertanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur, baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), keberanian (*courage*), kerajinan (*diligence*), berintegritas (*integrity*), dan kewargaan (*citizenship*).

Sementara hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional bahwa identitas atau jati diri suatu bangsa, merupakan nilai dasar perilaku menjadi acuan tata nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.<sup>42</sup> Adapun nilai yang dihidupkan oleh Diane Tillman dalam program *Living Values Education* terdapat 12 nilai, yaitu: *peace, respect, cooperation, freedom, happiness, honesty, humility, love, responsibility, simplicity, tolerance, and unity*.<sup>43</sup>

Menurut Harefa, pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan sesuatu yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia. Yakni berorientasi ke masyarakat dan juga ke individu. Pendidikan nilai dalam penelitian ini tidak secara eksplisit belajar tentang nilai-nilai, tetapi belajar menjadi. Contohnya, anak tidak hanya dikenalkan apa yang dimaksud dengan syukur, namun belajar menjadi bersyukur dengan latihan yang diberikan.<sup>44</sup> Begitu pula dengan sistem pendidikan yang tidak lagi memikirkan tentang nilai-nilai siapa yang akan diajarkan, tetapi perlu dipikirkan, nilai-nilai apa yang akan diajarkan (*what values should we teach?*). Hal ini penting, karena nilai merupakan kunci utama untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan. Nilai berada pada bagian terdepan dari disposisi jiwa seseorang, yang menurut gambaran Gordon M. Hart bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian sikap, dan yang terdalam adalah nilai.<sup>45</sup>

---

difasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan mereka sehingga bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.

<sup>42</sup>Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 18

<sup>43</sup>Diane Tillman, *Living Values Education for Young Adults*, 39

<sup>44</sup>Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2000), 56. Dalam istilah lain menurutnya, pendidikan adalah “menggiring ke luar diri dan segenap potensi pembelajar”. Belajar bersyukur, bukan belajar syukur.

<sup>45</sup>Gordon M. Hart, *Value Clarification for Counselor: How to Counselors, Social Workers, Psychologist, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques* (Illionis USA: Charles C. Thomas Publisher Springfield, 1988), 3

Pendidikan nilai dikemas dengan model yang menyenangkan. Diajak berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan.<sup>46</sup> Dengan demikian, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional. Pendidikan nilai bisa melalui latihan-latihan yang dapat membangun keterampilan menghargai diri sendiri, keterampilan komunikasi sosial yang positif, keterampilan berpikir kritis, menyatakan diri lewat seni dan drama. Sementara menurut Vandever, nilai adalah dasar keyakinan akan benar dan salah. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, karenanya bila ingin memahami perilaku seseorang, pahami nilai-nilainya. Hal ini mengandung arti bahwa nilai merupakan penggerak perilaku seseorang.<sup>47</sup> Pendidikan nilai yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi atau aspek lain, lebih efektif bila melalui proses pembelajaran dan pelatihan.<sup>48</sup> Jika demikian, seseorang bisa dilatih tidak sekedar hanya mengetahui tentang prinsip hidup, tetapi belajar menjadi yang berprinsip.

Nilai adalah prinsip yang mendasari perilaku.<sup>49</sup> Apabila seseorang mempunyai prinsip, maka tidak mudah goyah oleh pengaruh dari luar. Setiap tindakan individu didasari oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang mengarahkan tingkah laku seseorang. Nilai di sini disebut sebagai *value* yang merupakan potensi positif pada diri manusia. Potensi sifatnya laten, terpendam, dan tidak nampak. Nilai yang mempunyai karakteristik seperti ini membutuhkan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang tepat agar sifatnya berubah dari yang laten menjadi aktual, nampak, dan nyata, sehingga menginternalisasi menjadi prinsip hidup positif yang dikembangkan di masa yang akan datang.

Mengenai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan nilai dengan beberapa langkah, yaitu: *Pertama*, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*”, atau “*habituation*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. *Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuh-suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Membiasakan bersikap dan bertindak dengan

---

<sup>46</sup>Pendekatan *Living Values Education* (LVE) ini dibuat sebagai jawaban dan cara dalam memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai. Lihat, Diane Tillman, *Living Values Education Activities for Young Adults*, xiii

<sup>47</sup>Vandever, Menefee, and Sinclair (2006). *Values and Attitudes*. Yang diakses pada tanggal 11 Agustus 2014

<sup>48</sup>Papalia and Wendkos-Olds, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 1998), 12. Menurutnya masa remaja awal adalah masa pertumbuhan dengan proses hormonal yang mempengaruhi penampilan dan perubahan secara fisik, karena itu diperlukan bimbingan dan pelatihan agar ia tidak bimbang.

<sup>49</sup>Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 102

pola-pola yang baik, diulangi secara terus menerus dan konsisten. *Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengintegrasikan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping mata pelajaran untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama,<sup>50</sup> pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya. Integrasi ini diperlukan karena kualitas seseorang ditentukan oleh nilai yang dihayati dan digunakan sebagai pemandu sikap dan perilakunya. Pendidikan yang membentuk karakter seseorang dapat diupayakan melalui pendidikan nilai, baik sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Banyak penelitian yang terkait dengan lingkungan dan pembentukan karakter, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bulach,<sup>51</sup> Alit,<sup>52</sup> Koyan,<sup>53</sup> Hendrix dkk<sup>54</sup> menyimpulkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter.

Seseorang yang mendapat kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang kaya variasi, akan menjadi orang yang tanggap dan selalu siap dengan alternatif lain yang diamati dari lingkungannya, sehingga membantu mengoptimalkan perkembangan fisik dan mentalnya, serta memenuhi kebutuhan kognisi, afeksi, dan psikomotoriknya. Sebaliknya, orang yang dibesarkan pada suasana dan sikap yang monoton, sulit diharapkan untuk mampu tanggap dan

---

<sup>50</sup>Menurut riset yang dilakukan di Australia mengenai pengajaran nilai-nilai agama yang dikenal dengan *Religion and Values Education* (RAVE) menyebutkan bahwa pengajaran nilai-nilai bisa membuat berbeda pada sikap dasar moral anak. Fokus pengajaran nilai mesti pada lingkungan sekolah terkait dengan imajinasi anak dari pada moral yang bersifat abstrak di luar dunia anak. Penelitian ini menandakan pentingnya pendidikan nilai dan pembuatan keputusan moral terutama bagi pengembangan moral anak. Dalam pengajaran nilai yang terkait dengan agama dan nilai-nilai umum disarankan untuk dinyatakan secara jelas tentang nilai di setiap tingkatan dan diajarkan secara eksplisit. Karena itu nilai dapat diajarkan dan ditangkap dengan sendirinya melalui pengalaman. Nilai yang terpampang di kelas menjadi fokus bagi siswa dan guru. Lihat, Alison Hunt, "Values: Taught or Caught? Experiences of Year 3 Students in a Uniting Church School," in *International Education Journal* Vol. 4, No. 4, 2004, Educational Research Conference 2003 Special Issue, 130.

<sup>51</sup>C.R. Bulach, "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing its Impact on Student Behavior". *The Clearinghouse*. Washington; Nov/Dec 2002. Vol 76, 79

<sup>52</sup>D.M. Alit, "Kontribusi Faktor Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Berprestasi terhadap Nilai Modern Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Gianyar, Bali". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Nomor 6. Tahun V. 2003, 13-44.

<sup>53</sup>I.W. Koyan, "Kontribusi Tripusat Pendidikan dan Religiusitas dalam Pembentukan Sikap terhadap Perilaku Disiplin". *Jurnal Kependidikan*, nomor 1, Tahun XXXI, 2001 (*Edisi Khusus Dies*), 1-18.

<sup>54</sup>William Hendrix, Christopher J Luedtke, and Cassie Barlow. "Multimethod Approach for Measuring Changes in Character". *Journal of Research in Character Education* (Greenwich, 2004), Vol.2, 59.

siap dengan pilihan-pilihan dan cara-cara lain untuk memecahkan masalah. Tidak terbiasa dalam menyelesaikan masalah.

Pengalaman yang menyenangkan dalam menikmati pendidikan di masa anak-anak akan sangat menentukan pembentukan keterampilan sosial dan emosional di masa akan datang. Sebaliknya, jika pengalaman yang indoktrinasi di masa anak-anak, maka ketika dewasa akan terbawa dalam kehidupan sosialnya, sehingga cenderung berfikir sempit, kaku, tektual atau selalu melihat kehidupan itu dengan hitam putih. Dengan demikian, kecerdasan emosi perlu mendapat perhatian serius untuk membentuk generasi yang berkualitas.<sup>55</sup> Kecerdasan emosi dapat diasah, diolah, dan dibentuk dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai disajikan dengan suasana rilek dan menyenangkan, sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristiknya.

### 3. Unsur-Unsur Karakter

Unsur-unsur terbentuknya dimensi karakter pada manusia, baik secara psikologis maupun sosiologis adalah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kemauan dan konsep diri.<sup>56</sup> Seseorang akan dilihat dan dinilai oleh orang lain dari sikapnya dan sikap itu akan dinilai bagaimana karakter seseorang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, juga konsep diri (*Self Conception*), antara lain:

#### a. Sikap

Sikap<sup>57</sup> seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, akan tetapi dalam beberapa hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu menunjukkan bagaimana karakternya.

#### b. Emosi

Emosi<sup>58</sup> merupakan gejala dinamis pada situasi yang dirasakan manusia, disertai dengan efek pada kesadaran, perilaku, juga merupakan proses fisiologis.

---

<sup>55</sup>Salovey dan Mayer, pencetus istilah kecerdasan emosional mengungkapkan, kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari keterampilan sosial yang melibatkan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan, di antaranya: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Lihat, L.E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelegence pada Anak*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjoro (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 35

<sup>56</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 168

<sup>57</sup>Kamus besar bahas Indonesia (kbbi) diartikan dengan perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. <http://kbbi.web.id/sikap>

<sup>58</sup>Kamus besar bahas Indonesia (kbbi), Emosi, 1 luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; 2 keadaan dan reaksi psikologis dan

#### c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan terhadap sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, serta intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Maka kepercayaan akan memperkuat eksistensi diri dan hubungan dengan orang lain.

#### d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan komponen konatif dari faktor sosio-psikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan tersebut erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

#### e. Konsep Diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri.<sup>59</sup> Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

Dalam perjalanan pembentukan karakter, seseorang dimungkinkan akan terjadi berbagai unsur pembangun yang turut serta menyertainya. Bisa jadi berasal dari dalam diri orang tersebut, maupun dari luar. Kadang melihat seorang anak ketika usia taman kanak-kanak dan sekolah dasar umumnya sifat positif yang melekat dalam dirinya, misalkan rajin sholat ke masjid, rajin belajar, akan tetapi ketika beranjak dewasa, malah sebaliknya yang terlihat, yakni anak tersebut tidak serajin ketika seperti masih usia sekolah dasar. Tentu dari fenomena ini akan ditemukan unsur pembentuk karakter yang mampu merubah seseorang.

Menurut Muhaimin seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, unsur pembentuk karakter yakni pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat dalam diri seseorang.<sup>60</sup> Ketiga unsur ini sangat erat untuk

---

fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan); keberanian yang bersifat subjektif). Emosi bila dihubungkan dengan sikap keagamaan yaitu getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku religious. <http://kbbi.web.id/emosi>

<sup>59</sup>Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu (Rini, 2002:<http://www.e-psikologi.com/dewa/160502.htm>).

<sup>60</sup>Abdul Majid dan Dian andayani, *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 27

membentuk karakter seseorang. Dengan pikiran seseorang akan bertindak sesuai dengan keinginannya. Kemudian terkait dengan sikap, sikap juga mampu membentuk pribadi atau karakter seseorang untuk melakukan aktivitas. Pendapat lain juga memperkuat bahwa pikiran merupakan unsur terpenting dalam pembentukan karakter. Sebab dalam pikiran terdapat sumber-sumber untuk melakukan semua tindakan. Apabila sumber tersebut sejalan dengan kaidah-kaidah kebenaran, maka akan terbentuk tindakan yang sejalan dengan nurani yang pada akhirnya membawa pada taraf ketenangan.

## **B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Barat**

Pendidikan karakter dikembangkan oleh Barat karena mereka percaya, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter dasar yang akan mendukung terciptanya masyarakat yang baik. Namun menurut James Arthur dalam bukunya *Education with Character*, berbicara tentang pendidikan karakter berarti masuk ke dalam wilayah yang rawan dengan pertentangan, yaitu pertentangan antar definisi dan ideologi. Hal tersebut tentunya tidak mengherankan karena Pendidikan karakter di Barat dikembangkan dan bersumber dari nilai-nilai budaya. Nilai dalam kaitannya dengan budaya, merupakan ide tentang apa yang baik, buruk, dan memadai. Menurut para ahli sosiologi Barat, nilai (*value*) dan moralitas tidak bersifat universal, namun beragam atau berbeda-beda di tiap kultur sosial. Premis tentang nilai pun muncul dan berubah sesuai dengan perubahan meta-ideologi dari lingkungan tempat nilai tersebut muncul. Sebagai contoh, apabila sebuah masyarakat lebih dominan kepada agama akan condong kepada nilai-nilai supranatural, sedangkan apabila nilai lebih berorientasi pada ekonomi pasar, maka moral akan cenderung kepada uang, pendapatan dan kekayaan.<sup>61</sup>

Peradaban Barat modern menganggap nilai sebagai produk rasionalitas individu-individu, dan ketika nilai berada dalam konteks sosial dan budaya, maka nilai diartikan sebagai konsensus bersama sekelompok manusia. Sebagaimana pandangan Weber, salah seorang tokoh sosiologi Barat, yang menyatakan bahwa nilai itu ada secara objektif dalam subjektivitas manusia dan murni menjadi milik dari pribadi-pribadi.<sup>62</sup> Namun, tidak sedikit tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Kirkpatrick, Kidder, Thomas Lickona, Paulo Freire, Brooks, dan Goble justru seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Muhammad SAW bahwa moral, akhlak atau karakter baik adalah tujuan dari dunia pendidikan. Thomas Lickona menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Kirkpatrick menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat

---

<sup>61</sup>Hitlin, Steven dan Stephen Vaisey (ed), *Handbook of The Sociology of Morality* (New York: Springer, 2010), 126

<sup>62</sup>Hitlin, Steven dan Stephen Vaisey (ed), *Handbook of the Sociology*, 39

terlepas dari moral absolut yaitu nilai-nilai positif yang berasal dari berbagai agama yang menjadi sumber dalam bersikap dan berperilaku.<sup>63</sup> Oleh karenanya, Kirkpatrick mendasarkan pentingnya agama sebagai bagian dalam memberikan spirit dalam kehidupan. Sebagai pemberi amunisi dalam berperilaku dan bersikap.

Pengembangan pendidikan karakter di Amerika, misalnya, diawali dengan identifikasi permasalahan negatif di masyarakat kemudian menawarkan pendidikan karakter sebagai terapi atau solusi pengobatan. Hal ini diyakini oleh para pendidik karakter bahwa nilai-nilai dasar dapat diidentifikasi, dibuktikan dan diajarkan. Menurut kelompok ini pendidikan karakter mencari pengajaran yang nyata di sekolah dengan kebaikan-kebaikan moral, keputusan, suri tauladan, kebiasaan yang dimasukkan dalam isi dan contoh guru bersamaan dengan kebiasaan sekolah dan pengajaran langsung. Karena itu keberhasilan pendidikan karakter diukur dari perubahan perilaku siswa.<sup>64</sup> Perubahan perilaku siswa kepada suatu yang positif baginya serta terhadap lingkungannya. Dampak perubahannya dapat dirasakan dan diakui oleh lingkungannya.

Seorang filosof kontemporer Michael Novak, mengatakan karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Lebih lanjut dikatakan tidak seorang pun memiliki tradisi kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>65</sup> Dalam pandangan klasik, karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, sering suatu nilai menjadi satu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Dengan demikian, karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, dan berbagai potensi mulia lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik yang terbaik atau unggul dan juga bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku), individu yang berkarakter baik atau unggul secara tegas adalah seseorang yang

---

<sup>63</sup>Kirkpatrick, *Evaluating Training Program* (San Fransisco: Barret-Publishers, Inc., 1994), 76

<sup>64</sup>James Arthur, "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America," in *Handbook of Moral and Character Education*, ed. Larry P Nuccy dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 89

<sup>65</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character Hoq Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 78. Lihat juga Paisley Livingstone, et al, "Philosophical Perspectives on Fictional Characters", *New Literary History*, Vol. 42, No. 2, 2011, 342-343.

selalu berusaha melakukan hal-hal terbaik bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran emosi dan motivasinya.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapatlah dikemukakan tentang sebuah cara memandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai, karena karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek kehidupan. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Karakter semacam ini memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan bermoral, perasaan bermoral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini amat diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiga domain ini akan membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak kita, jelas bahwa kita ingin agar mereka mampu menilai hal yang baik dan buruk, sangat peduli pada hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka benar, bahkan disaat mereka dihadapkan pada tekanan dari dalam dan godaan dari luar. Dengan demikian, pengetahuan bermoral, memiliki enam domain yang diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan, antara lain: kesadaran bermoral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Sedangkan perasaan bermoral memiliki enam domain pula, antara lain: hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan diri. Adapun tindakan moral meliputi, kompetensi, kemauan dan kebiasaan.<sup>66</sup>

Berdasarkan analisis di atas, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa memiliki sifat-sifat yang positif. Oleh karena seorang guru harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara atau pun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya. Dengan demikian, dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terkait dengan angka dan nilai.

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang telah disepakati para

---

<sup>66</sup>Justin R. E. Rawana, et al, "The Application of a Strength-Based Approach of Students' Behaviours to the Development of a Character Education Curriculum for Elementary and Secondary Schools", *The Journal of Educational Thought (JET)/Revue de la Pensée Éducative*, Vol. 45, No. 2, 2011), 131-132.

pakar untuk diajarkan kepada peserta didik yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, jujur, tanggungjawab, hormat, santun, kasih sayang, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sifat kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Dengan ungkapan lain, dalam upaya menerapkan pendidikan karakter, seorang guru maupun dosen harus berusaha secara maksimal menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran atau wacana.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak atau pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik, untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*.<sup>67</sup>

Muatan pendidikan karakter secara psikologis ini mempunyai urgensi dalam mempersiapkan anak didik agar memiliki kepribadian yang baik dalam interaksi edukatif. Dalam konteks ini, Rushworth Moulton Kidder menekankan perlunya pendidikan karakter sejak dini.<sup>68</sup> Sedangkan Gutman A, menyatakan bahwa seseorang yang baik tidak hanya mempunyai satu kebajikan, sikap dan tindak tanduk semata, tetapi orang tersebut adalah panduan moralitas dalam segala hal.<sup>69</sup> Kebajikan itu harus terpancar dari samanya ucapan, sikap, dan perbuatan. Kata lainnya, harmoninya antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pengertian bahwa seseorang yang berkarakter itu mempunyai pikiran yang baik (*thinking the good*), memiliki perasaan yang baik (*feeling the good*), dan juga berperilaku baik (*acting the good*).<sup>70</sup> Perpaduan tersebut utuh dan terpancar dari dalam diri individu, tidak terbelah antara ucapan, perasaan dan perilakunya. Pendidikan karakter menurut Gutman A, bukan sekedar menekankan dimensi pengajaran semata, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan. Dengan demikian, karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan

---

<sup>67</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character Hoq Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 79-80.

<sup>68</sup>Rushworth Moulton Kidder (8 Mei 1944-5 Maret 2012) mendirikan *Institute for Global Ethics* pada tahun 1990, dan merupakan penulis *Moral Courage and How Good People Make Tough Choices: Resolving the Dilemmas of Ethical Living*. Lihat, Rushworth Kidder, *How Good People Make Tough Choices* (New York: Morrow, 1995), 231

<sup>69</sup>Gutman A. "Democratic Education in Difficult Times" in Rauner M., *Civic Education: An Annotated Bibliography* (CIVNET, 1999), 32

<sup>70</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schusters, Inc. 2004). Baca juga, Branson, M. S. *The Role of Civic Education* (Calabasas: CCE, 1998), 2

keterampilan (*skills*). Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.<sup>71</sup> Maka tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik. Mendorong dan berperilaku kepada kebaikan dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta kehidupan pribadi yang baik dan lingkungan yang nyaman.

Thomas Lickona menulis secara ringkas 11 faktor yang dapat membentuk kesuksesan pendidikan karakter, yaitu: *Pertama*, pendidikan karakter mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk “*good character*”. *Kedua*, karakter didefinisikan secara menyeluruh termasuk aspek “*thinking, feeling and action*”. *Ketiga*, pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai “*role model*” disiplin sekolah. *Keempat*, sekolah menjadi model “masyarakat yang damai dan harmonis”. *Kelima*, mengembangkan karakter, para murid memerlukan kesempatan mempraktikkannya bagaimana perilaku bermoral, misalnya berlatih bekerja sosial. *Keenam*, pendidikan karakter mengikutsertakan materi kurikulum. *Ketujuh*, pendidikan karakter membangkitkan motivasi internal dari diri anak. *Kedelapan*, seluruh staf lembaga terlibat dalam pendidikan karakter. *Kesembilan*, pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak. *Kesepuluh*, sekolah bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar. *Kesebelas*, ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.<sup>72</sup>

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekkan di sejumlah negara, misalnya studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor, yang melakukan review penelitian di Inggris pada dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum.<sup>73</sup> Lebih lanjut mereka

---

<sup>71</sup>Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St Louis, 2007), 98. Baca juga Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 23. Ia mengatakan bahwa karakter yang baik memberikan pengaruh terhadap segala perbuatan dan tingkah lakunya pada orang tersebut setiap hari.

<sup>72</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children*, 17.

<sup>73</sup>J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor, *Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research* (Cambridge Journal of Education, Vol. 30 No.2, 2000), 169. Bandingkan dengan pendapat Washington bahwa pendidikan karakter disampaikan secara terintegrasi dalam setiap pelajaran. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini, setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Lihat, E.Y. Washington, M.A. Clark and A.L. Dixon, “Everyone in School Should Be Involved” Preservice Counselors’ Perceptions of Democracy and the Connections Between

menyampaikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran *Citizenship: Personal, Social and Health Education* (PSHE), dan mata pelajaran lainnya, seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Oleh sebab itu “karakter warga negara yang baik” merupakan tujuan universal yang ingin dicapai dari pendidikan kewarganegaraan (*citizenship*) di negara manapun di dunia. Pendidikan karakter diajarkan di berbagai lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, meskipun terdapat ragam nomenklatur. Namun keinginan untuk menjadikan warga negara yang baik tidak bisa lepas dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri.<sup>74</sup> Di Negara-negara maju seperti Amerika, program pendidikan karakter telah menjadi bagian dari rencana jangka panjang untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada warganya sebagai bagian yang integral dari kurikulum pendidikan. Sedangkan di Kanada, pembentukan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan diserahkan ke wilayah Alberta, merupakan negara bagian di Kanada, kementerian pendidikannya memberlakukan kebijakan pendidikan karakter melalui implementasi dokumen *The Heart of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools*.<sup>75</sup> Di samping Amerika dan Kanada yang mempraktikkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, juga negara lainnya, seperti Inggris, Spanyol, termasuk negara-negara Asia, seperti Jepang, Cina, Korea Selatan dan Singapura.

### C. Karakter dalam Islam

#### 1. Makna Karakter menurut Islam

Secara artikulatif istilah karakter dalam Islam dikenal kata akhlak (jamak dari *khuluq*) yang berarti karakter, sifat, dan watak.<sup>76</sup> Makna ini simultan dengan pandangan Musthafa Hilmy yang mengatakan kata akhlak secara derivatif bermakna karakter, watak dan kebiasaan.<sup>77</sup> Makna ini mengandung dua

---

Character Education and Democratic Citizenship Education”. *Journal of Research in Character Education* (Vol. 6 No. 2, 2008), 63–80.

<sup>74</sup>D. Kerr, “Citizenship Education in the Curriculum: An International Review”, *The School Field* (Vol. 10, No. 3-4, 1999), 22

<sup>75</sup>Alberta Education, *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools* (Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education, 2005), 123

<sup>76</sup>Ibn Faris Zakariyah}, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1399), 214. Lihat juga Ibn Manzur, *Lisan 'Arab*, Juz V (Beirut: Dar Shadr, 2004), 140. Lihat juga Adibah Binti Abdul Rahim, “Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building”, *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 3, No. 6, November 2013, 508.

<sup>77</sup>Mustafa Hilmy, *al-Akhlaq Baina al-Falasifah wa Ulama al-Islam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 15. Lihat juga Khalid Ibn Jamiah Ibn Utsman Al-Kharaj, *Mausuah al-Akhlaq* (Kuwait: Maktabah Ahli al-Atsar li an-Nasyr al-Tawajjah, 2009), 21.

hal, yakni akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk. Dengan demikian, ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip dasar, aturan-aturan, dan proses untuk menghasilkan akhlak yang mengarah kepada upaya untuk mengetahui tentang pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia. Akhlak juga membicarakan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh manusia.<sup>78</sup> Kata akhlaq memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kata Khaliq (Sang Pencipta) dan makhluk (makhluk). Oleh karena itu, akhlak mengasumsikan hubungan yang baik antara Khaliq (Sang Pencipta) dan makhluk (makhluk), serta antar makhluk (makhluk) itu sendiri. Istilah khuluq muncul dalam ayat Al-Qur'an "Dan kamu (Muhammad) memiliki akhlak yang agung".<sup>79</sup> *Khuluq* atau karakter disebut sebagai keadaan jiwa yang menentukan tindakan manusia. Karakter tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan dan praktek. Akhlak adalah keadaan internal dan tersembunyi dalam jiwa, sementara tindakan adalah manifestasi lahiriah. Akhlak adalah penyebab internal, sedangkan tindakan adalah perwujudan luar dari akhlak. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa akhlak yang baik akan menghasilkan kebaikan tindakan, sedangkan akhlak yang buruk menghasilkan tindakan buruk pula.<sup>80</sup> Atau dalam term yang lain dikatakan bahwa akhlak yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik, dan akhlak yang buruk akan melahirkan perilaku yang buruk pula.<sup>81</sup>

Istilah akhlak dalam bahasa arab berasal dari kata *khulq*. *Khulq* adalah *malakah*<sup>82</sup> dalam jiwa. Melalui *malakah* tersebut tindakan-tindakan dengan mudah teraktualisasi tanpa perlu berpikir dan latihan. *Malakah* merupakan kualitas jiwa yang sulit hilang. Karenanya, lawan dari *malakah* adalah *hāl* (kondisi batin), yang merupakan kualitas batin yang sangat mudah hilang. Sebagian orang memandang bahwa faktor keberadaan *malakah* dapat disebabkan oleh tabiat orang itu sendiri atau mungkin juga disebabkan oleh kebiasaan atau dengan melatih suatu perilaku atau tindakan dengan cara tertentu dengan penuh kesabaran, sehingga perilaku tersebut menjadi suatu tindakan yang *malakah*, menjadi sangat mudah teraktualisasi meskipun perilaku atau tindakan tersebut bertentangan dengan tabiat kita.<sup>83</sup> Mohd. Nasir Omar mengatakan bahwa akhlak, sering didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menentukan tindakan manusia. Keadaan ini bukanlah jiwa atau tindakan, karena

---

<sup>78</sup>Mustafa H}ilmy, *al-Akhlaq Baina al-Falasifah} wa Ulama al-Islam*, 15. Lihat juga Khalid Ibn Jamiah Ibn Utsman Al-Kharaj, *Mausuah al-Akhlaq*, 21.

<sup>79</sup>Lihat QS. 68: 4 dan 26: 137.

<sup>80</sup>Mohd Nasir Omar, *Christian and Muslim Ethics* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003), 4. Lihat juga Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: al- I'tishom, 2006), 14.

<sup>81</sup>Khalid Ibn Jamiah Ibn Utsman al-Kharaj, *Mausuah al-Akhlaq*, h. 22.

<sup>82</sup>Malakah dalam ilmu akhlak seringkali diartikan sebagai watak atau kualitas batin yang sudah tetap (*to become a permanent state*).

<sup>83</sup>Thuba Khermani, "Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra", *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 4 Number 1 Juni 2014, 81.

jiwa adalah bawaan, sedangkan karakter adalah sebuah gambaran dari jiwa yang menyebabkan jiwa dapat melakukan tindakan tersebut. Keadaan dapat diakuisisi melalui latihan dan praktek, sementara jiwa adalah bawaan dan merupakan bagian dari alam manusia. Artinya, jiwa merupakan representasi struktur ontologis, yakni bukan merupakan sesuatu yang nyata (dan nyata dalam cara yang sama), sedangkan karakter adalah sesuatu yang dapat digambarkan sebagai prestasi manusia. Satu dapat dikatakan untuk "membuat" karakter seseorang tapi satu memiliki jiwa seseorang berdasarkan keberadaan seseorang.<sup>84</sup> Dalam posisi yang demikian, al-Farabi salah seorang filosof Muslim juga mengakui ada relasi yang kuat antara akhlak atau keadaan jiwa dengan tindakan manusia. Keterkaitan inilah yang menyebabkan akhlak dipandang sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia.<sup>85</sup>

Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah suatu aspek yang sangat penting dari masalah-masalah penting lainnya dalam kehidupan manusia yang dapat mengantarkan umat atau bangsa untuk mencapai kemuliaan hidup.<sup>86</sup> Pandangan ini juga sejalan pendapat Ibn Qayim al-Jauziyah, yang mengatakan bahwa akhlak mempunyai peranan penting dalam mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu, beliau mengatakan bahwa keseluruhan akhlak adalah gambaran totalitas agama. Maka barang siapa yang bertambah akhlaknya, maka bertambahlah menjiwaan agamanya.<sup>87</sup> al-Farabi, juga menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang diinginkan dan diusahakan oleh setiap manusia. Menurut al-Farabi, akhlak, baik yang terpuji maupun yang tercela bisa didapat melalui *mumarasah* (pembiasaan). Akhlak terpuji dapat diperoleh melalui adat kebiasaan, yaitu dengan melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang dalam waktu lama dan dalam masa yang berdekatan.<sup>88</sup>

Upaya mengidentifikasi hakekat akhlak yang sebenarnya, al-Farabi membagi Akhlak terpuji dalam tiga hal: *Pertama*, berani adalah sifat yang terpuji, dan sifat ini terletak di antara dua sifat yang tercela, yaitu membabi buta (*tahawur*) dan penakut (*jubn*). *Kedua*, kemurahan (*karam*), ini terletak di antara

---

<sup>84</sup>Mohd Nasir Omar, "Ethics in Islam: A Critical Survey", *Journal Islómiyyót*, No. 32, Tahun 2010, 158. Lihat juga Najihah Ahmad dan Wan Fariza Alyati Wan Zakaria, "Respons Pemikir Islam Terhadap 'Etika Global' Hans Küng Response of Some Muslim Thinkers on 'Global Ethics' of Hans Küng", *Journal Islómiyyót*, No. 34, Tahun 2012, 84.

<sup>85</sup>Mohd Nasir Omar, *Christian and Muslim Ethics*, 4. Lihat juga Mohd Nasir Omar, "Ethics in Islam: A Critical Survey", 158.

<sup>86</sup>Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Ibn Miskawaih, *Tah}z{i>b al-Akhla>q wa Tat}hi>r al-A'ra>q* (Beirut: Mansyurah} Da>r al- Maktabah} al-Hayah}, 1398 H), 11.

<sup>87</sup>Kha>lid Ibn Jamiah Ibn Utsman Al-Khara>j, *Mausuah al-Akhla<q*, 24.

<sup>88</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 47. Ahmad Amin, *al-Akhla>q*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, tp. th), 12.

dua sifat tercela juga, yaitu: kikir dan boros (*tabriz*). Ketiga, *'iffah* (menjaga diri), dan ini juga terletak di antara dua sifat tercela, yaitu: keberandalan dan tidak ada rasa kenikmatan.<sup>89</sup> Senada dengan ini, Ibn Qayyim al-Jauziyah juga menjelaskan bahwa sumber akhlak yang baik meliputi *al-sabr*, *al-'iffah*, *al-sya'jaah* dan *al-'adalah*. Sedangkan sumber akhlak yang buruk itu adalah *al-jahl*, *al-zulm*, *al-syahwah*, dan *al-gad}ab*.<sup>90</sup>

Menurut al-Gazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>91</sup> al-Gazali menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua bentuk, *khalq* dan *khuluq* atau akhlaq. *Khalq* mengacu pada bentuk fisik manusia, sementara *khuluq* atau akhlak mengacu pada bentuk spiritual umat manusia. Pada aspek akhlaq menurut al-Gazali berakar dalam jiwa dan diwujudkan melalui tindakan manusia. Jiwa yang baik akan menghasilkan tindakan yang benar dan jiwa yang buruk akan menghasilkan tindakan yang buruk pula.<sup>92</sup> Menurut al-Gazali ilmu akhlak memiliki urgensi sebagai jalan untuk memperoleh kesejahteraan jiwa dan menjaganya dari keburukan. Ini juga merupakan studi tentang keyakinan agama tertentu dan dari kebenaran atau kesalahan dari tindakan untuk tujuan praktek, dan bukan demi pengetahuan belaka. Baginya, studi akhlak mencakup pembahasan mengenai Allah, anggota keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, Ibn Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Dia memberikan perhatian penting pada masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia.<sup>93</sup>

Menurut Ibn Miskawaih bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan. Karena ia percaya bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Ia tidak *ma'sum* (terpelihara), tetapi akhlak bisa berubah melalui faktor-faktor lingkungan. Untuk memperkuat argumentasinya, Ibn Miskawaih mengatakan "Setiap karakter dapat berubah. Sedangkan apa pun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada yang bisa merubah sesuatu yang alami. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak jatuh ke bawah."<sup>94</sup>

Kajian selanjutnya mengenai karakter sebagai sesuatu yang dapat berubah menemukan koherensinya dengan term etika dan moral. Namun, antara ketiga term ini memiliki beberapa perbedaan, baik dari sisi ontologis, epistimologis, maupun dari aksiologis. Namun harus diakui bahwa konstruk

---

<sup>89</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 38.

<sup>90</sup>Khalid Ibn Jamiah Ibn Utsman al-Kharaj, *Mausuah al-Akhlaq*, 24-26.

<sup>91</sup>al-Gazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid III, 70.

<sup>92</sup>Adibah Binti Abdul Rahim, "Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building", 508.

<sup>93</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, 62.

<sup>94</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, 28.

ontologis, epistimologis dan aksiologis antara ketiganya juga memiliki titik singgung yang saling berimpitan antara satu sama lain. Hal ini diakui oleh K. Bertens yang mengatakan bahwa relasi antara akhlak, etika dan moral memiliki pertautan yang sangat dekat sehingga pembahasan mengenai ketiga merupakan sebuah kajian yang sangat prinsipil. Bahkan dalam pemaknaan antara etika dan moral, ketika dilihat dari asal katanya termasuk kajian filsafat.<sup>95</sup>

Istilah etika dan moral sering dimaknai secara simultan dengan akhlak, yang termasuk di dalamnya juga dengan ilmu akhlak dan *ethics*. Demikian pula, ada yang berpandangan bahwa akhlak adalah etika Islam<sup>96</sup>, dengan demikian akhlak, etika atau moral sebagaimana norma yang lain memiliki ukuran tersendiri, tetapi biasanya ukuran itu hampir tidak secara utuh sama antara satu dengan yang lainnya, baik secara individu maupun kolektif. Pada dasarnya etika memiliki visi universal dan seharusnya bisa diberlakukan bagi segenap manusia, di setiap tempat dan waktu, namun ada kesukaran-kesukaran untuk mewujudkannya, karena ukuran baik dan buruk menurut anggapan umum sangatlah relatif. Hal ini tentunya sangatlah berbeda dengan akhlak yang kriteria ukuran baik dan buruknya sesuatu telah ditentukan secara jelas dan terperinci dalam Al-Quran dan hadis.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggalnya adalah *ethikos* atau *ethos*, yang mempunyai banyak arti; yakni adat, kebiasaan, tempat yang biasa, padang rumput, kandang; akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir.<sup>97</sup> Bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang artinya adat kebiasaan. Arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah ‘etika’ yang oleh filsuf Yunani besar, Aristoteles (384-322 s.M.), sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Kata *ethikos*, menurut Cicero, ekuivalen dengan kata *moralis*. Kedua kata itu menyiratkan hubungan dengan kegiatan praktis. Dengan kata lain, secara etimologi kata “etika” sama dengan kata “moral.” Karena keduanya berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedang yang kedua dari bahasa Latin.

Menurut Poerwadarminta istilah etika senantiasa mengacu kepada aturan normatif tentang baik dan buruk yang bersumber pada pemikiran rasional yang jernih. Sedangkan istilah moral terkait dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai ideal yang bersifat universal seperti, kemanusiaan, kejujuran, keadilan, kesederajatan, dan lain sebagainya.<sup>98</sup> Soegarda Poerbakawatja, memaknai etika dengan filsafat nilai dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika adalah

---

<sup>95</sup>K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 3-4.

<sup>96</sup>Madjid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1991), 7. Lihat juga Al-Hasan al-Aidaros, et. al, “Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective”, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 4: Dec, 2013, 1-2.

<sup>97</sup>K. Bertens, *Etika*, 4. Lihat juga Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Press 1980), 13. Lihat juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 218.

<sup>98</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 278.

pengetahuan tentang nilai-nilai.<sup>99</sup> Walaupun kelihatannya agak berbeda, namun secara ontologis etika juga sinonim dengan akhlak. Pandangan senada juga dikemukakan Ahmad Amin yang mengatakan bahwa akhlak adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat manusia.<sup>100</sup>

Setelah menjelaskan hakekat etika, moral dan akhlak dalam perspektifnya masing-masing, maka perbedaan antara ketiganya dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Quran dan sunnah Rasul, sedangkan etika dan moral berdasarkan pada adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian, standar etika dan moral bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi. Dengan demikian, membahas tentang etika dalam Islam tidak lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak,<sup>101</sup> yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas darinya. Etika di pihak lain dianggap sama dengan akhlak. Persamaan itu ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, etika dalam beberapa literatur Islam dalam pandangan Ahmad Mahmud S}ubhi disebut sebagai *falsafah akhlak > qiya > h*.<sup>102</sup>

Islam sebagai salah satu agama samawi (bersumber dari wahyu Tuhan) memberikan pembelajaran yang tegas tentang karakter atau akhlak. Apa yang

---

<sup>99</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

<sup>100</sup>Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, 3.

<sup>101</sup>Menurut M. Quraish Shihab, antara akhlak dan etika tidak bisa disamakan, karena jika etika dibatasi dengan sopan santun antara sesama manusia dan hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriah. Sedangkan akhlak lebih maknanya dan cakupannya tidak hanya bersifat lahiriah semata, tetapi ia meliputi hal yang sifatnya batiniah dan pikiran. Akhlak mencakup berbagai aspek, meliputi akhlak terhadap Allah SWT, terhadap sesama makhluk, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa. Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 261.

<sup>102</sup>Ahmad Mahmud S}ubhi, *al-Falsafah al-Akhlaq > qiya > h fi> Fikri al-Isla> m; al-Aqli> un wa al-Z}aqi> yun wa al-Naz}ar wa al-A'mal* (Mesir: Da'ir al-Ma'arif, tt), 13. Lihat juga, Mansur Ali Rajab, *Ta'amu> lah fi> falsafah al-Akhlaq*, 19.

dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., selaku pembawa agama Islam, diteladani oleh semua pengikutnya (umat Islam). Nabi Muhammad Saw berhasil membangun karakter umat Islam setelah menempuh waktu yang lama (sekitar 13 tahun) dan bekerja keras yang tidak kenal lelah. Nabi memulainya dengan pembinaan agama, terutama pembinaan akidah (keimanan). Dalam konsep Islam, akhlak atau karakter mulia merupakan hasil dari pelaksanaan seluruh ketentuan Islam (syariah) yang didasari dengan fondasi keimanan yang kokoh (akidah). Seorang Muslim yang memiliki akidah yang kuat pasti akan mematuhi seluruh ketentuan (ajaran) agama Islam dengan melaksanakan seluruh perintah agama dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Inilah yang disebut takwa.<sup>103</sup> Dengan pelaksanaan ketentuan agama yang utuh baik kuantitas dan kualitasnya, seorang Muslim akan memiliki karakter mulia seperti yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.<sup>104</sup>

Di samping itu, pembinaan akhlak juga dilakukan terhadap makhluk lain, seperti terhadap binatang, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yakni menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam kondisi apa pun (di masa perang atau damai) manusia dilarang merusak binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa. Semua sudah diciptakan dan diatur sesuai hukum alamnya masing-masing, disesuaikan dengan tujuan dan fungsi penciptaan.<sup>105</sup> Surah al-Rum juga dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam merumuskan konsep pendidikan karakter, “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan

---

<sup>103</sup>Salah satu di antara fungsi pokok pendidikan Islam menjadikan manusia memiliki kemampuan yang andal, beriman dan bertakwa kepada Allah. Cerdas saja tidak cukup, jika tidak dibarengi keimanan dan ketakwaan. Manusia yang cerdas, tapi dalam jiwanya kosong dari roh agama berupa iman dan takwa, hanya akan melahirkan manusia yang timpang. Hal inilah tugas pendidikan Islam. Lihat, Ridlwan Nasir, *Institusi Sosial di Tengah Perubahan, Esai-esai pendidikan dan Sosio-Budaya* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2004), 35

<sup>104</sup>Nabi Muhammad SAW memiliki 4 karakter yang terkenal yaitu: *Siddiq, amanah, tabligh, Fatanah*. Selain 4 sifat baik ini, masih banyak sekali karakter yang bisa menjadi modal dalam membangun bangsa, misalnya: rajin belajar, pekerja keras, tangguh, berani, disiplin, bersih dan sangat lemah lembut. Dan Nabi Muhammad yang membangun karakter umat Islam dan mempunyai karakter yang baik seperti yang tertera dalam Surat *al-Ah}za>b* (33): 21: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.” Karakter yang baik menurut islam adalah karakter yang sesuai dengan Nabi Muhammad Saw karena Nabi Muhammad adalah manusia yang diutus langsung oleh Allah dengan segala kelebihan yang ada dan dialah contoh suri tauladan yang baik.

<sup>105</sup>QS. *al-Hashr* (59): 5

pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”<sup>106</sup>

Dalam hal pembentukan karakter seseorang, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.<sup>107</sup> Untuk membentuk karakter yang berlandaskan agama, pertama-tama ditentukan oleh keluarga terlebih dahulu, karena keluarga memiliki peran penting dalam mendidik agama bagi anak-anaknya,<sup>108</sup> terutama dalam pembentukan kepribadian atau karakter. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lain kepada kehidupan beragama sedini mungkin.

Agama banyak memberikan pengajaran yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang, contohnya seorang anak akan bersikap santun terhadap orang yang lebih tua, karena orang tua mengajarkan kebaikan sejak dini dan sikap tersebut sudah menjadi bagian dari syariat dalam beragama. Agama banyak memberikan ulasan mengenai pembentukan karakter yang lebih baik.<sup>109</sup> Oleh karena itu, ilmu pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan agama, sehingga agama dijadikan sebagai suatu landasan perumusan pendidikan. Athiyah al-Abrasyi mengatakan, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari ajaran Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin). Dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.<sup>110</sup> Dengan demikian, agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia. Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Sebaliknya, jika pemeluk agama hanya sebagai formalitas belaka

---

<sup>106</sup>QS. *ar-Ru>m* (30): 30

<sup>107</sup>Ansor Rahmat Hidayat, *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Karakter Anak* (<http://ansorrahmathidayat.blogspot.com/>, accessed on September 28, 2013)

<sup>108</sup>Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Lebih lanjut, lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 86

<sup>109</sup>Miftahul Jannah, *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentukan Karakter Anak*, (<http://miftahstain.blogspot.com/>, accessed on September 28, 2013).

<sup>110</sup>Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* (Kairo, 1969), 45. Bandingkan dengan pendapat Mahmud Yunus dalam buku *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), 12

tanpa memperhatikan dan mematuhi ajarannya, maka yang terjadi sering kali agama tidak bisa mengantarkan pemeluknya berkarakter mulia, malah agama hanya dijadikan sebagai tameng belaka. Ada juga orang yang lari dari agama dan ingin membuktikan bahwa ia mampu berkarakter tanpa agama. Inilah opini yang sebenarnya keliru. Sebab karakter yang dibangun tanpa agama adalah karakter yang tidak utuh. Bagaimana orang dikatakan baik atau buruk karakternya jika ukurannya hanyalah berbuat baik kepada manusia saja dan mengabaikan hubungan vertikalnya (ibadah) kepada Tuhan.

Menurut pandangan agama, seseorang yang berkarakter terkandung potensi *sidiq*<sup>111</sup>, *amanah*<sup>112</sup>, *fath}anah*<sup>113</sup>, dan *tablig*<sup>114</sup>. Sedangkan menurut teori

---

<sup>111</sup>Kata *sidq* menurut makna generiknya, ia dipergunakan untuk ucapan-ucapan informatif, yaitu kesesuaian antara informasi dengan kenyataan, atau kesesuaian antara pernyataan lisan dengan kenyataan. Lihat, Ibn Manzur, *Lisan Al Arab*, jilid X, 193. Lihat juga al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut: Da'r al-Kutub al-Arabi, 1996), 174. Sementara itu kata *sidq* dalam makna universal selalu dipadankan dengan kata-kata; *truth* (kebenaran), *trueness* (betul/benar), *truthfulness* (keadaan yang sebenarnya), *sincerity* (ketulusan, kesungguhan hati), *candor* (keterangan), *veracity* (kejujuran, ketelitian), *correctness* (cara yang benar/ kebenaran), *truly* (sungguh-sungguh), *realy* (benar-benar, sungguh-sungguh).<sup>111</sup> Berdasarkan klasifikasi ini mengantarkan kita untuk memahami makna *sidq* secara leksikal, yaitu: 1) kesesuaian antara yang dipersepsi dengan kenyataan, 2) kesesuaian antara informasi yang disampaikan dengan kenyataan, 3) kesesuaian antara lisan, pikiran, dan perbuatan. As-Shidq juga dimaknai sebagai: 1) ketegasan dan kemandirian hati, 2) sesuatu yang baik yang tidak dikotori oleh kebohongan dan pengurangan. Lihat, al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Da'r al-Fikr, tp. th), 284-285. Lihat juga Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam al-Fazh as Shufiyah* (Kairo: Mu'asasah Mukhtar, 1987), 189.

<sup>112</sup>Kata *amanah* menurut Abd. Muin Salim adalah suatu tuntutan yang diajukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak Islam seperti ijarah dan penyelesaian perkara rakyat yang diserahkan untuk ditangani secara baik dan adil. Lihat, Abd. Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 198. Lihat juga M. Arskal Salim G. P, *Etika Intervensi Negara: Perspektif Etika Politik Ibn Taimiyah* (Jakarta: Logos, 1999), 76-77. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim* (Tafsir al-Manar), juz V (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th), 170.

<sup>113</sup>Kata *fatanah* secara leksikal berarti kecerdasan. Artinya para mustahil seorang yang bodoh atau lemah akal, akan tetapi dia wajib memiliki kekuatan berpikir dan kemampuan rasio yang tinggi. Sebagai seorang utusan Tuhan tentu sifat kecerdasan wajib mereka miliki dalam mengemukakan keterangan-keterangan dengan argumentasi-argumentasi yang rasional sehingga manusia dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan dan diajarkannya. Lihat, Umar Sulaiman, *Islam Kosmopolit: Ikhtiar Pembumih Nilai-nilai Transenden-Humanis di Ruang Publik*, (Yogyakarta: Fressbooks, 2012), 207.

<sup>114</sup>Kata *tablig* bermakna menyampaikan. Para rasul mustahil menyembunyikan sesuatu tentang apa yang telah diwahyukan Tuhan kepada mereka. Segala perintah dan larangan Tuhan yang diterimanya sebagai wahyu harus disampaikan dengan haq kepada

pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra-personal dan inter-personal dalam kehidupan bermasyarakat. Dan hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

## 2. Dasar Pembentukan Karakter dalam Islam

Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *the evil* (Setan).<sup>115</sup> Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Energi positif secara garis besar terdapat tiga kekuatan, yaitu berupa: *Pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *iman*,<sup>116</sup> *islam*,<sup>117</sup>

---

manusia, baik itu pahit atau dianggap membahayakan diri mereka. Lihat, Umar Sulaiman, *Islam Kosmopolit: Ikhtiar Pembumiharian Nilai-nilai Transenden-Humanis*, 207.

<sup>115</sup>Tobroni, dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahuluan/> diakses pada 06 Maret 2015

<sup>116</sup>Kata *iman* berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja (fi'il) - يؤمن - ايمانا yang mengandung beberapa arti yaitu *percaya*, *tunduk*, *tentram* dan *tenang*. Lihat, Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), 654. Menurut Nurcholish Madjid berasal dari perkataan aman yang bermakna kesejahteraan dan kesentausaan) dan "amanat" keadaan yang bisa dipercaya lawan dari khianat. Karena itu, iman yang membawa rasa aman dan membuat orang yang mempunyai amanat itu tentu lebih daripada hanya percaya, dalam arti sekedar percaya akan adanya Tuhan. (Dapat dicatat bahwa syetan yang terkutuk pun percaya pada Tuhan, bahkan iblis sempat "berdialog" dan "berargumentasi" langsung dengan Tuhan). Karena pengertian iman sebagai "percaya" tanpa konsekuensi yang nyata bisa tak bermakna (*absurd*), mungkin "mempercayai" atau "menaruh kepercayaan" kepada Tuhan akan sedikit lebih memperjelas makna iman itu. Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 94. Lihat juga, Mardan, *Wawasan Al-Quran Tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009), 50.

<sup>117</sup>Kata *Islam* berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata kerja: - يسلم - اسلم Yang secara *etimologi* mengandung makna: sejahtera, tidak cacat, selamat. Seterusnya kata *salm* dan *isilm*, mengandung arti: *kedamaian*, *kepatuhan*, dan *penyerahan diri*. Lihat, Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 699. Dari kata-kata ini, dibentuk kata *salam* sebagai istilah yang bermakna Sejahtera, tidak

*ihsa>n*<sup>118</sup> dan *taqwa>*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwi>m*); Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa '*aql as-sali>m* (akal yang sehat), *qalbun sali>m* (hati yang sehat), *qalbun muni>b* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafs al-mut}mainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqa>mah* (integritas), *ikhla>s*, *jiha>d* dan amal saleh.

Energi positif tersebut, sebagaimana diuraikan di atas dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertakwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak, budi pekerti yang luhur, karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional). Dan kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *t}a>ghu>t* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*t}a>ghu>t*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri tiga kekuatan, yaitu: Pertama, kekuatan *t}a>ghu>t*.<sup>119</sup> Kekuatan *t}a>gu>t* itu berupa *kuf*

---

tercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri. Dari uraian kata-kata itu pengertian *islam* dapat dirumuskan taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah. Lihat, Abd al-Hamid Yuns, *Da>'irah al-Ma'a>rif al-Isla>miya>h*, (Kairo: Dar al-Sha'b, T.th) juz III, 341. Nurcholish Madjid mengartikan Islam adalah sikap pasrah kepada-Nya secara total, sehingga tidak ada kepatuhan yang sejati tanpa sikap pasrah atau Islam. Dalam menterjemahkan QS. 3: 19, Cak Nur mengartikan dengan "Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah adalah sikap pasrah kepada-Nya". Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 41. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), x. Lihat Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera, 1997), 136.

<sup>118</sup>Kata *ihsan* berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja (*fi'il*), yaitu:

احسن - احسان - احسانا artinya: Perbuatan baik (فعل الحسن). Lihat, Louis Ma'luf,

*Kamus al-Munji>d* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tth), 16. Lihat juga, Muhammad Amin al-Kurdi, *ihsan* ialah selalu dalam keadaan diawasi oleh Allah dalam segala ibadah yang terkandung di dalam iman dan islam sehingga seluruh ibadah seorang hamba benar-benar ikhlas karena Allah. Lihat, Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwi>r al-Qulu>b* (Singapore: Al-Haramain, tth), 84.

<sup>119</sup>Kata *t}a>gu>t* berasal dari kata (طغى) yang berarti melewati batas dalam bermaksiat. *Thaghut* merupakan ungkapan bagi setiap yang melewati batas, seperti

(kekafiran), *muna>fiq* (kemunafikan), *fa>siq* (kefasikan) dan *shirk* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwi>m*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala sa>fili>n*). Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalibun mari>d* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalibun mayi>t* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafs al-lawah>mah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada *ilah-ilah* selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*t)a>gu>t*). Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *t)a>ghu>t* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hub> al-dunya>* (materialistik), *z)a>lim* (aniaya) dan *'amal sayia>t* (destruktif). Dengan demikian, energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *sirk*, *nafs lawah>mah* dan *'amal al sayia>t* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *t)a>ghu>t* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki. Hal ini pula yang akan merusak diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Masing-masing energi memiliki kekuatan yang selalu menyala dan aktif, baik energi positif maupun yang negative. Namun bila energi positif dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari atau istilah lainnya dihidupkan dalam pikiran, perasaan dan pengamalan, maka dengan sendirinya energi negatif akan melemah dan menjauh dari individu dan kelompok. Seperti iri, dengki, sombong, emosional, pedendam, merendahkan orang lain, dan sejenisnya akan hilang pada sifat seseorang. Akan tetapi bila sebaliknya, maka kekuatan negative akan sulit untuk dikendalikan. Sebab itu, penting bagi semua menanamkan sejak dini kekuatan positif, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

## D. Pendidikan Karakter dalam Islam

### 1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan secara ontologis memiliki makna yang beragam dan mempunyai aksentuasi yang berbeda-beda yang dapat menimbulkan beragam penafsiran tentang hakekat keberadaannya. Dalam pandangan Azyumardi Azra,

---

penyihir, peramal, jin durhaka, dan siapapun yang memalingkan dari jalan kebaikan. Lihat, ar-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufrada>t fi> Gha>rib al-Qur'an*, 520. Penyebutan kata ini dan perubahan kata (derivasi) nya dalam Al-Qur'an ada 39 kali, adapun dengan bentuk kata *t)a>gu>t* (الطَّغُوت) ada 8 kali. Lihat, A. D. Muhammad Zaki Muhammad Khidr, *Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Kari>m* (Maktabah Syamilah Versi 3.51). "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" (QS: 36: 60)

munculnya berbagai pendapat tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh *weltanschauung* (pandangan dunia) masing-masing. Sekalipun demikian, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda-beda itu bertemu dalam sebuah konsensus bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya mempersiapkan generasi muda agar menjalani kehidupan dan mewujudkan tujuan hidupnya secara lebih matang di masa mendatang. Sinkron dengan ini Juwono Sudarsono mengartikan term pendidikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengaktualkan potensi-potensi agar mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Artinya bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran terhadap manusia secara terus menerus agar manusia menjadi pribadi yang sempurna lahir dan batin.<sup>120</sup> Artinya bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran terhadap manusia secara terus menerus agar manusia menjadi pribadi yang sempurna lahir dan batin. Sementara itu Mohammad Natsir dan Ki Hajar Dewantara juga memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan merupakan domain penting dalam membangun sebuah kualitas peradaban bangsa. Secara lugas Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan secara esensial bermakna daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>121</sup> Adapun Mohammad Natsir, mengartikan istilah pendidikan sebagai suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dalam konteks yang sesungguhnya.<sup>122</sup>

Secara epistemologis pendidikan adalah sebuah ikhtiar memanusiakan manusia agar menjadi pribadi yang unggul, handal, ulet dan tahan uji. Menurut Paulo Freire, memanusiakan manusia dalam konteks humanisasi maupun dehumanisasi selalu mengarah pada kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan manusia sebagai makhluk yang utuh, yang sadar akan ketidaktuhannya untuk bereksistensi menuju penyempurnaan-penyempurnaan. Jika pada dehumanisasi berorientasi pada keinginan untuk keluar dari penghambatan menjadi manusia utuh sebagai akibat ketidakadilan, maka pemanusiaan sesungguhnya fitrah manusia yang mengakui kekurangannya dan selalu dalam mencari yang terbaik untuk kemanusiaannya.<sup>123</sup> Karena karakter-karakter pribadi semacam inilah

---

<sup>120</sup>Juwono Sudarsono, "Pendidikan, Kemanusiaan Dan Peradaban", dalam Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008), XVII.

<sup>121</sup>Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa* (Yogyakarta: tp, 1967), 42.

<sup>122</sup>Mohammad Natsir, *Kapita Selekta* (Bandung: Gravenhage, 1954), 87.

<sup>123</sup>Dehumanisasi adalah pembengkakan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh, cepat ataupun lambat, manusia akan bangkit melawan orang yang telah mendehumanisasikannya. Agar upaya bermakna, maka jangan sampai mereka yang telah kembali kemanusiaannya menjadi penindas-penindas baru, karena kondisi ini

yang diharapkan menjadi pilar kemajuan pembangunan bangsa. Hal ini disadari sepenuhnya bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki peranan yang sangat strategis. Erman Suparno menyatakan pendidikan berkontribusi dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu dengan indikator berkualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif serta memiliki sikap dan prilaku yang positif.<sup>124</sup> Untuk dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pembangunan manusia seutuhnya pendidikan adalah kunci utama untuk membangun kualitas suatu bangsa.

John Dewey, menjelaskan pendidikan bermakna sebuah proses pembinaan, pengasuhan, atau budidaya. Ungkapan ini berarti bahwa proses pendidikan selalu mengarah kepada kondisi pertumbuhan. Termasuk di dalamnya juga bermakna pemeliharaan, meningkatkan, ke arah kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu secara etimologis, pendidikan bermakna sebagai sarana untuk memimpin atau membesarkan, membentuk atau sebuah aktivitas modeling anak didik dalam bentuk standar kegiatan sosial. Dengan model kegiatan sosial dapat membawa anak didik menuju ke arah kedewasaan dalam lingkungan kehidupan sosialnya.<sup>125</sup> Dalam perspektif yang lain, Dewey mengatakan pendidikan harus menjamin seluruh anggota masyarakat untuk berpeluang memiliki pengalaman, memberikan makna untuk pengalaman mereka dan akhirnya belajar dari pengalaman tersebut, juga harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mencari kesamaan pengetahuan dan kebiasaan. Dewey mengilustrasikan bahwa pendidikan dipandang berhasil bila peserta didiknya mampu menjadikan pengalamannya sebagai modal untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai potensi yang dimilikinya.<sup>126</sup> Artinya bahwa keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan para siswa untuk mencari persamaan-persamaan dari materi ataupun persoalan yang sedang dihadapi, bahkan mungkin juga mencari kesamaan-kesamaan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam perilaku kehidupan.

Senada dengan pendapat di atas, Romo Mangun Wijaya mengatakan pendidikan adalah proses awal usaha untuk menumbuhkan kesadaran sosial pada

---

sesungguhnya bukan fitrah manusia, Lihat, Paulo Freire, "*Pendidikan yang membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*" *Mengugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 434.

<sup>124</sup>Erman Suparno, "Pendidikan Berperan Dalam Proses Pembudayaan Kemampuan, Sikap dan Nilai Manusia Indonesia Baru", dalam Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008), xxiii.

<sup>125</sup>John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Pennsylvania State University, 2001), 14-15.

<sup>126</sup>Bambang Yuniarto, Pendidikan Pembebasan Berbasis Tauhid; Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Memberdayakan Sumber Daya Manusia, *Lektur Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol X No 2 Juli-Des 2004, 2004, 186.

setiap manusia sebagai pelaku sejarah.<sup>127</sup> Sebagai usaha untuk menambahkan kesadaran sosial, maka perlu adanya perangkat analisis yang bersumber dari kebebasan berpikir masing-masing individu yang pada akhirnya memberikan daya nalar yang kritis terhadap perkembangan sosial yang ada.<sup>128</sup> Jean Piaget, mendefinisikan pendidikan sebagai penghubung dua sisi. Di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut.<sup>129</sup> Sedangkan Ary Gunawan berpendapat bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>130</sup> Dengan demikian, pendidikan harus mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada di tengah masyarakat. Melakukan analisis kritis dalam pendidikan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan sedemikian rupa. Pendidikan bukan hanya mencetak masyarakat yang cerdas secara intelektual, namun juga mampu merasakan segala keluh kesah yang berada di sekitarnya. Dengan kata lain, masyarakat yang berpendidikan tidak hanya memiliki nalar intelektual yang tinggi, namun juga dilengkapi dengan kekuatan emosi dan sosial yang luar biasa dalam menjawab persoalan masyarakat.

Merujuk pada uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pendidikan dalam perspektif filosofis adalah usaha untuk membantu memanusiakan manusia.<sup>131</sup> Artinya, manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya ketika mereka diberikan pendidikan. Atau dalam term lain dikatakan bahwa ada manusia yang tidak menjadi manusia disebabkan tidak mendapatkan pendidikan. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia dalam pandangan A. Malik Fadjar merupakan proses humanisasi<sup>132</sup>, yakni suatu pandangan yang mengimplikasikan proses pendidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Pengembangan aspek fisik-biologis dengan sendirinya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta penuaan. Sedangkan pada ruhaniah-psikologis, manusia melalui pendidikan dicoba “didewasakan” dan “disadarkan”, dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen positif dalam pengembangan kehidupan yang berkeadaban.

---

<sup>127</sup>Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 15.

<sup>128</sup>Beny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 145-146.

<sup>129</sup>Joy A. Palmer, (Ed)., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 75.

<sup>130</sup>Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 54-55.

<sup>131</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 33.

<sup>132</sup>A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 181. Lihat juga A. Malik Fadjar, *Tinta yang Tak Pernah Habis* (Jakarta: INTI, 2008), 152.

Dengan demikian, menurut mantan Mendiknas dan Menteri Agama ini, pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi sumber daya manusia menuju terbentuk manusia seutuhnya.

Proses pengembangan pendidikan untuk menghasilkan karakteristik manusia seutuhnya, sangat sinkron dengan hakekat pendidikan dalam Islam. Untuk mengetahui hakekat pendidikan dalam Islam, maka terdapat beberapa term yang menjelaskan substansinya, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Secara leksikal dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan istilah *al-tarbiyah* yaitu: *al-rabb*<sup>133</sup>, *rabayani*<sup>134</sup>, *murabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Semua fonem tersebut mempunyai konteks makna yang berbeda-beda. *Al-tarbi*<*yah* dapat berasal dari *raba*, yang artinya bertambah atau mengambil sesuatu lebih banyak dari yang diberikan, dan tumbuh.<sup>135</sup> Arti lain *al-tarbiyah* yaitu pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan.<sup>136</sup> Dalam QS. 1: 2 yaitu *alhamdu li Allahi rabb al-Alami*<*n*, yang mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan term *al-tarbi*>*yah*. Term *al-tarbi*<*yah* yang berakar kata dengan *rabb* dalam ayat tersebut menggambarkan adanya keterkaitan antara Tuhan dan kegiatan pendidikan. Artinya Allah adalah pendidik Yang Maha Agung di alam raya, bukan saja pendidik bagi manusia saja, tetapi pendidik bagi makhluk seluruhnya.<sup>137</sup>

Ibn Manzur mengidentifikasi akar kata *al-tarbiyah* menjadi tiga,<sup>138</sup> yaitu 1) *rabba yarbi* yang artinya tambah dan berkembang. Dalam hal ini pendidikan bermakna sebuah proses untuk mengembangkan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual, 2) *rabba-yurbi* yang artinya tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual, dan 3) *rabba-yarubbu*, bermakna memperbaiki, menguasai

---

<sup>133</sup>Al-Jauhari memberikan makna *al-tarbiyah*, *rabbani* dan *rabba*, dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh. Lihat, Muhammad al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), 66. Bandingkan dengan Ibn Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anşari Al-Qurtubi, *Tafsi>r Al-Qurtubi*, Juz. I, (Kairo: Barus Sya'bi, tp. th), 120. Lihat juga Karim Al-Bastani, at. al., *Al Munjid fi> Lughah wa A'lam* (Beirut: Dār Al- Masyriq, 1975), 243-24. Lihat juga Fakhr al-Razi, *Tafsi>r Fakhr al-Ra>zi*, Juz. XXI (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tp. th), 151.

<sup>134</sup>Sayyid Qutb, mengartikan *robbayani* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. Lihat, Sayyid Qutb, *Tafsi>r fi> Zilal al-Qur'an*, Juz. XV, (Beirut: al-Ahyal, tp. th), 15. Bandingkan dengan Fakhr al-Ra>zi, *Tafsi>r Fakhr al-Ra>zi*, Juz. XXI (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tp. th), 151.

<sup>135</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-A'lam*, 247.

<sup>136</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, 505.

<sup>137</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 41.

<sup>138</sup>Abu Fadl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzhur, *Lisa>n al-A'rab*, Jilid XIV (Beirut: Dar al-Sadr, tp. th), 304.

urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Artinya pendidikan merupakan suatu upaya untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya. Berdasarkan makna tersebut dapat disimpulkan beberapa kata kunci pengertian, *al-tarbi<yah* yaitu tumbuh, berkembang, dan memelihara. Artinya pendidikan merupakan proses menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara proses perkembangan peserta didik serta memperbaikinya ke arah yang lebih baik.

Ahmad Arafah Al-Qadhi, mengatakan bahwa *al-tarbi<yah* secara gramatikal identik dengan pertumbuhan. Artinya, *al-tarbi<yah* mengajarkan seseorang menjadi tumbuh dan besar serta mampu hidup eksis di dunia. Proses *al-tarbi<yah* ini diarahkan agar seseorang mampu dalam hal kemampuan, fisik, intelektual, dan kepribadian.<sup>139</sup> Sementara itu, secara terminologi *al-tarbi<yah* oleh Muhammad Aṭiyah al-Abrasyi, diartikan sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan serta terampil berkeaktivitas.<sup>140</sup> Sedangkan Al-Aṣfahani mendefinisikan *al-tarbi<yah* dengan proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setiap demi setiap sampai pada batas kesempurnaan.<sup>141</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Abdurrahman An-Nahlawi mengartikan kata *al-tarbi<yah* dengan beberapa makna yaitu, 1) pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target, 2) Pendidik yang sesungguhnya dan bersifat mutlak adalah Allah SWT. Allah yang memberikan syariat kepada manusia untuk mendapatkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan, 3) pendidikan harus menyediakan program

---

<sup>139</sup>Ahmad Arafah al-Qadhi, *al-Fikr al-Tarbawiy inda al-Mutakali>mi>n al-Muslimi>n* (Mesir: Al-Hai'at al-Misriya>h al-A'mm li al-Kita>b, 1994), 84.

<sup>140</sup>Muhammad Aṭiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim* (Saudi Arabia: Da>r Al- Ahya, tp. th), 7. Lihat juga, Abdul Fatah, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi> al-Isla>m* (Mesir: Da>r al-Kutub Misriya>h, 1977), 17. Lihat juga Muhammad al-Galayani, *Ida>tu al-Na>syi'in* (Beirut: Maktabah Asyriyah, 1949), 185. Lihat juga, Muhammad Jamaluddin al-Qosimi, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* (Kairo: Dār al-Ahya' tp. th) Juz. I, 8. Lihat juga, Ismail Haqi Al-Barusawi, *Tafsir Ruh al-Bayan* (Beirut: Da>r al-Fikr), Juz. I, 13.

<sup>141</sup>Abdu al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Isla>m wa Asa>libuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 13. Lihat juga Muṣṭafa al-Ma>ragi memberikan arti *al-tarbi<yah* dengan dua bagian yaitu: Pertama, *Tarbi<yah Khalqiyah* adalah pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk. Kedua, *Tarbi<yah Dini<yah Tahzibi<yah* adalah pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa, lihat Muṣṭafa al-Ma>ragi, *Tafsi>r al-Ma>ragi* (Beirut: Da>r al-Fikr), Juz. I, 30.

pendidikan dan pengajaran secara bertahap, berjenjang, dan sistematis yang dapat mengantarkan peserta didik pada tahap perkembangan tertentu secara berkelanjutan; 4) pendidik harus berorientasi pada ketentuan agama Allah SWT.<sup>142</sup> Jika dianalisis dengan cermat glorifikasi Al-Nahlawi ini terlihat lebih komprehensif, karena mengandung beberapa substansi penting dalam pendidikan yaitu dasar pendidikan, program pendidikan, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan serta ketentuan mengenai kompetensi tenaga pendidik.

Pemaknaan istilah *tarbiyah* bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk menjelaskan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka wajib bagi kita sekarang untuk menguji istilah *tarbiyah* secara kritis dan jika perlu menggantikannya dengan pilihan yang lebih tepat dan benar.<sup>143</sup> Menurut ahli pendidikan Malaysia ini, istilah “*tarbiyah*” dalam bahasa Arab, atau “*education*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin “*educare*” yang diperuntukkan bagi istilah pendidikan adalah tidaklah tepat. Karena kata *tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, menjinakkan, dan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, akan tetapi medan-medan semantiknya meluas kepada semua jenis hewan atau spesies-spesies lain seperti mineral, tanaman, dan lain-lain.<sup>144</sup> Oleh karena itu, *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang bisa diterapkan terhadap berbagai spesies dan tidak terbatas hanya untuk manusia, tidak tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena pendidikan dalam Islam diperuntukkan hanya untuk manusia saja. Karena menurutnya, penggunaan sebuah istilah yang keliru bukan hanya merusak eksistensi dari bahasa itu sendiri, akan tetapi juga dapat merusak persepsi kita tentang sesuatu kebenaran.

Memperkuat argumen di atas, Hassan Langgulung lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib* untuk menggambarkan muatan pendidikan. Menurutya, kata *ta'lim* terlalu sempit, karena hanya bermakna mengajar suatu ilmu kepada seseorang (kognitif), sedangkan kata *tarbiyah* terlalu luas cakupannya, termasuk mendidik binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam pengertian memelihara, mengembang-biakkan, dan sebagainya. Sementara kata *ta'dib* menurutnya mengajar tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang

---

<sup>142</sup>Abdul Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 14.

<sup>143</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 35.

<sup>144</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 66-67.

sempurna. Selain itu, cakupan pendidikan yang terkandung kata *ta'dib* lebih spesifik untuk manusia.<sup>145</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Langgulang memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, penghayatan dan penyadaran serta pembentukan sikap atau perilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Langgulang adalah tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Di samping itu, pendidikan menurutnya adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain.

Pendidikan sering juga diidentikan dengan term *al-ta'lim*. *Al-ta'lim* merupakan bentuk masdar dari *allama* yang artinya mengajar.<sup>146</sup> Dalam perspektif ilmu pendidikan, mengajar lebih menekankan pada dimensi kognitif. Padahal tujuan pendidikan diukur dengan menggunakan tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>147</sup> Ali Ashraf ketika memberikan pengantar buku karya Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, membedakan pengertian pengajaran dengan pendidikan. Pengajaran menurutnya hanya melatih orang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu pekerjaan secara efisien, sedangkan pendidikan mengantarkan individu menuju pada pertumbuhan pribadi yang sempurna.<sup>148</sup> Azyumardi Azra juga menilai pengajaran hanya sebatas transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukang “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.<sup>149</sup> Lebih lanjut dikatakan, apabila pendidikan dimaknai seperti ini maka yang terjadi adalah pendidikan akan menjadi komoditi dengan berbagai implikasi terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>150</sup> Dengan demikian terdapat perbedaan substansi antara pendidikan dan pengajaran.

Perbedaan yang signifikan antara pendidikan dan pengajaran di atas juga mendapat sanggahan Abdul Fatah Jalal. Ia memiliki pandangan tersendiri tentang makna *ta'lim*. Menurut *ta'lim* lebih universal dibanding proses *al-tarbiyah*. Jalal mengutip QS. 2: 151 yang artinya Sesungguhnya (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu

---

<sup>145</sup>Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 2-3.

<sup>146</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 1036.

<sup>147</sup>Peter W. Arasian dan Michael K. Russell, *Classroom Assessment: Concepts and Applications* (Boston: McGraw Hill, 2000), 67.

<sup>148</sup>Muhammad al-Naquib al-Attas, ed. *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), ix.

<sup>149</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 4.

<sup>150</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 4.

Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu *al-Kita>b* dan *al-Hikmah* {(al-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang kamu belum ketahui. Kandungan ayat tersebut dapat diketahui bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibanding proses *al-tarbiyah*. Sebab, ketika mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas membuat mereka sekedar dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. Proses membaca ini mereka sampai pada *tazkiyah* (penyucian diri) dan menjadikan diri itu berada pada kondisi yang memungkinkan menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk dipelajari.<sup>151</sup> Dengan kata lain, *al-ta'lim* adalah proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) manusia dari segala kotoran serta menjadikan diri manusia itu berada pada suatu kondisi yang memungkinkan menerima *hikmah* (*wisdom*) serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui. Berdasarkan makna tersebut dapatlah dipahami bahwa *ta'lim* tidak sekedar fokus pada aspek kognitif, tetapi juga terdapat aspek penanaman nilai seperti amanah dan tanggung jawab (afektif).

Muhammad Aṭṭīyah al-Abrasyi memberikan pengertian *al-ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan *al-tarbiyah*. Karena baginya, kata *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.<sup>152</sup> Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi *al-ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 30. Lihat juga Muhammad Hamid an-Nasir dan Khaulah Abd al-Qadir Darwisy, *Tarbiyah al-Atfal fi> Rihab al-Islam fi al-Biat wa ar-Raudah* (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1994), 7.

<sup>152</sup>Mohammad Aṭṭīyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim*, 7. Abdu al-Fatah Jalal memberikan pengertian *al-ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan tidak diketahuinya, lihat, Abdu al-Fatah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi> al-Islam* (Mesir: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1977), 17. Pengertian di atas cakupannya lebih luas dibandingkan dengan *al-tarbiyah*, karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, sedangkan *al-tarbiyah*, khusus diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

<sup>153</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dār al-Manār, 1373 H), Juz. I, 262. Muhammad Al-Na'iqub Al-Attas memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala

Upaya mengkompromikan perbedaan makna antara *al-tarbi<yah* dan *al-ta'lim*, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menawarkan satu term kunci yang diistilahkan dengan *ta'dib*. *Ta'dib* adalah penanaman *adab* dalam diri manusia. Adab sendiri mengandung pengertian tentang apa yang harus ditanamkan dalam diri seseorang jika ia akan memperoleh sukses dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>154</sup> Adab adalah disiplin badan, pemikiran, dan jiwa yang menjamin seseorang pada pengakuan dan penghargaan yang layak terkait dengan potensi dan kapasitas fisik, intelektual, dan spiritualnya. Al-Attas menambahkan bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan kebajikan pada diri manusia secara personal dan individual. Konsep kebajikan manusia meliputi dimensi material dan spiritual. Konsep ini lebih tepat menggunakan istilah *ta'dib*.<sup>155</sup> Penekanan pada dimensi spiritual juga sejalan dengan yang dikemukakan Mahmud Sayyid Sulthan, yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu aktifitas untuk menuju Tuhan, melatih rasa dan mendidik akhlak.<sup>156</sup> Rumusan ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut pengertian *ta'dib* harus mampu memberikan kebajikan bagi manusia. Kebajikan tersebut berkaitan dengan dimensi material dan spiritual.

Hassan Langgulung memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan seperti yang tercermin dalam kata *ta'dib*. *Pertama*, pemindahan nilai-nilai, budaya, pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Mengenai hal ini, Langgulung mengatakan, pendidikan dalam makna ini adalah proses pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau knowledge. Pendidikan seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang yang belum mengetahui. Ini bermakna bahwa pengajaran itu pun sangat luas artinya, tidak hanya terbatas di bilik sekolah saja, akan tetapi dapat berlaku di mana-mana, di dalam sekolah, di rumah, tempat-tempat bermain, dalam pertemuan, kedai, di pasar dan sebagainya. Jadi, bila seseorang memindahkan pengetahuan yang dipunyainya kepada orang lain yang belum mempunyai pengetahuan tersebut, maka berlakulah proses pendidikan. Tetapi di dalam proses ini terkandung kemestian

---

sesuatu dalam sebuah sistem, Lihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ed. *Aims and Objectives of Islamic Education*, 66. Di sini terlihat dalam pandangan al-Naquib bahwa *al-ta'lim* mempunyai ruang lingkup yang lebih universal daripada ruang lingkup *al-tarbi<yah*. Makna *al-tarbi<yah* lebih spesifik, karena ditujukan pada objek-objek pemilihan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilik yang sebenarnya adalah Allah.

<sup>154</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ed. *Aims and Objectives of Islamic Education*, 37.

<sup>155</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 22.

<sup>156</sup>Muhammad Sayid Sultan, *Muqadi>mah fi> al-Tarbiyah* (Jeddah: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1983), 74.

bahwa prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengetahuan itu dimengerti dan diketahui sebab akibatnya.<sup>157</sup>

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dari makna pendidikan seperti dikemukakan Langgulong di atas, antara lain proses pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, tidak hanya di sekolah. Jika sekarang dikenal berbagai jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, informal dan non formal, pemikiran Langgulong tersebut dapat dimasukkan dalam kerangka itu. Selain itu, penegasan Langgulong bahwa prinsip-prinsip pengetahuan yang diajarkan harus diketahui secara detail mengindikasikan bahwa pendidikan berlangsung untuk menjadikan seseorang bersifat rasional. Artinya, ia harus menerima suatu pengetahuan berdasarkan alasan dan logika, tidak berdasarkan taklid.

*Kedua*, pendidikan adalah latihan. Berkaitan dengan makna ini, Langgulong, menjelaskan termasuk dalam proses pendidikan juga ialah latihan. Latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam mengerjakan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut. Misalnya seseorang melatih menyetir mobil, bermain bola dan sebagainya. Dalam latihan ini seseorang tidak dimestikan mengetahui sebab-sebab kereta itu berjalan, yang perlu diketahui ialah menekan minyak, misalnya, supaya mobil dapat berjalan.

Salah satu aspek penekanan makna *ta'dib* adalah pada dimensi material dan spiritual manusia, kelihatannya sejalan dengan konsep pendidikan ruhani. Menurut Ali Abd. Hamid Mahmud, pendidikan ruhani merupakan sebuah sistem yang lebih memfokuskan pada pembinaan aspek rohaniah manusia. Artinya, dalam pendidikan rohani terdapat interelasi antara aspek wilayah rohaniah manusia yaitu: *qalb*, *nafs*, *ruh* dan *aql*. Dengan demikian, pendidikan rohani adalah sebuah pembinaan bagi seseorang untuk mengembangkan segala potensi rohaniahnya, yang dapat melahirkan perilaku atau sikap terpuji menuju terwujudnya suatu kepribadian mulia, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.<sup>158</sup> Sejalan dengan ini Muhammad Qutb mengartikan pendidikan ruhani adalah cara atau metode agama Islam dalam mendidik rohani ialah agar dii'tikadkan (diyakini) adanya hubungan yang terus menerus antara ruh itu dengan Allah SWT setiap saat, setiap perbuatan, setiap pikiran dan setiap perasaan.<sup>159</sup>

Jika dilihat dari sisi pengamalannya, pendidikan rohani dalam Islam adalah bimbingan yang bersifat kerohanian yang berdasarkan ajaran Islam sistem dan metode sedemikian rupa sehingga terbentuk pribadi muslim sesuai standar yang ditetapkan ajaran Islam. Sebagaimana aspek pendidikan Islam

---

<sup>157</sup>Hassan Langgulong, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979), 3. Lihat juga Hassan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 3-4.

<sup>158</sup>Ali Abd al-Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 61-62.

<sup>159</sup>Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dâr al-Kalam, tp. t), 48.

lainnya, pendidikan rohani mempunyai tujuan yang spesifik. Pendidikan rohani adalah usaha merubah, mengarahkan serta mempengaruhi unsur-unsur rohani manusia tersebut menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dengan demikian, tujuan pendidikan rohani dalam Islam adalah merubah, mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abdur Rahman al-Nahlawi yang menyimpulkan bahwa pendidikan ruhani memiliki empat unsur, yaitu:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa,
- b. Mengembangkan seluruh potensi,
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan
- d. Melaksanakannya secara bertahap.<sup>160</sup>

Dalam konteks kekinian, pendidikan rohani sering diidentifikasi dengan pembinaan kecerdasan spiritual manusia. Ary Ginanjar berusaha membuat definisi tentang kecerdasan spiritual bagi mereka yang ingin mengembangkannya berdasarkan konsepsi Islam yaitu: “Sebuah kecerdasan atau kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (kamil) dan memiliki pola pemikiran tauhi di (integralistik), serta berprinsip “hanya kepada Allah”.<sup>161</sup>

Reza M. Syarief memaparkan bahwa ketika bicara masalah pendidikan atau pembelajaran yang dalam bahasa Inggris disebut *learning* atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-tarbiyah*, yang memuat tiga unsur yang utama. Ketiga unsur tersebut adalah; pertama, *improvement*, pertumbuhan atau *Tanmiyah*, kedua, *development*, perkembangan atau *Tarqiyah*, dan ketiga, *empowerment*, pemberdayaan.<sup>162</sup> Ini berarti pendidikan rohani adalah proses pertumbuhan, perkembangan dan pemberdayaan aspek rohaniah menuju terciptanya kepribadian muslim.

Terlepas dari perbedaan istilah pendidikan diidentikan dengan term bahasa Arab yang tepat sebagaimana telah dikemukakan di atas, para ahli berbeda pula dalam mendefinisikan pendidikan. Omar Al-Toumy Al-Syaibaniy, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam

---

<sup>160</sup>Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usull al-Tarbiyah wa Asa>libuha fi> al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1979),13-14.

<sup>161</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

<sup>162</sup>Reza M Syarief, *Spiritual Coaching: Kiat Praktis Menumbuhkan Ruhani dengan Sehat dan Akurat* (Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003), 5.

masyarakat.<sup>163</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.<sup>164</sup> Hassan Langgulung, mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>165</sup> Sementara itu, secara spesifik Muhammad Munir Mursyi, menjelaskan pendidikan agama Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan untuk mengetahui fitrah ini.<sup>166</sup>

Secara konseptual-empirik sebagai persiapan dalam menghadapi dialektika budaya, Hassan Langgulung mengidentifikasi pendidikan Islam melalui tiga pendekatan.<sup>167</sup> *Pertama*, pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi. Artinya pendidikan diarahkan pada aktualisasi pengembangan potensi manusia yang merupakan karunia Tuhan, dan aktualisasi pengembangan potensi ini disebut sebagai *ibadah*. *Kedua*, pendidikan sebagai proses pewarisan budaya. Artinya pendidikan diarahkan pada proses transmisi unsur-unsur pokok peradaban Islam dari generasi ke generasi supaya identitas *ummah* tetap terpelihara. *Ketiga*, pendidikan sebagai proses interaksi antara potensi dan budaya. Artinya proses aktualisasi pengembangan potensi manusia dilakukan dengan memperhitungkan aspek-aspek lingkungan dimana manusia itu berada. Ketiga pendekatan ini bukan merupakan hal yang terpisah, tetapi ia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah. Dengan kata lain, pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses pengembangan potensi dan transmisi identitas *ummah*, dan proses ini diaktualisasikan dengan memperhatikan dimensi budaya lokal masyarakat. Dari sisi ini dapat dilihat secara selintas bahwa substansi pendidikan akan terkait dengan tiga hal, yaitu pengembangan potensi, transmisi, dan integrasi dengan budaya. Dalam konteks Islam artinya bahwa potensi, transmisi, dan budaya yang dimaksud terkait dengan ajaran Islam.

Menurut Tobroni dan Arifin secara esensial pendidikan merupakan bagian dari *social institution* yang perlu diletakkan dalam kerangka menghadapi

---

<sup>163</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 399.

<sup>164</sup>Muhammad Fadhil al-Jamali, *Nahwa al-Tarbiyah Mukminat* (Tunisia: al-Syirkat al-Tunisiyat Li al- 'I'auzi; 1977), 3.

<sup>165</sup>Hassan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al- Ma'arif, 1980), 94.

<sup>166</sup>Muhammad Munir Mursyi, *al Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dâr al-Kutub, 1977), 25.

<sup>167</sup>Hassan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, 57.

persaingan global. Hal ini mengingat kedudukan pendidikan dalam konteks sosial kultural masyarakat mempunyai kedudukan ganda sekaligus strategis dan kritis. Dalam perspektif strategis, pendidikan seperti yang diintrodusir Christopher J. Lucas, menyimpan suatu kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan, serta membangun anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan. Dengan kedudukan yang demikian, menuntut lembaga pendidikan tidak hanya melakukan langkah adoptif, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan pendidikan melakukan adaptasi sosial tanpa harus mereduksi peran-peran normatif. Sebab, jika langkah ini tidak dilakukan, dikhawatirkan pendidikan akan mengalami keadaan kritis yang ditandai dengan adanya kesenjangan pendidikan dari dunia luar.<sup>168</sup>

Merujuk pada analisis sosiologis di atas, dapatlah digeneralisir sebuah konsep bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang diarahkan pada aktualisasi pengembangan potensi manusia yang merupakan karunia Tuhan sebagai manifestasi ibadah dan juga sebagai proses pewarisan budaya yang diarahkan pada proses transmisi unsur-unsur pokok peradaban Islam, serta sebagai proses interaksi antara potensi dan budaya di mana manusia itu berada. Dengan fungsinya yang demikian, diharapkan pendidikan Islam tidak kehilangan nilai elanvitalnya dalam menghadapi persaingan global, yang sarat dengan konsekuensi dan implikasi destruktif yang amat mengkhawatirkan bagi masa depan generasi Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan karakter dalam Islam yang paling mendasar dan tampak dari pembentukan karakter yaitu untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).<sup>169</sup> Martin Luther King, ditulis Roger A. Bruns menyetujui pemikiran nabi Muhammad

---

<sup>168</sup>Cristoper J. Lucas, *Chalange and Choise in Contemporery Education Six Major Ideological Perspective* (New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1976), 9. Lihat juga Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluraslisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SIPPRES, 1994), 137. Lihat juga M. Arifin, *Kapita Selekt Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 65.

<sup>169</sup>Abdul Majid dan Dian andayani, *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 29. Lihat juga, Ibn Miskawaih, *Tah}z\i>b al-Akhla>q*, 33 menyatakan tujuan pendidikan adalah idealistik-spritual, yang merumuskan manusia yang berkemanusiaan, bukan sebagai manusia yang kemandusiaannya tanggal. Rumusan ini sejalan dengan fungsi kerasulan Muhammad yang digambarkan dalam al-Qur'an yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Qalam: 4: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

tesebut dengan menyatakan “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut: a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur. c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>170</sup>

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada kebaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Sedangkan tujuan tertinggi pendidikan karakter dalam Islam menurut al-Syaibany adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>171</sup> Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah di dunia.<sup>172</sup>

Karakter dalam Islam yang diistilahkan dengan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum 'Ad, Samud, Madyan, dan Saba maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh, sebaliknya apabila suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Agama tidak akan sempurna manfaatnya, kecuali disertai dengan akhlak mulia.<sup>173</sup>

Ibn Miskawaih memusatkan perhatiannya kepada filsafat akhlak. Karena itu corak pemikiran pendidikannya bertendensi moral. Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah idealistik-spiritual, yang merumuskan manusia yang berkemanusiaan, bukan sebagai manusia yang kemanusiaanya tanggal.<sup>174</sup> Rumusan ini sejalan dengan fungsi kerasulan Muhammad yang digambarkan dalam al-Qur'an yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Qalam: 4: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. Dari sinilah kebanyakan para ahli pendidik muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan karakter Islam yang paling pokok adalah pendidikan budi pekerti dan jiwa. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam inilah kemudian menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan Islam.

---

<sup>170</sup>Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam*, 29

<sup>171</sup>Omar Mohammad al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, 410

<sup>172</sup>Hassan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa psikologi dan Pendidikan*, 67

<sup>173</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (Yogyakarta, Belukar, 2004), 130

<sup>174</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, 34.

Pendidikan Islam sangat erat berhubungan dengan agama Islam, termasuk di dalamnya memuat akidah, syariah, dan sistem kehidupannya. Hubungan antara pendidikan Islam dengan agama Islam dapat digambarkan dalam pokok-pokok, antara lain: *Pertama*, agama Islam menyeru segenap mahluk agar beriman dan bertakwa. Pendidikan Islam berupaya dalam tugasnya menanamkan ketakwaan dan mengembangkannya agar sejalan dengan pertambahan ilmu.<sup>175</sup> *Kedua*, agama Islam menekankan tentang pentingnya akhlak.<sup>176</sup> Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam sangat sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik manusia agar bertakwa kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab suci. Jejak para Rasul selanjutnya diikuti oleh para ulama yang dinyatakan sebagai pewaris para Nabi. Dengan demikian, pendidikan Islam sesungguhnya yaitu mendidik, melatih, serta mengembangkan manusia (individu) agar bertakwa kepada Allah. Hal ini sesungguhnya menunjukkan hubungan yang erat antara ilmu dan iman. Islam mengakui bahwa manusia memiliki emosi seperti kasih sayang, sedih, gembira, dan marah. Namun, Islam memperlakukan emosi tersebut secara seimbang dengan memenuhi tuntutan dengan tidak berlebihan maupun kekurangan. Ibadah-ibadah dalam Islam umpamanya, jika dilaksanakan secara benar, akan mengantarkan seseorang kepada kematangan emosional.<sup>177</sup>

Pendekatan tujuan ini memiliki makna bahwa upaya pendidikan karakter dalam Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah: *Pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>178</sup> Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih

---

<sup>175</sup>Lihat Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 138. Baca juga QS. al-Baqarah (2): 282

<sup>176</sup>QS. al-Qalam (68):4

<sup>177</sup>Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain. Baca Steven R Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change* (New York: Simon and Schuster, 2001), 32. Begitu juga Dariyo mendefinisikan kematangan emosi sebagai keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas. Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006)

<sup>178</sup>Saifuddin Aman, *8 Pesan Lukman Al-Hakim* (Jakarta: Almarwardi Prima, 2008), 25

yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disukai dan diperhitungkan orang lain. Namun sebaliknya, seseorang akan dianggap tidak ada, meskipun orang tersebut masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.

Pelaksanaan tujuan pendidikan karakter dapat dicapai apabila dilakukan secara benar dan tepat, serta dilakukan melalui berbagai media, di antaranya melalui media keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Namun bila media yang ada tidak saling padu mendukungnya dalam mengkondisikan tujuan tersebut, maka akan berat bahkan sulit dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.

### 3. Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sementara dalam bahasa Latin adalah *fundametum*, secara bahasa berarti alas, *fundamen*, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).<sup>179</sup> Dasar pendidikan yang dimaksud adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan. Sebab dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak berubah, tidak mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.<sup>180</sup> Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.<sup>181</sup> Adapun dasar yang dimaksud dan terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter terdapat pada QS. 31:17-18.

Kandungan ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada umatnya. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sedangkan dalam al-Hadis HR. al-Tirmidzi yang diriwayatkan Abdullah Ibnu Umar: خيركم احسنكم خلقا “Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik ahlaknya”.

---

<sup>179</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 187.

<sup>180</sup>Achmadi, *Ideologi pendidikan Islam Paadigma Humnaisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81

<sup>181</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 34.

Berdasarkan beberapa asas dan landasan normatif di atas, maka karakter atau akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.<sup>182</sup> Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan dilakukan sedini mungkin, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Teori psikologi tentang anak pada rentangan usia 0-8 tahun merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan istilah *golden age* (usia emas). Usia yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada usia *golden age*, disadari atau tidak, perilaku imitatif pada anak sangat kuat sekali. Oleh karena itu, selaku orang tua sudah seharusnya memberikan teladan yang baik dan terbaik bagi anaknya, jika orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter akibat dari pola asuh yang salah.<sup>183</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan tersebut sesungguhnya keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidika karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

---

<sup>182</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 219

<sup>183</sup>Usia anak sekolah berada pada *formative year* yang akan menentukan kehidupan mereka ke depan, sehingga penting sekali usia ini ditumbuhkan karakter atau *attitude* dalam kesehariannya. Jika pada periode *Formative years* ini gagal, maka kehidupan mereka ke depan akan cenderung pada situasi yang tidak baik. Lihat, Komaruddin Hidayat, "Kata Pengantar" dalam Wahyuni Nafis, dkk, *18 tahun Madania dan Tantangan Pendidikan ke Depan* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, 2014), xi

Nilai menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah serta menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>184</sup> Nilai merupakan substansi yang positif yang memberikan nuansa kekhasan pada seseorang dan lingkungannya. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia, satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu “mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.” Lapangan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.<sup>185</sup>

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Dilihat dari sumbernya, nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,<sup>186</sup> yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari super natural atau Tuhan.<sup>187</sup> Dibagi atas tiga hal: 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah) 2) Nilai Ubudiyah, dan, 3) Nilai Muamalah.
- b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok)<sup>188</sup> yang terbagi menjadi tiga: 1) Nilai Etika, 2) Nilai Sosial, dan 3) Nilai Estetika.

Kemudian dalam analisis teori, nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.<sup>189</sup>

---

<sup>184</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60-61.

<sup>185</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 61.

<sup>186</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993), 111

<sup>187</sup>Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

<sup>188</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pebdidikan Islam*, 99.

<sup>189</sup>Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 137.

Sedang dilihat dari segi macamnya, maka nilai menurut Notonegoro<sup>190</sup> terbagi pada:

- a. Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b. Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam:

1. Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (Nalar, Ratio, Budi, Cipta)
2. Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (Perasaan, Estetika)
3. Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (Karsa, etika)
4. Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Berdasarkan klasifikasi macam-macam nilai di atas, Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*ulu>hiyyah* dan *rubu>biyyah*) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.<sup>191</sup> Seperti perlunya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living Values An Education Program*) yang ada dua belas nilai-nilai kunci, diantaranya:<sup>192</sup> Kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

Jika pendidikan ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek dari peserta didik, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun warga dunia, maka mengutip Laporan Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad 21 kepada UNESCO, atau yang lebih dikenal dengan Laporan Delor, disebutkan: "Setiap usaha yang dilakukan untuk memperbarui dimensi kultur dan moral dalam pendidikan, akan memungkinkan setiap individu untuk melihat kualitas unik dari orang lain dan mencapai pemahaman tentang pergerakan dunia saat ini yang menuju pada kesatuan."<sup>193</sup>

---

<sup>190</sup>Notonegoro, <http://www.abimuda.com/2015/11/macam-macam-nilai-sosial-menurut-prof-dr-notonegoro-walter.html>

<sup>191</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 121-122.

<sup>192</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Children Ages 8-14* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), x.

<sup>193</sup>Jacques Delor, *Learning: The Treasure Within* (et al.) *Laporan Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad 21 kepada UNESCO* (UNESCO Publishing, 1996), ISBN 0-7306-9037-7

Pada satu sisi tampak jelas bahwa nilai-nilai yang bersifat universal seperti menghargai, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang semestinya tidaklah perlu dengan sengaja dimunculkan oleh individu atau masyarakat atau oleh kebijakan legislatif, bahkan seharusnya bukan sesuatu yang timbul karena kebijakan dari atas. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut semestinya tidak hanya dianggap sebagai suatu hasil atau output melainkan nilai-nilai itu sendiri turut andil dalam proses yang menyertai munculnya nilai tersebut pada individu.<sup>194</sup> Jadi nilai tersebut sudah ada dalam diri setiap individu bahkan bisa memunculkan nilai-nilai lainnya. Dengan demikian, cara untuk mengajarkan kedamaian adalah lewat kedamaian. Cara untuk mengajarkan kejujuran dan penghargaan adalah lewat kejujuran dan penghargaan, dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pakar dan pejuang pendidikan kita Ki Hajar Dewantoro mengenai “cipta, rasa dan karsa” yang diimplementasikan dalam bentuk slogan “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karyo, tutwuri handayani” Jika tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang penuh rasa hormat dan menghargai, jujur dan bertanggung jawab, maka untuk mencapainya adalah dengan menciptakan etos, budaya, suasana atau lingkungan belajar di mana rasa hormat dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab menjadi titik berat pelaksanaan pembelajaran.”

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dilaksanakan sebagai suatu kewajiban, seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>195</sup> Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Jadi pembentukan karakter anak dimulai dari usia dini. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter dimulai sedini mungkin atau sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan pembentukan karakter secara utuh.<sup>196</sup> Selanjutnya, karakter yang kuat terbentuk dengan penghidupan akan nilai-nilai yang tumbuh

---

<sup>194</sup>Dwikoranto, *Membangun karakter melalui pendidikan di sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas anak didik*, Disampaikan pada Semnas UNY: Jogjakarta, 2009.

<sup>195</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28

<sup>196</sup>Arismanoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 124.

seiring dengan interaksi sosial dalam kehidupan keseharian. Nilai dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang sangat kuat, bukan hanya menyibukkan diri dengan pengetahuan.<sup>197</sup> Karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakur jika sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

#### E. Metode Pendidikan Karakter dalam Islam

Metode dalam Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh beberapa pakar pendidikan Islam terdapat beberapa macam, akan tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah metode untuk membina ranah rasa (afektif) atau rasa kesadaran beragama, yaitu:<sup>198</sup>

1. Metode *Hiwar* (Dialog).

*Hiwar* adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtuanya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya, sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan orangtuanya sendiri tahu tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya.

2. Metode Kisah (Cerita).

Kisah yang diberikan kepada anak, diangkat dari al-Qur'an dan digunakan sebagai salah satu cara menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dibalik cerita tersebut, misalnya aspek aqidah, ibadah, akhlak. Ketiga aspek ajaran Islam ini bisa diberikan kepada anak usia pra-sekolah melalui metode kisah.

3. Metode Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan keteladanan dalam proses pendidikan adalah sebuah metode inflentif yakni menekankan keberhasilan dalam mempersiapkan nilai moral, spritual dan sosial anak. Dalam hal ini menjadi sasarannya karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya, dalam tindak-tanduk dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut, baik material atau spritual, diketahui atau tidak diketahui.<sup>199</sup>

Formulasi maknawi di atas, mengisyaratkan bahwa masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik atau buruk anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Jika pendidik yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya, jika

---

<sup>197</sup>Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Bandung: Mizan, 2006), 272.

<sup>198</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 135-139.

<sup>199</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 2,

pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.

#### 4. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan pembiasaan menurut Muhammad Qutb, merupakan metode yang sangat istimewa. Melalui pembiasaan ini, terjadi perubahan seluruh sifat-sifat yang bukan hanya sekedar sifat baik, tetapi telah menjadi kebiasaan terpuji yang terintegrasi dalam kepribadiannya.<sup>200</sup> Sementara itu Abdullah Nashih Ulwan mengatakan pendidikan dengan mengajarkan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk iman dan meluruskan akhlak anak.<sup>201</sup> Sedangkan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pembiasaan adalah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai anak. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi salah satu aspek dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>202</sup>

Pendidikan agama melalui pembiasaan dan latihan seperti sopan santun, dan pola tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama harus dicontohkan kepada anak. Pembiasaan dan latihan ini akan menjadi preseden baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila pembiasaan dan latihan keagamaan dilalaikan di waktu kecil dengan cara yang kaku, maka ketika dewasa ia akan cenderung ateis atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasa pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak anak yang mendapatkan latihan-latihan keagamaan waktu kecil, maka semakin terasa kebutuhannya agama pada waktu dewasa nanti.

#### 5. Metode Nasehat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan hakekat segala sesuatu kepadanya. Menurut Ahmad Tafsir, nasehat mempunyai dua makna yakni nasehat berarti sajian bahasa tentang kebenaran dan maksud mengajarkan orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Selanjutnya nasehat juga berarti peringatan yang bermakna memberikan nasehat hendaklah berulang agar yang dinasehati tergugah untuk mengerjakannya. Dengan demikian, hendaklah nasehat yang disampaikan dengan ikhlas dan berulang-ulang agar nasehat itu mendapat perhatian dari yang menerima nasehat. Dengan demikian, hendaklah nasehat disampaikan dengan ikhlas dan berulang-ulang agar nasehat itu mendapat perhatian dari

---

363. <sup>200</sup>Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1984),

<sup>201</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 64.

<sup>202</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif. 1989), 76.

yang menerima nasehat. Demikain juga dengan keikhlasan, nasehat yang disampaikan seseorang akan menyentuh hati orang yang menerimanya.<sup>203</sup>

Metode nasehat membutuhkan perasaan, qalbu yang terdalam, maka Muhammad Qutb, mengatakan nasehat yang berpengaruh membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkan dan menggoncangkan selama waktu tertentu, tak ubahnya seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi dirinya, tetapi bila tidak dibangkitkan maka kenestapaan itu terbenam lagi.<sup>204</sup>

---

<sup>203</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 146.

<sup>204</sup>Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, 334.



### BAB III

## EFEKTIVITAS PENDEKATAN *LIVING VALUES EDUCATION* BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

### A. Filosofi dan Perkembangan *Living Values Education*

#### 1. Filosofi *Living Values Education* bagi Pendidikan Karakter

*Living Values Education* sebagai alternatif pendekatan pendidikan, tidak lepas dari kegagalan pendidikan moral yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan atau di sekolah, namun tidak mampu mengatasi krisis kepribadian yang menimpa sebagian besar generasi muda, sehingga tidak sedikit anak-anak pelajar menjadi objek, bahkan subjek kekerasan.<sup>1</sup> Belum lagi munculnya sejumlah masalah sosial lainnya, seperti pergaulan bebas, obat-obatan terlarang, bunuh diri, tawuran antar-pelajar,<sup>2</sup> dan berkurangnya sikap saling menghargai antar-manusia dan terhadap lingkungan sekitar.

Oleh karenanya, munculnya *Living Values Education* sebagai model pendekatan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum, bukan sekadar menekankan dimensi pengajaran semata, tetapi juga dimensi kemanusiaan. *Living Values Education* yang ditawarkan oleh Diane Tillman, merupakan sebuah jawaban dari kebutuhan akan nilai-nilai kehidupan manusia—utamanya persoalan tentang pendidikan.<sup>3</sup> Diane Tillman, mengandaikan bahwa LVE merupakan pendekatan pendidikan berbasiskan nilai-nilai yang sudah melekat dan sejalan dengan kehidupan manusia itu sendiri, yang kehadirannya memunculkan kebaikan bersama, baik terhadap alam maupun kemanusiaan itu sendiri.

Praktek dehumanisasi, sebagaimana disebut di atas, terjadi di beberapa negara. Di Amerika, misalnya, perilaku pergaulan bebas dan gaya hidup yang glamor

---

<sup>1</sup>Cheryl E. Sanders and Gray D. Phye (ed.), *Bullying Implication for the Classroom* (California: Elsevier Academic Press, 2004), 6. Juga Peter Randall, *Adult Bullying: Perpetrators and Victims* (London and New York: Routledge, 1997), 5

<sup>2</sup>Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dapat dilatarbelakangi oleh berbagai sebab yang berawal dari ketidakstabilan emosi. Juga tidak hanya terjadi pada keluarga dengan tingkat perekonomian yang baik, tetapi juga pada keluarga tidak mampu. Perlakuan yang mereka dapatkan di rumah atau di sekolah juga mempengaruhi keagresifan mereka yang terlibat dalam tawuran. Peran serta masyarakat, termasuk keluarga dalam memberikan perhatian terhadap perkembangan anak menjadi keharusan dalam mencegah tawuran terulang kembali. Sekolah harus membuat kebijakan atau kegiatan yang mampu menetralkan tingkat stres peserta didik. Kegiatan yang sekiranya mampu menyalurkan keagresifan mereka yang disebabkan beban kegiatan belajar di sekolah agar tidak terbawa dan terapkan negatif ke luar sekolah. Meminjam istilah Goffman, sebagaimana dikutip Ghulam Yasin bahwa apa yang dilakukan sekolah adalah mengelola kesan (*impression management*) sebagaimana teknik yang digunakan aktor atau individu dalam memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Lihat Ruqaya Imtiaz, Ghulam Yasin, Asif Yaseen, Pakistan Journal of Social Sciences, *Sociological Study of the Factors Affecting the Aggressive Behavior among Youth*, Vol. 30, No. 1 (September 2010), 99-108.

<sup>3</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001), xiii. Lihat juga Diane Tillman and Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Age 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2001), x

sangat meningkat tajam, bahkan sampai pada titik nadir. Kondisi ini mengundang keprihatinan pemerhati dan praktisi pendidikan, serta orang tua yang sangat peduli dengan standar moral Amerika yang semakin luntur. Keprihatinan ini direspon secara cepat oleh Thomas Lickona<sup>4</sup> dengan mengkritisi kegagalan pendidikan moral yang menyebabkan krisis karakter di semua lini kehidupan. Sementara di Indonesia, kasus serupa juga mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pemerintah sendiri melalui UU 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, memberikan amanat pada pentingnya pendidikan karakter.

Namun, sejauh itu pula, diskursus mengenai pendidikan karakter yang muncul ke permukaan masih mengundang polemik, baik di lingkungan pendidikan maupun di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, tak jarang para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa pendekatan karakter belum mampu menjadi solusi persoalan bangsa menyangkut masa depan generasi mudanya. Amat sangat wajar jika kemudian, masyarakat menggugat tanggung jawab institusi pendidikan atas maraknya berbagai kasus kenakalan remaja, mulai dari kasus ringan hingga kasus yang berat.

Memang, institusi pendidikan bukan satu-satunya pihak yang harus dipersalahkan, sebab bagaimanapun juga sistem pendidikan tidak bebas dari sistem sosial yang lebih luas. Pada perkembangannya muncul persoalan struktural yang cukup pelik dalam mendesain sebuah sistem pembelajaran yang betul-betul menyentuh sendi-sendi kejiwaan generasi muda, terutama kalangan anak didik. Apakah pendidikan karakter perlu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang telah ada?<sup>5</sup>

Berbagai kajian tentang rancang bangun pendidikan karakter terus dilakukan di sejumlah institusi pendidikan, misalnya, dengan menimba pengalaman bangsa lain dalam membangun karakter dan budaya bangsa. Perkembangan pemikiran tentang pentingnya pendidikan karakter telah menunjukkan titik temu dalam beberapa hal.<sup>6</sup>

*Pertama*, pendidikan karakter tidak perlu diberikan dalam mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. *Kedua*, selain dalam bentuk pesan pengajaran, pendidikan karakter bangsa diupayakan pembinaannya melalui penciptaan kondisi (*conditioning*, keteladanan) dan pembiasaan. *Ketiga*,

---

<sup>4</sup>Thomas Lickona melalui karyanya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991). Buku ini menyadarkan dunia pendidikan di Amerika, perlunya pendidikan karakter sebagai keharusan, karena tanpa pendidikan karakter, cita-cita pendidikan sulit tercapai. Karakter itu bisa dibentuk dan diupayakan. Pendapat ini mengandung makna bahwa pendidikan karakter sangat berguna untuk merubah manusia menjadi manusia yang berkarakter baik.

<sup>5</sup>Halstead dan Taylor, misalnya menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut disajikan dalam pembelajaran *Citizenship*, mencakup *Personal, Social and Health Education* (PSHE), dan pelajaran lainnya seperti Sejarah, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Alam dan Geografi, Desain dan Teknologi, serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Lebih lanjut, baca Mark J. Halstead dan Monica J. Taylor, "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research", *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No. 2, 2000, 170

<sup>6</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terj.) Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), 66

perlu dilakukan revitalisasi, elaborasi, dan pengukuhan nilai-nilai sosial yang menjadi jati diri bangsa sebagai pesan utama pendidikan karakter. *Keempat*, pendidikan karakter sulit terwujud apabila proses pendidikan hanya menekankan aspek kognitif, atau hanya berorientasi pada pemerolehan angka-angka. *Kelima*, meskipun keluarga dan sekolah diakui sebagai lembaga dan agen utama pendidikan karakter, diperlukan keterlibatan semua pihak untuk mempromosikan nilai-nilai sosial yang baik, sekaligus mereduksi pandangan dan tindakan yang bertentangan dengan kaidah dan nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penjelasan poin-poin di atas, mengandaikan bahwa karakter bukan hanya dibentuk oleh tindakan orang per orang, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dijalani oleh individu-individu. Karena itu, pendidikan karakter bangsa sangat memungkinkan dihayati dari hakikat perkembangan manusia, sehingga setiap orang bukan hanya mengetahui norma-norma dan standar kebajikan, tetapi juga merasakan dan terdorong untuk mempraktikannya—sebagaimana hal ini juga ditekankan oleh Lickona, yakni *knowing the good, feeling the good, and acting the good*<sup>7</sup>. Beberapa bangsa membangun karakter warganya dengan melibatkan para pakar pendidikan, guru dan masyarakat dalam menangani masalah-masalah sosial secara sukarela. Para murid pun dilatih memecahkan masalah sosial melalui "project citizen" sebagai media pengembangan karakter demokratis dan partisipatif.<sup>8</sup>

Berbagai masalah seputar perdebatan tentang pendidikan karakter, telah memunculkan sejumlah model pendekatan pendidikan yang bukan sekedar menekankan dimensi pengajaran semata, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan. Uraian tentang ini akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

## 2. Tujuan *Living Values Education*

*Living Values Education* (LVE) menjadikan anak lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif. Lebih lanjut Tilman menjelaskan mengenai tujuan dari *Living Values Education* (LVE), yaitu untuk: (1) membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, (2) memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif, (3) menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut, 4) mendorong pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai filsafat-filsafat hidup. Dengan demikian, perlu difasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.

---

<sup>7</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51

<sup>8</sup>Arnold Barbara, Jinks, Bigby, "Is There a Relationships between Honor Codes and Academic Dishonesty", *Journal of College and Character*. Vol. VIII, No. 2, Februari 2007.

Sebagaimana dikemukakan Lickona,<sup>9</sup> jika lahirnya program pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika. Maka, pembentukan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin latihan moral, demokrasi di kelas, mengajarkan nilai-nilai melalui pembelajaran, mengutamakan kerjasama kelompok dan penyelesaian masalah, serta mendorong untuk dipraktekkannya di luar kelas. Jadi bukan hanya sekedar pemahaman dan mengerti akan suatu nilai-nilainya saja, namun yang lebih penting lagi adalah penghayatan dan pelaksanaan dalam kehidupan keseharian. Sebab semua kehidupan semestinya didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dan sudah ada di setiap individu.

### 3. Asumsi Dasar *Living Values Education*

Dalam *Living Values Education Programme*, menurut Diane Tillman terdapat tiga asumsi dasar, yaitu:<sup>10</sup>

- 1) Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberi kesempatan.
- 3) Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai pada lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang dimana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.

Para pelajar di seluruh dunia sangat didorong untuk menggunakan budaya negara masing-masing yang begitu banyak macam dan ragamnya, sambil mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulum.<sup>11</sup> Dalam rangkaian LVE, aktivitas reflektif dan visualisasi membantu para murid menggunakan kreativitas dan bakat-bakatnya. Aktivitas komunikasi

---

<sup>9</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect*, 1991.

<sup>10</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xiii

<sup>11</sup>Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *cucere* yang berubah wujud menjadi kata benda *curriculum*. Kurikulum jama kata *curricula*, pertama kali dipakai dalam dunia atletik yang diartikan *a Race Course, a Place for Running a Chariot*. Yakni, suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish. Lebih lanjut, Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologik dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 145. Lebih lanjut Langgung mengatakan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur atau aspek, yaitu: 1) tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, 2) pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran. Bagian inilah dimaksud dalam silabus, 3) metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum, dan 4) metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti ujian triwulan, semesteran dan lain-lain

mengajarkan mereka mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi para murid untuk berekspresi sambil mengalami langsung nilai yang sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak anak-anak berfikir dan bersenang-senang; waktu diskusi yang mengikuti aktivitas ini membantu para murid mengeksplorasi sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keadilan sosial. Di seluruh rangkaian aktivitas, ditekankan pula perkembangan harga diri dan toleransi.

Aktivitas-aktivitas tersebut sangat memiliki pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan jiwa dan perilaku murid. Beraktivitas seperti di atas, merupakan pembelajaran sambil mendemonstrasikan dalam bentuk praktik atau pembiasaan pelaksanaan akan nilai-nilai. Sebab pembiasaan akan nilai-nilai dalam bentuk aktivitas, merupakan mengejewantahan dari suatu nilai itu sendiri, dan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi masa depan murid-murid.

#### **4. *Living Values Education (LVE)* dalam Perkembangannya**

Bermula dari program internasional dalam rangka ulang tahun PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang ke-50 pada tahun 1995, *Living Values Education Program* (LVEP) merupakan program yang dimunculkan dan diperbincangkan secara hangat dan serius di markas PBB. Saat itu diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik), program ini terfokus pada dua belas nilai-nilai universal.<sup>12</sup> Temanya diambil dari pasal dalam Pembukaan Perjanjian PBB yang berbunyi: “*To reaffirm faith in fundamental human rights, in the dignity and worth of the human person.....*” (Untuk menguatkan kepercayaan pada hak-hak asasi manusia, harga diri dan kelayakan seorang manusia.....)

Bagian dari program tersebut, ditulislah buku *Living Values: A Guide Book* (*Living Values: Buku Panduan*).<sup>13</sup> Buku ini menjelaskan masing-masing dari dua belas nilai inti, menyajikan perspektif individual untuk menciptakan dan mempertahankan perubahan yang positif, dan juga terdapat aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan kelompok yang kreatif dan menyenangkan, termasuk sebagian kecil dari aktivitas nilai untuk para murid di kelas. Rancangan kurikulum kelas menjadi inspirasi dan pencetus *Living Values: An Education Initiative* (LVEI).

Setelah perayaan ulang tahun PBB, sebanyak 20 pendidik dari 5 benua berkumpul di Markas Besar UNICEF (New York), yaitu pada bulan Agustus 1996 untuk mendiskusikan dan berkonsultasi dengan *Education Cluster* dari UNICEF tentang kebutuhan anak-anak di dunia. Pengalaman mereka mengajarkan nilai-nilai

---

<sup>12</sup>Dua belas nilai-nilai universal dan merupakan kunci pribadi dan sosial: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001)

<sup>13</sup>Tahun 2004 dibentuk wadah bagi para pendidik yang telah bekerja untuk pendidikan menghidupkan nilai, diberi nama *Association for Living Values Education International* (ALIVE International) yang berkantor pusat di Jenewa, Swiss (lihat <http://www.livingvalues.net>; diakses 30 Oktober 2013)

dan bagaimana para pendidik bisa mengintegrasikan nilai-nilai guna menyiapkan para murid untuk proses pembelajaran seumur hidup. Hasilnya adalah *Living Values Education* (LVE). LVE menjadi bagian dari gerakan global untuk budaya perdamaian dalam kerangka kerja PBB mengenai Dekade Budaya Perdamaian dan Anti-Kekerasan terhadap Anak-anak di Dunia.<sup>14</sup> Program yang didukung pula oleh UNESCO dan disponsori oleh *Spanish Committee* dari UNICEF, *Planet Society* dan *Brahma Kumaris*,<sup>15</sup> pada Februari 1997, *Living Values Educators' Kit* siap digunakan dan semenjak itulah *Living Values* telah mulai dijalankan.

Adapun mengenai komponen lain dari *Living Values: An Educational Program* adalah lima buku tambahan: *Living Values Activities for Children Ages 3-7*; *Living Values for Children Ages 8-14*; *LVEP Educator Training Guide*; *Living Values Parent Groups: A Facilitator Guide*; dan *Living Values Activities for Refugees and Children Affected by War*. Para pengajar di seluruh dunia sangat didorong untuk menggunakan budaya negara mereka masing-masing yang kaya sambil mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulum.

Dalam rangka LVE, aktivitas reflektif dan visualisasi membantu para murid untuk menggunakan kreativitas dan bakat-bakat mereka. Aktivitas komunikasi mengajarkan untuk mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi para murid untuk berekspresi sambil mengalami langsung nilai-nilai yang sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak murid-murid untuk berfikir dan bersenang-senang dan membantu mengeksplorasi efek sikap-sikap dan perilaku-prilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keadilan sosial. Di seluruh rangkaian aktivitas, ditekankan pula perkembangan harga diri dan toleransi. Para pendidik melaporkan bahwa para murid sangat menanggapi aktivitas-aktivitas nilai yang diberikan dan menjadi gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai-nilai.<sup>16</sup> Para pendidik juga mencatat bahwa

---

<sup>14</sup>Lebih jauh, lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, Inc., 2001); *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2000).

<sup>15</sup>Brahma Kumaris merupakan salah satu lembaga dan menjadi motor yang memperaktekkan hidup penuh kedamaian melalui praktek meditasi. Hal yang sama juga dikembangkan oleh LVE yang aktif mengembangkan pendidikan karakter, kemudian diadopsi oleh badan pendidikan di PBB, yaitu UNESCO pada tahun 1995. Perhatiannya terhadap pendidikan nilai mestimulus akan keindahan dan kasih karunia kehidupan yang memberikan indikasi bahwa karakter seseorang akan ditentukan oleh pilihannya sendiri terhadap moral dan etika. Lebih lanjut lihat, Brahma Kumaris Educational Society (BKES), *Diploma of Education in Values and Spirituality* (Rajasthan India: Academy for a Better World Gyan Sarovar Mount Abu, 2004), 25.

<sup>16</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Children Age 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2001), x Lihat juga, Achmad Sultoni, Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara, dalam *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 8070, e-ISSN: 2541-173X, p-ISSN: 2540-Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, 191

para murid menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain, menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif serta kooperatif.

Saat ini, *Living Values Education* (LVE) digunakan pada lebih dari 8.000 lokasi di 85 negara di Eropa, Afrika, Timur Tengah, Asia, dan Amerika. LVEP juga memiliki materi khusus untuk anak-anak korban perang atau konflik, anak korban gempa bumi, anak jalanan dan anak muda yang dalam rehabilitasi narkoba.<sup>17</sup> Bahkan materi-materi LVE telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Bahkan keenam buku yang telah tersedia sebagai panduan *Living Values Education*, pada mulanya hanya tersedia dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Spanyol. Saat ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Cina, Jerman, Yunani, Ibrani, Hungaria, Italia, Jepang, Karen, Melayu, Polandia, Portugis, Rusia, Spanyol, Thailand, Turki, dan Vietnam.

## **B. Berbagai Aktivitas dalam *Living Values Education***

Dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Diane Tillman terdapat berbagai aktivitas. Apabila hanya mendengar tentang nilai-nilai saja, tanpa aktivitas lainnya, maka tidaklah memadai untuk para murid. Agar benar-benar bisa mempelajarinya, mereka harus mengalami di dalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka.<sup>18</sup> Dan hanya merasakan, mengalami, dan memikirkan nilai-nilai tidak pula memadai; dibutuhkan pula keterampilan-keterampilan sosial agar bisa menggunakan nilai-nilai tersebut di kegiatan sehari-hari. Anak muda zaman sekarang harus bisa melihat efek-efek perilaku dan pilihan-pilihan mereka dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, nantinya mereka akan membawa nilai-nilai tersebut tidak hanya ke dalam kehidupan pribadi mereka, melainkan juga ke dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga sangat penting bagi mereka untuk menjelajahi topik-topik keadilan sosial dan memiliki seorang dewasa sebagai pemandu atau fasilitator yang memberikan contoh nilai-nilai dalam kehidupan. Contoh tersebut dipraktikkan dalam setiap aktivitas kehidupan.

---

<sup>17</sup>Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) menunjukkan tren yang semakin meningkat di Indonesia. Rehabilitasi narkoba merupakan salah satu upaya menyelamatkan pengguna dari belenggu narkoba. Ada beberapa tahapan rehabilitasi narkoba yang perlu dilakukan. Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001)

<sup>18</sup>Nilai bersifat pribadi dan penting, namun hanya segelintir orang yang menentukan nilai yang mereka anut. Kebanyakan orang mengikuti nilai yang mereka pelajari semasa kecil. Untuk menyusun ulang nilai Anda, pikirkan mengenai masa kecil dan tentukan nilai apa yang Anda serap. Antara lain: Pikirkan nilai tertentu. Contoh, apakah orang tua menghargai agama, pendidikan, atau kekayaan? Seberapa besar hal-hal tersebut memengaruhi usia formatif Anda? Pertimbangkan untuk mengajak orang tua berdiskusi mengenai nilai yang mereka anut dengan Anda. Tanyakan apa yang mereka anggap sebagai nilai keluarga dan cara mereka mengintegrasikannya dengan pertumbuhan Anda. Lebih jauh, lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, Inc., 2001)

<sup>19</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001), xiii

Program ini memiliki cakupan kegiatan atau aktivitas yang luas untuk mendorong berkembangnya kemampuan afektif dan kognitif. Murid terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik (seni, drama, tari, menyanyi dan mendongeng), permainan, latihan komunikasi, *mind mapping* (pemetaan pikiran), penulisan kreatif, *role playing* (permainan peran), latihan imajinasi dan relaksasi atau konsentrasi. Bagi pelajar yang lebih dewasa, beberapa kegiatan mengangkat kesadaran akan keadilan sosial dan tanggung jawab. *Living Values Education Programme* juga mendorong pemakaian lagu, cerita dan kegiatan dari kebudayaan setempat. Adapun berbagai aktivitas dalam *Living Values Education* tercermin pada butir-butir antara lain:

### 1) Refleksi

Dalam butir-butir refleksi<sup>20</sup> yang ada di dalam 12 nilai *Living Values Education (LVE)*, diketahui bahwasannya butir-butir refleksi diletakkan di awal setiap unit nilai dan dibaurkan di dalam setiap pelajaran yang ada. Butir-butir ini mendefinisikan nilai-nilai dan memberikan konsep abstrak untuk direnungkan. Ada perspektif nilai universal yang menekankan harga diri, pentingnya tiap-tiap manusia dan lingkungan. Misalnya, sebuah butir dalam unit penghargaan: *setiap orang di dunia berhak untuk hidup dengan penuh penghargaan dan kehormatan, termasuk diriku*. Butir refleksi dalam unit Toleransi adalah: *Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan*<sup>21</sup>. Guru juga bisa menambahkan beberapa pribahasa dari budaya setempat atau kutipan-kutipan dari beberapa tokoh sejarah. Para murid juga bisa membuat butir-butir refleksi mereka sendiri atau mencari pribahasa dari budaya atau sejarah lingkungannya.

Sebagaimana pemaparan di atas, maka diketahui bahwa butir-butir refleksi yang ada pada tiap tempat tentu berbeda antar satu dan yang lainnya. Hal tersebut terjadi karena sesuai dengan kebutuhan yang paling mendasar dari keadaan yang dominan terjadi di lingkungan tersebut, dalam hal ini juga para guru tidak tertutup ruang gerak mereka dalam mengimprovisasi kegiatan tersebut,

---

<sup>20</sup>Socrates pernah berkata: "*Hidup yang tidak direfleksikan tidak layak dihidupi*" Ada yang mengganti "refleksi" itu dengan kata "gugat": "*hidup yang tidak digugat tidak layak dihidupi*." Hidup, agar layak dihidupi, harus direfleksikan atau digugat terus menerus. Visi ini mengandung tendensi anti kemapanan, selalu dinamis, aktif, terus bergerak, berkembang. Jangan sampai terjatuh dalam kebakuan. Refleksi berarti bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan. Ini dilakukan dengan sadar dan terencana. Tidak spontan. Untuk itu perlu diberi ruang dan peluang. Di sana orang merenungkan apa yang sudah dilakukannya. Gerak mundur dilakukan agar kita mendapat kekuatan baru untuk melangkah ke depan. Ibarat atlet loncat jauh, ia harus terlebih dahulu bergerak mundur untuk mengambil ancang-ancang agar dengan itu ia bisa meloncat jauh ke depan. Atau seperti anak panah, ditarik ke belakang dengan tali busurnya dan anak panah bisa melesak ke depan dengan cepat laksana kilat menuju sasaran. Jadi, ada lingkaran hermeneutik aksi-refleksi-aksi, yang penting dilakukan jangan sampai orang mengulang kesalahan yang sama, sebab *even a donkey will not stumble over the same stone* (bahkan keledai tidak akan tersandung pada batu yang sama). Di sini sejarah dan pengalaman bisa menjadi guru yang baik. Lihat juga, <http://pip.unpar.ac.id/publikasi/buletin/sancaya-volume-03-nomor-01-edisi-januari-februari-2015/arti-penting-refleksi-dalam-dunia-pendidikan/>

<sup>21</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xv.

sehingga lebih menarik baik dari penambahan kegiatan-kegiatan seni ataupun hal-hal yang lebih cenderung menyentuh pribadi peserta (*audience*).

## 2) Berimajinasi

Berimajinasi dalam *Living Values Education*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait imajinasi<sup>22</sup> bahwa: Beberapa unit nilai meminta murid-murid membayangkan misalnya, dunia yang penuh damai, untuk membagi pengalaman mereka dan kemudian membuat gambar atau lukisan. Latihan berimajinasi ini tidak hanya memancing kreatifitas “murid-murid yang baik” tetapi juga sering memancing murid-murid yang sering dinilai “nakal” atau “bermotivasi rendah”. Visualisasi membuat nilai-nilai menjadi lebih relevan dengan para murid, karena mereka mencari tempat dalam diri mereka di mana mereka mengalami sendiri kualitas nilai tersebut dan menghasilkan ide yang mereka tau adalah milik mereka.<sup>23</sup>

Penjelasan di atas bahwa berimajinasi itu diperlukan keahlian untuk mempengaruhi peserta (*audience*) agar dapat masuk ke dalam alam bawah sadar, untuk memikirkan hal-hal yang luar biasa dari diri mereka masing-masing, sehingga mampu menyadari akan hal tersebut dan seolah-olah merasakan mampu untuk menghadirkannya ke dalam kesehariannya, sebab hal tersebut dapat berdampak positif bagi kehidupannya, walaupun kadang sulit terealisasi.

## 3) Latihan Fokus

Adapun dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait sesi fokus<sup>24</sup> diketahui bahwa: Seringkali

---

<sup>22</sup>Lihat, <http://kbbi.web.id/imajinasi/ima·ji·na·si/> n 1 daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Imajinasi bukan khayalan, melainkan deskripsi abstrak dan ideal dari gagasan, ide, dan mimpi yang dapat diwujudkan. Karena itu, imajinasi memadukan secara serasi dan selaras intuitive reason dalam realitas pertama kehidupan. Buah nalar di luar empirisma yang bisa diubah menjadi pengalaman empiristis. Baik dirangsang oleh persentuhan indria terhadap sesuatu yang sudah ada, ataupun penghampiran nalar terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Dalam tradisi keilmuan, imajinasi dapat dipahami dari pengalaman non empiris dan empiris, Newton yang menemukan dalil tentang gravitasi bumi, juga yang dialami Archimides merumuskan teori tentang daya tolak dan daya tekan benda padat terhadap air, sebagaimana Thomas Alfa Edison ketika merumuskan energi listrik. Serta berbagai teori lain yang bermula dari pengembaraan ke ruang abstraksi natural law. “IMAJINASI adalah mata sang jiwa,” begitulah Joseph Joubert, seorang penulis Prancis pernah menuliskan. Jika begitu, sesungguhnya semua orang memiliki imajinasi, sebab semua orang memiliki jiwa. Bedanya adalah soal ketajaman “mata imajinasi” seseorang dalam melihat realitas hidup. Ketajaman itu bisa diasah. Tergantung mau atau tidak mengasahnya.

<sup>23</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xv

<sup>24</sup><http://kbbi.web.id/fokus/fo·kus/> n 1. Fis titik atau daerah kecil tempat berkas cahaya berkumpul atau lensa itu; titik api: *tempatkan objek itu dalam -- kalau menginginkan hasil pemotretan yang bagus*; 2. pusat. Oleh karena itu, fokus adalah titik pusat pertemuan banyak garis cahaya dalam terminologi ilmu fisika. Dalam psikologi terapan fokus adalah memusatkan perhatian kepada satu urusan. Jadi fokus ialah *singgle priority*. Ketika seseorang

murid-murid tidak suka “menjadi hening” di sekolah. Tampaknya mereka mengalami keheningan dengan cara menghilangkan sama sekali kesenangan dan menekan energi kegembiraan mereka. Keheningan dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dinikmati, tetapi sebagai sesuatu kewajiban untuk memenuhi permintaan orang dewasa. Unit-unit kedamaian, penghargaan, cinta dan kebebasan memperkenalkan latihan fokus. Latihan ini membantu murid menikmati “perasaan” dari nilai-nilai tersebut. Peran guru membuktikan bahwa latihan ini membantu para murid menjadi lebih tenang, lebih puas diri, dan lebih baik dalam berkonsentrasi saat belajar. Beberapa guru juga menemukan bahwa para murid senang membuat latihan dilaksanakan di kelas mereka.<sup>25</sup>

Setelah mengetahui penjelasan di atas, maka latihan refleksi atau fokus merupakan bagian awal dari terbukanya nilai-nilai yang lain dalam diri seseorang. Sehingga pribadi tersebut sanggup menghadirkan rasa empati yang lebih di dalam diri dan dalam merespon nilai-nilai positif lain di sekitarnya. Sebelumnya kehadiran nilai-nilai tersebut tidak diketahui, namun ternyata dengan kegiatan tersebut nampak berjuta nilai yang terkandung di dalamnya. Itu disebabkan adanya usaha untuk berlatih konsentrasi tinggi atau fokus dalam menghayati setiap kegiatan yang dilakukan. Tanpa melakukan fokus atau konsentrasi tersebut, maka hasilnya akan cenderung dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja.

#### 4) Ekspresi Seni

Adapun dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Diane Tillman terkait ekspresi seni<sup>26</sup> diketahui, yaitu para murid didorong untuk berefleksi tentang nilai dan mengalami nilai tersebut dengan artistik dan kreatif melalui kesenian. Misalnya, mereka membuat poster tentang kedamaian dan menempelkannya di dinding, atau mereka memahat kebebasan, melukis kesederhanaan, atau menarikan kerja sama. Sebagai bagian dari aktivitas tentang kesederhanaan, para murid diajak untuk berjalan-jalan di alam, menulis sebuah puisi untuk sebuah pohon, para guru bisa membawakan beberapa lagu tradisional dan menyanyikannya bersama. Murid-murid yang lebih dewasa bisa menciptakan sendiri lagu-lagu mereka tentang nilai dan membawakan lagu-lagu favoritnya<sup>27</sup>

Dalam aktivitas ekspresi seni ini para murid terus dibimbing dalam membuat sebuah karya seni yang berisi tentang kampanye atau pesan-pesan moral ataupun kata-kata mutiara yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi tinggi untuk belajar dan bersungguh-sungguh dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dan yang perlu digaris bawahi bahwa kegiatan seni tersebut tidak terbatas dalam suatu model bentuk kesenian.

---

mem-fokuskan pikirannya artinya segudang proses dalam pikirannya dia arahkan kepada satu urusan. Ada prioritas, ada upaya mengendalikan fikiran dan ada proses meremote fikiran.

<sup>25</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xvi

<sup>26</sup>Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai. Bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya.

<sup>27</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, xvi

## 5) Aktivitas Pengembangan Diri

Untuk aktivitas pengembangan diri<sup>28</sup> dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa para murid mengeksplorasi nilai dalam kaitannya dengan diri sendiri atau membangun keterampilan berkaitan dengan nilai. Misalnya, murid melihat sifat-sifat kebbaikannya sendiri dalam unit penghargaan, serta pilihan kata-kata yang membawa kebahagiaan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam salah satu aktivitas kejujuran, mereka memeriksa perasaan mereka ketika mereka berlaku jujur. Ada beberapa kisah tentang nilai-nilai ini, dan para guru diminta untuk membawakan satu cerita favorit mereka dalam unit yang sedang difokuskan. Banyak latihan nilai yang membutuhkan dan guru membenarkan secara positif semua respon murid.<sup>29</sup>

Adapun dalam aktivitas pengembangan diri ini para peserta didik (*audience*) diharapkan mampu mengeksplorasi lebih dalam setiap nilai yang terdapat di setiap aktivitasnya, khususnya dalam pembelajaran. Para peserta didik sanggup memulai dari salah satu kisah dalam hidupnya, baik yang sudah terjadi ataupun dalam bentuk cita-cita atau harapan yang ingin dicapai dalam hidupnya di kemudian hari. Hal ini disampaikan ke seluruh *audience* untuk didengarkan dan diambil hikmah ataupun pesan-pesan moral dari nilai yang bisa ditangkap.

## 6) Keterampilan Sosial

Adapun untuk keterampilan sosial<sup>30</sup> dalam *Living Values Education Progame*, Diane Diane Tillman menerangkan bahwa para guru diminta mengajarkan dan mencontohkan keterampilan penyelesaian konflik. Disarankan agar murid-murid yang lebih dewasa ditugaskan untuk menjadi pengawas kedamaian di tempat bermain saat istirahat. Ada banyak keterampilan sosial dalam unit ini, beberapa contohnya adalah: dalam unit cinta, para murid mengeksplorasi

---

<sup>28</sup>Pengembangan diri merupakan perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses untuk mewujudkan dirinya yang terbaik sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Setiap individu mempunyai kekuatan yang bersumber dari dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa, merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai aktualisasi diri. Setiap orang harus mempunyai 3 keyakinan dasar dalam pengembangan dirinya, yaitu: 1) ia mau berubah, 2) ia harus berubah, 3) ia dapat berubah. Oleh karena itu pengembangan diri memerlukan kesadaran dan motivasi untuk berubah (CHANGE). Lihat, <https://sites.google.com/site/espatkonseling/training/pengembangan-diri>

<sup>29</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xvii

<sup>30</sup>Keterampilan sosial (social skills) menurut Clifford T. Morgan dalam bukunya *Psychology of Learning* (1995) dikutip Sarlito W. Sarwono, mengatakan: *Social skill as the ability to achieve the objectives that a person has for interacting with others the more frequent, or the greater the extent to which a person achieves his objectives in interacting with other, the more skilled we would judge him to be*. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Seseorang yang terampil berhubungan dengan orang lain, maka ia akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Umum*, 104

cara menggunakan kata-kata untuk orang lain, misalnya setangkai bunga dan bukannya duri. Dalam unit penghargaan, murid-murid yang lebih besar memeriksa cara-cara halus dan kurang halus menunjukkan penghargaan dan penghinaan. Permainan dalam unit kerja sama dibuat menyenangkan dan juga memancing adanya komentar-komentar reflektif. Para murid juga diajak untuk melihat prasangka dalam unit toleransi untuk menghasilkan respon-respon positif dalam interaksi sosial<sup>31</sup>

Dalam hal keterampilan sosial, sesi ini bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan simulasi konflik. Di sini *trainer* atau guru mampu memberikan simulasi konflik dan sanggup menghadirkan solusi yang solutif, sesuai dengan penanganan manajemen konflik. Dalam simulasi ini guru diharapkan mampu menggali semua nilai-nilai dari setiap konflik dan respon yang muncul mengandung nilai, khususnya pada peserta didik. Kemudian nilai tersebut dijadikan dalam bentuk refleksi yang berangkat dari afektivitas (nilai afektif) pribadi masing-masing peserta didik. Hal yang menjadi catatan, bentuk simulasi kegiatan tidak terbatas dalam simulasi konflik saja, tetapi bisa dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

## 7) Kesadaran Kognitif tentang Keadilan Sosial

Dalam kesadaran kognitif<sup>32</sup> tentang keadilan sosial pada *Living Values Education Progame*, menurut Diane Diane Tillman adalah melalui latihan dan pernyataan-pernyataan, para murid didorong untuk melihat akibat tindakan mereka masing-masing pada orang lain dan bagaimana mereka bisa membuat perbedaan. Misalnya, dalam unit kejujuran, para murid diminta membuat drama singkat yang merupakan potret tema kejujuran dan bukan kejujuran, dengan mengambil konteks dari sejarah atau ilmu sosial. Kemudian mereka bisa melihat pengaruh ketidakjujuran atau ketamakan pada hidup orang lain, kemudian guru bisa mengajukan pertanyaan pada para pemeran dalam drama tentang perasaan mereka. Dalam pelajaran sejarah, murid-murid sekolah menengah atas diminta untuk melihat antara ketamakan, korupsi dan pengabaian hak-hak manusia. Dalam unit kesederhanaan, para murid diajak untuk memeriksa pesan-pesan yang mereka terima dari media massa dan iklan-iklan.<sup>33</sup>

Setelah memperlihatkan pernyataan tersebut di atas, sekilas ada sedikit kesamaan dengan aspek keterampilan sosial sebelumnya, yaitu adanya semacam

---

<sup>31</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, xvii

<sup>32</sup>Istilah “*Cognitive*” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Lihat Robert. Mills Gagne (1985), *The Condition of Learning and Theory of Instruction* (New York: Sander College Publishing) dalam Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru* (Jakarta: Grasindo, 2006), 74. Sedangkan keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan baik materiil maupun spiritual Hal ini berarti keadilan itu tidak hanya berlaku bagi orang yang kaya saja, tetapi berlaku pula bagi orang miskin, bukan hanya untuk para pejabat, tetapi juga untuk rakyat biasa

<sup>33</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xvii

simulasi atau membuat drama singkat yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai, baik yang positif maupun negatif sehingga nanti diharapkan peserta didik mampu mengelompokkan atau selektif antara nilai yang positif dan negatif. Setelah itu diharapkan peserta didik mampu mengambil nilai yang positif dan menjadikan pelajaran untuk nilai-nilai negatif.

## **8) Mengembangkan Keterampilan untuk Kerukunan Sosial**

Pengembangan keterampilan untuk kerukunan sosial dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Diane Tillman bahwasanya, unit toleransi, kesederhanaan, dan persatuan mengetengahkan elemen tanggung jawab sosial dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Dengan menggunakan warna-warni pelangi sebagai analogi, para murid mengeksplorasi berbagai macam budaya. Dalam unit kesederhanaan, terdapat pula beberapa saran untuk melestarikan dan menghargai bumi kita. Para murid bisa mengeksplorasi contoh-contoh positif dari persatuan dan kemudian bekerja bersama dalam satu proyek bersama.<sup>34</sup>

Dalam hal pengembangan keterampilan untuk kerukunan sosial, peserta didik atau *audience* diharapkan mampu menghadirkan sesuatu yang bisa dianalogikan, kemudian dapat tereksplorasi, sehingga mampu menghadirkan berbagai macam budaya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari beberapa nilai yang ada dalam butir refleksi LVE tersebut, dapat digali lebih dalam guna menemukan aktivitas-aktivitas lain yang mengandung nilai.

## **9) Memasukkan Nilai-Nilai dalam Budaya**

Dalam aspek memasukkan nilai-nilai dalam budaya<sup>35</sup> pada *Living Values Education Program*, menurut Diane Diane Tillman bahwasannya: Berbagai aktivitas akan memancing ide-ide guru dan orang tua saat mereka bereksplorasi dengan para murid tentang berbagai cara mengalami nilai-nilai yang diharapkan bisa menjadi stimulus. Gunakan berbagai sumber daya pribadi dan kreativitas. Adaptasikanlah aktivitas ini dengan kelompok murid anda. Gunakanlah bahan-bahan yang tersedia. Gunakanlah kreativitas, keterampilan, dan pengetahuan anda untuk terus melanjutkan pendidikan berdasarkan nilai.<sup>36</sup> Ada beberapa lagu yang diikuti sertakan di sini, termasuk lagu-lagu tradisional dari budaya setempat. Sisipkanlah kisah-kisah anda dalam tiap-tiap unit. Para murid juga bisa menikmati dan memperagakan kisah-kisah tersebut. Ajaklah para murid untuk menciptakan sendiri drama-drama singkat dan lagu-lagu.

Memasukkan nilai dalam budaya merupakan aspek yang sangat mendukung, mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa

---

<sup>34</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, xviii

<sup>35</sup>Nilai-nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Nilai budaya sendiri merupakan sebuah konsep-konsep yang ada dalam pikiran manusia. Nilai budaya ini dianggap bernilai, berharga, dan penting oleh sebagian besar manusia. Lihat, Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 85.

<sup>36</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xvii

dan bahasa, sehingga menghadirkan nilai-nilai dalam budaya bukanlah hal yang sulit. Setiap peserta didik tentunya berlatar belakang multi budaya, sehingga hal ini sangat mudah untuk mengambil nilai-nilai tersebut. Ini bisa dilakukan baik secara urut dari Sabang sampai Merauke ataupun secara acak berdasarkan dominasi daerah asal peserta didik, sehingga kegiatan ini sangat menggembirakan karena referensi budaya yang variatif. Apalagi setiap daerah di Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang melegenda, mulai dari yang mitos sampai nyata. Maka model bercerita ini dirasa salah satu alternatif yang menarik untuk diimplementasikan.

### **C. Nilai dan Butir-Butir Refleksi Nilai dalam *Living Values Education***

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.<sup>37</sup> Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal yang paling mendasar, yaitu: (1) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Untuk mengembangkan tiga hal paling mendasar tersebut, maka pendidikan karakter adalah sebuah jawaban yang bersifat solutif.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.<sup>38</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas

---

<sup>37</sup>Istilah "*peradaban*" dalam bahasa Inggris disebut *civilization*. Peradaban identik dengan gagasan tentang kemajuan sosial, baik dalam bentuk kemenangan akal dan rasionalitas terhadap dogma maupun doktrin agama, memudarnya norma-norma lokal tradisional dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Segala hal, berupa perbuatan dan pemikiran manusia tak bisa dilepaskan dari peradaban. Jadi, konsep peradaban bersifat mencakup semua. Karena itu, menjadi beradab adalah menjadi santun dan berakhlak baik dan peduli pada orang lain, bersih dan sopan dan higienis dalam kebiasaan pribadi dan sebagainya. Arnol Toynbee dalam bukunya "*The Disintegrations of Civilization*" dalam *Theories of Society* (New York: The Free Press, 1965), 135 menyatakan bahwa peradaban adalah kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun iptek). Lihat juga, <http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-peradaban-ciri-ciri-parahli-peradaban.html>

<sup>38</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 11

nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *The Golden Rule*.<sup>40</sup> Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan.<sup>41</sup>

Berbeda dengan 18 nilai yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional, LVE mendasarkan pada 12 nilai sebagai kekuatan pandangan hidup (*worldview*), yang dalam Islam adalah kekuatan ilmu pengetahuan. Kekuatan ilmu pengetahuan pun akan menemukan bentuk signifikansinya manakala disertai dengan nilai-nilai dan butir-butir refleksi nilai.<sup>42</sup> Nilai dan butir-butirnya, yaitu:

## 1. Kedamaian

Kedamaian<sup>43</sup> merupakan nilai luhur yang dimiliki oleh setiap orang, tanpa mempersoalkan asal-usul agama, etnis, dan ras. Dalam rangka mengembangkan sikap damai, bersaudara dengan sesama manusia, ajaran Islam menganjurkan agar orang-orang Islam menjaga hubungan baik secara sosial dengan pemeluk agama yang lain.<sup>44</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Riffat Hassan, sebagaimana Eka

---

<sup>39</sup>Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10

<sup>40</sup>*Golden Rule* atau aturan emas, atau etika timbal balik (the ethic of reciprocity) adalah satu aturan yang sepertinya diajarkan dalam (hampir) semua budaya atau agama, meski disampaikan dengan kata yang berbeda-beda. Lihat juga pada <http://blog.zakwannur.com/2013/07/golden-rule-perlakukan-orang-lain.html>

<sup>41</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 78

<sup>42</sup>William H. Freeman, menyarankan 5 area dasar dari etika yang harus diberikan yaitu: 1) keadilan dan persamaan, 2) respek terhadap diri sendiri. 3) respek dan pertimbangan terhadap yang lain, 4) menghormati peraturan dan kewenangan, 5) rasa terhadap perspektif atau nilai relatif. Lihat, William H. Freeman, 6th ed. *Physical Education and Sport in a Changing Society* (Boston: Allyn dan Bacon, 2001), 201. Lihat juga Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah", *Jurnal MOZAIK*, Volume V Nomor 1, Januari 2010, 71.

<sup>43</sup>Menurut M. Syarif Sumantri, kedamaian mengandung pengertian; a) tidak akan menganiaya, b) mencegah penganiayaan, c) menghilangkan penganiayaan, dan d) berbuat baik, Lihat, M. Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter: Melalui Pendidikan Jasmani Anak* (Jakarta: Suara Peduli Bangsa), 34. Lihat juga, Dian Nafi', *Menimba Kearifan Masyarakat* (Yogyakarta: Amwin Institute-Pustaka Pesantren, 2004), 185-186.

<sup>44</sup>Bentuk hubungan sosial, selain dapat menimbulkan ketegangan atau konflik sosial diantara masyarakat juga dapat memunculkan sikap solidaritas diantara masyarakat majemuk, berupa suatu bentuk kerjasama, aktivitas gotong royong, tolong menolong dan

Hendry AR menyatakan bahwa, al-quran menekankan tentang pesan perdamaian. Adapun damai dalam perspektif al-Quran bukan semata berarti tidak ada kekerasan atau perang (*absence of war*), ini merupakan damai secara negatif. Namun dalam al-Quran damai lebih dari sekedar tidak adanya perang, akan tetapi ia merupakan pernyataan yang positif tentang keamanan dan manusia terbebas dari rasa ketakutan dan kegelisahan. Terma Islam mengandung arti penyerahan diri kepada Allah (*self-surrender to God*), kepercayaan yang benar kepada Allah. Bahkan menurut Riffat hampir semua halaman dari al-Quran ada kata-kata yang diderivasi dari akar kata *salam* dan *aman*, yang nota bene menjadi akar dari kata Islam dan Iman.<sup>45</sup>

Dengan nilai perdamaian maka konflik maupun perselisihan, kekerasan, tawuran pelajar dan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan prinsip humanisme bisa dicegah. Adapun butir-butir refleksi kedamaian: 1) Kedamaian berarti tidak sekedar tidak adanya perang. 2) Kedamaian dunia tumbuh dari non kekerasan, penerimaan, keadilan, dan komunikasi. 3) Kedamaian dimulai dalam setiap hati kita. 4) Jika setiap orang di dunia ini merasa damai, dunia akan menjadi damai. 5) Bukti dari suatu tindakan tergantung bukti dari orangnya. 6) Kedamaian adalah kedamaian dari dalam yang mengandung kekuatan kebenaran. 7) Kedamaian mengandung pikiran yang murni, perasaan yang murni dan harapan yang murni. 8) Kedamaian adalah energi yang berkualitas. 9) Agar tetap damai diperlukan asih dan kekuatan. 10) Ketenangan bukan berarti tidak ada kacau balauan, tapi hadirnya kedamaian di tengah-tengahnya. 11) Kedamaian adalah karakter utama masyarakat yang beradab. 12) “Kedamaian harus diawali oleh kita masing-masing.”<sup>46</sup> Melalui refleksi yang tenang dan serius, cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk membangun pengertian, persahabatan, dan kerja sama di antara semua orang.” Javier Perez de Cuellar, mantan Sekjen PBB.

Berdasarkan 12 butir refleksi kedamaian di atas, merupakan butir-butir yang relatif dibutuhkan di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, mengingat kasus konflik yang tidak jarang terjadi di berbagai belahan daerah dari Sabang sampai

---

musyawarah. Selain rasa kepatuhan yang didasarkan kepada perasaan moral, masyarakat juga mengenal seperangkat nilai yang intinya memupuk rasa solidaritas yang mempunyai butir-butir positif, yaitu persaudaraan, kekeluargaan dan kerukunan. Lihat juga, Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 36. Lisa Schirch, *Strategis Peace Building* (USA; Goodbook, Intercourse PA, 1994), 51. Lihat juga, Ulfa Masamah, “Pesantren dan Pendidikan Perdamaian”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, 31.

<sup>45</sup>Eka Hendry AR, “Pengaruh Utama Pendidikan Damai (Peaceful Education) dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama”, *Jurnal AT-TURATS*, Vol.9 Nomor 1 Juni Tahun 2015, 8. Lihat juga

<sup>46</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), 4-5. Menurut Taat Wulandari, banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan untuk membangun sebuah masyarakat sekolah yang baik. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan/pemerataan. Lihat Taat Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah”, 74.

Merauke yang dipicu dari berbagai macam latar belakang permasalahan, baik itu ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun yang berkedok agama.

## 2. Penghargaan

Reward (penghargaan) merupakan suatu bentuk penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>47</sup> *Reward* dapat diartikan sebagai sebuah penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku.<sup>48</sup> Artinya, bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat (*reinforcement*), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.

Penghargaan<sup>49</sup> atau saling menghargai adalah konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit kemanusiaan bagi sesama manusia. Prinsip ini juga melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Saling menghargai adalah sebuah nilai yang dapat digunakan untuk menopang kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan. Adapun butir-butir refleksi penghargaan yaitu 1) Setiap manusia adalah berharga, dan bagian dari penghargaan diri adalah mengenal kualitas pribadi. 2) Saat kita menghargai diri sendiri, maka akan mudah untuk menghargai orang lain. 3) Saat ada kekuatan rendah hati dalam rasa hormat pada orang lain, kebijaksanaan berkembang serta kita menjadi adil dan mudah menyesuaikan diri

---

<sup>47</sup>Asrih Ningsi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 20. Lihat juga, Anita Woolfolk, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Model Pembelajaran Sikap*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 311.

<sup>48</sup>Anita Woolfolk, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Model Pembelajaran Sikap*, 311. Lihat juga Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 165.

<sup>49</sup>Penghargaan (*reward*) adalah sebuah bentuk apresiasi yang diberikan, baik oleh dan dari perorangan ataupun suatu lembaga. Purwanto menjelaskan “*reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa”. *Reward* dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan kedisiplinan belajar. *Reward* pada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapai. Baca, Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: remadja karya, 1985), 231. Namun pandangan di atas dibantah oleh Armai Arief yang menyatakan bahwa metode ini mengandung kelemahan, di antaranya dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru yang melakukannya tidak profesional sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi jika dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Lihat juga Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 134-135. Anita Woolfolk, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Model Pembelajaran Sikap*, 312.

terhadap sesama.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Pedoman Pemberian Penghargaan Kepada Guru Pendidikan Khusus Berdedikasi dan Berpretasi Tingkat Nasional Tahun 2017, terdapat beberapa asas yang perlu dipertimbangkan ketika memberikan asas-asas penghargaan dalam konteks pendidikan, 1) asas akuntabilitas, 2) asas keadilan, 3) asas demokrasi, 4) asas keterbukaan, 5) transparansi, 6) asas motivasi dan promosi, dan 7) asas arus bawah.<sup>51</sup> Beberapa butir refleksi penghargaan ini sangatlah penting, mengingat budaya menghargai sesuatu di era globalisasi saat ini cenderung merosot diakibatkan tingginya sentimen gaya hidup yang terkesan hedonis, sehingga mengabaikan nilai-nilai penghargaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

### 3. Cinta

Menurut Marsudi Fitro Wibowo, makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan di dunia ini ada, tentunya dalam koridor-koridor Islam. Ini berarti bahwa Islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang baik terhadap teman, sahabat, kerabat, dan keluarganya sendiri.<sup>52</sup> Nilai cinta<sup>53</sup> kasih menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu lingkungan. Dalam persaudaraan inilah muncul perdamaian dan kerja sama yang saling menguntungkan, serta menegasikan semua keburukan. Semua agama yang ada mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpikir, berucap dan berbuat yang baik dan benar, tidak ada satu agama apapun yang mengajarkan kekerasan, kebencian dan kemunafikan. Setiap agama pada dasarnya mengajarkan prinsip-prinsip kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan dengan tujuan agar umatnya mendapatkan kebahagiaan baik sebagai mahluk individu maupun sosial, jasmani dan rohani.

Adapun butir-butir refleksi cinta antara lain: 1) Dalam dunia yang lebih baik hukum alamnya adalah cinta, dan pada pribadi yang baik, ada cinta. 2) Cinta dapat diberikan pada negara, pada menemukan tujuannya, pada kebenaran, keadilan, etika, masyarakat atau alam. 3) Cinta adalah prinsip yang menciptakan dan

---

<sup>50</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 39. Lihat juga, Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 150. Bandingkan juga Asrih Ningsi, *Belajar dan Pembelajaran*, 20.

<sup>51</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pemberian Penghargaan Kepada Guru Pendidikan Khusus Berdedikasi dan Berpretasi Tingkat Nasional Tahun 2017* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, 2017), 8-9.

<sup>52</sup>Marsudi Fitro Wibowo, "Kasih Sayang dalam Islam". [www.pikiranrakyat.com/Akses](http://www.pikiranrakyat.com/Akses) 18 Juli 2017, 3. Lihat juga, M. Syahrani Jailani, "Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan", *Turats*, Vol. III, No. 2, Tahun 2015, 100.

<sup>53</sup>Cinta: 1. *suka sekali*, sayang bener; 2. *Kasih sekali*, terpicat (antara laki-laki dan perempuan); 3. *Ingin sekali*, berharap sekali, rindu., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 283. Lihat juga A. Zulkarnain, Winda Junita Ilyas, *Mozaik Cinta* (Makassar: Philosophia Press, 2013), 6.

mempertahankan hubungan yang dalam dan mulia<sup>54</sup>Butir-butir refleksi cinta merupakan salah satu sebab yang dapat mendatangkan perdamaian hidup, ketenangan jiwa dan hati serta kasih sayang. Dalam butir ini setiap pribadi akan selalu merasakan arti dari sebuah kehidupan yang sesungguhnya, yang terkadang luput dari pribadi seseorang ketika telah dihadapkan dengan keegoisan dan kepuasan untuk kepentingan pribadi.

Dalam konteks pendidikan, cinta dan kasih memiliki peran yang sangat mulia. Hal ini diafirmasi oleh McInerney dan McInerney, bahwa proses pembelajara cinta dan kasih dalam dunia pendidikan harus berpretensi membangun kedekatan yang intens antara guru dan murid sehingga tercipta suasana edukatif yang menyejukkan. Oleh karena itu, seorang guru sebagai transfer of knowledge harus memiliki beberapa kompetensi, antara lain; 1) mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan profesional dan nilai-nilai, 2) mampu berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja bersama siswa maupun warga sekolah lain, 3) mampu merencanakan dan mengelola proses pengajaran dan pembelajaran, 4) mampu memantau dan mengukur kemajuan siswa dan hasil pembelajaran, serta 5) mampu merefleksikan, mengevaluasi, dan merencanakan pengembangan berkesinambungan sebagai guru. Dengan demikian, kemampuan menjalin interaksi, berkomunikasi dengan penuh kasih sayang dan kelembutan dari segi keguruan merupakan salah satu kompetensi yang dipersyaratkan.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam pembelajaran merupakan salah satu kompetensi keguruan. *Kedua*, kemampuan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam pembelajaran menentukan efektivitas pengajaran seorang guru. *Ketiga*, kasih sayang dan kelembutan menentukan jalinan sosial dalam kelas, keterlibatan peserta didik (siswa) dalam kelas, menurunkan atau bahkan menghilangkan tingkat kecemasan siswa, dan pada akhirnya meng-optimalkan proses dan hasil pembelajaran. *Keempat*, urgensi nilai-nilai kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan harus bersifat universal dan humanis.

#### 4. Kerjasama

Dengan nilai kerjasama<sup>56</sup> ada banyak sekali manfaat yang dapat diambil, di antaranya: pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna. Sehingga

---

<sup>54</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 63. Lihat juga Ibn al-‘Arabi, *Fusus al-Hikam*, Vol. I (Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1946), 203. Lihat juga Khoirul Rasyadi, *Cinta dan Keterasingan* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 43-56. Lihat juga, Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Carolina: The University of Caroline Press, 1975), 132.

<sup>55</sup>Denis McInerney dan Valentina McInerney, *Educational Psychology: Constructing Learning* (Sydney: Prentice Hall Australia Pty. Ltd, 1998), 5. Lihat juga Patrick Kutnick dan Jules Valerina. 1993. *Effective Teaching in School* (Oxford: Basil Blackwell, 1993), 11.

<sup>56</sup>Menurut Kosasih Djahiri nilai-nilai kerjasama dianggap efektif dalam proses pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal, antara lain; 1) mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; 2) mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan

jika di satu sisi ada kekurangan, maka yang lain dapat menutupinya. Kerjasama juga melahirkan cinta dan belas kasih antara orang yang saling menolong. Dengannya pula waktu dapat dihemat, memudahkan pekerjaan, memperbanyak orang yang berbuat baik, menampakkan persatuan dan saling membantu.

Adapun butir-butir refleksi kerja sama:<sup>57</sup> 1) Kerja sama terjadi saat orang berkerja bersama mencapai tujuan bersama. 2) Kerja sama membutuhkan pengenalan akan nilai dari keikutsertaan semua pribadi dan bagaimana mempertahankan sikap baik. 3) Orang yang bekerja sama menciptakan kehendak baik dan perasaan murni pada sesama dan tugas yang dihadapi 4) Saat bekerja sama, ada kebutuhan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan. Kadang kita membutuhkan sebuah ide, kadang perlu untuk membuang ide kita. Kadang kita perlu memimpin, dan kadang kita perlu mengikuti. 5) Kerja sama direkat oleh prinsip saling menghargai. 6) Orang yang bekerja sama, menerima kerja sama. 7) Dimana ada kasih sayang, disana ada kerja sama. 8) Keberanian, pertimbangan, pemeliharaan, dan membagi keuntungan adalah dasar untuk kerja sama. 9) Dengan tetap sadar akan nilaiku, aku bekerja sama.

Dalam butir-butir refleksi kerja sama merupakan nilai-nilai yang sering kita jumpai di masyarakat dan sering dilakukan oleh mereka yang cenderung hidup dan bekerja dalam satu kelompok kerja ataupun keluarga. Kerja sama melatih pribadi seseorang untuk selalu berpikir demi kemaslahatan bersama dan kesuksesan bersama. Nilai-nilai kerja sama sangat diperlukan untuk ditanamkan dalam setiap kegiatan yang sifatnya sosial dan berkelompok, bukan pada hal-hal negatif yang merugikan pihak-pihak tertentu dan mendatangkan dosa serta murka Allah SWT.

## 5. Kebahagiaan

Nilai kebahagiaan<sup>58</sup> dalam konteks belajar di sekolah mengandaikan bahwa dalam belajar tidak boleh ada tekanan. Agar motivasi belajar anak tidak

---

materi yang disampaikan; 3) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; 4) mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; 5) mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; 6) mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; 7) menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi. Lihat, Selpiyanti Nasia, et al, "Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui *Value Clarification Technique* (VCT) di Kelas IV GKLB Sabang", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 2 No. 3, 2015, 3. Lihat juga Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 15.

<sup>57</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 162. Bandingkan juga, K. J. Topping, "the Effectiveness of Peer Tutoring in Further and Higher Educations", *Journal Higher Education* Vol 32, 2011, 321-345.

<sup>58</sup>Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebahagiaan adalah tidak adanya kesusahan atau kesengsaraan, yaitu kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan. Kenikmatan diartikan sebagai keadaan yang nikmat, yang antara lain berkonotasi pada makanan dan tempat tinggal. Sedangkan kepuasan diartikan perihal atau perasaan puas, lega, gembira karena telah terpenuhi hasrat hatinya, yang dapat saja berkonotasi negatif, misalnya hasrat mencelakakan orang lain. Adapun kesenangan diartikan sebagai kondisi senang karena

menurun, seorang guru harus memotivasi terus menerus. Kebahagiaan adalah kunci menuju kesuksesan. Karenanya bagaimana membuat siswa dalam suasana belajar tidak monoton. Dengan metode yang tepat, misalnya *game* atau melakukan relaksasi sebelum pelajaran dimulai, maka hasil yang dicapai sangatlah positif bagi pertumbuhan kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak-anak.

Adapun butir-butir refleksi kebahagiaan:<sup>59</sup> 1) Memberikan kebahagiaan dan menerima kebahagiaan. 2) Di mana cinta dan damai ada dalam hati, kebahagiaan tumbuh secara otomatis. 3) Di mana ada harapan dan tujuan, ada kebahagiaan. 4) Memiliki harapan baik untuk semua orang, memberi kebahagiaan dalam hati. 5) Kebahagiaan tidak dapat dibeli, dijual atau ditawarkan. 6) Kebahagiaan didapat melalui murni dan tidak egoisnya sikap serta tindakan. 7) Kebahagiaan adalah keadaan damai di mana tidak ada kekerasan. 8) Kata-kata yang baik dan konstruktif menciptakan dunia yang lebih bahagia. 9) Saat seseorang puas akan dirinya, kebahagiaan datang secara otomatis. 10) Kebahagiaan diikuti memberi kebahagiaan, penderitaan diikuti memberi penderitaan. 11) Kebahagiaan sejati adalah merasa puas di dalamnya. 12) Saat semua sumber memfokuskan infrastruktur ekonomi dari pembiayaan pengembangan karakter, kemudian prioritas hidup disalah artikan dan terjadi erosi kebahagiaan yang bertahap. 13) Nilai membantu orang mengukur prioritas dan membiarkan ukuran yang aktif serta preventif digunakan pada waktu yang tepat.

Untuk butir-butir refleksi kebahagiaan, merupakan nilai-nilai yang dapat dirasakan berdasarkan subyektif pribadi masing-masing orang tanpa bisa diukur dengan apapun, karena makna dari kebahagiaan itu sendiri tergantung sudut pandang masing-masing orang dan obyek yang dinilai mendatangkan kebahagiaan. Dalam nilai-nilai kebahagiaan ada upaya untuk merubah suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik, dan tentunya untuk meraih nilai kebahagiaan tersebut tanpa harus merenggut kebahagiaan orang lain atau bahagia di atas penderitaan orang lain.

## 6. Kejujuran

Kejujuran<sup>60</sup> diawali dari perbuatan hati, baru kemudian perilakunya. Nilai-nilai kejujuran diteladankan sejak dini, lewat pelajaran akhlak di kelas,

---

mendapat keenakan dan kepuasan. Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 115-1074, 1221. Lihat juga, Neal M. Ashkanasy, "International Happiness: a Multilevel Perspective", *Academy of Management Perspectives*, Vol. 25, No. 1, 2011, 24. Lihat juga Hossein Nasr, "Happiness And The Attainment of Happiness: An Islamic Perspective", *Journal of Law and Religion*, 29, No. 1 2014, 76.

<sup>59</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 188-189. Lihat juga Juncal Cuñado and Fernando Pérez de Gracia, "Environment and Happiness: New Evidence for Spain", *Social Indicators Research*, Vol. 112, No. 3, July 2013, 550. Lihat juga, Catherine O'Brien, "Happiness and Sustainability Together at Last: Sustainable Happiness", *Canadian Journal of Education*, Vol. 36, No. 4, 2013, 231.

<sup>60</sup>Kejujuran: sifat (keadaan) jujur, ketulusan (hati), kelurusan (hati), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 310. Lihat juga Hans Weber, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: Librairie Du Liban, 1980), 509, makna serupa bisa pula dilihat pada, al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-Lafaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, th), 284-285.

pengawasan yang ketat, pendekatan yang komunikatif antara guru, pembina dan anak-anak.

Adapun butir-butir refleksi kejujuran:<sup>61</sup> 1) Kejujuran adalah mengatakan kebenaran. 2) Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, kata atau tindakan. 3) Pikiran, kata-kata, tindakan jujur menciptakan harmoni. 4) Kejujuran adalah kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya, tindakannya, dan hubungannya. 5) Dengan kejujuran, tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain. 6) Kejujuran membuat integritas dalam hidup, karena apa yang ada di dalam dan di luar diri adalah cerminan jiwa. 7) Kejujuran untuk digunakan pada apa yang kamu percayai. 8) Ada hubungan yang dalam antara kejujuran dan persahabatan. 9) Ketamakan kadang ada pada ketidakjujuran. 10) Adalah cukup untuk kebutuhan seorang manusia, tapi tidak untuk ketamakannya. 11) Orang yang jujur mengetahui bahwa kita semua saling berhubungan. 12) Menjadi jujur pada diri dan dalam menghadapi tugas, akan mendapatkan kepercayaan diri dan mengilhami orang lain.

Dalam butir-butir refleksi kejujuran yang disebut di atas, seluruhnya merupakan kenyataan yang sering prakteknya kita jumpai di kehidupan bermasyarakat. Mengingat nilai-nilai kejujuran semakin hari semakin menurun prakteknya di semua bidang kehidupan, maka nilai-nilai kejujuran ini bagaikan mata uang yang berlaku dimana-mana. Nilai kejujuran ini yang harus ditanamkan kepada setiap manusia sejak dia dilahirkan ke muka bumi agar dapat melekat ke dalam kepribadiannya, hingga masa tua menyapa.

## 7. Rendah Hati

Kerendahan hati<sup>62</sup> adalah penghambaan total kepada sang pencipta, kemandirian, kesederhanaan, yang harus hidup dalam perbuatan sehari-hari. Rendah hati atau tawadhu' bisa juga bermakna *tad'arru* 'yang berarti sama yaitu merendahkan diri di hadapan Allah dan sopan santun terhadap sesama: termasuk tidak boleh sombong, dan kewajiban saling menghormati di antara sesama merupakan nilai-nilai luhur yang wajib dimiliki dan diterapkan para siswa, guru dan pembina sebagai suri teladan.

Adapun butir-butir refleksi kerendahan hati:<sup>63</sup> 1) Rendah hati didasarkan pada menghargai diri. 2) Dengan rasa hormat diri didapatkan pengetahuan akan kekuatan diri. Dengan keseimbangan dari hormat diri dan rendah hati, ada penerimaan dan penghargaan kualitas seseorang di dalam dirinya. 3) Kerendahan hati mengizinkan diri untuk tumbuh dalam kemuliaan dan integritas tidak

---

<sup>61</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 120. Lihat juga Muh. Abdur Rauf al Munawi, *al-Tawaquf 'ala Muhima>h al- Ta'arif* (Beirut: Da'r Al Fikr, 1990), 451.

<sup>62</sup>Rendah hati hal (sifat) tidak sombong atau tidak angkuh, Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 282.

<sup>63</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 140. Lihat juga, Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 198.

memerlukan pembuktian dari luar. 4) Kerendahan hati melenyapkan kesombongan. 5) Kerendahan hati menjadikan ringan dalam menghadapi tantangan. 6) Rendah hati sebagai nilai tertinggi, mengizinkan diri dan kemuliannya bekerja untuk dunia yang lebih baik. 7) Pribadi yang rendah hati mendengarkan dan menerima orang lain. 8) Rendah hati adalah tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya. 9) Rendah hati mengurangi perasaan posesif yang membangun dinding kesombongan. 10) Rendah hati mengizinkan seseorang besar dalam hati yang lainnya. 11) Rendah hati menciptakan pikiran yang terbuka dan pengakuan atas kekuatan diri dan orang lain. Kesombongan merusak atau menghancurkan nilai unik dari setiap pribadi, dan pelanggaran atas hak pribadi. 12) Kecenderungan untuk menekan, mendominasi atau membatasi kebebasan orang lain untuk membuktikan dirimu, mengurangi pengalaman akan kebaikan, kemuliaan atau ketenangan jiwa.

Untuk butir-butir refleksi kerendahan hati merupakan nilai-nilai yang senantiasa melekat pada pribadi yang menghargai diri sendiri dengan tidak mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan segalanya. Rendah hati merupakan nilai-nilai kehidupan yang sederhana, namun dalam prakteknya senantiasa menerima berbagai macam ujian. Dari nilai rendah hati semakin membuat pribadi mudah mensyukuri nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT, karena semuanya selalu didasari oleh hati yang tenang dan stabil dalam berpikir dan berbuat.

## 8. Tanggung Jawab

Pendidikan harus mampu dan sekaligus bertanggungjawab<sup>64</sup> dalam menjawab setiap masalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar pendidikan memiliki basis sosial dan basis kulturalnya. Pendidikan di mana pun tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial di mana pendidikan diselenggarakan. Dengan mengajarkan dan memberikan tauladan akan pentingnya nilai tanggungjawab kepada para siswa di lingkungannya, maka siswa terbiasa melakukan segala aktifitasnya dengan penuh tanggungjawab.

Adapun butir-butir refleksi tanggung jawab:<sup>65</sup> 1) Jika kita menginginkan kedamaian, kita bertanggung jawab untuk damai. 2) Jika kita menginginkan dunia yang bersih, kita bertanggung jawab untuk menjaganya. 3) Bertanggung jawab adalah melakukan tugasmu. 4) Bertanggung jawab adalah menerima kebutuhanmu, dan melakukan tugasmu dengan sebaik-baiknya. 5) Bertanggung jawab melakukan kewajibanmu dengan sepenuh hati. 6) Saat seseorang bertanggung jawab, ada kepuasan dalam kontibusinya. Sebagai orang yang bertanggung jawab, saya memiliki sesuatu yang bernilai untuk diberikan,

---

<sup>64</sup>Tanggung jawab: keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb), Tim Penyusun *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1623. Lihat juga Bandingkan juga S. I Benn dan R. S. Peter, *The Principles of Political Thought, Social Foundations of the Democratic State* (New York: Collier Books, 1959), 240.

<sup>65</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 216. Lihat juga

demikian juga orang lain. 7) Orang yang bertanggung jawab mengetahui bagaimana berlaku adil setiap orang mendapat bagiannya. 8) Pada hak terdapat tanggung jawab. 9) Tanggung jawab bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan. 10) Setiap orang dapat mengamati dunianya dan melihat keseimbangan antara hak dan kewajibannya. 11) Tanggung jawab global memerlukan penghargaan atas seluruh umat manusia. 12) Tanggung jawab menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif.

Dalam butir-butir refleksi tanggung jawab terdapat nilai-nilai yang mengandung integritas kepribadian seseorang. Dalam refleksi tanggung jawab dibutuhkan pribadi yang selalu berani dalam berbuat dan menentukan pilihan, serta menanggung setiap resiko dan konsekuensi yang ada. Nilai-nilai tanggung jawab harus senantiasa ditanamkan bagi seluruh umat manusia, karena setiap segala sesuatu yang telah dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban, baik tanggung jawab sesama manusia maupun di hapan sang khaliq Allah SWT.

## 9. Kesederhanaan

Kesederhanaan<sup>66</sup> merupakan syarat untuk mencapai sukses. Bagaimana anak-anak diajarkan untuk tidak boros dalam mengeluarkan uang. Sehingga mereka harus belajar untuk menahan diri agar tidak menimbulkan kecemburuan terhadap orang lain. Bahkan memancing munculnya perbuatan yang tidak diinginkan. Karena itu, nilai-nilai moralitas kehidupan siswa berpijak pada kepemimpinan dan kepatuhan, kesederhanaan yang diteladankan oleh gurugurunya.

Adapun butir-butir refleksi kesederhanaan:<sup>67</sup> 1) Kesederhanaan itu alami. 2) Kesederhanaan adalah belajar dari alam. 3) Kesederhanaan itu indah. 4) Kesederhanaan membuat rileks. 5) Kesederhanaan adalah menjadi alami. 6) Kesederhanaan adalah berada di saat ini dan tidak membuat masalah menjadi rumit. 7) Kesederhanaan adalah belajar dari kebijaksanaan budaya asli daerah. 8) Kesederhanaan adalah memberikan kesabaran, persahabatan dan dorongan

---

<sup>66</sup>Sederhana mengandung beberapa makna, yaitu: 1. *bersahaja*; tidak berlebihan; 2. *Sedang* (dalam arti pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dsb) harga; 3. Tidak banyak seluk beluknya (kesulitan, dsb), tidak banyak pernik, luga. *Kesederhanaan*: 1. Hal (keadaan, sifat) sederhana; 2. Ling syarat pemberian kebahasaan yang didasarkan atas pendekatan uraian (dengan ketuntasan dan kehematan), Lihat, Tim Penulis, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1378. Sedangkan menurut Romie O. Bura dan Nanang T. Puspito, *dengan prinsip hidup sederhana*, siswa dibina dan diajarkan untuk memprioritaskan kebutuhan di atas keinginannya. Prinsip hidup sederhana ini merupakan parameter penting dalam menjalin hubungan antara sesama mahasiswa karena prinsip ini akan mengatasi permasalahan kesenjangan sosial, iri, dengki, tamak, egois, dan yang sikap-sikap negatif lainnya lainnya. Prinsip hidup sederhana juga menghindari seseorang dari keinginan yang berlebihan. Lihat, Romie O. Bura dan Nanang T. Puspito, "Nilai dan Prinsip Anti Korupsi, dalam Tim Penulis, *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011), 79.

<sup>67</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 230-231. Lihat, Haikal, K.H. Imam Zarkasyi *Di Mata Umat*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 883. Lihat juga Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 45.

semangat. 9) Kesederhanaan adalah menghargai hal kecil dalam hidup. 10) Kesederhanaan adalah menikmati pikiran dan intelek yang murni. 11) Kesederhanaan menggunakan insting dan intuisi untuk menciptakan pikiran dan perasaan yang empatik. 12) Kesederhanaan menghargai kecantikan hati dan mengenali nilai dari semua aktor kehidupan, bahkan yang terburuk sekalipun. 13) Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup ekonomis. Bagaimana menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, memikirkan kepentingan generasi akan datang. 14) Kesederhanaan mengajak orang memikirkan kembali nilai mereka. 15) Kesederhanaan mempertanyakan apakah kita terbujuk menggunakan produk yang tak perlu. Godaan psikologis menciptakan kebutuhan semu. Hasrat menstimulasi keinginan akan hal remeh. Yang merupakan akibat dari pertarungan antara kerakusan, ketakutan, tekanan kelompok, identitas diri yang salah. Pemenuhan kehidupan dasar menciptakan kenyamanan gaya hidup. Sementara kelebihan dan kekurangannya mengakibatkan kesia-siaan. 16) Kesederhanaan mengurangi jurang antara “si kaya” dan “si miskin”. Dengan cara menunjukan logika ekonomi berdasarkan mengumpulkan, menabung, dan berbagi dalam pengorbanan, keuntungan, dan kekayaan, sehingga ada keadilan sosial.

Butir-butir refleksi kesederhanaan terdapat nilai-nilai positif yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai prinsip hidup seseorang. Sikap kesederhanaan akan memberikan penghormatan tinggi bagi setiap pribadi yang menjalankannya. Bukan karena alasan ketidakmampuan menampilkan sesuatu yang lebih dari diri sendiri, namun merupakan soal jati diri yang dipenuhi dengan jiwa yang meyakini bahwa di atas hanya Allah dan di bawah hanya tanah.

## 10. Toleransi

Toleransi<sup>68</sup> (Arab: *al-tasammuh* atau *as-samahah*) adalah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, baik secara etnis, bahasa, budaya, maupun agama. Toleransi, karena itu menjadi bagian organik dari ajaran agama Islam. Islam memiliki konsep yang jelas tentang toleransi. “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam.

Adapun butir-butir refleksi toleransi: 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi metodenya. 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan. 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan

---

<sup>68</sup>Toleransi: 1. sifat atau sikap toleran; 2. Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3. Penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1722. Secara leksikal Zuhairi Misrawi, memaknai toleransi sebagai bentuk kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Terminologi ini terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Prancis. Lihat, Zuhairi Misrawi, *Al-Quran: Kitab Toleransi, Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 161.

kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan<sup>69</sup>

Butir-butir refleksi toleransi sangat mendukung untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat setting sosial masyarakat Indonesia yang majemuk, ditambah aneka ragam budaya, bahasa, dan agama serta kepercayaan sehingga nilai toleransi merupakan sesuatu yang harus dipertahankan, guna menciptakan kehidupan yang harmonis, terbebas dari konflik yang berkepanjangan dan jatuhnya korban disebabkan sikap anti toleransi.

## 11. Kebebasan

Kebebasan berpikir, kebebasan<sup>70</sup> berekspresi bukanlah sesuatu yang terlarang. Nilai kebebasan harus diteladankan dan terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan siswa. Mereka dipersilahkan untuk berekspresi, selama itu tidak bertentangan dengan visi pengkaderan, keilmuan dan tidak melupakan kewajibannya. Anak-anak juga diberi kebebasan bermain musik, tapi diatur cara berpakaianya.

Adapun butir-butir refleksi kebebasan:<sup>71</sup> 1) Kebebasan berdampingan dengan pikiran dan hati. 2) Orang menginginkan kebebasan untuk mencapai hidup yang bermanfaat. Untuk memilih secara bebas gaya hidup yang sesuai dengan dirinya, anak-anaknya dapat tumbuh secara sehat, dapat berkembang melalui hasil karyanya, melalui tangan, kepala, dan hati mereka. 3) Kebebasan dapat disalah artikan menjadi payung yang luas dan tak terhingga, yang memberikan izin untuk “melakukan apa yang aku sukai, kapan dan kepada siapapun yang aku mau”. Konsep tersebut menyalahi dan menggunakan secara salah arti kebebasan. 4) Kebebasan sejati diterapkan dan dialami jika parameternya tepat dan dapat dipahami. Parameternya ditentukan oleh prinsip persamaan hak bagi semua. Sebagai contoh, hak kedomian, kebahagiaan, dan keadilan tak tergantung pada agama, kebudayaan, dan gender adalah inheren. 5) Melanggar hak seseorang atau sekelompok orang untuk kebebasan diri, keluarga, atau bangsa adalah penyalahgunaan kebebasan. Penyalahgunaan kebebasan dapat menyebabkan penjajahan, ada yang menjajah dan terjajah. 6) Kebebasan sejati ada jika ada keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan pilihan seimbang dengan konsekuensinya. 7) Kebebasan diri adalah bebas dari kebimbangan dan kerumitan

---

<sup>69</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 91. Lihat juga Djohan Efendi, “Kemusliman dan Kemajemukan”, dalam TH. Sumartana, (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian-Interfidei, 1994), 50. Bandingkan juga Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan: Pandangan al- Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2006), 3.

<sup>70</sup>Kebebasan bermakna; kemerdekaan; keadaan bebas, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 153

<sup>71</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 250-251. Lihat juga Hossein Nasr, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity* (USA: HarperCollins, 2004), 282. Bandingkan juga, Isma'il Raji al-Faruqi, *Tawhid its Implication for Thought and Life* (Kuala Lumpur: Polygraphie Sdn, 1982), 14-15. Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1995), 215.

dalam pikiran, intelek dan hati, yang timbul dari negativitas. 8) Kebebasan diri dialami jika saya memiliki pikiran yang positif tentang orang lain dan diri saya. 9) Kebebasan adalah proses. Bagaimana saya menciptakan dan memelihara kebebasan saya. 10) Transformasi diri memulai proses transformasi dunia. Dunia tidak akan bebas dari perang dan ketidakadilan sampai diri individu bebas. 11) Kekuatan utama untuk mengakhiri perang internal dan eksternal adalah kesadaran manusia. Apapun bentuk kebebasan yang dilandasi kesadaran manusia, memerdekakan, dan menguatkan.

Dalam butir-butir refleksi kebebasan senantiasa selalu berhubungan dengan kebebasan yang lain. Karena setiap kepribadian yang merasa bebas akan selalu terbatas dengan kebebasan orang lain yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai kebebasan akan sangat bernilai ketika budaya saling menghargai dan menghormati selalu diutamakan dalam bersikap. Nilai-nilai kebebasan akan mempermudah seorang dalam meningkatkan kualitas diri selama kebebasan tersebut tidak berfungsi merugikan kemaslahatan banyak orang.

## **12. Persatuan**

Nilai persatuan<sup>72</sup> sangat penting di tengah realitas yang berpotensi memecah belah umat, baik perpecahan agama, etnis, budaya maupun bahasa. Rasa persatuan di lingkungan anak-anak maupun guru harus tetap dibangun untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Secara teoritik, pendidikan merupakan wahana paling strategis dalam membangun karakter warga negara. Idealnya melalui pendidikan seorang manusia mendapatkan sentuhan, pengasuhan, bimbingan, dan pengarahan, untuk mengalami transformasi secara intelektual, emosional maupun spiritual. Setelah menjalani proses pendidikan tertentu, semestinya setiap warga negara telah memiliki bangunan karakter tertentu yang membuat ia sanggup berperan sebagai warga negara yang baik dan kontributif. Karakter dibangun di atas landasan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik.

Adapun butir-butir refleksi persatuan:<sup>73</sup> 1) Persatuan adalah keharmonisan dengan dan antara individu dalam suatu kelompok. 2) Persatuan dibangun dari saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan mulia atau demi kebaikan semua. 3) Persatuan membuat tantangan berat menjadi mudah. 4) Stabilitas dari persatuan datang dari semangat persatuan dan kesatuan. Keutamaan dari persatuan adalah penghargaan untuk semua. 5) Persatuan menciptakan pengalaman bekerja sama, meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan dan menciptakan suasana yang menguatkan. 6) Saat individu berada dalam harmoni, adalah mungkin untuk stabil dan bekerja secara efektif dalam kelompok. 7) Persatuan sejalan dengan pemusatan energi dengan menerima dan menghargai nilai masing-masing partisipan dan kontribusi mereka yang unik. Dan tetap loyal dalam menghadapi tantangan. 8) Persatuan menginspirasi komitmen pribadi yang kuat dan

---

<sup>72</sup>Persatuan: 1. Gabungan (ikatan, kumpulan, dsb) beberapa bagian yang sudah bersatu; 2. Perserikatan; serikat; 3. Perihal bersatu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1371

<sup>73</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 272

pencapaian kolektif yang lebih besar. 9) Satu rasa ketidakhormatan dapat menyebabkan pecahnya persatuan, mengganggu yang lain, kritik yang menghancurkan dan terus menerus, mengawasi dan mengontrol adalah penghancur suatu hubungan. 10) Persatuan menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kebaikan untuk semua. 11) Kemanusiaan tidak mampu mempertahankan persatuan, jika berhadapan dengan musuhnya: perang sipil, etnik, konflik, kemiskinan, kelaparan, dan pelanggaran hak manusia. 12) Menciptakan persatuan di dunia memberikan setiap individu, kemampuan untuk melihat semua manusia, sebagai satu keluarga besar dan memusatkan perhatian pada satu arah serta nilai positif.

Butir-butir refleksi persatuan sangat diperlukan untuk memupuk tali silaturahmi dalam keberagaman sosial dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam persatuan merupakan nilai-nilai yang paling mendasar dibutuhkan oleh seluruh pribadi yang mendambakan kehidupan aman, tentram, sejahtera dan sentosa. Dampak dari nilai-nilai persatuan akan memberikan kondisi stabil dalam seluruh bidang kehidupan, tidak terkecuali di bangsa kita, yang tidak jarang diterpa berbagai macam isu terorisme dan perilaku kriminal lainnya.

#### **D. Efektivitas Pendidikan Karakter dalam *Living Values Education***

Model pendidikan karakter tentunya menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter yaitu pendekatan *Living Values Education* (LVE). LVE menghindari model-model indoktrinasi,<sup>74</sup> tapi lebih kepada memberikan keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat dilibatkan bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter di kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua.<sup>75</sup>

Pendidikan bisa efektif membangun karakter manusia, jika pendidikan tersebut berangkat dari cara pandang yang tepat tentang manusia, dan berorientasi memanusiakan manusia.<sup>76</sup> Dalam dialog panjangnya bersama Ira Shor dan Freire

---

<sup>74</sup>Indoktrinasi adalah pemberian ajaran secara mendalam (tanpa kritik) atau penggemblengan mengenai suatu paham atau doktrin tertentu dng melihat suatu kebenaran dr arah tertentu saja <http://www.artikata.com/arti-330644-indoktrinasi.html>. Secara lebih jelas indoktrinasi adalah suatu proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu. Praktik ini seringkali dibedakan dari pendidikan karena dalam tindakan ini, orang yang diindoktrinasi diharapkan untuk tidak mempertanyakan atau secara kritis menguji doktrin yang telah mereka pelajari, sementara prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan menuntut evaluasi diri yang kritis dan sikap bertanya yang skeptis terhadap pikiran sendiri.

<sup>75</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 34

<sup>76</sup>Kemanusiaan yang menjadi orientasi pendidikan adalah manusia yang menemukan, mengembangkan, dan mewujudkan anugerah kodratnya berupa dimensi yang berbeda tetapi

mengungkapkan, “Pendidik yang membebaskan sangat sadar bahwa transformasi tidak sekadar mempertanyakan metode atau teknik. Apabila pendidikan yang membebaskan hanya sekadar mempertanyakan metode, maka masalahnya dapat diatasi dengan mengubah beberapa metodologi tradisional dengan beberapa hal modern saja. Akan tetapi, ini justru bukan masalahnya. Masalah utamanya adalah hubungan berbeda antara pengetahuan dan masyarakat. Kekritisan yang ditawarkan pendidikan yang membebaskan secara empirik bukan kekritisan yang berakhir sebagai subsistem pendidikan. Sebaliknya, kekritisan di kelas yang membebaskan melintas jauh batas pendidikan dan menjadi kekritisan terhadap masyarakat.”<sup>77</sup>

Freire<sup>78</sup> menegaskan pendidikan mesti ditempatkan sebagai bagian dari proses transformasi sosial; sebuah proses perubahan mendasar pada masyarakat yang menyentuh aspek sistem sekaligus struktur. Dan kerja ini menjadi tugas para pendidik, para guru. Tentu saja bukan sembarang pendidik dan guru, melainkan mereka yang mengimpikan penemuan ulang, penciptaan ulang dan pembangunan ulang masyarakat. Pendidikan membebaskan sebagaimana yang digagaskan Freire menempatkan proses pendidikan sebagai sebuah proses dialogis. Ada komunikasi dua arah di sana—bahkan multi arah. Peran subyek dimainkan baik oleh guru maupun murid. Guru dan murid sama-sama berperan sebagai pencipta pengetahuan dan pemberi informasi, sekaligus juga sebagai penerima pengetahuan dan tujuan informasi. Sasaran proses komunikasi antara guru dan murid dalam sebuah proses pendidikan membebaskan, bukanlah untuk memindahkan apa yang diketahui dan diyakini sang guru kepada para murid. Sebaliknya, yang dilakukan adalah secara bersama menyusun kepingan pengetahuan, keyakinan dan pengalaman yang dimiliki

---

satu, yaitu tubuh, jiwa, pikiran, dan perasaan melalui kegiatan memilih, bertindak, dan berefleksi. Perwujudan tertinggi yang menjadi arah pengembangan dimensi kemanusiaan sekaligus menjadi acuan dalam evaluasi pendidikan adalah terwujudnya visi, kedisiplinan, gairah, dan nurani dalam diri nara didik. Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang memberi ruang bagi pengembangan dimensi kemanusiaan, ruang kebebasan, dan ruang berefleksi. Lihat, Covey, S. R., *The 8 th Habit Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 74

<sup>77</sup>Ira Shor dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 65

<sup>78</sup>Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas) menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat Brasil. Bagi dia, sistem pendidikan yang ada sama sekali tidak berpihak pada rakyat miskin, tetapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh penguasa. Karena pendidikan yang demikian hanya menguntungkan penguasa maka harus dihapuskan dan digantikan dengan sistem pendidikan yang baru. Sebagai jalan keluar atas kritikan tajam itu, maka Freire menawarkan suatu sistem pendidikan alternatif yang menurutnya relevan bagi masyarakat miskin dan tersisih. Kritikan dan pendidikan yang ditawarkan Freire menarik untuk dipakai menganalisis permasalahan pendidikan di Indonesia. Walaupun konteks yang melatarbelakangi lahirnya itu berbeda dengan konteks Indonesia. Namun di balik kesadaran itu, ada keyakinan bahwa filsafat pendidikan yang ada di belakang pemikiran Freire dan juga metodologi. Selengkapnya: [http://www.com/chik-hikmawan/pendidikan-yang-membeaskan-menurut-paulo-freire\\_551c02b38133110a0a9de89e](http://www.com/chik-hikmawan/pendidikan-yang-membeaskan-menurut-paulo-freire_551c02b38133110a0a9de89e)

baik guru maupun setiap murid, agar bisa diperoleh sebuah gambaran besar yang lebih utuh.<sup>79</sup>

Gambaran besar yang lebih utuh tersebut, merupakan hasil sumbangan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan, disajikan juga kepada semua orang yang terlibat tersebut. Dengan demikian, peran seorang guru lebih sebagai seorang fasilitator atau pengarah, yang bertanggung jawab mengarahkan dan memfasilitasi agar proses belajar bisa menghampiri tujuan-tujuan yang disusun dan disepakati bersama. Seorang guru yang membebaskan mesti menempatkan diri sebagai pemicu dan pembuka jalan agar para murid bisa berpikir kritis, menilai sebuah pernyataan berdasarkan pengalaman, nilai dan pengetahuan yang telah mereka ketahui, kemudian menyampaikan pandangan atau pendapat secara bertanggung jawab.

Berangkat dari anggapan dasar bahwa manusia adalah makhluk berkesadaran, dan kesadaran yang mengisi benak manusia semestinya kesadaran untuk memperbaiki kenyataan dunia, maka salah satu metode pendidikan yang efektif adalah ketika para murid dihadapkan pada sebuah masalah yang nyata dan diminta untuk memikirkan dan merenunginya secara kritis. Seorang guru mesti menjadikan tindakan ini sebagai titik berangkat untuk mengembangkan dialog dan membuka kesadaran-kesadaran kritis yang lebih lanjut.

Jika pada model pendidikan monologis (model pendidikan gaya bank)<sup>80</sup> dipilih antara kegiatan memikirkan, menyampaikan dan menerima suatu pengetahuan, maka pada model LVE, ketiga kegiatan tersebut (memikirkan, menyampaikan dan menerima suatu pengetahuan) merupakan satu rangkaian yang tunggal dan saling berkaitan. Kegiatan memikirkan dan menyampaikan suatu pengetahuan bukanlah hak eksklusif seorang guru, sebagaimana menerima pengetahuan adalah kewajiban eksklusif seorang murid. Justru baik guru maupun murid mesti terlibat secara bersama-sama dalam keseluruhan proses tersebut.<sup>81</sup> Hanya dengan cara seperti inilah, sebuah situasi yang membebaskan bisa diraih; sebuah situasi di mana setiap orang bebas menggunakan kemampuan berpikir kritisnya sekaligus bebas untuk menyelami kenyataan dengan sedalam-dalamnya. Dan dengan metode ini pula, tidak ada lagi keterpisahan antara “membaca kata-kata” dan “membaca dunia”, karena keduanya dilakukan bersamaan dan saling mendukung.

Model pendidikan hadap masalah, dialogis dan membebaskan seperti digagas oleh Freire, sejalan dengan nilai dan kebutuhan dasar manusia yang digagas oleh LVE. LVE ini adalah program pendidikan tentang nilai-nilai yang dapat membangun karakter anak didik. Program itu menyajikan berbagai aktivitas pengalaman dan

---

<sup>79</sup>Fagan, R. Counseling and Treating Adolescents with Alcohol and Other Substance Use Problems and their Family, *The Family Journal: Counseling therapy for Couples and Families*, 2006, Vol. 14, No. 4., 326-333

<sup>80</sup>Dalam sistem “gaya bank” adalah sebuah sistem pendidikan yang menjadikan guru sebagai subjek yang memiliki pengetahuan yang diisikan kepada murid. Murid merupakan sebuah wadah atau suatu tempat deposit belaka. Di sana dapat kita lihat, proses belajar seorang murid semata-mata merupakan objek, dan sangat jelas dalam sistem tersebut tidak terjadi sebuah komunikasi yang sebenarnya antara guru dan murid. Lebih lanjut, lihat, Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2013), 53.

<sup>81</sup>Eny Purwandari, Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9, No. 1, Februari 2008, 11

metodologi praktis bagi guru-guru untuk membantu anak didik dan remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial. Nilai-nilai itu meliputi kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin latihan moral, demokrasi di kelas, mengajarkan nilai-nilai melalui pembelajaran, mengutamakan kerjasama kelompok dan penyelesaian masalah, dan mendorong untuk dipraktikkannya di luar kelas. Dan, sekali lagi, pendidikan bisa efektif membangun karakter manusia, jika pendidikan tersebut berangkat dari cara pandang yang tepat tentang manusia, dan berorientasi memanusiakan manusia.

### **E. *Living Values Education* sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter**

*Living Values Education* merupakan alternatif pendekatan dalam pendidikan, memberikan cara, gaya tersendiri dalam prosesnya, serta lebih humanis dan praktis. Sebagai pendekatan dalam pendidikan, *Living Values Education* menggali akan nilai-nilai atau karakter murid dalam kehidupannya. Murid merupakan personal yang telah memiliki nilai-nilai (*values*). Sebagai sebuah model, tentunya memiliki berbagai cara atau metodologi, strategi, sampai implementasinya, antara lain:

#### **1. Metode LVE pada Pendidikan Karakter**

Sampai saat ini kita masih sering mendengar beberapa perilaku remaja yang tawuran, kebiasaan *bullying*<sup>82</sup> di sekolah, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan, serta perilaku korupsi yang merajalela. Hal ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter.<sup>83</sup> Oleh karena itu, pendidikan diharapkan berbasis pada upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>82</sup>Kata *bullying* sulit dicarikan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Selama ini banyak yang mengartikan *bullying* sebagai kekerasan, penindasan, atau intimidasi. Ketiga padanan kata tersebut tidak menunjukkan pengertian *bullying* yang sebenarnya, tetapi lebih mengacu pada contoh-contoh kasus *bullying* yang terjadi dan terekspos. Padahal sesungguhnya ketiga contoh kasus tersebut hanya "*puncak gunung es*", banyak kasus-kasus *bullying* yang tidak terekspos karena biasanya *bullying* dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dan korban *bullying* memposisikan dirinya sebagai pihak yang lemah, sehingga takut mengungkapkan apa yang dialaminya. Sementara itu Elliot mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam. *Bullying* menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidaknya tidak bahagia. Lihat, M. Elliot, *Wise Guides Bullying* (New York: Hodder Children's Books, 2005). Lihat, Bauman, S. The Role of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying, *the Elementary School Journal* (Vol.108. No.5. Hal.362-37., 2008). Lihat juga, T. R. Nansel, Overpeck, M., Pilla, R.S., Ruan, W.J., Simon, M.B. & Scheidt, *Bullying Behavior among US Youth. JAMA* (Vol.285: Hal 2094-2100., 2001)

<sup>83</sup>Mazzola, J. W., *Bullying in school: a strategic solution*. Washington DC: Character Education Partnership (2003), 28

Pendidikan mampu menjawab setiap masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini dilakukan agar pendidikan memiliki basis sosial dan basis kulturalnya. Pendidikan di mana pun tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial di mana pendidikan diselenggarakan.

*Living Values Education*, menurut Diane Diane Tillman penciptaan suasana berdasarkan nilai yang memfasilitasi keberhasilan suatu program, bahkan sampai membuat program dapat dinikmati, bermanfaat, efektif bagi murid dan guru. Bahkan mereka merefleksikan nilai-nilai pribadi, mengungkapkan ide-ide, serta membayangkan kelas yang optimal. Setelah itu beralih ke keterampilan menciptakan lingkungan berdasarkan nilai; pengakuan, dukungan, perilaku mendorong yang positif, mendengar aktif dan disiplin berdasarkan nilai. Pada saat yang sama, orang-orang dewasa diminta untuk membawa serta pengalamannya ke dalam aktivitas-aktivitas yang ada,<sup>84</sup> berbagi pengalaman dalam menginternalisasi nilai-nilai yang selama ini telah dilakukan pada kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, maka *Living Values Education* menjadi metodologi atau pendekatan bagi para pendidik, orang tua, untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal.<sup>85</sup> Salah satu konsep filosofis yang paling mendasar dalam LVE adalah tiap pendidik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. LVE, membantu seseorang menghidupkan nilai yang sudah ada dalam diri setiap orang, seperti: damai, menghargai, kasih sayang, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan.

LVE menekankan pentingnya menggali nilai-nilai positif. Penerapan nilai-nilai positif sangat membantu anak dalam menghadapi tantangan di kemudian hari. Karenanya, LVE disamping sebagai proses penyadaran yang berperan besar dalam melakukan transformasi sosial, ia juga merupakan strategi maupun pendekatan baru dalam pendidikan karakter. Dalam LVE, dijelaskan bahwa anak-anak tidak butuh bantuan, yang butuh bantuan adalah orang dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa (guru) harus terlebih dahulu mengikuti training LVE. Melalui pendidikan karakter dan LVE inilah, kita secara terus menerus membangun harmonisasi dan saling menghargai satu sama lain untuk kehidupan yang lebih baik lagi.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup>Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide*, xiv

<sup>85</sup>Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001), 38

<sup>86</sup>Pendidikan karakter dapat dimulai dari ranah pendidikan formal mulai sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang penting untuk dipertimbangkan dalam pendidikan karakter adalah *Living Values Education* (LVE). LVE menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal. Salah satu proses mendasar dalam LVE adalah setiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. Lihat, Diane Tillman,

Pendidikan nilai dalam LVE tidak secara eksplisit belajar tentang nilai-nilai, akan tetapi belajar menjadi. Contohnya, anak tidak hanya dikenalkan apa yang dimaksud dengan jujur, akan tetapi belajar menjadi jujur dengan latihan yang diberikan. Pengenalan dan pengakuan tentang tujuan hidup dikemas secara progresif ke dalam diri seseorang sehingga berguna secara individual maupun secara kolektif. Pendidikan nilai akan dikemas dengan model yang menyenangkan bagi anak. Anak diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, dengan cara membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan.<sup>87</sup> Dengan demikian, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional. Pendidikan nilai berbentuk latihan-latihan dapat membangun keterampilan menghargai diri sendiri, keterampilan komunikasi sosial yang positif, keterampilan berpikir kritis, dan menyatakan diri lewat seni dan drama.

Dalam LVE misalnya, ada aktivitas membayangkan dan merefleksikan di mana peserta diajak untuk menciptakan ide atau gagasan mereka sendiri. Peserta diminta untuk membayangkan sebuah dunia yang penuh kedamaian. Melakukan visualisasi terhadap dunia yang ingin digali, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk menciptakan pengalaman mereka sendiri, memikirkan ide dan gagasan mereka sendiri. Siswa juga diajak menghidupkan nilai dengan cara menggunakan permainan, situasi nyata, berita atau persoalan tertentu dalam kegiatan belajarnya. Mereka juga diajak untuk mendiskusikan dengan terbuka, penuh rasa hormat dan saling menghargai, terhadap persoalan-persoalan kehidupan yang menuntut segera bagaimana cara menyelesaikannya—tentu saja dengan cara yang bermuatan nilai. Diskusi juga dapat mengarah kepada kegiatan *mind mapping* tentang nilai dan anti nilai. Metode ini, sangat bermanfaat untuk melihat lebih jauh dampak yang ditimbulkan oleh nilai dan anti nilai pada diri sendiri. Dengan demikian, membangun suasana bermuatan nilai dalam kegiatan LVE tentu menjadi suatu keharusan.<sup>88</sup>

Dikatakan dalam LVE, bahwa dorongan positif akan meningkatkan sikap positif. Pun demikian juga sebaliknya. Karenanya, penting bagi guru menciptakan peluang bagi anak melakukan “sesuatu yang baik” agar dapat diberi dorongan positif, misalnya pujian. Kebutuhan dasar setiap orang termasuk siswa adalah

---

*Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001), 34

<sup>87</sup>Vandever, Menefee, Sinclair, *Values and Attitudes*, Diakses tanggal 9 Juni 2015

<sup>88</sup>Kurikulum LVE mencakup berbagai aktivitas bermuatan nilai untuk damai, menghargai, kasih sayang, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan. LVE menekankan pentingnya menggali nilai-nilai positif tersebut. Maka, pendidikan menghidupkan nilai sangat menyokong penggunaan berbagai aktivitas yang tersedia dalam buku-buku aktivitas pendidikan nilai. Dalam pendekatan LVE ada aktivitas membayangkan dan merefleksikan, di mana peserta diajak untuk menciptakan ide atau gagasan mereka sendiri. Peserta diminta membayangkan dan melakukan visualisasi terhadap dunia yang ingin digali, sehingga peserta memiliki kesempatan menciptakan pengalaman mereka sendiri, memikirkan ide dan gagasan mereka sendiri. Diane Tillman, *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2000), 54

untuk diterima, dihargai, dipahami, dan merasa bernilai. Maka bila kita memperlakukan seseorang secara positif dengan penuh penghargaan, sudah pasti siswa dibantu mengalami nilai diterima dan dihargai. Perasaan inilah yang mendorong kemampuan pengembangan seseorang untuk lebih kreatif dan berani mengambil inisiatif. Sebaliknya, bila kebutuhan ini (bernilai, dihargai, dipahami, dicintai, dan lain-lain) tidak terpenuhi maka akan timbul banyak masalah dalam hidup kita.<sup>89</sup>

Salah satu bentuk simulasi yang tepat untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut adalah mendengar aktif. Hal yang paling penting dalam mendengar aktif adalah sikap yang memperhatikan, respon terhadap komunikasi non-verbal. Mendengar aktif adalah alat yang efektif untuk merefleksikan isi pembicaraan, mendengar dengan tulus. Dalam mendengar aktif, memberikan respon reflektif adalah salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh pendengar aktif. Merefleksikan isi dari apa yang dikatakannya dan menyatakan kembali kepada yang berbicara dengan cara lebih singkat dan jelas merupakan poin penting yang harus dimiliki oleh pendengar aktif. Hal itu penting karena, ingin memastikan bahwa pendengar aktif memahami dengan benar, memastikan kembali bahwa si pendengar menaruh perhatian, dan tidak kalah penting adalah menarik benang merah permasalahan: bisa membuat hal itu lebih jelas untuk pendengar dan yang berbicara.

Mendengar aktif tidak akan berfungsi dengan baik manakala, jika dalam perjalanannya muncul tuduhan, menasihati, menyalahkan, merendahkan, menghakimi dan lain-lain. Oleh karenanya, dalam kaitannya dengan tugas seorang pendidik, nilai kebutuhan dasar<sup>90</sup> ini harus diprioritaskan. Banyak hal yang terungkap dalam pelatihan *Living Values*, mulai dari bagaimana proses pembentukan nilai sampai bagaimana menggali dan mengembangkan potensi anak didik. Semua itu dimaksudkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan.

Secara umum semua orang punya cara untuk berpikir dan merasakan kualitas positif. Siswa diajak merenungkan kualitas positif dalam dirinya dan diingatkan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak menimbang nilai-nilai dalam dirinya, anak-anak belajar hidup dari lingkungannya, tidak hanya di sekolah. Siswa harus tahu alasan-alasan melakukan tindakan, dan

---

<sup>89</sup>Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001), 17

<sup>90</sup>Pada tingkat yang paling bawah, terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologis yang ditandai dengan kekurangan (defisit) sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Contoh dari kebutuhan Fisiologis ini adalah: Sandang/pakaian, pangan/makanan, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, seks, dan lain sebagainya. Kebutuhan ini juga dinamakan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan sangat ekstrim (misalnya: sangat kelaparan) bisa manusia yang bersangkutan kehilangan kendali akan atas perilakunya sendiri (agresif, tidak malu, tidak punya pertimbangan pada orang lain dan sebagainya) karena seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu (menghilangkan rasa laparnya). Lihat, Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 176

menyatukan apa yang ada di kepala dengan di hati dan tubuh untuk melakukan tindakan.

Siswa diajak mengingat kembali masa kecil, kemudian melihat lagi masa sekarang. Seperti apa nilai-nilai masa kecil masih dianggap penting sampai sekarang? Lalu, tanyakan siapa orang yang paling berpengaruh, moment atau kejadian yang menjadikan bernilai. Tanyakan pula nilai apa yang ada padanya. Siswa akan bisa tumbuh berkembang dalam suasana bermuatan nilai di lingkungan positif dan aman. Dalam LVE ada aktifitas menggambar. Tujuan menggambar untuk memberikan gagasan serta mewujudkan dalam gambar itu nilai apa yang telah didapatkan serta memberikan kebebasan kepada pikiran. Yang penting tahu apa tujuan menggambar, karena dengan begitu bisa menguatkan kembali perasaan.<sup>91</sup>

Dan, yang tak kalah penting dalam LVE adalah “hening”,<sup>92</sup> satu menit, dua menit di pagi hari atau malam hari. Hening berguna untuk menetralkan emosi, menetralkan pikiran. Hening merupakan bagian disiplin untuk mencintai diri sendiri. Yang penting adalah, apakah kita sudah memberikan damai, respec, dan damai untuk diri sendiri. Kenapa mesti harus berbicara dengan diri sendiri? Berbicara pada diri sendiri secara negatif atau positif, maka itulah yang anda lakukan terhadap orang lain. Sementara berkaitan dengan refleksi, visualisasi sangat berhubungan sekali dengan otak kanan. Otak kanan sangat berperan sekali terhadap afeksi dalam diri kita, yakni: menyeimbangkan antara otak kanan dengan otak kiri.<sup>93</sup> Otak kanan memproses bagian alam bawah sadar kita.

Ada hal yang kadang tidak kita sadari, dalam pelatihan LVE. Kadang-kadang kita juga menjadi larut dengan pengalaman siswa. Dalam kondisi seperti ini, jangan sampai simpati kita menjadi berlebihan, larut dengan problem yang dialami oleh peserta. Dalam LVE, emosi begitu penting, karena emosilah yang bisa menggerakkan hidup kita, memberikan dorongan-dorongan. Dan yang penting adalah emosi memberikan sesuatu yang kita butuhkan. Kalau kita tidak mendengar perasaan kita, kita akan mengalami gangguan psikologis, sehingga

---

<sup>91</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (New York: Health Communication, Inc., 2001), 29

<sup>92</sup>hening/he·ning/ a 1 jernih; bening; bersih: *air telaga itu sangat --; niat itu timbul dari hati yang --*; 2 diam; sunyi; sepi; lengang: *malam itu--sekali, hanya gonggongan anjing terdengar di kejauhan*. Lihat, <http://kbbi.web.id/hening>

<sup>93</sup>Banyak keberhasilan bisa diperoleh dari mengelola alam bawah sadar. Secara garis besar, otak manusia terbagi dalam dua bagian, otak kanan dan otak kiri. Otak kiri memproses segala macam angka, matematika, bahasa, hitung-hitungan dan sebagainya. Sementara otak kanan, memproses segala macam keindahan, tata kata tak lagi tersusun secara verbal. Musik dan warna-warna indah adalah basil kerja otak kanan. Otak sadar manusia lainnya gunung es yang muncul di permukaan, yang tampak hanya 12 persen, 88 persen sisanya masih tenggelam di dalam lautan. Yang 12 persen itu disebut sebagai alam atau pikiran sadar (*conscious mind*). Sisanya, 88 persen, disebut alam bawah sadar (*subconscious*). Antara alam sadar dan bawah sadar dibatasi sebuah garis filter yang disebut reticular activating system. Garis ini berfungsi melindungi manusia dari informasi-informasi yang tak perlu, sehingga seseorang tetap terlihat sadar dan waras. Lihat, [http://www.indospiritual.com/artikel\\_menguak-misteri-alam-bawah-sadar.html](http://www.indospiritual.com/artikel_menguak-misteri-alam-bawah-sadar.html)

dalam kerja pun kita tidak bisa produktif.<sup>94</sup> Untuk menjadi pendidik yang ditauladani dalam proses pendidikan, cara sederhana dapat kita lakukan, sebagai contoh, melalui musik sederhana, kita dapat menitipkan nilai-nilai di dalamnya. Dalam hal ini, Aristoteles mengingatkan bahwa “*Music has a power of forming the character, and should therefore be introduced into the education of the young*”. Musik mempunyai satu kekuatan dalam pembentukan, karena itu akan dapat diperkenalkan dalam pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda.

Sangat dianjurkan bagi trainer dan pendidik sebelum memberikan model teoritis, sebaiknya mengalami dahulu, sehingga memudahkan melakukan pelatihan. Trainer sebaiknya juga menghindari model teoritis yang terlalu banyak, karena dikhawatirkan akan membingungkan mereka. Untuk hal yang terakhir ini biasanya bisa dilakukan di kalangan kampus.

Dalam LVE kita menggali sebanyak mungkin pengalaman dari mereka (siswa), meskipun terkadang juga ada pengetahuan yang mau kita sampaikan kepada mereka. Metode disiplin apa yang digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sangat mempengaruhi pola pikir siswa. Disiplin yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kesepakatan, keterbukaan, kerjasama, kejujuran, akan berpengaruh positif pada siswa. Disiplin adalah *to be consistent, practice the values, tolerance, cleanliness, honesty, actuality*. Dalam membuat peraturan disiplin berbasis nilai, anak harus dilibatkan dalam membuat aturan, sehingga siswa juga belajar bertanggungjawab pada diri sendiri dan orang lain.

Mendisiplinkan siswa merupakan usaha yang terus menerus. Pendidik maupun orang tua harus sabar dalam menggali sifat disiplin pada anaknya.<sup>95</sup> Untuk membuat penerapan disiplin ini mengenai pada siswa dan agar efeknya berlangsung selamanya, maka hal berikut penting diperhatikan: Konsisten dalam memutuskan sesuatu atau mengatakan sesuatu. Menetapkan aturan-aturan terpenting dan konsekuensinya akan membuat siswa terbiasa dengan prinsip dan nilai-nilai. *Kedua*, hindari perkataan yang mencela anak. Seringkali keinginan untuk mencela dilakukan orang tua tanpa di sadari. Seakan komentar itu sudah otomatis keluar jika mendengar hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Memberi julukan jelek juga tidak diperbolehkan karena semakin sering kita memberinya julukan maka semakin ia menyadari bahwa julukan itu benar adanya. Dan julukan ini akan menetap di diri anak untuk waktu yang sangat lama.

---

<sup>94</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, 45

<sup>95</sup>Pada tataran sosial kemasyarakatan, Rath dan Lickona menyatakan bahwa “orang tua hanya memiliki waktu rata-rata dua menit seharinya untuk berdialog secara bermakna dengan anaknya. Akibatnya, kesempatan untuk mendiskusikan kegiatan-kegiatan harian yang bermakna itu hilang, sehingga anak lebih banyak menerima dan menginternalisasi nilai dari luar”, salah satu di antaranya dari teman sebaya. Informasi, sikap dan kebiasaan teman sebaya sangat kuat pengaruhnya, karena di antara mereka relatif lebih terbuka, dan intensitas pergaulannya relatif sering, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 33 Lihat juga, Louis Rath, *Values and Teaching, Working with Values in the Classroom* (et al) (Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1978), 17

LVE berada antara nilai disiplin dan kebebasan. Di mana LVE dalam teori-teori nilai? Jika terlalu disiplin maka suasana si anak merasa di penjara, tetapi jika terlalu bebas maka yang terjadi adalah anarkhisme. Maka LVE berada di antara titik tengah antara disiplin dan kebebasan.<sup>96</sup> Dalam disiplin ada ruang untuk mengembangkan diri. Jika si anak yang diberikan hukuman menerima sebagai proses pembelajaran, dan si anak mau melakukan dalam proses belajar maka ini baik. Apapun perbuatannya dan tindakannya jika dilakukan dengan cinta dan si anak merasakan cinta dan melakukannya dengan cinta, maka itu tidak menjadi masalah. Tapi jika si anak tidak merasakan cinta dan kasih sayang di dalamnya, malah sebaliknya tertekan, takut, maka dampaknya pasti tidak baik.<sup>97</sup> Karenanya, penting bagi pendidik menciptakan peluang bagi anak melakukan “sesuatu yang baik” agar dapat diberi dorongan positif, misalnya pujian. Kebutuhan dasar setiap orang termasuk peserta didik adalah untuk diterima, dihargai, dipahami, dan merasa bernilai. Maka bila kita memperlakukan seseorang secara positif dengan penuh penghargaan, sudah pasti peserta didik dibantu mengalami nilai diterima dan dihargai. Perasaan inilah yang mendorong kemampuan pengembangan seseorang untuk lebih kreatif dan berani mengambil inisiatif.

Dengan demikian, LVE sebagai model pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. Beberapa prinsip yang dimodelkan oleh LVE, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter yang efektif yang dimodelkan oleh Lickona, yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu semua siswa agar mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan pendidik sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2000), 87

<sup>97</sup>Komaruddin Hidayat menyatakan “ada kesan kuat, baik guru, orang tua, maupun murid, selalu didorong untuk mengejar dan menghimpun informasi keilmuan sebanyak mungkin, namun melupakan aspek pendidikan yang fundamental, yaitu bagaimana menjalani hidup dengan layak dan terhormat”. Lihat Komaruddin Hidayat (2003:2). *Yang Terlewatkan dalam Pendidikan*, Pembina Sekolah Berwawasan Internasional (SBI) Madania Sumber: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/03/opini/1538957.htm>

<sup>98</sup>Thomas Lickona, E. Schaps & C. Lewis, *CEP's Eleven principles of effective character education* (Washington DC: Character Education Partnership, 2003), 88

## 2. Strategi LVE pada Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai, dipahami secara luas mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku moralitas atau psikomotorik. Karakter baik yang berbasis nilai-nilai terdiri dari “mengetahui apa itu baik dan buruk”, “menginginkan yang baik”, dan “melakukan yang baik”. Menurut W. Kirkpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak atau berbuat sesuai dengan pengetahuannya, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan 3 (tiga) komponen tentang karakter yang baik yakni a) pengetahuan tentang moral, b) perasaan tentang moral, dan c) perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan tersebut.<sup>99</sup> Lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah atau pesantren harus membantu anak didik memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktekannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri.<sup>100</sup> Namun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak senantiasa menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi rasa ketakutan untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai itu. Misal saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan atau emosi.

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral tambahan yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi, dan bekerja sama), kehendak atau keinginan (yang memobilisasi penilaian kita dan energi), dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang secara moral baik). Persoalannya pendidikan karakter sering tak menjadi perhatian dibandingkan mata pelajaran yang menentukan kompetensi kognitif siswa. Guru-guru kurang mendapatkan kesempatan memperoleh program training yang memungkinkan mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mempraktikannya.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Lihat, W. Kirkpatrick, *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong* (New York: Simon and Schuster, Inc. 1992), 19

<sup>100</sup>Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St Louis, 2007), 76

<sup>101</sup>Pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter tak hanya mengutamakan aspek kognitif dan pengembangan intelektual, namun membutuhkan dimensi emosional atau spiritual yang berfungsi sebagai jembatan antara penilaian dan tindakan. Sisi emosional atau spiritual mencakup setidaknya kualitas-kualitas nurani (merasa kewajiban untuk melakukan untuk menjadi benar), harga diri, empati, mencintai, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung dirangsang oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai kritik terhadap pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.<sup>102</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada anggapan bahwa seolah-olah pendidikan akhlak itu berasal dari timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler. Padahal keduanya tidak ada alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas.<sup>103</sup> Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Meskipun konteks pendorongnya adalah situasi sosial di benua Amerika, namun solusi yang ditawarkan yaitu melakukan perubahan melalui pendidikan untuk pembentukan karakter sangat relevan untuk Indonesia. Sejumlah negara

---

bukan saja aspek pengetahuan moral tetapi juga keinginan berbuat baik dan melakukan hal-hal yang baik. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham. Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992)

<sup>102</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 17

<sup>103</sup>C. R. Kniker, *Preliminary Results of a Survey of Holmes and Non-Holmes Group Teacher Education Programs* (Chicago: Midwest Holmes Group, 1989), 14

telah mengadopsi gagasan Living Values Education Program (LVEP) dengan sejumlah adaptasi dan modifikasinya.

Masyarakat kita, terlepas dari apapun latar belakang ideologi dan agamanya melihat problem yang sama yaitu dalam persoalan moral yang buruk. Pernyataan ini bukanlah sebuah jargon politik melainkan kenyataan yang sangat memprihatinkan. Tanda-tanda menyedihkan di mana-mana dapat kita lihat: disiplin yang rendah, lemahnya tanggung jawab, hilangnya sopan-santun, rendahnya sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari; keserakahan dan kekerasan merajalela, budaya seksual yang permisif terjadi di mana-mana.<sup>104</sup> Juga acap kali terjadi distorsi yang mengancam kebhinekaan. Distorsi yang paling mengancam kebhinekaan adalah merebaknya praktek intoleran dalam kehidupan keagamaan yang disertai dengan kekerasan. Padahal, kekerasan-kekerasan itu bukan hanya mengancam konsolidasi demokrasi yang sedang diperjuangkan, tetapi juga mematikan budaya demokrasi yang sedang tumbuh. Unsur toleransi dibutuhkan bukan hanya sebagai landasan bagaimana nilai-nilai demokrasi dikembangkan, tetapi juga, dalam upaya kemungkinannya merumuskan kehendak bersama sebagai bangsa yang plural.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam berbagai bentuknya memerlukan strategi khusus di tingkat sekolah. Hal ini diharapkan agar tujuan pembelajaran dengan mengarah kepada pembentukan karakter dapat dicapai yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum yang mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah dan model pembelajaran yang berpusat pada guru ditinggalkan, di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Peran lembaga pendidikan/sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup: mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan; memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah; menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, serta; memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Upaya atau strategi lainnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani atau batin anak. Meningkatkan guru yang kompeten dan berkarakter adalah strategi lain, namun

---

<sup>104</sup>S.H. Smith & Schwartz, Values dalam J. W. Berry, M. H., Segall & C. Kagitcibasi (eds), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Social, Behavior and Applications* (New York: Allyn & Bacon, Inc. 1997), 98

untuk menjadikan guru yang seperti itu perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan yang dapat menunjang kompetensinya.<sup>105</sup>

Terakhir adalah adanya kerjasama antara sekolah dengan orangtua. Orangtua dilibatkan secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter. Sekolah Karakter selalu mengadakan sosialisasi mengenai visi, misi dan filosofi pendidikan yang diterapkan di Sekolah Karakter. Hal ini dilakukan agar para orangtua mengerti mengenai praktik-praktik pengasuhan yang berbahaya bagi pengembangan karakter anak.

### 3. Efektivitas LVE bagi Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri, di antara nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang terdiri dari beberapa unsur. Sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi memiliki peran penting sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya bangsa.<sup>106</sup> Tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistemasi sehingga anak-anak mampu lebih berkarakter dan berbudaya.<sup>107</sup>

Membentuk dan membina karakter positif tentu saja membutuhkan waktu yang panjang dan perlu proses pembiasaan. Jika semua manusia berkarakter positif, diharapkan kehidupan dunia akan menjadi damai dan jauh dari tindakan-tindakan amoral yang merugikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk panutan dalam mendidik karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental peserta didik. Pembentukan dan pengembangan karakter sudah terjadi sampai anak berusia remaja. Setelah dewasa, karakter yang dimiliki manusia relatif stabil dan permanen. Oleh sebab itu, model pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja dan dewasa tidak dapat disamakan. Satu model pendidikan karakter yang efektif diterapkan di SD, belum tentu efektif untuk usia remaja dan dewasa.<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup>Suyatno (Editor), *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar* (Jakarta: UHAMKA Press, 2009), 65

<sup>106</sup>Ratna Megawangi, *Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD*, Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.

<sup>107</sup>Mulyani, Model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlak mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA, *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, no. 2 tahun ke 1, Balitbang Kemendiknas, Agustus 2010, 225-248.

<sup>108</sup>Suyanto dan Djiha Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 87. Lihat juga, Suyanto

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill).<sup>109</sup> Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Harapannya dapat memberi inspirasi, acuan, dan gambaran kepada semua pihak bahwa pendidikan karakter ternyata dapat diterapkan dengan realistis, murah, dan menyenangkan.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.<sup>110</sup>

Di sisi lain, etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah harus menjadi perhatian utama.<sup>111</sup> Pembinaan etos kerja berkaitan erat dengan daya saing mereka. Artinya mereka berupaya menyiapkan tenaga kerja yang beretos kerja tinggi. Pembinaan etos kerja dibentuk dengan pembiasaan disiplin kerja. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Karena itu, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititik beratkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah-sekolah yang masih disibukkan dengan ujian-ujian. Ditambah lagi latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orangtua dan

---

(2010) *Urgensi Pendidikan Karakter*, diunduh tanggal 4 Juni 2015 dari [www.kemendiknas.go.id](http://www.kemendiknas.go.id)

<sup>109</sup>Ali Ibrahim Akbar, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat PSMP, 2009), 33

<sup>110</sup>Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), 112

<sup>111</sup>Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: FE-UI, 2007), 152

masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendekatan *Living Values Education*, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan.<sup>112</sup> Adapun ciri-cirinya: *Pertama*, segala sesuatu berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat. *Kedua*, pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik. *Ketiga*, kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. *Keempat*, nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. *Kelima*, siswa diberikan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan, seperti pembelajaran memberikan pelayanan, disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman. *Keenam*, model pembelajaran yang berpusat pada guru beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah bersama.<sup>113</sup>

Sedangkan untuk melihat keberhasilan program implementasi pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik yang antara lain: a) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; b) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; c) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; d) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial; e) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; f) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam bernegara; g) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; h) Menghargai adanya perbedaan pendapat.

Sementara peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup: (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru

---

<sup>112</sup>Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut dilakukan secara berkelanjutan (*continually*), sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak. Elkind, David and Freedy Sweet, *How to Do Character Education* (San Fransisco: Live Wire Media, 2004), 36. Lihat, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010)

<sup>113</sup>Elkind, David and Freedy Sweet, *How to Do Character Education* (San Fransisco: Live Wire Media, 2004), 47

tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.<sup>114</sup>

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah berlandaskan nilai-nilai tersebut.<sup>115</sup> Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orangtua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua menaruh perhatian yang proporsional dan terbuka kepada pendidik anaknya. Sementara, sebagai pendidik, disamping mengajar, juga menjadikan dirinya sebagai teladan bagi murid-muridnya, tidak hanya mentransfer ilmu atau pengetahuannya saja.

Jadi sejak kecil pembiasaan akan nilai-nilai ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu kebiasaan (*habit*) atau menjadi karakter positif. Jika demikian, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati. Bahkan anak tersebut akan merasa kehilangan jika tidak melakukan kebiasaan baiknya. Di sinilah tugas guru, orang tua, serta lingkungan secara bersama-sama menghidupkan dan memunculkan nilai-nilai (*values*) yang sudah ada pada diri setiap manusia. Di sini pulalah peran penting pendidikan dengan pendekatan *Living Values Education* (LVE) dalam menghidupkan karakter pada diri setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>114</sup>Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), 122

<sup>115</sup>Rita Eka Izzati, *Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal* (Bandung: PPB UPI, 2001), 215

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PENDEKATAN**

#### **LIVING VALUES EDUCATION (LVE) DI LEMBAGA PENDIDIKAN**

Bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang amat sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara. Permasalahan bangsa yang dimaksud adalah masyarakat dalam berperilaku belum sesuai dengan jiwa dan falsafah Pancasila sebagai karakter bangsa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai religius, humanis, nasionalis, demokratis, keadilan dan kesejahteraan rakyat. Karena itu diperlukan pendidikan karakter yang berfungsi untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik.<sup>1</sup> Kendala utama yang dihadapi oleh sebagian besar institusi pendidikan lebih pada pelaksanaan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya, guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Pada bab ini akan dibahas implementasi pendekatan *Living Values Education* (LVE) di lembaga pendidikan Madania.

#### **E. Profil dan Nilai-Nilai (*Values*) Madania**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

Madania didirikan oleh Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (YPMI) pada tahun 1996. YPMI sendiri berdiri pada 1995 dengan para pendiri Nurcholish Madjid, Achmad Fuadi dan Komaruddin Hidayat.<sup>2</sup> Nama “Madania” berasal dari bahasa Arab “*madaniyyah*” yang berarti peradaban (*civilization*). Kata “*madaniyyah*” satu akar kata dengan “*madinah*” yang bermakna tempat peradaban, yang juga sering diartikan kota, yaitu suatu tempat yang dihuni oleh masyarakat yang berperadaban, penuh ketaatan pada peraturan, disiplin, dan tunduk-patuh kepada (ajaran) Tuhan. Jadi *Madania* adalah isi dari *Madinah*.

---

<sup>1</sup>Komaruddin Hidayat, “Kata Pengantar” dalam Wahyuni Nafis, dkk, *18 tahun Madania dan Tantangan Pendidikan ke Depan* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, 2014), xi bahwa pada usia anak sekolah, berada pada *formative years* yang akan menentukan kehidupan mereka ke depan, sehingga penting sekali usia ini dihidupkannya karakter atau *attitude* dalam kesehariannya. Jika pada periode *Formative years* ini gagal, maka kehidupan mereka ke depan akan cenderung pada situasi yang tidak baik.

<sup>2</sup>Berdasarkan akta pendirian Harun Kamil, SH (Notaris) 3 Mei 1995, Nomor: 20, nama lembaga yang menaungi Sekolah Madania berbentuk badan hukum Yayasan, yaitu Yayasan Madania. Seiring berjalan waktu, di hadapan Mita Damayanti, SH., M.Kn. (Notaris) Akta tanggal: 31 Januari 2007, Nomor: 12 terjadi penyempurnaan nama Yayasan, menjadi Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (YPMI) dan mendapat Pengesahan dari Menkumham: 29-06-2007, Nomor: C-2027.HT.01.02.TH. 2007. Walaupun terjadi perubahan susunan pengurus, sebab dua diantara tiga pendiri telah meninggal dunia, yaitu Nurcholish Madjid dan Achmad Fuadi, hingga saat ini nama pengelola Sekolah Madania masih bernama Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (YPMI) dengan Ketuanya sejak Januari 2017, yaitu Komaruddin Hidayat.

Lebih jauh lagi kata “*madīnah*” dan “*madaniyah*” tidak sekadar bermakna kota atau tempat peradaban dan peradaban saja, karena asal kata kedua istilah itu juga berasal dari kata “*dāna-yadīnu*” yang berarti tunduk, patuh, pasrah kepada Tuhan, yang dalam bahasa sehari-hari diartikan dengan agama (*dīn*). “*Madīnah*” dan “*madaniyah*” pun berasal dari kata “*madana-yamdunu*” yang berarti membangun, yakni membangun sebuah kota (tempat peradaban).

Didirikannya Madania sebagai suatu langkah kritik-konstruktif terhadap situasi dunia dan pesantren yang ada di Tanah Air. Di banyak pesantren sering ditemukan sistem dan metode pengajaran yang terlalu mementingkan *subject matter* daripada murid itu sendiri. Akibatnya murid sering “dipaksa” untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari para guru, tanpa memberi peluang kepada para murid untuk melakukan perenungan secara kritis. Kondisi semacam itu menurut M. Wahyuni Nafis, akan melahirkan proses belajar-mengajar menjadi satu arah. Guru memberikan berbagai pelajaran dan informasi, sedang murid secara terpaksa dikondisikan untuk menelan dan menghafal secara mekanis apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan pernyataan-pernyataan, dan murid mendengarkan dengan patuh. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa pendidikan seolah menjadi sangat analog dengan kegiatan menabung, di mana guru menjadi penabung dan murid seolah celengannya.<sup>3</sup> Inilah sistem dan metode pendidikan yang disebut dengan istilah “*banking system*” (“gaya bank”) atau seperti gelas kosong yang fungsinya hanya menerima air dari (“teko berisi penuh air”) seorang guru mempunyai andil besar bagi terciptanya kondisi murid yang kurang mampu berpikir kritis, kurang kreatif dan kurang mandiri. Kondisi seperti itu suasana belajar penuh keterpaksaan dan berdampak hilangnya proses mengaktivasi potensi otak. Untuk mengaktivasi

---

<sup>3</sup>Disebut pendidikan gaya bank sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada murid, tetapi memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada murid untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan. Dalam buku yang membuatnya termashur, “*Pedagogy of the Oppressed*”, Freire membongkar watak pasif yang melanda dunia pendidikan. Dia menganggap bahwa pendidikan pasif pada dasarnya adalah melanggengkan sistem relasi “penindasan”. Freire menjelek sistem dan praktek pendidikan yang menindas tersebut, yang disebutnya sebagai pendidikan “gaya bank” dimana guru bertindak sebagai penabung, sementara murid sebagai tabungannya. Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” sebagai berikut: (1) guru mengajar, murid belajar; (2) guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; (3) guru berpikir, murid dipikirkan; (4) guru bicara, murid mendengarkan; (5) guru mengatur, murid diatur; (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; (7) guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; (8) guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; (9) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; (10) guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya. [umuchoiro.blogspot.com/2013/11/pembelajaran-menurut-paulo-freire.html](http://umuchoiro.blogspot.com/2013/11/pembelajaran-menurut-paulo-freire.html)

potensi otak, suasana belajar mesti menyenangkan, tidak ada tekanan, baik secara fisik maupun emosi.<sup>4</sup>

Namun jika ditarik ke belakang latar-belakang sejarah berdirinya Madania, menjadi bagian penting dari gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dimulai sejak tahun 1970 yang diprakarsai oleh Nurcholish Madjid, yang akrab disapa Cak Nur itu, kemudian menjadi *icon* sang lokomotif pembaruan Islam di Indonesia.<sup>5</sup> Upaya pembaruan pemikiran Islam tersebut dilanjutkan melalui pendirian Yayasan Wakaf Paramadina pada 31 Oktober 1986, yang salah satu tujuannya adalah menampung kaum *intellectual* dari kalangan santri. Saat itu terjadi *booming intellectual* di kalangan santri. Namun periode pertama sarjana Muslim tersebut masih disibukkan oleh hal-hal yang bersifat *inward looking*, yakni berfokus pada masalah-masalah pembenahan persoalan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Melalui wadah Paramadina para sarjana tersebut mendapatkan suatu forum yang mengkondisikan mereka pada orientasi program keluar (*outward looking*) yang lebih terencana dan terarah serta bersifat *problem solving*.

Perjalanan sepuluh tahun Cak Nur memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, terjadi berbagai macam dinamika pemikiran. Adalah Achmad Fuadi, yang waktu itu menjabat sebagai Direktur Pelaksana Paramadina, yang menyampaikan keinginan agar pemikiran-pemikiran Cak Nur yang selama ini dikaji di Paramadina bisa diajarkan di kalangan anak-anak. Dalam bahasa Pak Fuadi, pemikiran Cak Nur ini harus diberi kaki dengan cara mendirikan sebuah yang di dalamnya ide-ide Cak Nur diajarkan.<sup>6</sup>

Gayung bersambut. Rupanya Cak Nur pun mengharapkan hal serupa dengan yang didambakan oleh Achmad Fuadi. Bayangan yang ada dalam pemikiran Cak Nur adalah sebuah sekolah yang memadukan semangat pesantren

---

<sup>4</sup>MW. Nafis, Direkrur Sekolah Madania, “Wawancara” pada tanggal 21 Agustus 2016 di Bogor.

<sup>5</sup>M. Dawam Raharjo, *Di Balik Gagasan-gagasan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 06 Sept 2013, baca juga Joko Arizal, Cak Nur dan Mas Tom: Tarian-Gendang Pembaharuan Islam. Dijelaskan bahwa Cak Nur pada 2/1/1970 diundang sebagai pemicara pada halal bi halal yang dicetus oleh HMI, PII, GPI dan Persami menjadi pembicara dengan tema “Keharusan Pembaharuan dalam Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Isi pidato tersebut adalah: pertama, seputar Islam politik; Islam yes, partai Islam, no; kedua, sekularisasi; ketiga, *intellectual freedom*; keempat, *idea of progress* dan sikap terbuka; dan kelima, liberalisasi pandangan terhadap ajaran Islam. Karena mengungkapkan hal tersebut akhirnya Ia dikritik oleh berbagai kalangan, dan yang paling keras adalah Prof. Rasyidi. Tak jarang Cak Nur dihujaat, dimaki di masjid-masjid dan forum-forum ilmiah. Kemudian pidato Cak Nur yang kedua di Taman Ismail Marzuki (TIM) menyampaikan pidato pembaruan jilid II (30/10/1972). Tema yang diangkat oleh Cak Nur adalah “Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia”. Dalam pidato ini, gagasan-gagasan yang disampaikan Cak Nur adalah: pertama, kontekstualisasi Islam; kedua, pemaknaan prinsip iman dan amal sholeh; ketiga, cita-cita keadilan sosial; dan keempat, kritik atas apologia negara Islam.

<sup>6</sup>MW. Nafis, dkk, *18 tahun Madania dan Tantangan Pendidikan ke Depan* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, 2014), 5

dan sekolah umum yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka pada tahun 1995, Nurcholish Madjid, Achmad Fuadi dan Komaruddin Hidayat mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Madania, yang kelak kemudian diubah atau ditambah namanya menjadi Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (YPMI). Dengan latar-belakang dan berbagai niat mulia, maka para pendiri Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, pada tahun 1996 mendirikan Sekolah Menengah Umum (SMU) Madania *Boarding School* dan pada 1998 mendirikan Sekolah Dasar Madania Berwawasan Internasional (*full day school*) dan pada tahun 1999 mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak di Jakarta.<sup>7</sup>

Proses pengajaran di Sekolah Madania lebih menekankan peran aktif dan partisipasi aktif para murid. Guru tentu saja tetap menjadi pemimpin, tapi tidak pemegang satu-satunya kebenaran. Kebenaran bisa saja datang dari para murid, tidak selalu harus dari guru. Seluruh proses pengajaran bertumpu pada dialog sehingga menuntut para murid aktif berpendapat dan menyampaikan komentar-komentarnya terhadap berbagai materi pelajaran dan informasi yang ada. Seorang guru lebih berfungsi sebagai fasilitator, yang mengajak, merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para murid untuk menggunakan kecakapannya secara bebas dan bertanggung jawab. Baik guru maupun para murid sama-sama bersedia mendengar pendapat orang lain, sekali pun mungkin pendapat orang lain tersebut kurang tepat. Oleh sebab itu, seluruh aktivitas pendidikan di Sekolah Madania berjalan secara *egaliter* (penuh persamaan) dan demokratis. *Egaliter-demokratis* ini penting karena merupakan wawasan yang mengimani bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci). Sebab setiap manusia mempunyai kecenderungan pada kebaikan dan kebenaran, yang dalam al-Qur'an disebut *hani>f*. Sehingga setiap orang berhak menyatakan pendapat, karena mempunyai potensi untuk benar. Demikian setiap orang berkewajiban mendengar pendapat orang lain, karena kapasitas setiap orang pasti mempunyai keterbatasan.

Inilah yang menjadi “mimpi” para pendiri Sekolah Madania, sebagaimana juga terkandung dalam pengertian dari kata Madania seperti yang telah diuraikan di atas. Dengan kata lain, mimpi *founding fathers* Madania itu adalah menciptakan generasi-generasi pemimpin yang inklusif, toleran, penuh disiplin, aktif, demokratis, *open-minded*, menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya dan bertanggungjawab terhadap apa-apa yang dilakukannya. Di atas semuanya itu, generasi yang dilahirkan Sekolah Madania adalah mereka yang memiliki kesadaran akan Tuhan (*consciousness of God*), yang menyadari bahwa Tuhan Mahahadir, bahwa segala sesuatu itu milik dan berasal dari Tuhan, serta akan kembali kepada-Nya (*inna> lilla>hi wainna> ilaihi ra>ji'u>n*).<sup>8</sup> Kesadaran spiritual semacam ini menjadi dasar dari seluruh

---

<sup>7</sup>MW. Nafis, Direktur Sekolah Madania, “Wawancara” pada tanggal 21 Agustus 2016 di Bogor.

<sup>8</sup>Di balik awal keberadaan Sekolah Madania, ada ide dan ketokohan besar Cak Nur. Cak Nur dikenal sebagai pemikir Muslim yang berwawasan luas dan terbuka, yang menyampikan ajaran Islam *rahmat li al-'alami>n*, yang sangat percaya bahwa ajaran Islam

kegiatan pembelajaran di Sekolah Madania sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini dipandang sebagai “perwujudan dan ekspresi” Tuhan.

## 2. Visi dan Misi

Dalam mewujudkan apa yang terkandung di dalam nama “*Madania*”, sekaligus menjawab kondisi sosial pendidikan saat itu, dirumuskanlah visi dan misi<sup>9</sup> serta *values* Sekolah Madania. Visi Sekolah Madania ialah “***A True Indonesian School for the next Generation of Leaders***”. Dengan visi ini Sekolah Madania dirancang sebagai “sekolah yang benar-benar Indonesia untuk mempersiapkan generasi para pemimpin di masa depan”. Sebagai suatu visi kemudian dijabarkan kepada perwujudan karakteristik sekolah yang benar-benar Indonesia untuk generasi para pemimpin di masa depan. Untuk mencapai visi, dibuatlah misi-misinya. Adapun misi Sekolah Madania, yaitu “***Educating towards reviving consciousness of God, actualizing world class standards, living with nobel character and respecting Indonesian values***”. Dengan misi ini Sekolah Madania, *pertama-tama*, mendidik dan memfasilitasi para anak didiknya untuk menjadi generasi para pemimpin di masa depan yang memiliki kesadaran akan Tuhan (*consciousness of God*),<sup>10</sup> dalam keadaan apa pun dan di mana pun mereka berada.

Poin pertama dalam misi ini adalah menyangkut spiritualitas, yakni suatu pandangan bahwa segala hal yang terdapat dan terjadi di dunia ini adalah karena dan berasal dari Tuhan. Tuhan diyakini sebagai Mahahadir dalam kehidupan setiap makhluk-Nya. Keyakinan ini termanifestasi dalam *soul* (jiwa) *heart* (hati), *mind* (fikiran) dan *body* (fisik). *Kedua*, Sekolah Madania memfasilitasi para anak didiknya untuk menjadi generasi yang memiliki kualitas dan kemampuan berkelas internasional.<sup>11</sup> *Ketiga*, generasi para pemimpin di masa

---

itu tidak mengancam ajaran agama lain dengan cara-cara tidak beradab, dan yang menerima bahwa kemajemukan agama-agama itu adalah suatu keniscayaan yang mesti dihargai dengan sepenuh hati.

<sup>9</sup>Visi acapkali dimaknai sebagai suatu harapan besar atau harapan utama, ide besar atau gagasan melangit. Sedangkan misi adalah program atau kegiatan yang merupakan hasil derivasi dari visi. Menurut Tirtamihardja, ada lima hal yang menjadi pagarnya, antara lain (1) *specific*, ada sasaran dan target yang jelas agar dapat dioperasionalisasikan, (2) *measurable* (terukur), ada batas-batas yang jelas, (3) *attainable*, harus disusun dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki, (4) *realistic*, tidak dapat diwujudkan secara instan, dan (5) *tangible*, harus nyata dan membutuhkan kesabaran untuk mewujudkannya. Lihat, Samuel H. Tirtamihardja, *Pemimpin adalah Pemimpi* (Cet. II; Tangerang: YASKI, 2007), 25. Lihat juga M. Alfian Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik: Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 77.

<sup>10</sup>Ide utama Nucholish Madjid (Cak Nur) dalam kerangka perumusan teologi inklusif adalah penekanannya untuk memahami pesan Tuhan. Semua kitab (Injil, Taurat, Zabur, dan Al-Qur'an) itu pesan Tuhan. Salah satunya adalah pesan takwa (QS, 4:131). Takwa disini bukan sekedar tafsiran klasik, seperti sikap patuh kehadiran Tuhan, melainkan sebagai istilah Muhammad Asad, “*God Consciousness*” (kesadaran Tuhan). Yakni, kesadaran bahwa Tuhan Maha Hadir (*omnipresent*) dalam keseharian kita.

<sup>11</sup>Aktivitas internasional juga membawa Madania terpilih untuk mengikuti: konferensi *Total Assessment Partnership Schools*, New South Wales, Australia (2009); *Best Practices*

depan yang disiapkan oleh Madania adalah mereka yang menjalani hidup dengan penuh martabat dan kemuliaan (*nobel character*), yang tidak mudah mengeluh, tidak kenal putus asa, tabah menghadapi dan menjalani berbagai tantangan serta berani menyatakan kebenaran yang disertai tenggang-rasa yang tinggi. *Keempat*, generasi para pemimpin di masa depan yang diciptakan oleh Madania adalah mereka yang menghargai dan bangga akan nilai-nilai dan tradisi Indonesia.

Berangkat dari visi-misi tersebut di atas, maka Madania menyadari pentingnya akan pengembangan kepribadian anak dengan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dan variasi komitmen, baik sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat, serta warga negara. Lebih lanjut beliau mengatakan, sangat penting adanya indikator sebagai alat atau tahapan dalam mencapai visi-misi. Semua kegiatan akan mengarah pada proses pencapaiannya, menciptakan budaya sekolah dan menghormati setiap profesi merupakan bagian yang penting dari upaya mencapainya. Apapun jenis dan pekerjaan yang dilakukan, baik guru maupun staf memiliki kompetensi dan tanggung jawab untuk mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai visi-misi.<sup>12</sup> Pengembangan martabat manusia, dimulai saat lahir dan berlanjut sepanjang hidup, merupakan hasil dari proses dialektik yang didasarkan pada dua hal sekaligus, yaitu pengetahuan dan hubungan dengan orang lain secara terus-menerus.

### 3. Nilai-Nilai (*Values*) Madania

Ikhtiar untuk menjaga komunitas Madania tetap berada di jalan menuju visi, dan melakukan misinya untuk mencapai visi tersebut, dirumuskanlah *values* (nilai-nilai) kemandaniaan untuk jenjang sekolah menengah atas. Berikut ini adalah *values* dimaksud. Pertama, *believe in Truth* (percaya kepada Kebenaran Mutlak), kedua, *inclusive* (terbuka), ketiga, *integrity* (jujur dan amanah) dan *keempat*, *intellect* (pintar dan bijak).

Secara lebih jelas pemahaman masing-masing Values Madania, berikut ini dijelaskan secara lebih luas satu persatu, sehingga dapat dilihat dan dipahami sebagai berikut:

#### a. *Truth*

*Truth* dimaksudkan bahwa setiap warga Madania memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Absolut (kebenaran mutlak).<sup>13</sup> Dia-lah awal dan tujuan

---

Kepala Sekolah SMA ASEAN, Jakarta (2009); 9th World Conference International Confederation of Principals, Singapore (2009); Asia Europe Classroom Conference, Denmark (2009) dan Greece (2007); Partner School Goethe Institut dari 1000 Partner Sekolah yang tersebar di seluruh dunia (2008). Lihat, Wahyuni Nafis, dkk, *18 tahun Madania dan Tantangan Pendidikan ke Depan* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, 2014), 22

<sup>12</sup>Saiful Imam, Ketua Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, "Wawancara pada tanggal 22 November 2015.

<sup>13</sup>Kebenaran mutlak dijelaskan oleh setiap agama. Agama yang memiliki kebenaran mutlak atau absolut sangat meyakini secara tersirat maupun tersurat sehingga menjadi dasar

hidup setiap manusia yang diajarkan oleh setiap penganut agama. Setiap penganut agama meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah benar karena ia datang dan berasal dari Tuhan.

#### b. *Inclusivity*

*Inclusivity* dimaksudkan bahwa setiap warga Madania memiliki sikap terbuka dan tenggang-rasa terhadap berbagai keimanan, keyakinan dan pemikiran yang berbeda-beda. Karena itu, di Madania semua murid dari semua agama di Indonesia ada dan diperlakukan secara adil dan bermartabat.<sup>14</sup> Bahkan, anak-anak *Special Educational Needs* (SEN) diterima dan diberi hak pembelajaran sesuai kapasitasnya. siswa SEN dalam kegiatan pembelajarannya di gabung dengan siswa mainstream lainnya, walaupun dalam kegiatan tertentu atau masa terapi dikhususkan di tempat tertentu yang telah disiapkan secara khusus yang selalu didampingi oleh guru khusus. Digabungkannya siswa NED dengan siswa mainstream lainnya agar siswa NED bisa bergaul layaknya di masyarakat dan siswa mainstream memiliki kesadaran akan perbedaan dan kekurangan pada setiap orang, sehingga nilai-nilai akan kesadaran dan kepedulian, serta nilai lainnya tumbuh pada setiap individu. Setiap kelas yang berjumlah 24 murid itu, maksimal akan terdapat 2 murid yang termasuk SEN dimaksud.<sup>15</sup>

#### c. *Integrity*

*Integrity* dimaksudkan setiap warga Madania memiliki kejujuran dan kesamaan antara kata yang benar dengan perbuatan, pikiran serta pengetahuan yang benar. Seseorang disebut mempunyai *integrity* kalau ia menjalankan suatu kebenaran yang diketahui dan yang dikatakannya, dan menjauhi suatu kesalahan yang diketahui dan dikatakannya.

---

dalam kehidupannya, memiliki kunci keselamatan di dunia dan di akhirat. Lebih lanjut, lihat, Kilpatrick, *Evaluating Training Program* (San Fransisco: Barret Publisher, Inc. 1994), 78

<sup>14</sup>Inclusive ini mencerminkan kemajuan dalam memandang agama lain, di mana kebenaran dan keselamatan bukan dominasi keyakinan atau agama tertentu, tetapi agama lain pun memilikinya, walaupun agama lain itu masih dianggap sekunder. Atau menurut istilah Cak Nur, “agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita” (Islam). Ketika dalam agama disebutkan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan fitrah, maka setiap orang pada dasarnya suci dan benar. Pandangan tersebut menurut Cak Nur, sejalan dengan apa yang terkandung dalam surat al-Rûm ayat: 30. Berdasarkan ayat tersebut, inklusivisme merupakan fitrah yang telah dititipkan Tuhan kepada setiap manusia agar membangun kesetaraan, persamaan, kerukunan dan keadilan. Kuncinya adalah membangun sebuah perspektif *positive thinking*, baik sangka (*husnu zann*). Setiap orang pada mulanya benar dan punya potensi untuk berbuat baik. Lihat, Cak Nur dalam kata pengantar buku Sukidi, *Teologi Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997). Baca juga, Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 45.

<sup>15</sup>Alfi Alfiah, *Madania Curriculum Development and Quality Assurance Sekolah Madania*, “Wawancara”, pada tanggal 10 Oktober 2016 di Bogor.

#### d. *Intellect*

*Intellect* dimaksudkan setiap warga Madania cerdas dalam memandang berbagai masalah, tidak bertindak dan berpikir parsial dan sempit, melainkan jauh ke depan, universal dan *holistic*.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang, makna Madania, *vision-mission* dan *values* yang dijelaskan di atas itulah program pembelajaran dirancang, disusun dan dijalankan, dengan tetap mengikuti ketentuan dan perundangan-undangan yang berlaku di negara Indonesia. Dan dengan semangat semuanya itu, Madania bercita-cita menjadi sebuah “Miniatur Indonesia”, yang di dalamnya semua murid—beserta para orangtuanya—dan guru serta seluruh pegawai Madania, beragama apa pun, berlatar-belakang warna, asal dan etnis apa pun, bisa hidup berdampingan, bekerja-sama, dan mengajar dengan penuh kasih-sayang, keterbukaan dan keadilan.

#### 4. Tujuan Madania

Tujuan pendidikan nasional adalah mengarahkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Tujuan Pendidikan Nasional yang meliputi tentang tujuan pendidikan dalam Undang-undang Dasar 1945 disebutkan sebagai berikut:

- a. Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.
- b. Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum pada tujuan pendidikan nasional, juga telah tertulis dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003<sup>17</sup> adalah seperti pada penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

---

12 <sup>16</sup>M. Wahyuni Nafis, dkk, *18 tahun Madania dan Tantangan Pendidikan ke Depan*,

<sup>17</sup>Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sesuai dengan misi yang telah disebut di atas, Madania merumuskan tujuan jangka menengah sebagai berikut:<sup>18</sup>

Pertama, *Reviving Consciousness of God*, yaitu meningkatkan keimanan siswa melalui kegiatan keagamaan baik sifatnya ritual maupun penanaman akidah dan akhlakul karimah, meningkatkan prestasi siswa non akademik di bidang keagamaan, meningkatkan toleransi dan komunikasi antar agama untuk menumbuhkan perasaan saling memahami dan menghargai, menghasilkan lulusan yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Kedua, *Actualizing World Class Standards*, yaitu memastikan siswa lulus akademik dengan baik dengan nilai rata-rata minimal 85 untuk 3 (tiga) mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA, memastikan seluruh guru kelas mempunyai keterampilan berbahasa Inggris sesuai dengan standar Sekolah, meningkatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan kesiswaan tingkat internasional baik yang bersifat kompetitif maupun kebersamaan.

Ketiga, *Living with Noble Characters*, yaitu melaksanakan program pendidikan karakter baik yang bersifat rutin maupun incidental, menyediakan program pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa, menjadikan semua warga mulai dari peserta didik sampai tenaga pendidik dan kependidikan memiliki leaner profile; *Inquirer, knowledgeable, thinker, communicator, principle, open-minded, caring, risk taker, balance, reflektif dan attitude; appreciation, commitment, confidence, cooperation, creativity, curiosity, empathy, enthusiasm, independence, integrity, respect, tolerance*.<sup>19</sup>

Keempat, *Respecting Indonesian Values*, yaitu menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia yang mewarisi nilai-nilai luhur bangsa dengan menyelenggarakan peringatan hari besar nasional secara rutin, memperkenalkan kebudayaan dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui berbagai event dan kegiatan kebahasaan, berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui media massa yang diterbitkan.

## **F. Sasaran Mutu dan Pembinaan di Madania**

### **1. Sasaran Mutu Madania**

Dalam usaha merealisasikan visi dan misi, serta nilai-nilai apa saja yang telah disusunnya, Madania merumuskan indikator-indikator yang dalam pelaksanaan pendidikannya memiliki sasaran mutu yang dirancang untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran selama 5 tahun. Untuk tujuan itu,

---

<sup>18</sup>Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIP) 2015-2021 (Jakarta: Tim Pengembang Sekolah Madania, 2014), 16

<sup>19</sup>Siti Hidayati, *Kepala Madania*, "Wawancara", pada 12 Oktober 2016. Beliau menjelaskan bahwa nilai yang dipegang oleh *International Baccalaureate* (IB) yaitu sangat sesuai dengan visi Madania, yakni menghargai, komitmen, kepercayaan, kerja sama, kreativitas, rasa ingin tahu, empati, antusiasme, kemandirian, integritas, rasa hormat, dan toleransi.

Madania, melakukan evaluasi dalam setiap semesternya, bahkan pada setiap tahunnya dilakukan bedah kurikulum, metodologi—termasuk guru dan stafnya.<sup>20</sup>

Adapun sasaran mutunya berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan,<sup>21</sup> yaitu sebagai berikut:

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan sekolah Madania, yaitu 1) memiliki standar nilai rata-rata nilai Ujian Nasional minimal 85 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan. 2) Tercapainya jumlah murid yang lulus sebesar 100%.<sup>22</sup> 3) Tercapainya partisipasi siswa dalam kegiatan kesiswaan tingkat regional, nasional atau internasional satu kali untuk bidang sains, bahasa, agama, musik dan olah raga.

b. Standar Isi

Standar isi yang dimaksud adalah kurikulum Nasional yang terdiri dari: program tahunan, program semester, scope and sequences, dan unit planner yang telah divalidasi oleh Kepala Sekolah. Di sisi lain, terlaksananya program pengembangan dan penyempurnaan kurikulum (silabus/planner) berdasarkan kolom reflection di unit planner sekolah/form tindak lanjut pembelajaran, tersusunnya kurikulum kegiatan ekstra-kurikuler yang meliputi team, club dan excull, serta tersusunnya dokumen kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi Individual Education Plan dan panduan instrument evaluasi hasil belajar, merupakan bagian penting dari usaha sekolah dalam meningkatkan kapasitas pendidikan.

Standar isi lainnya yaitu tersusunnya kurikulum pendidikan agama dan budi pekerti dengan menitikberatkan pada spiritualism, serta pendokumentasian seluruh materi pelajaran dalam e-learning atau blog sekolah Madania.

c. Standar Proses

Standar proses ditandai dengan penerapan silabus dalam rangka kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sejumlah, misalnya, pendekatan conceptual driven, critical thinking, inquiry based learning, dan living values education. Di samping hal tersebut, sistem supervisi, monitoring dan evaluasi pembelajaran secara berkala juga berjalan dengan baik. Begitu juga, kesadaran murid akan dimensi teologis ketuhanan sesuai ajaran agamanya ditunjukkan dalam perilaku keseharian, baik kepada sesama murid maupun kepada guru.<sup>23</sup>

Hal terpenting lainnya, adalah tumbuhnya rasa nasionalisme kebangsaan, sehingga dapat mewarisi nilai-nilai dan tradisi luhur bangsa melalui terselenggaranya peringatan hari-hari besar nasional, seperti hari kemerdekaan Indonesia. Hal lain yang tak kalah penting adalah pemutaran sejumlah lagu wajib nasional yang diadakan secara rutin di setiap hari Senin. Selanjutnya, meningkatkan kualitas

---

<sup>20</sup>MW. Nafis, Direktur Madania, “Wawancara” pada 10 Oktober 2016

<sup>21</sup>MW. Nafis, Direktur Madania, “Wawancara” pada 10 Oktober 2016. Juga Alfi Alfiah, Madania Curriculum Development and Quality Assurance, “Wawancara”

<sup>22</sup>Lusy Listiawati, *Marketing Madania*, “Wawancara” pada 4 Mei 2016

<sup>23</sup>Abdullah, Guru Agama Islam Madani, “Wawancara”, pada 8 Oktober 2016.

kultur internasional melalui keikutsertaan homestay, seminar, pameran, dan kompetisi di tingkat global—minimal 3 kegiatan (events). Dan yang terakhir, terlaksananya program parenting workshop untuk orang tua dan guru (minimal 1 kali dalam 1 semester mulai tahun pelajaran).

#### d. Standar Penilaian

Standar penilaian yang dimaksud di sini adalah terlaksananya prosedur penilaian berdasarkan kurikulum 2013 dan Standard and Practices Cambridge, juga terlaksananya kegiatan pemantapan materi untuk persiapan mengikuti ujian. Standar ini dirancang secara khusus untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan anak didik dalam menyiapkan masa depannya.

#### e. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan mencakup nilai observasi guru sesuai dengan standar dan grade-nya, peningkatan nilai rata-rata soft competency guru, peningkatan jumlah guru yang melanjutkan pendidikan ke S-2, peningkatan jumlah guru yang mengikuti Workshop Cambridge untuk setiap bidang keahliannya, penegakan disiplin guru dan pegawai sesuai dengan Peraturan Kepegawaian Madania<sup>24</sup>. Madania juga memastikan terlaksananya tindak lanjut terhadap semua pelanggaran kedisiplinan guru dan pegawai, terlaksananya semua pekerjaan pegawai yang diukur dengan tercapainya KPI masing-masing pegawai, peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris (lisan dan tulisan) bagi pegawai (manajemen, guru, dan staf) melalui pelatihan bahasa Inggris baik yang dilaksanakan secara internal maupun eksternal, peningkatan kemampuan pemanfaatan dan penggunaan ICT oleh pegawai (manajemen, guru, dan staf), tercapainya 100 % manajemen, guru, dan staf memenuhi standar soft competency sesuai dengan persyaratan grade masing-masing, terlaksananya penilaian hard competency guru dengan menggunakan Rubrik Observasi Mengajar (ROM) untuk memastikan 100 % guru tetap memenuhi standar dalam hal mengajar berdasarkan ROM sesuai dengan grade masing-masing,<sup>25</sup> serta terlaksananya program pembinaan pegawai melalui training, mentoring, dan coaching, sesuai rekomendasi koordinator/Vice Principal yang disetujui oleh principal/Head.

#### f. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana ditandai dengan terlaksananya program pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah dengan rutin dengan rencana sesuai dengan Standar Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Madania, melengkapi sarana dan prasarana terutama laboratorium komputer, sesuai standard internasional.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Nida Nindiana, *Deputy Head of Human Resources Development*, “Wawancara” pada 4 Mei 2016

<sup>25</sup>Siti Hidayati, *Kepala Madania*, “Wawancara”, pada 12 Oktober 2016.

<sup>26</sup>Fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, kantor, ruang serba guna, kolam renang berukuran semi olimpiak, lapangan bola lantai, lapangan base-ball, lapangan futsal, lapangan tenis, lapangan bola basket, lapangan bola voli, lapangan badminton, *traditional Ensemble*, perpustakaan dan pusat riset, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium komputer, ruang agama-agama, *health center*, *playground*, *WiFi Zone* dan unit kendaraan operasional. Lihat, booklet Madania

Kemudian tersedianya fasilitas pembelajaran sesuai dengan standar internasional, serta tersedianya sarana pendukung kegiatan e-learning.

g. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan yaitu terpenuhinya kualitas pendidikan setiap tahun sesuai dengan 8 Standard Nasional Pendidikan dengan pencapaian rata-rata setiap standard minimal dengan nilai 90. Di samping itu terpenuhinya kualitas pendidikan. Diperolehnya otorisasi Cambridge pada Tahun Pelajaran. Pemenuhan standar ISO. Tersedianya struktur organisasi dan job description. Terlaksananya pelayanan yang memenuhi standar pelayanan Madania di bidang transportasi terhadap semua kebutuhan pegawai dan murid peserta antar jemput sekolah. Terlaksananya pembuatan ID Card yang berbarcode dengan sistem yang terintegrasi untuk seluruh warga Madania, serta tersedianya sistem informasi Madania yang dapat diakses setiap saat oleh orang tua murid, murid, dan pegawai melalui website Madania.

h. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan yang dimaksud di sini yaitu memperluas kerjasama dengan perusahaan swasta dan BUMN dalam hal Sponsorship, terlaksananya pelaporan keuangan bulanan maksimal tanggal 10 setiap bulan berikutnya dan bulan September untuk laporan di tahun pelajaran berikutnya, serta penertiban administrasi pembayaran uang sekolah dengan mempermudah teknis pembayaran uang sekolah.

Madania di samping memiliki sasaran mutu berdasarkan standar nasional pendidikan—sebagaimana disebut di atas—juga menganggap penting dalam pengembangan budaya dan lingkungan Sekolah, antara lain: terlaksananya propaganda budaya senyum, salam, sapa, terwujudnya lingkungan sekolah yang aman dan bebas bully, terwujudnya English Environment, terselenggaranya lingkungan pendidikan yang asri, bersih, aman, nyaman, dan indah sesuai dengan standar lingkungan pendidikan Madania.<sup>27</sup> Selanjutnya terciptanya Madania sebagai pusat pembelajaran (*learning center*), terlaksananya program trias UKS (pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, pembinaan lingkungan sekolah sehat) melalui layanan usaha kesehatan sekolah terhadap siswa.<sup>28</sup> Terlaksananya layanan

---

<sup>27</sup>Sehubungan dengan usaha merealisasikan visi dan misi, maka langkah yang dilakukan adalah merumuskan indikator-indikator, antara lain melalui proses pembinaan sikap dan perilaku keseharian di Sekolah, sehingga diarahkan kepada wujud kebiasaan (*habit*). Langkah ini kemudian dikenal dengan istilah budaya Madania, di antaranya adalah: 1) Kegiatan sekolah berlangsung selama lima hari: Senin-Jumat, mulai jam 7.30-15.00, 2) Kehadiran di kelas. Sekolah memberikan waktu paling lama 5 menit untuk siswa berpindah dari satu kelas ke kelas lain, 3) Setiap siswa yang berjalan melewati kelas atau berjalan di dalam gedung harus berjalan dengan sopan, tidak berhenti saat di tangga/naik turun tangga, berbicara sopan, dan menunggu giliran apabila ada kelas lain yang keluar. 4) Setiap siswa berhak untuk datang ke Sekolah tanpa memiliki rasa takut atau terancam.

<sup>28</sup>Unit Kesehatan Sekolah di Madania menyediakan dokter (sminggu 2 kali kunjungan) dan dua perawat (direkrut sebagai pegawai Madania), serta fasilitas lainnya

bimbingan dan konseling bagi siswa melalui program pemberian sesi minimal 2 kali dalam satu tahun dan 100% penanganan terhadap siswa yang membutuhkan. Terakhir, terlaksananya penyelenggaraan kantin sehat Madania dengan makanan dan minuman yang dijual di Madania.

## 2. Pembinaan di Madania

Sebagaimana sudah disebutkan di awal bahwa Madania didirikan di bawah payung hukum Yayasan Pendidikan Pendidikan Madania Indonesia dengan visi, misi, nilai dan strateginya.<sup>29</sup> Yayasan menyiapkan beberapa regulasi dalam operasional, mulai dari guru, staf, kurikulum, dan beberapa program lainnya, termasuk Peraturan Kerja, Standar Operasional Prosedur (SOP), Job description, Key Performance Indicator (KPI), Sistem Monitoring dan Evaluasi, dan lainnya. Semua regulasi dibuat untuk memudahkan dalam aktivitas keseharian dan terhindar dari interpretasi yang berbeda, mulai pimpinan sampai pegawai tertentu. Semua regulasi tersebut dilatihkan dan dipraktekan kepada semua guru dan staf yang secara rutin dilakukan sebelum dan setelah menjadi guru atau staf Madania. Bagi guru atau staf baru, maka Madania mentrainingnya selama 4 (empat) bulan.<sup>30</sup> Selama itu pula guru dan staf belum mendapat tanggung jawab mengajar, namun sudah mendapatkan hak-haknya yang melekat sebagaimana guru dan staf lainnya.

Pada sisi lain sebagai upaya mencapai visi, misi dan nilai-nilai, Madania memiliki kompetensi yang kuat bagi setiap pribadi guru dan staf, yakni pribadi yang berpengaruh, profesional dan berkomitmen kepada pekerjaan. Sangat penting bagi setiap individu di Madania memiliki dan melakukan empat kompetensi yang memberikan pengaruh positif pada diri sendiri dan murid, yaitu: *Pertama*, orientasi pelayanan klien, di mana kompetensi ini berarti untuk membantu atau melayani orang lain dan upaya fokus dalam menemukan dan memenuhi kebutuhan mereka. *Kedua*, menghargai orang lain. Kompetensi ini berarti keyakinan mendasar bahwa setiap orang adalah penting dan patut dihormati. Hal ini termasuk keinginan untuk memahami orang lain, mendengar secara akurat setiap aspek pemikiran, perasaan dan kepedulian orang lain. *Ketiga*, komitmen terhadap organisasi. Kompetensi ini merupakan kemampuan dan keinginan individu untuk memadukan kebutuhan, prioritas dan tujuannya bagi kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. *Keempat*, integritas yang diartikan sebagai kepedulian untuk menunjukkan bahwa tindakan seseorang itu sesuai dengan apa yang dia yakini atau katakan (*walk the talk*), serta memastikan keterbukaan dalam kehendak, ide-ide dan perasaan bahkan dalam situasi yang sulit.<sup>31</sup>

---

menunjukkan akan layanan pertama terhadap siswa dan pegawai mengenai kesehatan merupakan sesuatu yang sangat penting, sehingga memberikan ketenangan atas pegawai Madania. Bisbahul Huda, Head of Educational Services and Co-curricular Madania, “Wawancara”, pada 17 Agustus 2016.

<sup>29</sup>M. Saiful Imam, *Ketua Yayasan Pendidikan Madania Indonesia periode 2010-2016*, “Wawancara” pada tanggal 22 November 2015

<sup>30</sup>Warih Wijayanti, *Head of Human Resources Development*, “Wawancara” pada 17 Maret 2016

<sup>31</sup>Nida Nindiana, *Deputy Head of Human Resources Development*, “Wawancara” pada 4 Mei 2016

Selanjutnya, untuk memastikan bahwa sekolah mencapai visi dan misi, maka diperlukan guru dan staf yang memiliki kompetensi inti yang kuat. Oleh sebab itu sekolah memiliki beberapa tahap seleksi, antara lain: 1) *In-house TOEFL Test*, 2) Wawancara, 3) Tes Mengajar, 4) Diskusi mengenai problem solving, 5) Wawancara Akhir, 6) Tes Kesehatan.<sup>32</sup> Di sisi lain, untuk meningkatkan kapasitas guru dan siswa yang berprestasi, maka Madania melakukan pembinaan agar mereka bisa berkompetisi dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, di bawah akan diuraikan secara detail model pembinaan yang dimaksud.

#### **a. Pembinaan pendidik berprestasi**

Salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan, Madania memberikan penghargaan bagi para pendidik yang menunjukkan kinerja baik dalam menjalankan tugas—bahkan ada yang melebihi standar yang diharapkan. Adapun, jenis penghargaan yang diberikan kepada pendidik berprestasi, antara lain:

##### **1. Merit berdasarkan performance appraisal**

Setiap tahun sekolah melakukan penilaian terhadap kinerja pendidik yang meliputi *hard skills*: hasil observasi kegiatan mengajar di kelas dan pencapaian key performance indicator serta *soft skills*: core competencies dan supporting competencies. Pendidik yang telah memenuhi, bahkan melampaui standar grade dan level masing-masing akan mendapatkan penghargaan merit. Pegawai yang mendapatkan merit akan mengalami perubahan grade dan/level—pendidik akan mendapatkan penyesuaian gaji pokok bulanan sesuai dengan perubahan grade dan/level pada tahun ajaran berikutnya—sesuai dengan merit yang didapatkannya.<sup>33</sup>

##### **2. Educator of the Year**

---

<sup>32</sup>Persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh calon pegawai adalah sehat jasmani maupun rohani, pendidikan minimal S-1 untuk education staff, dewasa, berkelakuan baik dan tidak sedang dalam proses pengadilan karena tindak pidana, menyerahkan persyaratan administrasi, yaitu: Surat lamaran, daftar riwayat hidup, surat lamaran kerja/surat referensi bagi yang pernah bekerja, salinan ijazah terakhir (bila diperlukan menunjukkan ijazah asli), salinan transkrip nilai terakhir (bila diperlukan dengan menunjukkan transkrip nilai asli). Hanya calon pegawai yang lulus seleksi yang diterima untuk menjadi pegawai. Setelah dapat diterima menjadi pegawai, maka pihak Yayasan akan menawarkan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) kepada pegawai tersebut untuk disetujui. Warih Wijayanti, “Wawancara” pada 17 Maret 2016

<sup>33</sup>Biasanya di Madania pada akhir tahun selalu terdapat guru atau staf yang melampaui standar tugasnya sebagaimana tertulis dalam jobdesnya. Penilaian dilakukan oleh 3 matra, antara lain dinilai oleh bawahan (bagi koordinator bagi yang memiliki bawahan), dinilai oleh kolega atau seajar (misal, dia koordinator maka dia juga akan dilakukan penilaian oleh koordinator lainnya), dan juga dinilai atasan langsung. Adapun form penilaian dibagikan oleh HRD yang sudah diketahui atau disetujui oleh direktur dan Yayasan. Nida Nindiana, *Deputy Head of Human Resources Development*, “Wawancara” pada 4 Mei 2016

Sekolah memberikan penghargaan kepada pendidik yang menunjukkan kinerja yang sangat baik dan disiplin yang cukup tinggi, sehingga menjadi role model yang baik bagi koleganya. Penghargaan ini diberikan setiap akhir tahun ajaran dalam bentuk penghargaan “Educator of the Year” dan hadiah disesuaikan dengan anggaran sekolah.<sup>34</sup>

### 3. Reward

Reward adalah penghargaan tahunan yang diberikan, baik dalam bentuk material maupun immaterial dengan tujuan untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada pendidik sebagai individu atau bagian dari team untuk terus menerus mengembangkan diri dan memberikan manfaat secara langsung bagi sekolah. Jenis reward yang diberikan, antara lain:

- Reward berdasarkan prestasi karena membawa nama baik Madania di forum nasional dan atau internasional dan juga menulis artikel atau buku yang berkaitan dengan pendidikan dan dipublikasikan di media masa cetak atau elektronik.
- Reward berdasarkan produktivitas diberikan kepada pendidik yang menghasilkan karya yang bermanfaat bagi sekolah seperti menyusun bahan ajar (buku, e-book, display, dll) atau terlibat dalam kepanitiaan kegiatan sekolah yang bertujuan untuk promosi atau sosialisasi sekolah.
- Reward berdasarkan pencapaian efisiensi diberikan kepada individu atas pencapaian efisiensi atau pemasukan untuk sekolah, misalnya mendapatkan sponsor untuk pendanaan kegiatan sekolah, kerjasama dalam pelatihan guru dan sebagainya.

### 4. Penghargaan masa kerja

Sekolah memberikan penghargaan kepada pendidik yang memiliki loyalitas terhadap sekolah yang ditunjukkan dengan masa pengabdian lebih dari 15 tahun. Penghargaan diberikan dalam bentuk pin emas dan disampaikan kepada pendidik pada peringatan ulang tahun sekolah (Madania day).<sup>35</sup>

## **b. Pembinaan Siswa Berprestasi**

---

<sup>34</sup>Setiap tahun ajaran baru, Madania selalu mengadakan acara pembukaan tahun ajaran yang diikuti oleh seluruh guru dan staf Madani, begitu juga dengan akhir tahun ajaran, Madania selalu mengapresiasi bagi guru atau stafnya yang memiliki prestasi, sehingga menjadi role model yang baik bagi koleganya. Nida Nindiana, “Wawancara”

<sup>35</sup>Ekalda Idrus, Sekretaris Direktur Madania, “Wawancara”, beliau mengatakan bahwa hampir sebagian besar guru dan staf Madania mendapatkan pin emas yang diberikan Yayasan sebagai bentuk apresiasi karena telah mengabdikan di Madania lebih dari 15 tahun. Bagi yang mendapatkan pin emas seperti saya (Alda) terdapat kebanggaan sendiri, merasa dipercaya dan bangga bisa bergabung dengan Madania.

Madania dalam meningkatkan motivasi siswa<sup>36</sup> dalam berprestasi, baik secara akademik maupun non-akademik, sekolah menyelenggarakan beragam program pembinaan.<sup>37</sup> Program-program tersebut antara lain:

1. Program pembinaan melalui pembentukan tim-tim yang berisikan siswa yang memiliki bakat di bidang-bidang tertentu, misalnya tim soccer, tim Math, Tim Bahasa, tim Sains, dan lain-lain. Secara rutin sekolah melakukan pembinaan terhadap tim-tim tersebut di luar jam sekolah.
2. Penghargaan “Student of the Month” diberikan setiap tahun kepada siswa dari masing-masing level. Student of the Month dipilih oleh guru dengan memperhatikan masukan siswa dan guru. Kriteria pemilihannya adalah siswa yang memiliki konsistensi dalam belajar, menunjukkan attitude dan learner profile yang baik serta memiliki kedisiplinan yang tinggi.
3. Pemberian beasiswa discount SPP diberikan kepada satu orang siswa dari masing-masing level. Penghargaan ini diberikan kepada siswa yang memiliki nilai tidak kurang rata-rata 8.5 memiliki prestasi yang mengharumkan nama sekolah dan tidak memiliki catatan kedisiplinan.

Di sisi lain, Madania memiliki kompetensi lulusan dengan profil sebagai berikut:

*Pertama*, Inquirer (Pelaku Inkuiri). Mereka mengembangkan rasa ingin tahu alamiah mereka. Mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk melakukan inkuiri dan riset, serta menunjukkan kemandirian dalam pembelajaran.<sup>38</sup> Mereka secara aktif menikmati pembelajaran dan kecintaan terhadap pembelajaran ini akan dipertahankan sepanjang hidup mereka; *Kedua*, Knowledgeable (Berpengetahuan). Mereka mengeksplorasi konsep, gagasan, dan permasalahan yang memiliki makna yang signifikan secara lokal dan global. Dalam melakukan hal itu, mereka mendapatkan pengetahuan secara mendalam, dan mengembangkan pemahaman lintas ragam disiplin ilmu yang luas dan berimbang; *Ketiga*, Thinker (Pemikir). Mereka melaksanakan inisiatif dalam menerapkan keterampilan-keterampilan berpikir secara kritis dan kreatif untuk mengenali dan menghadapi masalah kompleks, serta membuat keputusan yang etis dan beralasan.

---

<sup>36</sup>Di Madania terdapat siswa yang beragama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, serta Jehova Witnesses di mana setiap siswa memiliki guru agama sesuai dengan agamanya. Sistem Madania yang menerima siswa dengan beraneka latar belakang agama ini dikarenakan suatu keyakinan bahwa kebenaran agama adalah anugerah Tuhan yang bersifat universal, di mana dengan demikian seyogyanya kebenaran agama terbuka bagi siapa saja dan tidak dibatasi secara eksklusif dan tertutup. Lusy Listiawati, *Head of Marketing*, “Wawancara” pada 4 Mei 2016

<sup>37</sup>Kegiatan belajar mengajar di Madania sangat berpusat kepada siswa, memandang siswa sebagai subyek bukan obyek pembelajaran. Siswa sebagai subyek dalam pembelajaran difasilitasi dan dibimbing secara aktif dan menyenangkan. Antara guru dan siswa terjalin hubungan kemitraan yang dinamis dan komunikatif, sehingga suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan. M. Wahyuni Nafis, Direktur Madania, “Wawancara” pada 10 Oktober 2016

<sup>38</sup>Inquiry dapat dimulai dengan pertanyaan “Apa?” atau “Bagaimana?” untuk membangkitkan rasa ingin tahu terhadap suatu gejala alam atau pun sosial.

*Keempat*, Communicator (Komunikator). Mereka memahami dan mengungkapkan gagasan dan informasi secara penuh percaya diri serta kreatif, menggunakan lebih dari satu bahasa, dan di dalam beragam cara berkomunikasi. Mereka bekerja secara efektif dan bersedia untuk berkolaborasi dengan orang lain;<sup>39</sup>*Kelima*, Principle (Berprinsip). Mereka bertindak dengan penuh integritas dan kejujuran, dengan rasa kesamarataan, keadilan, dan hormat yang kuat bagi martabat perseorangan, kelompok, dan masyarakat. Mereka bertanggungjawab atas tindakannya sendiri dan konsekuensi yang menyertainya;<sup>40</sup> *Keenam*, Open-minded (Berpendangan Terbuka). Mereka memahami dan menghargai budaya dan sejarah pribadinya, terbuka terhadap sudut pandang, nilai-nilai, tradisi orang dan masyarakat lain. Mereka terbiasa untuk mencari dan mengevaluasi beragam sudut pandang, serta bersedia untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman.

*Ketujuh*, Caring (Peduli). Mereka menunjukkan empati, belas kasih, serta rasa hormat terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Mereka memiliki komitmen pribadi untuk melayani, dan bertindak membuat perubahan positif terhadap kehidupan orang lain serta lingkungan;<sup>41</sup>*Kedelapan*, Risktaker (Pengambil Resiko). Mereka melakukan pendekatan terhadap keadaan yang tidak dikenal dan tidak pasti dengan keberanian serta pemikiran ke depan, memiliki semangat kemandirian untuk mengeksplorasi peran, gagasan, serta strategi baru. Mereka berani dan pandai mengartikulasikan dalam membela keyakinannya; *Kesembilan*, Balance (Berimbang). Mereka memahami pentingnya keseimbangan intelektual, fisik, dan emosional untuk mencapai kesejahteraan pribadi bagi mereka sendiri dan orang lain.

Dan, yang terakhir adalah Reflektif. Mereka memberi pertimbangan penuh terhadap pembelajaran dan pengalaman pribadi masing-masing. Mereka mampu menilai dan memahami kekuatan dan keterbatasan diri guna menunjang perkembangan pembelajaran dan perkembangan diri sendiri.

## **G. Kurikulum dan Desain Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

### **1. Kurikulum dan Kegiatan Pendidikan**

Sebagaimana dijelaskan pada visi Sekolah, bahwa Madania merupakan sekolah yang benar-benar Indonesia (*a true Indonesian school*), tentu saja Madania menggunakan kurikulum nasional, namun diperkaya kurikulum internasional dan pendidikan abad 21. Kurikulum Madania sendiri di dalamnya

---

<sup>39</sup>Kerja sama terkadang menjadi sebuah kegiatan yang masih banyak dihindari oleh beberapa orang di lingkungan pekerjaan. Namun, mengapa orang-orang tersebut masih mempertahankan sikap seperti itu? Padahal, banyak sekali keuntungan yang dapat diterima dari bekerja sama dalam satu tim, baik untuk diri seseorang dan juga organisasi. Tidak hanya menawarkan kesempatan yang luar biasa untuk perkembangan profesionalitas, tetapi kerjasama tim juga berarti telah membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan mudah.

<sup>40</sup>Komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran, integritas, rasa hormat dan tanggung jawab, mempersatukan secara global dan memupuk standar etika kita yang tinggi dalam berhubungan dengan satu sama lain, pelanggan, dan semua pihak yang berbisnis.

<sup>41</sup>Yuli Priyanto, Koordinator Guru Seni, {“Wawancara” pada 4 Mei 2016. Baca juga, Misbahul Huda, *Educational Services* pada Madania, “Wawancara”, pada tanggal 15 Oktober 2016 di Bogor.

telah mencakup secara integratif pelajaran agama yang diberikan kepada setiap murid sesuai agama yang dianutnya, pelajaran *music*, *art* dan *theater* (MAT), pendidikan olah raga, keterampilan belajar (*study skills*), dan kepemimpinan serta spiritualitas. Sebagaimana di sekolah pada umumnya, para lulusan Madania juga disiapkan untuk memiliki kemampuan memahami dasar-dasar pengetahuan matematika, ilmu pengetahuan alam, sejarah, geografi, ekonomi, musik dan seni. Kemampuan bahasa Inggris dan keterampilan komputer adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari kurikulum Madania. Untuk memaksimalkan berbagai kemampuan para murid, selain kegiatan *extra-curricular* yang disediakan lebih dari 20 jenis kegiatan. Menurut ibu Lusy Listiawaty berbagai kegiatan yang menunjang bagi tercapainya nilai-nilai Madania dan tujuan pendidikan semua fasilitasnya disediakan, semua peralatan dan sarana cukup lengkap dan aman bagi proses pembelajaran.<sup>42</sup>

Madania juga memiliki jenis kegiatan sebagai *co-curriculum*. Yang termasuk jenis dan kegiatan *co-curriculum* ialah *community service*, *reading passport*, *live in*, *fieldtrip*, *excursion*, *internship* dan *final paper*. Menurut Misbahul Huda Madania sejak awal berkomitmen mengembangkan nilai-nilai terhadap siswa, serta pendidik dan tenaga kependidikannya. Jadi semua aktivitas mesti berdampak kepada karakter kita semua, sebab karakter ini bagi kita semua, namun lebih khusus kepada anak didik yang sedang masa-masanya perlu dikembangkan. Dengan demikian, seorang murid yang belum memenuhi dan menunaikan kewajiban *co-curriculum* belum bisa naik kelas atau lulus dari Sekolah Madania.<sup>43</sup> Setiap murid di Sekolah Madania didorong untuk melakukan kegiatan percobaan dan penelitian, baik secara individu maupun kelompok. Pengajarannya berpusat pada murid dan dirancang berdasarkan kebutuhan individu setiap murid. Efektivitas proses pembelajaran, selain karena adanya pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan peran aktif dan partisipasi murid, juga terdukung oleh jumlah murid maksimal 24 orang setiap kelas serta adanya fasilitas *e-learning*.

Adapun proses pembelajaran pada kurikulum Sekolah Madania menggunakan pembelajaran yang mengacu kepada transdisciplinary theme/tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Pandangan psikologi perkembangan yang dipopuler oleh Gestalt<sup>44</sup> memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi

---

<sup>42</sup>Lusy Listiawaty, *Head of Marketing* pada Madania, "Wawancara" pada tanggal 15 Oktober 2016 di Bogor.

<sup>43</sup>Misbahul Huda, *Educational Services* pada Madania, "Wawancara", pada tanggal 15 Oktober 2016 di Bogor.

<sup>44</sup>Gestalt adalah sebuah teori psikologi yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Teori gestalt berposisi terhadap teori strukturalisme. Teori gestalt cenderung berupaya mengurangi pembagian sensasi menjadi bagian-bagian kecil.

Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

Sementara kegiatan ekstra kurikuler di Madania bahwa setiap siswa mempunyai bakat, minat dan ketertarikan terhadap bidang-bidang tertentu selain pelajaran di kelas. Penyaluran potensi siswa tersebut perlu dilakukan sekolah agar potensi tersebut menjadi lebih optimal. Wadah kegiatan tersebut dibuat sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik yang sesuai dengan kondisi sekolah.<sup>45</sup> Secara khusus program pengembangan diri di Sekolah Madania bertujuan untuk: Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecintaan kepada tanah air, memberikan bekal keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, memupuk jiwa sportivitas, mengembangkan moral *values* siswa seperti *empathy*, *respect*, *enjoy learning*, *independent* dan lain-lain yang menunjang prestasi belajar siswa di sekolah, meningkatkan disiplin siswa.

Sekolah mempertimbangkan pilihan siswa untuk kegiatan ekstra kurikuler yang diminati. Pilihan kegiatan ini diberitahukan kepada orang tua dan dilaporkan hasilnya setiap semester dalam bentuk rapor ekstrakurikuler. dalam kegiatan ekstrakurikuler, semua guru dan pelatih saling keterkaitan dalam menjaga nilai-nilai. Kegiatan ekstrakurikuler juga sangat penting dan mendukung menginternalisasi nilai-nilai, sehingga sejak awal permainannya pun dengan nilai-nilai sebagai mana visi, misi dan values Madania. Nilai menjadi *habit* (kebiasaan) dalam keseharian.<sup>46</sup> Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ini diadakan hari Kamis setiap minggunya. Model-model kegiatan yang diterapkan Madania memberikan warna tersendiri bagi warga sekitar, bagi lingkungan.<sup>47</sup> Lingkungan sekitar sangat terbuka jika anak-anak Madania mengadakan kegiatan, sebab memberikan warna (nilai) tersendiri.<sup>48</sup> Sekolah menawarkan berbagai pilihan kegiatan untuk siswa. Di samping itu, sekolah juga membuka club-club dan team-team yang bisa digunakan sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakatnya seperti: Soccer Team, dan Kelompok Paduan Suara (*Choir Team*), *Baseball Team*, dan MPAC (*Madania Performing Arts Club*).

## 2. Paradigma Pendidikan di Madania

Memasuki abad 21, menurut M. Wahyuni Nafis bahwa pendidikan di Indonesia

---

Teori ini dibangun oleh tiga orang, Kurt Koffka, Max Wertheimer, and Wolfgang Köhler. Mereka menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh.

<sup>45</sup>Adam Hermawan, *Assist Manager Madania Curriculum Development and Quality Assurance Sekolah Madania*, “Wawancara” pada 8 Oktober 2016

<sup>46</sup>Siti Hidayati, *Kepala Sekolah Madania*, “Wawancara”, pada tanggal 15 Oktober 2016 di Bogor.

<sup>47</sup>Misbahul Huda, *Educational Services*, “Wawancara” pada tanggal 5 Mei 2016

<sup>48</sup>Rujito, *Tokoh Masyarakat Komplek Telaga Kahuripan*, “Wawancara”, pada tanggal 2 Februari 2016.

bertambah *complicated*. Karakteristik pendidikan abad 21 mengalami multi-pelompatan dari sebelumnya. Semua cara dan tujuan-tujuan mengalami perubahan drastis di abad ini. Kalau sebelumnya seorang pendidik mengajarkan muridnya agar mampu menguasai pelajaran dan pekerjaan yang sudah jelas bentuk dan jenis pelajaran dan pekerjaannya, di abad 21 justru sebaliknya. Murid disiapkan melakukan pekerjaan dan menguasai pelajaran yang saat ini belum ada. Kalau sebelumnya murid disiapkan agar mampu berkreasi, memiliki ide dan solusi untuk berbagai produk dan problem yang sudah ada dan jelas, di abad 21 ini murid menghadapi berbagai produk dan problem yang saat ini justru belum teridentifikasi.<sup>49</sup> Kalau sebelumnya murid disiapkan agar mampu menggunakan teknologi yang telah ditemukan dan tersedia, di abad 21 murid mampu menggunakan kecanggihan teknologi yang kini belum ditemukan. “*21st century is the century of uncertainty, where land, labor and natural resources don't matter anymore*”, begitu kata ahli ketika merumuskan apa itu abad 21.<sup>50</sup>

Di abad 21 murid-murid menghadapi banyak sekali isu-isu yang muncul, dari mulai *global warming*, kelaparan, kemiskinan, kesehatan, ledakan populasi penduduk dan isu-isu lingkungan sosial lainnya. Isu-isu tersebut menuntut para murid untuk mampu mengkomunikasikannya dengan fasih dan mencari serta memberikan kontribusi berbagai alternatif solusi atas berbagai problema tersebut. Semua itu akan menciptakan perubahan secara personal, sosial, ekonomi dan politik, baik tingkat lokal, nasional maupun global.

Abad 21 juga merupakan era *post-industrial* yang karakteristiknya sama sekali berbeda dengan era industri. Kalau di era industri banyak orang menginginkan untuk memiliki satu karir untuk selamanya (*lifelong career*), di era *post-industrial* orang lebih memilih mempunyai banyak karir (*multiple careers*). Kalau dulu mereka dituntut menjadi seorang yang memiliki loyalitas jangka panjang (*long-term loyalty*) dalam satu jenis pekerjaan, kini mereka dituntut menjadi seorang

---

<sup>49</sup>Muhamad Wahyuni Nafis, Direktur Sekolah Madania, “Wawancara”, pada tanggal 23 Juli 2015.

<sup>50</sup>Istilah lain untuk abad 21 yaitu disebut era generasi Z. Generasi Z digunakan oleh ahli demografi di AS bagi anak-anak yang lahir di era informasi atau *post-industrial*. Para ahli demografi AS membagi generasi di sana ke dalam empat kelompok. Yaitu, *baby boomers* yang lahir pasca *World War II* (lahir diantara 1946-1964), generasi X lahir diantara 1964-1981, generasi Y lahir antara 1981-1995, dan generasi Z yang lahir pasca 1996. Meski situasi di Tanah Air tidak bisa disamakan dengan demografi yang ada di AS, tetapi beberapa karakteristik yang dimiliki generasi Z saat ini sudah mulai terlihat pada generasi anak-anak. Mereka adalah generasi internet. Nyaris tidak bisa dilepaskan hidupnya dari aktivitas internet yang menyediakan beragam informasi, *games*, dan hal-hal menarik lainnya. Karakteristik generasi Z tersebut jelas menuntut konsep pendidikan dan kemampuan pendidik untuk mengembangkan berbagai kompetensinya, baik dari segi *hard skill*, *soft skill*, karakter hingga spiritualitas. Berdasarkan analisa demografis itulah kemudian para ahli pendidikan merumuskan konsep pendidikan abad 21, yang dinilainya sebagai abad yang penuh ketidak-pastian (*century of uncertainty*). Lihat, Miguel Nino and Michael A. Evans, *Fostering 21st-Century Skills in Constructivist Engineering Classrooms with Digital Game-Based Learning*. *IEEE Revista Iberoamericana de Tecnologias* (Del Aprendizaje, 2015), 8540 (c), 1–1. <http://doi.org/10.1109/RITA.2015.2452673>.

yang memiliki banyak pekerjaan (*multiple jobs*) sehingga loyalitasnya tidak lagi pada satu pekerjaan/institusi melainkan pada tanggungjawab yang menjadi lingkup pekerjaannya.<sup>51</sup>

Bagi para pengelola dunia kerja, tuntutan mengubah paradigma dalam memenej dan mementen SDM pun tidak terelakan. Menurut Sadrah Prihatin, dulu para pemilik perusahaan menghadapi para pegawai yang jika mau melakukan pengunduran diri dilakukan secara tertib dan terbuka (*foreseeable retirement*), tapi kini masa depan itu benar-benar tidak bisa diprediksi (*unpredictable future*). Dulu cukup memiliki jaringan kerja yang tetap (*constant networks*), tapi kini harus memiliki jaringan kerja yang bervariasi (*varying networks*). Dulu cukup memiliki *partners* kerja yang pasti (*stable relations*), tapi kini harus memiliki *partners* kerja yang terus-menerus berubah (*changing partners*). Dulu merasa aman dan pasti (*security, certainty*), tapi kini sebaliknya, tidak aman dan tidak pasti (*insecurity, uncertainty*).<sup>52</sup>

Berbagai karakteristik abad 21 di atas, maka berbagai pendekatan dan metode pengajaran, kurikulum, media dan alat-alat pengajaran (*teaching equipments*) tidak-bisa-tidak juga dituntut mengalami perubahan. Kalau dulu pengajaran terpusat pada guru sehingga guru sangat dominan (*teacher centered*), kini terpusat pada murid (*students-centered*). Dulu kurikulum bersifat *fragmented*, sekarang tersambung pada kehidupan nyata yang sebenarnya (*real life authentic*). Dulu model belajar secara individu (*working in isolation*), kini berbasis proyek dan kelompok (*project/team based*). Dulu belajar itu untuk mengingat dan menghafal fakta-fakta (*memorizing facts*), kini belajar untuk mengetahui, berbuat dan berproses menjadi diri sendiri (*know, can do and are like*). Dulu kemampuan murid diarahkan pada pengetahuan, pemahaman dan aplikasi (*knowledge, comprehension and application*), kini murid harus memiliki kemampuan

---

<sup>51</sup>Dulu mereka memiliki identitas kemampuan yang jelas (*occupational identity*), kini identitas tersebut menjadi kabur (*blurred identity*). Dulu mereka konsisten bekerja sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah atau di perguruan tinggi (*work-study consistency*), kini mereka bisa mengerjakan apa pun yang tidak dipelajarinya secara formal (*work-study mismatch*). Dulu mereka memilih keanggotaan organisasi yang tetap (*organization membership*), kini lebih memilih bebas dan tidak terikat (*possible free-lancing*). Dulu pilihan menjadi pegawai tetap (*stable employment*) adalah utama, kini lebih memilih menjadi pekerja yang tidak tetap (*frequent off-jobs*). Dulu memilih peningkatan pendapatan yang pasti (*escalating salaries*), kini memilih pendapatan yang tidak pasti (*precarious incomes*). Dulu mobilitas ke atas (*upward mobility*), kini memilih status yang fluktuatif (*fluctuating status*). Lihat, Miguel Nino and Michael A. Evans, *Fostering 21st-Century Skills in Constructivist Engineering Classrooms with Digital Game-Based Learning*, <http://doi.org/10.1109/RITA.2015.2452673>

<sup>52</sup>Sadrah Prihatin, Director SDM Yayasan Madania Indonesia (YPMI) “wawancara” pada 4 Mei 2016. Lihat juga wawancara MW. Nafis, Direktur Sekolah Madania “wawancara” yang menjelaskan bahwa Abad 21 dengan revolusi teknologi informasinya, membalikkan semua visi, misi, paradigma dan cara-cara belajar mengajar di dunia pendidikan. Juga menjungkir-balikan cara-cara penangan SDM di dunia industri yang sama sekali tidak terfikirkan sebelumnya. Jika hal tersebut tidak disiapkan sebelumnya, maka akan terjadi kekagetan dan kepanikan, sehingga hal seperti ini sejak awal sudah diperhitungkan secara benar dan terukur.

sintesis, analisis dan evaluasi (*synthesis, analysis and evaluation*). Dulu referensi yang digunakan berupa buku teks (*textbook driven*), kini hasil riset yang terus terbaru (*research driven*). Dulu gaya belajar mereka pasif (*passive learning*), kini aktif (*active learning*). Dulu tergantung pada penilaian guru (*teacher judge*), kini penilaian itu dari diri sendiri, teman sebaya dan publik (*self, peer, public authentic assessment*). Dulu murid termotivasi oleh hal-hal dari luar (*extrinsic motivation*), kini motivasi itu akan tumbuh dari dalam (*intrinsic motivation*). Dulu bahan-bahan belajar berupa media tulis (*print*) yang berbasis pada teks tertentu (*text based literacy*), kini beragam media (*multimedia*) dan beragam literasi (*multi-literacies*). Dulu model pabrik yang menyiapkan satu jenis produk (*factory model*), kini model global yang menyiapkan berbagai produk (*global model*).<sup>53</sup>

Berbagai karakteristik di atas, para ahli kemudian merumuskan berbagai skill (*21st Century Skills*) yang niscaya dimiliki para murid, yaitu, (1) *Critical Thinking and Problem Solving* (2) *Collaboration across Networks and Leading by Influence* (3) *Agility and Adaptability* (4) *Initiative and Entrepreneurialism* (5) *Effective Oral and Written Communication* (6) *Accessing and Analyzing Information* (7) *Curiosity and Imagination*.

### 3. Mendidik Generasi Berkarakter

Abad 21 sebagai abad yang penuh ketidak-pastian itu justru memberi arti sangat penting bagi peran strategis pendidikan karakter dan spiritualitas seorang murid. Jika di abad 21 berbagai kemungkinan baru akan muncul dan menyingkirkan kemampuan-kemampuan lama yang tidak berkorelasi dengan berbagai temuan baru tersebut, justru tidak akan terjadi hal itu pada karakter dan spiritualitas. Karakter dan spiritualitas justru akan ajeg selamanya dan dibutuhkan di zaman apa pun. Pernyataan bagus dari Thomas E. Lickona penting untuk disimak bersama:

*When wealth is lost, nothing is lost,  
When health is lost, something is lost,  
When character is lost, all is lost*<sup>54</sup>

(Ketika kekayaan hilang, tak ada satu pun yang hilang.  
Ketika kesehatan hilang, ada sesuatu yang berharga hilang.  
Ketika karakter hilang, semuanya akan hilang)

---

<sup>53</sup>MW. Nafis, Direktur Madania “wawancara” dan Sadrah Prihatin, Director SDM YPMI. Lebih lanjut baca, *Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIP) 2015-2021* (Jakarta: Tim Pengembang Sekolah Madania, 2014). Menyikapi fenomena seperti itu, Madania dengan tim pengembangannya membuat berbagai riset, training, evaluasi secara berkala, sebab dalam dunia pendidikan, perubahan dan pengembangan merupakan sesuatu kepastian. Serta ketidak-pastian dalam perjalanan hidup itu sendiri merupakan kepastian. Jadi Madania dalam konsep dan *values* (nilai-nilai) pendidikan yang dijalankan, sesungguhnya dalam rangka mengarungi abad 21 yang disebut abad yang serba berubah dengan ketidak-pastiannya.

<sup>54</sup>Thomas E. Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schusters, Inc. 2004), 64.

Banyak orang mulai menyadari bahwa kecerdasan akademik berupa kemampuan murid menjawab soal-soal pelajaran yang diujikan di sekolah tidaklah satu-satunya membuat orang itu berhasil di masa depan. Apalagi jenis kecerdasan juga banyak.<sup>55</sup> Karena itu, sistem pendidikan yang hanya mengembangkan potensi akademik saja, dinilai oleh banyak ahli sangat kurang memadai. Sebab, dengan sistem tersebut, tujuan pendidikan seolah hanya diarahkan untuk mencetak murid pandai secara kognitif.

Kita tahu bahwa knowledge<sup>56</sup>, meskipun penting dalam kehidupan seseorang, tapi tidaklah cukup memadai untuk menopang kesuksesan, apalagi untuk meraih kebahagiaan. Karena itu *knowledge* yang mumpuni haruslah disertai karakter yang baik dan benar. Dan berdasarkan beberapa ahli, aspek-aspek yang berkaitan dengan karakterlah yang memiliki andil tidak kurang dari 80 persen dalam menentukan kesuksesan seseorang.<sup>57</sup> Pendidikan dan pengembangan karakter akan lebih efektif dengan cara mengaktivasi dan merangsang potensi otak kanan (dan otak tengah) seorang murid. Berbagai pelajaran seperti berkesenian, musik dan olah raga menjadi sangat penting untuk

---

<sup>55</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligences* menyebutkan adanya delapan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang (kecerdasan intrapersonal, interpersonal, linguistik, matematis/logis, fisik, visual atau spasial, musical dan naturalis. Terakhir Gardner juga menambahkan satu jenis kecerdasan lain, yakni kecerdasan spiritual. Dari sembilan kecerdasan tersebut, semuanya berkaitan dan berhubungan dengan pentingnya pengembangan karakter dan spiritualitas. Lihat, Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*, (Batam: Interaksa, 2003). Lihat juga, Paul Suparno, *Konsep Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 5.

<sup>56</sup>The Liang Gie menjelaskan pengertian ilmu dari segi maknanya. Menurutnya pengertian ilmu mengandung tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas, dan metode. Pengertian secara umum, ilmu senantiasa berarti pengetahuan (knowledge), yang artinya mengetahui (to know). Tetapi pengetahuan sesungguhnya hanyalah hasil atau produk dari sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Namun pengetahuan yang dimaksud adalah kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (a systematic body of knowledge). Pengertian ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas, atau metode itu bila ditinjau lebih mendalam sesungguhnya tidak saling bertentangan. Bahkan sebaliknya, ketiganya merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ketiga pengertian ilmu itu saling bertautan logis dan berpangkal pada satu kenyataan yang sama bahwa ilmu hanya terdapat dalam masyarakat manusia. Suatu penjelasan yang sistematis harus dimulai dari segi manusia yang menjadi pelaku dari fenomena yang disebut ilmu. Hanya manusia (dalam hal ini ilmuwan) yang memiliki kemampuan rasional, melakukan aktivitas kognitif (menyangkut pengetahuan), dan mendambakan berbagai tujuan yang berkaitan dengan ilmu. Dalam pandangan Imam Syafi'i sering kali dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang dihimpun dengan perantara metode ilmiah (*all knowledge collected by means of the scientific method*). Lihat, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberti, 1996), 85-87. Lihat juga Andi Hakim Nasoetion, *Pengantar ke Filsafat Sains* (Cet. III; Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999), 2. Lihat juga, Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*, (Cet. XV; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 104. Lihat juga Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 87.

<sup>57</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 67.

diperhatikan, mengingat pelajaran-pelajaran tersebut sangat berkaitan dengan proses aktivasi otak kanan.<sup>58</sup>

Di sinilah kemudian pendidikan karakter diperlukan, karena ia, meminjam teorinya Thomas Lickona misalnya, akan mendorong para murid pada tiga hal berikut ini. Pertama, *knowing the good*. Dengan mendorong murid untuk mengetahui apa yang dinamakan baik itu, maka mereka akan memahami sifat-sifatnya dan secara intelektual akan mendorong mereka untuk menyetujui bahwa sifat-sifat baik itu adalah sangat penting bagi kehidupannya. Kedua, *desire/loving the good*. Setelah murid-murid mengetahui sifat-sifat baik dan mengerti arti pentingnya bagi kehidupan mereka, maka mereka secara alami akan tertarik untuk mengamalkan sifat-sifat baik tersebut. Ketiga, *doing the good*. Inilah gong akhirnya, yaitu murid-murid kemudian secara sadar akan mengaplikasikan sifat-sifat baik itu ke dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian, akhlak mulia itu bisa dihidupkan dalam perilaku keseharian, sehingga menjadi *habit of the mind, self, heart, and hands*.

Secara teoritis pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga murid-murid menjadi paham mana yang baik dan mana yang salah (aspek kognitif), mampu merasakan pentingnya nilai yang baik (aspek afektif) dan kemudian terdorong untuk melakukannya (aspek psikomotor). Jadi karakter itu erat terkait dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Mengingat penting dan strategisnya pendidikan dan pengembangan karakter di abad 21 bagi setiap murid, maka guru memasukan di dalam proses pengajarannya aspek-aspek yang berkaitan dengan karakter dan nilai-nilai yang mesti dijunjung tinggi.<sup>59</sup> Tuntutan memasukan aspek pendidikan dan pengembangan karakter ini berlaku untuk semua guru dan semua mata pelajaran dengan pendekatan *Living Values Education* (LVE).

Melalui *Living Values Education*, karakter baik tidak terbentuk secara otomatis begitu saja ada, melainkan dikembangkan secara berkala melalui proses pengajaran, contoh, pembelajaran, dan latihan yang terus-menerus

---

<sup>58</sup>Musik dipilih sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi otak karena didalam instrumen musik yang rumit dapat merangsang syaraf-syaraf yang ada di otak. Tetapi tidak semua musik dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi otak hanya musik yang lembut dan memiliki instrumem-instrumen yang rumit dan bervariasi contohnya musik klasik. Musik juga dapat menenangkan otak, dan jikalau otak tenang maka proses berfikir akan lebih terarah dan terkendali, kita akan lebih mudah menyelesaikan persoalan yang kita hadapi. Lihat, Don Campbell, *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh* (Jakarta: Gramedia, 2002), 24. Lihat juga, Daniel Pink, *Otak Kanan Manusia: Misteri* (Yogyakarta: Think, 2007), 15.

<sup>59</sup>MW. Nafis, Direktur Sekolah Madania, “wawancara”, menjelaskan bahwa guru dan staf Sekolah Madania secara rutin dilakukan training dilakukan evaluasi pada setiap program. Training berbagai program dan pendekatan termasuk pendekatan *Living Values Education* (LVE)

dikembangkan dalam berbagai kegiatan keseharian.<sup>60</sup> Di sinilah pengajaran pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat dibutuhkan, mengingat anak-anak dan para remaja kita saat ini menghadapi banyak kesempatan dan bahaya yang menghancurkan masa depannya yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga cara penanganannya juga relatif belum bisa ditemukan. Pengajaran partisipatif yang menekankan aspek dialog, saling bertukar pikiran dan pendapat, berbagi pengalaman, menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Sebenarnya karakter sendiri masih sangat mungkin mengalami perapuhan menghadapi berbagai kerumitan dan tawaran-tawaran super menarik dari lingkungan dan kecanggihan teknologi informasi abad 21. Karena itu, pendidikan karakter ini hendaknya juga dilengkapi dan diperkuat dengan pendidikan spiritualitas. Sederhananya yang dimaksud pendidikan spiritualitas itu adalah pendidikan yang selalu dihubungkan dengan peran Tuhan (*everything is related to God*), yang keberadaan-Nya bersifat *Omni-present* (Mahahadir). Dengan kata lain, menghadapi abad 21 ini orientasi pendidikan hendaknya dititik-tekanakan pada pembinaan dan penciptaan generasi-generasi pemimpin yang inklusif, penuh disiplin, aktif, demokratis, *open-minded*, menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya dan bertanggungjawab terhadap apa-apa yang dilakukannya. Di atas semuanya itu, generasi yang dilahirkan di abad 21 ini adalah mereka yang memiliki kesadaran akan Tuhan (*consciousness of God*), yang menyadari bahwa Tuhan Maha hadir, bahwa segala sesuatu ini milik dan berasal dari Tuhan, serta akan kembali kepada-Nya (*inna lillahi wainna ilaihi raji'un*).<sup>61</sup> Kesadaran spiritual ini hendaknya menjadi dasar dari seluruh kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini harus dipandang sebagai ekspresi Tuhan. Dengan kesadaran spiritual ini diharapkan setiap murid selalu waspada dan memperhitungkan efek dari segala perbuatannya. Tidak ada sedikit pun kebaikan atau keburukan yang luput dari pantauan Tuhan. Semuanya akan kembali kepada pemilik atau pelaku kebenaran atau keburukan. Setiap murid berkesadaran bahwa tidak ada ruang untuk merasa senang apalagi beruntung saat melakukan kesalahan yang tidak diketahui oleh orang lain. Sebaliknya, tidak ada ruang untuk merasa kecewa atau merugi saat melakukan kebaikan yang tidak seorang pun mengetahuinya.

Pendidikan abad 21 meniscayakan di dalamnya pendidikan spiritualitas.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Nida Nindiana, *Human Resources Development*, "wawancara" pada 4 Mei 2016. LVE di Madania menurut Nida bukan sekedar teori, akan tetapi menjadi aplikasi atau implementasi bagi setiap warga sekolah Madania. Baca juga, Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51.

<sup>61</sup>Pendidikan Abad 21, pendidikan karakter, dan pendekatan LVE sangat erat dengan spiritualitas, "wawancara" MW. Nafis, *Direktur Sekolah Madania* dan "wawancara" Abdullah, *Guru Agama Islam Sekolah Madania*. Baca juga QS. 2: 156

<sup>62</sup>Istilah "spiritualitas" berasal dari kata latin "spirtus" yang berarti nafas. Istilah ini juga berkaitan erat dengan kata "pneuma" dari bahasa yunani yang berarti nafas, yang mengacu pada hidup atau jiwa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa nafas atau piritualitas meresap dalam seluruh pengalaman manusia daripada sekedar tempelan. Spiritualitas merupakan perasaan, pemikiran, pengalaman, dan perilaku yang timbul dari pencarian akan yang kudus. Spiritualitas merupakan daya semangat, prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia, yang

Pendidikan spiritualitas dimaksud bahkan bersifat *framework*. Ia tidak menjadi salah satu pelajaran yang berdiri sendiri seperti matematik atau tafsir-hadits, melainkan ia menjadi kerangka dasar bagi seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Setiap guru mata pelajaran, pelajaran apa pun, tidak terlepas dari semangat dan nilai-nilai spiritualitas. Orientasi spiritualitas ini menjadi sangat dasar mengingat abad 21—seperti yang telah dijelaskan di atas—adalah abad yang penuh ketidak-pastian dan ketidak-amanan. Setiap orang nyaris kehilangan pegangan dasar yang berfungsi sebagai tempat kembali setiap kali menghadapi dan menemui berbagai problem, baik bersifat sosial maupun psikologis. Jika semangat dan nilai-nilai spiritualitas yang didasarkan pada nilai-nilai religiusitas tertentu ini terabaikan, maka sebagian dari mereka akan mencari nilai-nilai lain yang levelnya lebih rendah, sekaligus memiliki efek yang relatif tidak membebaskan kehidupan sosial dan psikologis. Di sinilah boleh dikatakan bahwa abad 21, mengiringi berbagai karakteristiknya, juga sebagai abad kebangkitan spiritual.

Inilah tantangan terbesar dunia pendidikan, menuntut setiap pendidik, penyelenggara pendidikan, sekolah dan para orangtua mampu memfasilitasi anak-anak untuk sukses mengarungi kehidupan abad 21 yang penuh ranjau dan jebakan. Bersama lembaga-lembaga pendidikan lain yang mempunyai orientasi menyiapkan generasi para pemimpin di masa depan, Madania terus berbenah dan tertantang untuk menjadi institusi pendidikan alternatif yang mampu membentuk murid-muridnya menjadi apa yang mereka mau sesuai kehebatan yang dimilikinya.

#### 4. Mengimplementasikan Empat Pilar Pendidikan

Sebagai respon atas realitas dan tantangan abad 21, UNESCO melalui *The International Commission on Education for The Twenty-first Century* yang bersidang pada November 1991 merumuskan *The Four Pillars of Education*. Empat Pilar<sup>63</sup> Pendidikan ini penting untuk difahami dan dimengerti mengingat tuntutan zaman yang memang tidak bisa dibendung menghadang, menggilas dan meluluh-lantakkan siapa pun yang tidak siap. Bagi para pendidik, Empat Pilar Pendidikan ini meniscayakan sudah difahami dan dimengerti sehingga mereka benar-benar

---

meresapi hidup dan diungkapkan serta dialami dalam tali temali hubungan antara diri sendiri, sesama, alam dan Allah atau sumber hidup. Karena spiritual dibentuk melalui pengalaman cultural, spirituellitas merupakan pengalaman manusia yang bersifat universal. Lihat, O'Hea Boudreaux and Chasuk, *"Culture Spirituality (Women's Health, 2002), 39.*

<sup>63</sup>Pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan atau penguat dari beton dan sebagainya, juga sekaligus dipakai untuk keindahan atau keserasian, penunjang untuk kegiatan. Lihat, Zainul Bahri, *Kamus Umum* (Yogyakarta: Angkasa, 1993), 251. Baca juga, Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta: Safiria InsaniaPress), 132 menjelaskan bahwa diterapkannya empat pilar pendidikan, diharapkan para guru mendampingi peserta didiknya menjadi manusia yang berkualitas di kemudian hari. Menciptakan pembelajaran berkualitas, bermuara pada penciptaan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Paradigma tersebut kemudian dikenal dengan istilah PAKEM dan mendapatkan rekomendasi dari UNESCO sebagai satu bentuk pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan mengacu pada empat pilar pendidikan.

menjadi seorang guru yang *eligible* untuk memfasilitasi setiap murid yang didampingi mengembangkan keunikan dan kemampuannya. Empat Pilar Pendidikan ini adalah dasar dari seluruh laporan *The International Commission on Education for The Twenty-first Century*. Karena itu, penting sekali dalam menyiapkan kemampuan guru menghadapi karakteristik pendidikan abad 21. Menurut MW. Nafis, Madania dalam konsep dan pelaksanaannya juga mengimplementasikan empat pilar,<sup>64</sup> yaitu:

*a. Learning to Know*

*Learning to know* (belajar untuk mengetahui atau belajar untuk berfikir) sangat penting, karena ia berkaitan dengan cara atau alat dan tujuan dari eksistensi manusia. Dikatakan sebagai cara atau alat, karena manusia melaluinya bisa mempelajari dan memahami dunia sekitarnya, sedikitnya berupa pengetahuan pokok yang harus dimiliki sebagai modal menjalani hidup bermartabat, mengerti bagaimana cara mengembangkan *skill* khususnya, serta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Berfungsi sebagai tujuan, karena dengan adanya pemahaman, pengetahuan, dan penemuan yang dihasilkan dari proses *learning to know* ini akan diperoleh rasa senang dan bahagia, serta terkukuhkannya eksistensi orang yang melakukan *learning to know* tersebut. Di samping itu, *Learning to know* juga menjadi mendasar, mengingat pengetahuan yang bermacam-ragam secara terus-menerus menantang rasa ingin tahu setiap orang.<sup>65</sup> Dengan *learning to know* memungkinkan kemampuan mengembangkan berbagai pengetahuan menjadi tidak terbatas. Karena itu, upaya untuk mengetahui segala sesuatu menjadi lebih besar dan tidak berkesudahan.

*Learning to know* mengimpilkasikan *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) lewat pengembangan satu konsentrasi, yakni *memory skill and ability to think* (kemampuan menghafal atau mengingat dan kemampuan berpikir). Anak-anak sejak dini belajar bagaimana berkonsentrasi—tentang suatu objek dan tentang orang lain. Proses pengembangan *concentration skill* dapat mengambil bentuk dan cara yang berbeda, seperti *games*, program-program pengalaman kerja (*work experience programmes*) dan lain-lain. Pengembangan *memory skill* adalah alat yang sangat hebat untuk mengatasi derasnya informasi instan yang disajikan oleh media. Adalah berbahaya jika menganggap bahwa mengembangkan kemampuan *memory skill* anak-anak tidak penting, mengingat tempat dan alat

---

<sup>64</sup>MW. Nafis, Direktur Sekolah Madania, “wawancara”

<sup>65</sup>*Learning to know* atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajarinya. Diperlukan pemahaman yang jelas tentang “apa” yang perlu diketahui, “bagaimana” mendapatkan ilmu pengetahuan, “mengapa” ilmu pengetahuan perlu diketahui, “untuk apa” dan “siapa” yang akan menggunakan ilmu pengetahuan itu. Belajar untuk tahu diarahkan pada peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan *fleksibel, adaptable, value added* dan siap memakai bukan siap pakai. Diakses pada, <http://mtsnkepanjen.com/konten-20-pendidikan-humanis.html> (akses 04 Mei 2015)

untuk menyimpan sekaligus mendistribusikan informasi sangat banyak tersedia.

Lebih jauh lagi, para ahli di bidang ini sepakat untuk mempertahankan dan mengembangkan *memory skill* dari sejak usia dini, sebab berbahaya jika dihentikan hanya karena anak-anak merasa bosan.<sup>66</sup> Berfikir adalah satu aktivitas belajar anak-anak yang pertama-tama diperoleh dari orangtua mereka dan kemudian mereka peroleh dari para guru mereka. Prosesnya meliputi dua hal sekaligus, yakni penyelesaian problem-problem praktis (*practical problem solving*) dan berfikir abstrak (*abstract thought*). *Learning to know (to think)* adalah proses belajar seumur hidup meningkat adanya berbagai inspirasi dari beragam pengalaman umat manusia.

#### *b. Learning to Do*

Proses belajar berbuat atau bekerja sangatlah erat berhubungan dengan soal-soal *occupational training* (training kejuruan). Pertanyaannya adalah: bagaimana kita mengadaptasi pendidikan yang menyiapkan anak didik berkemampuan melakukan tipe-tipe pekerjaan yang dibutuhkan di masa depan? Tentu di sini kita bisa membedakan antara ekonomi industri, di mana semua orang di dalamnya adalah para pencari nafkah, dan ekonomi non-industri untuk tujuan-tujuan pendidikan yang dilakukan secara normatif.

“*Learning to do*” tidak bisa diartikan menyiapkan orang secara profesional ahli di bidang khusus dalam proses industri. *Skill training* di sini hanya mengembangkan dan membuat lebih banyak dari sekedar memberikan pengetahuan yang dibutuhkan dalam melakukan lebih banyak atau lebih sedikit pekerjaan-pekerjaan rutin. *Learning to do* bisa juga diartikan sebagai sebuah proses dari *certified skill to personal competence* (kemampuan yang tersertifikasi menjadi kecakapan personal). Namun, ia juga tidak bersifat melulu pekerjaan fisik. *Learning to do* adalah bekerja di bidang ekonomi informal, sekaligus menyiapkan anak didik berkemampuan melakukan inovasi-inovasi konsep.

#### *c. Learning to Live Together*

*Learning to live together* merupakan belajar hidup bersama dengan orang yang beragam suku, etnis, ras, agama serta keyakinan. Pilihan hidup dalam pluralisme adalah keniscayaan yang merupakan kehendak Tuhan. Berulang-ulang Kitab Suci al-Qur'an menegaskan dan mengingatkan umat manusia akan hal itu.<sup>67</sup> Karena itu, melalui aktivitas pembelajaran, *can we educate ourselves to avoid conflict or peacefully resolve it?* Tentu bisa, kita bisa mendidik kita untuk

---

<sup>66</sup>Orang tua masa kini perlu membekali anak-anak mereka sebuah seni yang tak terukur, yaitu seni memotivasi diri sendiri, bermain, belajar, dan bekerja mandiri tanpa perlu tergantung pada orang lain. Menurut Hans Grothe, psikolog di Jerman, rasa bosan penting dalam kesehatan mental. Rasa bosan dapat dianalogikan sebagai sebuah sistem alarm, pemberi tanda bahaya. Fungsinya, untuk memberitahu yang bersangkutan bahwa dirinya butuh break sejenak. Read more: <http://doktersehat.com/cara-mengatasi-bayi-yang-bosan/#ixzz4J6u8gk6m>

<sup>67</sup>Lihat al-Qur'an, misalnya Surat al-Baqarah/2: 42 dan 148; Surat Ali 'Imran/3:64; Surat al-Mumtahanah/60:8.

hidup terbebas dari konflik dan menumbuhkan kehidupan yang damai.<sup>68</sup>

Para ahli pendidikan merekomendasikan—untuk mencapai target dalam *learning to live together*—mengadopsi dua pendekatan komplementer, yaitu: *Pertama*, sejak masa kanak-kanak dibuat program pendidikan yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan banyak orang dengan beragam perbedaan—etnis, suku, ras, agama/keyakinan.<sup>69</sup> Dengan kata lain, program pembelajaran diarahkan pada *discovering other people*. Program semacam ini benar-benar ditumbuhkan *in the first stage of education*. *Kedua*, dibuat program pendidikan yang membuat anak-anak terlibat dalam proyek bersama yang melibatkan sebanyak mungkin orang. Dengan kata lain, program pembelajaran ini diorientasikan pada *towards common goal*. Inilah nampaknya yang diharapkan menjadi cara efektif untuk menghindari konflik atau memecahkan masalah laten soal konflik.

#### d. *Learning to Be*

Soal “belajar menjadi (diri sendiri)” ini berkaitan dengan satu prinsip fundamental, yaitu bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan setiap orang, baik dari segi fikiran (*mind*) dan fisik (*body*), kecerdasan (*intelligence*), sensitivitas, kemampuan menghargai seni dan spiritualitas. Semua murid pada masa kanak-kanak dan remajanya memperoleh pendidikan yang membantu mereka mengembangkan kebebasan yang dimilikinya, cara berfikir kritis yang benar (*critical way of thinking*) dan keputusan untuk memilih dan menjadi ahli apa pun dalam hidupnya.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Damai tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman: *dalam masa perindustrian maju* pesat; 2. tenteram; tenang; betapa hati kami; 3 keadaan tidak bermusuhan; rukun: penduduk kampung itu selalu hidup dengan semuanya dan dapat diselesaikan secara, Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). Lihat juga, Selengkapnya: [http://www.com/takndar3/apa-arti-damai-bagi\\_anda\\_550d86e8813311ef1](http://www.com/takndar3/apa-arti-damai-bagi_anda_550d86e8813311ef1), damai adalah sebuah harmoni dalam kehidupan alami antar manusia di mana tidak ada perseteruan ataupun konflik. Bisa diartikan juga tidak adanya kekerasan dan sistem keadilan berlaku baik dalam kehidupan pribadi, antar personal, maupun dalam sistem keadilan sosial politik lokal, menyeluruh, dan secara global. Di dalam politik internasional, damai diartikan sebagai tidak ada perang.

<sup>69</sup>Dalam bahasa agama ialah pluralisme, yaitu suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak dari agama yang ada, dibarengi dengan adanya pengakuan aturan-aturan yang dimiliki oleh setiap agama tersebut. Pada al-Qur'an/49: 12. Artinya: “*Wahai manusia, sesungguhnya aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

<sup>70</sup>*Learning to be* mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat,

Tujuan pengembangan adalah penyempurnaan harkat kemanusiaannya dalam semua kekayaan peribadinya, kekomplekan bentuk-bentuk ekspresinya dan variasi komitmennya, baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga negara, dan lain-lain. Pengembangan harkat kemanusiaan, dimulai sejak lahir dan dilanjutkan sepanjang hidup, merupakan hasil dari dialektika proses yang didasari dua hal berbarengan, yakni pengetahuan yang dimilikinya dan hubungan dengan orang lain yang terus-menerus. Di sini pengalaman kesuksesan orang lain sangat berperan bagi pengembangan harkat kemanusiaan para murid. Sebagai tujuan training kepribadian, pendidikan menciptakan pribadi yang terus berproses, dan pada saat yang bersamaan dia berinteraksi dengan berbagai pengalaman sosial yang nyata dalam kehidupan. Maka *learning to be* murid mampu mencari jalan keluar atas berbagai problem yang dimilikinya, mampu membuat keputusan dan sanggup memikul tugas dan tanggungjawabnya.

Di dunia yang penuh ketidak-pastian di mana kekuatan ekonomi dan inovasi sosial menjadi sangat menentukan, imajinasi dan kreativitas tidak diragukan lagi harus dimiliki oleh setiap orang. Karena itu, menghadapi abad 21 membutuhkan banyak latihan tentang bakat dan kepribadian. Semua murid harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan estetik, artistik, saintifik, percobaan-percobaan sosial dan budaya, yang akan melengkapi presentasi yang atraktif tentang capaian prestasi generasi sebelumnya.

## **H. Stategi Penerapan Pendekatan *Living Values Education* di Madania**

### **1. Peran Guru dan Pelatihan LVE**

Sejak awal Madania betul-betul menyadari akan pentingnya sumber daya yang memadai. Tanpa itu, sebuah visi hanya menjadi harapan yang tidak pernah terwujud. Dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai, Madania menyadari bahwa posisi guru memiliki peran yang cukup sentral. Karena kesadaran ini, Madania sejak awal mempersiapkan guru-guru yang akan mendidik para murid dengan persiapan yang memadai. Langkah pertama yang diperhatikan oleh Madania adalah penerimaan selektif para calon guru. Setelah diterima, biasanya para calon guru tersebut dididik dan dilatih selama empat bulan.<sup>71</sup> Meski penguasaan materi pelajaran menjadi salah satu syarat penting agar dapat bisa mengajar, namun hal yang diharapkan dari para guru tentu bukan hanya soal penguasaan materi yang akan diberikan kepada para murid. Karena itu, proses pendidikan dan pelatihan selama empat bulan untuk para guru diharapkan dapat memperkuat proses pengembangan pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan tetapi juga karakter dan integritas.

---

belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Belajar menjadi seseorang, mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kritis, penuh pertimbangan serta bertanggung jawab. Baca juga, Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Salatiga: Ar-Ruzz, 2006), 77

<sup>71</sup>Sadrah Prihatin, Trainer SDM Yayasan Madania Indonesia, "Wawancara", pada tanggal 4 Mei 2016.

Selain itu, untuk tetap menjaga kualitas para guru sebagai agen sentral proses pendidikan di Madania, mereka juga secara berkala direkomendasikan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, baik yang dilakukan oleh Madania atau oleh pihak luar. Dalam skala yang lebih luas, Madania tidak hanya memerhatikan pendidikan dan pelatihan untuk para guru, tetapi juga para karyawan yang bekerja di Madania.<sup>72</sup> Karena sejatinya proses pendidikan, terlebih pendidikan nilai, bukan hanya yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas atau lingkungan sekolah yang lebih luas.

Pelatihan *Living Values Education* (LVE) merupakan salah satu program yang secara khusus dilatihkan kepada guru, karyawan dan stakeholders lainnya. Sebab LVE sendiri merupakan program pendidikan yang menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal.<sup>73</sup> Salah satu proses mendasar dalam program pelatihan *Living Values Education* adalah tiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. LVE dirancang untuk memotivasi dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia dan nilai-nilai yang terintegrasi. LVE tidak berusaha untuk memaksakan nilai-nilai, tetapi menarik dan revitalisasi warisan yang kaya dari nilai-nilai positif yang ada dalam setiap individu dan budaya lokal.

Prinsip Pelatihan didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, proses pelatihan menekankan peran serta aktif seluruh peserta dalam seluruh proses pelatihan. *Kedua*, pelatihan ini berdasarkan pengalaman riil yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kasus-kasus yang berkaitan dengan kearifan lokal menjadi bahan dalam mengembangkan bahan belajar, pendekatan dan metoda. *Ketiga*, proses pelatihan didasarkan pada kesadaran individu memahami kekurangan dan kelebihan dirinya.<sup>74</sup> Dengan prinsip ini, pelatihan menstimulasi individu melakukan swaperubahan atau perbaikan.

Pada tahun 2010 Madania melalui pelatihan LVE yang diikuti guru dan karyawan mengintegrasikan nilai-nilai Madania melalui pendekatan LVE<sup>75</sup> dalam

---

<sup>72</sup>Nida Nindiana Tolibin, *Human Resources Development*, “Wawancara”, pada 4 Mei 2016.

<sup>73</sup>Pada tahun 1996 Pendidikan *Living Values*, suatu usaha global yang didukung oleh UNESCO diluncurkan dengan tujuan menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Sekarang di 86 negara, itu aktif di 8, 000 lokasi di seluruh dunia, membentuk kembali nilai-nilai budaya di banyak sekolah dan membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan orang-orang yang disentuhnya. Nilai hidup secara efektif menciptakan perubahan dalam pelatihan terutama daerah di mana ada konflik masyarakat. Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, Inc., 2001), xii.

<sup>74</sup>Rabiatul Adawiyah, Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 6, Nomor 11, Mei 2016, 943

<sup>75</sup>Dua belas nilai dalam LVE, yaitu: kedamaian, penghargaan, kasih sayang, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan. Lihat, Diane Tillman, *Living Values Activities for Young*

aktivitas pembelajaran. Perlu diketahui bahwa gagasan dasar yang melandasi LVE bahwa setiap siswa berhak dan bertanggung jawab atas pendidikan nilai bagi kehidupannya sendiri.<sup>76</sup> Tugas pendidik atau guru menyadarkan setiap siswa atas nilai-nilai kehidupan yang dipilihnya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab. Pelatihan ini dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai, seperti toleransi, tanggungjawab, kejujuran, kerjasama dan lain-lain. Makna nilai-nilai dalam pelatihan *Living Values Education* (LVE) didesain cara pelaksanaan, simulasi perwujudan konkrit untuk dihidupkan. *Living Values* sendiri bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara harfiah berarti “Nilai-nilai Kehidupan”. Artinya melalui pelatihan itu guru dan karyawan diajak mengalami nilai-nilai kehidupan yang nyata, dialami oleh para peserta melalui penghayatan dan pengalaman secara langsung. Contoh-contoh konkrit yang sudah dirakit oleh para pelatih memberikan banyak inspirasi dalam proses belajar.

Melalui LVE, setiap individu diajak untuk melihat kembali nilai-nilai mereka, kebutuhan emosional, kerjasama, komunikasi, dan cara membangun perilaku yang positif melalui pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip partisipatoris dan berbasis pada pengalaman, karena menghidupkan nilai dimulai dari individu. Beberapa proses dilakukan melalui refleksi pengalaman tentang nilai, visualisasi, curah pendapat, analisis film, diskusi kelompok dan pleno, permainan seperti membuat kue perdamaian, menggambar, dan ceramah narasumber. Metode ini sangat sederhana, tetapi sesungguhnya terdapat sejumlah langkah yang menjadi prinsip klarifikasi nilai, yaitu: (1) nilai dipilih secara bebas, (2) nilai dipilih dari berbagai alternatif, (3) memilih nilai sesudah dipertimbangkan akibat-akibat dari pilihannya, (4) nilai diwujudkan di hadapan umum, (5) nilai adalah kaidah hidup, (6) nilai selalu dipelihara, dan (7) berani mengemukakan nilai di depan orang lain.<sup>77</sup>

Beberapa langkah klarifikasi nilai-nilai ini sangat mencerminkan keutuhan dimensi pendidikan yang produktif dan efisien. Langkah pertama sampai ketiga termasuk dimensi kognitif (menekankan kemampuan rasional). Keempat dan kelima mencerminkan dimensi afektif (penghargaan dan rasa bangga), langkah keenam dan ketujuh mencerminkan dimensi psikomotorik (tindakan kongkret yang terus-menerus dan terpol). Keberhasilan menanamkan dan menumbuh-kembangkan

---

*Adults*, 99. Juga *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, Inc., 2001), 44.

<sup>76</sup>LVE sangat penting dalam menggali nilai-nilai positif di dunia pendidikan, karena LVE dimaksudkan untuk kerja kemanusiaan dan bukan untuk perusahaan. karenanya beberapa tahapan penting dalam LVE, seperti apa itu LVE, tujuan LVE dan pencapaian program ke depan harus dipahami oleh setiap individu, karena LVE tidak saja memperkenalkan apa saja cakupan, siapa yang menjadi sasaran program, tetapi lebih penting dari sekedar itu adalah bagaimana menghidupkan nilai-nilai positif kepada siswa.

<sup>77</sup>MW. Nafis, Direktur Sekolah Madania, “Wawancara”, pada 23 Juli 2015. Menurut beliau bahwa Sekolah Madania mulai mengenal *Living Values Education Program* (LVEP) pada 2004 ketika mengundang Yayasan Brahma Kumaris untuk memberi pelatihan kepada guru dan manajemen sekolah. Lalu pada 2010-2012, Sekolah Madania menjalin kerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina dan Yayasan Asia untuk pelaksanaan pelatihan LVE bagi guru dan staf manajemen sekolah dan juga evaluasi terhadap pelaksanaan Program.

nilai-nilai tersebut tergantung dari peranan pendidik (guru) yang mendukung sistem penyelenggaraan pendidikan sekolah.

Tabel I  
Testimoni Para Guru tentang Pelatihan Living Values Education di  
Madania

| No | Nama              | Testimoni                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Mega Arsyianti    | Menyadari bahwa anak atau siswa di kelas ingin dianggap berniali, ingin merasa aman, dan butuh penghargaan tentang potensi yang mereka miliki. Ingin membuat murid-murid saya menjadi orang yang lebih positif dan memberikan pengaruh positif kepada lingkungan sekitarnya, sehingga suatu saat dunia kita berisi generasi-generasi “positif”. Menenangkan hati saya sendiri dan memuat diri saya dengan nilai-nilai positif, sehingga saya dapat menyebarkan nilai-nilai positif kepada orang lain.                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 2  | Dinda N. Nasution | Puji Syukur kehadiran saya di kegiatan atau program ini membuat saya mengingat kembali pencapaian karakter, baik apa yang sudah tumbuh dengan baik dan yang belum saya pupuk agar kepribadian saya semakin mengkristal dari karakter-karakter baik yang ada pada diri. Dua nilai yang perlu saya pupuk adalah cinta dan bahagia. Selama ini saya lupa bahwa keduanya penting untuk terus saya hidupkan agar senantiasa menjadi gudang energi. Amin!                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 3  | Nuraini           | Saya merasa training kali ini memberi saya banyak <i>insight</i> , mengingat dan menguatkan kembali apa yang pernah saya dapatkan dari <i>training living values</i> sebelumnya. Saya percaya jika semua orang memahami dan mau menghidupkan nilai-nilai positif yang ada dalam dirinya, kita akan punya dunia yang lebih baik dengan anak-anak yang kehidupannya juga lebih baik. Saya yakin, nilai-nilai itu sudah ada dalam diri setiap orang. Training ini mengubah banyak hal positif dalam diri saya menjadi jauh lebih positif dalam berbagai kehidupan saya. Saya lebih bersyukur dengan nilai-nilai yang saya yakini dan saya ingin berbagi dengan anak-anak tentang hal positif yang diperoleh dari training. Insya Allah, training ini memperkuat dan membantu saya menghidupkan kembali |
| 4  | Ari Winarko       | Saat mengajarkan pentingnya tanggung jawab akan tugas yang harus dikerjakan dan diselesaikan. Pada                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

|   |                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|---|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                    | <p>saat akan mengumpulkan ada yang tidak bisa mengerjakan tepat waktu, dengan beragam alasan. Dengan arahan dan motivasi. Selanjutnya mereka dapat lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Kesan dan Pesan:</p> <p>a) Indahnya menjadi guru</p> <p>b) Jadi semakin sayang dengan keluarga (anak dan isteri)</p> <p>c) Sesi sharing juga sangat menarik, bisa berbagi pengalaman hidup. (Contoh: orang yang paling berpengaruh dalam hidup kita). Saya bisa berkaca dari pengalaman orang lain untuk menjadi pribadi yang baik dan guru yang menjadi contoh bagi murid-muridnya.</p> |
| 5 | Abd. Hakim Anshori | <p>Lebih menghargai keragaman sifat, perilaku, adab, pola pikir dari setiap diri manusia. Lebih bersyukur bahwa dengan keragaman bisa lebih mempererat persaudaraan.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

## 2. Integrasi LVE dengan Mata Pelajaran dan Keteladanan

Baik Madania maupun ALIVE<sup>78</sup> terlihat memiliki pendekatan yang serupa dalam pendidikan nilai atau pendidikan karakter, yaitu menggunakan pendekatan terintegrasi atau lintas-kurikulum (*cross-curricular approach*). Pendidikan nilai atau pendidikan karakter bukanlah suatu mata ajar tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum pendidikan. Oleh sebab itu, peserta pelatihan pendidikan nilai atau karakter bukan sebatas pada guru-guru yang mengampu mata pelajaran yang umumnya dianggap sebagai “paling bertanggungjawab” untuk pengembangan karakter, seperti guru agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>79</sup> Bahkan, menurut keterangan Wahyuni Nafis, pendidikan nilai bukan saja diperuntukkan bagi guru, tetapi juga bagi seluruh staf manajemen sekolah dan tenaga pendukung lainnya, seperti *office boy*.<sup>80</sup>

Selain berpijak pada pendekatan lintas-kurikulum, pendidikan nilai di Madania bersandar pada pendekatan “penggalian nilai” (*values exploration*), bukan

<sup>78</sup>Akhirnya pada Februari 1997, *Living Values Educator's Kit* siap digunakan, dan sejak saat itu LVEP mulai dijalankan. Sampai Maret 2000, LVEP telah dilaksanakan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara (Diane Tillman, 2004: ix-xii). Pada 2004, dibentuklah wadah bagi para pendidik yang telah bekerja untuk Pendidikan Menghidupkan Nilai, yang diberi nama *Association for Living Values Education International* (ALIVE International) yang berkantor pusat di Jenewa, Swiss (lihat <http://www.livingvalues.net>; diakses 30 Oktober 2014). *Living Values Education* (LVE) pertama kali dikembangkan di Indonesia oleh Helen Quirin pada tahun 2002.

<sup>79</sup>Abdullah, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Madania, “Wawancara”, pada tanggal 8 Oktober 2015.

<sup>80</sup>MW. Nafis, Direktur Sekolah Madania, “Wawancara”, pada 23 Juli 2015.

penanaman nilai (*values inculcation*). Hal ini disebabkan karena pengelola Madania bersandar pada filosofi tentang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam keadaan suci (*fitrah*). Mengutip sebuah hadis Nabi, “Setiap anak dilahirkan dalam kesucian”. Akibat dari fitrah ini adalah manusia menjadi *hanif*, yaitu cenderung kepada yang baik dan benar.<sup>81</sup> Oleh sebab itu, fungsi pendidikan sesungguhnya adalah memandu manusia untuk mengenali, menggali dan menghidupkan nilai-nilai kebaikan yang sudah tertanam dalam dirinya. Selama ini terdapat kesan bahwa mata pelajaran lain hanya mengajarkan pengetahuan sesuai dengan bidang ilmu mata pelajarannya. Sebenarnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter diintegrasikan di dalam setiap mata pelajaran.<sup>82</sup> Dari situ pendidikan diarahkan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan menggunakannya guna memecahkan problema kehidupan dengan arif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Pengembangan pendidikan *karakter*, mata pelajaran dipahami sebagai pesan dan alat (*as medium and message*) yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu. Misalnya guru fisika pembahasan materi fisika diarahkan pada mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca fenomena alam dari sudut pandang teori Fisika, menggali berbagai sumber dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahaman tersebut, mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain, dan memahami bahwa fenomena seperti itu tidak lepas dari ”peran” Sang Pencipta. Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui metoda pembelajaran yang dipilih guru. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, guru dapat memilih metoda diskusi atau siswa diminta presentasi. Untuk mengembangkan kecakapan bekerja sama, disiplin, kerja kelompok dalam praktikum dapat diterapkan. Yang penting adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan *karakter*.

Banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, seperti pengintegrasian langsung di mana nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para murid, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*. Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan

---

<sup>81</sup>Pendekatan ini menolak pandangan yang mengatakan bahwa manusia pada mulanya diciptakan seperti tabula rasa atau kertas putih yang masih kosong (seperti yang dianut filosof John Locke); atau keyakinan yang memandang bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah memiliki dosa warisan (yaitu dosa yang ditanggung umat manusia akibat kesalahan yang dilakukan Adam).

<sup>82</sup>Tugas guru dipersepsikan menyampaikan problema serta cara pemecahannya, setelah itu pendidikan dianggap selesai. Padahal problema itu terus berubah dan guru belum tentu mengetahui, apalagi cara pemecahannya. Karena itu, pendidikan diarahkan membantu siswa belajar bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan. Disitu tersirat perlunya karakter sebagai wahana perwujudan dimensi aksiologi dari berilmu. Lihat, Charles Handy, ‘Finding Sense in Uncertainty’ in Rowan Gibson (ed) *Rethinking the Future* (London: Nicholas Brealey Publishing, 1998), 18

nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, *field trip* dan klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sementara kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler semakin bermakna (*meaningful learning*) diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi siswa. Banyak kegiatan yang mendukung peningkatan *personal growth and development*. Hal ini terpulang pada pendampingan oleh guru yang membimbing kegiatan kesiswaan. Jadi kegiatan mengembangkan pedidikan karakter tentunya terencana, terprogram dan tersistem. Setiap kegiatan ada *coach* yang membimbing arah kegiatan. Program disajikan dengan sangat menarik, mengikut sertakan teknik-teknik simulasi, *role play* dan diskusi. Pada peningkatan *learning skills*, peserta didik mendapatkan teknik belajar, pemetaan pikiran, dan teknik membaca. Sedangkan *thinking skills* difokuskan pada peningkatan kemampuan menyelesaikan persoalan, pengambilan keputusan. Sementara *living skills* lebih ditekankan pada beberapa hal diantaranya manajemen diri, membangun impian, teknik berkomunikasi, mengelola konflik dan mengelola waktu.<sup>83</sup>

Berbagai kegiatan dari Unit Kegiatan Siswa, sudah banyak muatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan oleh siswa. Hal ini berhasil ketika program yang digulirkan lebih terarah untuk mengembangkan sesuai dengan kebutuhan populasinya. Seperti Unit kegiatan taekwondo, apabila dihayati dan benar-benar ditujukan untuk pengembangan pendidikan karakter siswa, diarahkan untuk memperkuat atribut komitmen, bersemangat, mandiri, dan ketangguhan. Kegiatan pelatihan terprogram dengan baik, ada durasi, capaian dan keberlanjutan. Tentu saja pelatihan diarahkan pada transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian dan tidak berhenti di pelatihan tanpa adanya *coaching* oleh para *coach* yang tangguh, sampai akhirnya dalam durasi tertentu terjadi transformasi diri yang seutuhnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, sekolah menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh murid adalah pendidikan yang bernilai. Selain menjadikan keteladanan sebagai pendekatan pendidikan, penciptaan *miliu* (lingkungan) juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan, pelatihan, serta keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter siswa. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur nilai, seperti dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan untuk berusaha.

Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat, perlu juga mendapat perhatian dalam rangka pendidikan karakter. Banyak manfaat yang

---

<sup>83</sup>Alfi Alfiah, *Madania Curriculum Development and Quality Assurance Madania*, “Wawancara”, pada 16 Juli 2016.

bisa diperoleh sekolah dari masyarakat dan sebaliknya yang bisa diperoleh masyarakat dari hadirnya sekolah. Antara sekolah dan masyarakat mengadakan banyak interaksi. Beberapa komponen masyarakat yang bisa terlibat dalam proses belajar di sekolah yaitu orang tua dan masyarakat. Agar model pembelajaran nilai-nilai karakter bisa berhasil dengan baik, kita membutuhkan orang tua yang benar-benar menjadi partner yang berkomitmen tinggi terhadap proses belajar siswa.<sup>84</sup> Orang tua adalah guru di rumah, karenanya mereka menganut visi yang sama dengan sekolah, demikian pula dengan tujuan sekolah.

---

<sup>84</sup>Hikmat Kurnia, Wali Murid Siswa, “Wawancara”, pada 16 Juli 2016. Menurutnya Sekolah sering juga memberikan pelatihan mengenai *human values parenting* atau menjadi orang tua yang baik kepada ayah, ibu atau yang mengantarkan anak-anak ke sekolah. Ketika siswa berada di rumah, orang tua meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak dan memberikan cinta kasih dan kehangatan. Orang tua dan guru mengadakan pertemuan reguler untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan mesti direncanakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah. Para orang tua harus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah dan membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada para siswa dan guru.



## BAB V

### LIVING VALUES EDUCATION SEBAGAI MAINSTREAM INOVATIF TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

#### A. Dialektika antara Pendidikan Islam dan Living Values Education

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa hakikat pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga terminologi yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Masing-masing terminologi ini memiliki makna, cakupan, aksentuasinya berbeda-beda, namun ketiganya memiliki koherensi yang bermuara pada satu titik simpul, yakni adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang diarahkan pada aktualisasi pengembangan potensi manusia yang merupakan karunia Tuhan sebagai manifestasi ibadah dan juga sebagai proses pewarisan budaya yang diarahkan pada proses transmisi unsur-unsur pokok peradaban Islam serta sebagai proses interaksi antara potensi dan budaya di mana manusia itu berada.

Terlepas dari perbedaan istilah pendidikan yang diidentikan dengan term bahasa Arab yang tepat sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, para ahli berbeda pula dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Omar al-Toumy al-Syaibaniy, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>466</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.<sup>467</sup>

Hassan Langgulung, mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>468</sup> Sementara itu, secara spesifik Muhammad Munir Mursyi, menjelaskan pendidikan agama Islam itu adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah,

---

<sup>466</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 399.

<sup>467</sup>Muhammad Fadhil al-Jamali, *Nahwa al-Tarbiyah Mukminat* (Tunisia: al-Syirkat al-Tunisiyat Li al- 'I'auzi, 1977), 3.

<sup>468</sup>Hassan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al- Ma'arif, 1980), 94.

maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan untuk mengetahui fitrah ini.<sup>469</sup>

Yusuf Al-Qardhawi secara geniu mendefinisikan, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.<sup>470</sup> Senada dengan ini Ahmad D. Marimba, bahwa: ”pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>471</sup>

Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai ”proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>472</sup> Pandangan ini juga sejalan dengan argumentasi Hassan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu ”proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.<sup>473</sup>

Secara konseptual-empirik sebagai persiapan dalam menghadapi dialektika budaya, Hassan Langgulung mengidentifikasi pendidikan Islam melalui tiga pendekatan.<sup>474</sup> *Pertama*, pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi. Artinya pendidikan diarahkan pada aktualisasi pengembangan potensi manusia yang merupakan karunia Tuhan, dan aktualisasi pengembangan potensi ini disebut sebagai ibadah. *Kedua*, pendidikan sebagai proses pewarisan budaya. Artinya pendidikan diarahkan pada proses transmisi unsur-unsur pokok peradaban Islam dari generasi ke generasi supaya identitas *ummah* tetap terpelihara. *Ketiga*, pendidikan sebagai proses interaksi antara potensi dan budaya. Artinya proses aktualisasi pengembangan potensi manusia dilakukan dengan memperhitungkan aspek-

---

<sup>469</sup>Muhammad Munir Mursyi, *al Tarbiyah al-Islamiah* (Kairo: Dâr al-Kutub, 1977), 25.

<sup>470</sup>Yusuf Al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

<sup>471</sup>Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 23.

<sup>472</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), 85.

<sup>473</sup>Hassan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 94.

<sup>474</sup>Hassan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* (Bandung: al- Ma'arif, 1980), 57.

aspek lingkungan dimana manusia itu berada. Ketiga pendekatan di atas tersebut bukan merupakan hal yang terpisah, tetapi ia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah. Dengan kata lain, bahwa pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses pengembangan potensi dan transmisi identitas *ummah*, dan proses ini diaktualisasikan dengan memperhatikan dimensi budaya lokal masyarakat. Dari sisi ini dapat dilihat secara selintas bahwa substansi pendidikan akan terkait dengan tiga hal, yaitu pengembangan potensi, transmisi, dan integrasi dengan budaya. Dalam konteks Islam artinya bahwa potensi, transmisi, dan budaya yang dimaksud terkait dengan ajaran Islam.

Berdasarkan analisis maknawi tentang pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas, maka penulis berkesimpulan secara normatif pendidikan Islam memiliki orientasi dan kecenderungan yang bersifat indoktrinasi atau pemaksaan melalui proses transmisi nilai yang tentunya berimplikasi pada tidak munculnya kesadaran kritis-analistis yang dimiliki anak didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dicermati pandangan al-Qabisi, misalnya yang menekankan tujuan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada upaya menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Artinya, tujuan umum pendidikan Islam yang dipegang al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni. Tujuan yang demikian cenderung menekankan pada aspek religius. Namun demikian, al-Qabisi tampaknya menghendaki setelah anak mempunyai bekal yang berkaitan dengan bidang agama dan akhlak, maka dilengkapi dengan kemampuan untuk mencari penghidupan bagi dirinya.<sup>475</sup>

Kecenderungan pendidikan Islam bersifat indoktrinasi juga dapat dicermati pandangan al-Qabisi mengenai metode belajar. Menurut al-Qabisi bahwa metode belajar yang efektif yaitu menghafal, melakukan latihan, dan demonstrasi. Belajar dengan menghafal yang dimulai dengan memahami pelajaran agama serta memahami maksudnya secara jelas.<sup>476</sup> Metode belajar yang digunakan al-Qabisi untuk materi-materi tertentu akan sangat tepat diterapkan untuk anak-anak, jika dalam pelaksanaannya diterapkan disiplin yang tinggi, dengan bimbingan guru dengan disertai latihan yang intensif. Selain itu, untuk mengukur tingkat kebenaran hafalan murid, hafalan tersebut harus didemonstrasikan di hadapan guru dan teman-temannya. Dengan demikian hafalan anak murid akan diketahui tingkat kemajuannya dan dapat terujikan.

Model dan metode pendidikan dan pengajaran di atas, juga terlihat pada pemikiran pembelajaran dalam pandangan Ibn Jama'ah yang dikutip Abuddin

---

<sup>475</sup>Muhammad Munir Mursyi, *al Tarbiyah al-Islamiah*, 230. Lihat juga Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali press, 2001), 28.

<sup>476</sup>Fuad al-Ahwani, al-Qabisi, al-Risa'at al-Mufasa'at li Ahwa'l al Muta'ali' min wa Ahkam al-Mu'ali' min (Kairo: Da'r al-Ma'arif, tp, th), 34.

Nata, banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Sebagaimana dikatakan bahwa hafalan sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab ilmu didapat bukan dari tulisan dibuku, melainkan dengan pengulangan terus menerus. Sejalan dengan metode pembelajaran ini, Ibn Jama'ah juga menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi, berupa adegan dan stimulasi-stimulasi yang dapat mendorong timbulnya kreativitas para siswa. Menurutnya kegiatan belajar tidak hanya digantungkan sepenuhnya pada pendidik selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, melainkan juga dari diri anak didik. Dengan demikian anak didik diposisikan sebagai subyek pendidikan.<sup>477</sup>

Proses pendidikan yang berupaya mengeksploitasi dan mengindoktrinasi potensi yang dimiliki setiap anak didik, mendapat sanggahan yang serius dari Muhammad Abduh. Menurut Abduh, metode pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah tradisional sudah saatnya dihilangkan karena hanya menempatkan anak didik sebagai obyek pendidikan *an-sich*. Misalnya; metode hafalan tanpa disertai dengan upaya pemahaman. Oleh karena itu, ia berusaha menggantinya dengan menghidupkan metode *munazarah* dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya mengarah kepada taqlid buta. Jalan yang ditempuh adalah mengembangkan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa al-Azhar. Usaha ini tidak berjalan mulus karena adanya perbedaan pandangan dengan para ulama al-Azhar yang berpola pikir tradisional. Dalam hal ini mereka tidak menerima pembaharuan, terutama ilmu-ilmu yang datang dari Barat yang mereka anggap sebagai ajaran yang bertentangan dengan nafas Islami.<sup>478</sup> Pandangan Abduh ini didasarkan atas upaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan yang lebih dinamis dengan tetap berpedoman pada ajaran dan nilai-nilai Islami secara benar, meninggalkan taqlid buta dan sikap pasrah tanpa dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh. Dilihat dari komitmen ini, pemikiran Muhammad Abduh tampaknya lebih progresif dan dinamis, karena adanya komitmen yang besar dalam meningkatkan kemajuan yang berarti, demi kualitas hidup dan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Komitmen dan pandangan progresif Abduh tentang hakikat pendidikan Islam juga sinkron dengan pendapat Abd al-Qādir Jilani yang menekankan aspek pengabdian kepada Allah (*ibadah*) sebagai tujuan pendidikan Islam, sebagai landasan tujuan tersebut.<sup>479</sup> Kamāl Haidar dalam hal ini menegaskan pula bahwa perjumpaan kepada Allah SWT dan kembali kepada-Nya adalah tujuan diciptakannya manusia.<sup>480</sup> Selain itu, ia menegaskan pula bahwa tujuan tersebut identik dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu supaya mengenal

---

<sup>477</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 116-118.

<sup>478</sup>Suwito dan Faozan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), 308-309.

<sup>479</sup>Abd al-Qadir Jilani, *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār* (Mishr: Mathba'ah al- Bahīyah al-Mishrīyah, t.t.), 5.

<sup>480</sup>Abd al-Qadir Jilani, *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār*, 10.

(*ma'rifah*) Allah.<sup>481</sup> Menurutnnya, jika seseorang tidak mengenal Allah, tidak mungkin ia dapat memuji-Nya dengan sebenar-benarnya, meminta pertolongan dan mengabdikan kepada-Nya.

Fungsionalisasi nalar filosofis-spiritual pendidikan Islam di atas, secara konseptual dapat divisualisasi pada tujuan akhir pendidikan Islam. Dalam konteks ini, menarik untuk dicermati formulasi tujuan akhir pendidikan yang dikemukakan oleh Hassan Langgulang. Menurut Langgulang bahwa keterpaduan tujuan pendidikan Islam, baik pengetahuan (*kognitif*), penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu (*afektif*) maupun ketrampilan dan tingkah laku (*psikomotorik*).<sup>482</sup> Dengan demikian, dalam pandangan Langgulang keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tetapi yang terpenting adalah tumbuhnya kesadaran dan penghayatan dalam diri anak didik terhadap nilai-nilai Islam (*transfer of values*) sehingga akan terinternalisasi dalam tingkah laku sehari-hari. Di samping itu, berdasarkan definisi yang dikemukakan Langgulang, pencapaian tujuan khusus oleh anak didik merupakan indikator keberhasilan pendidikan.

Formulasi tujuan akhir pendidikan Islam, dalam konteks tertentu adalah sebuah proses humanisasi yang seharusnya terinternalisasi dalam dunia pendidikan. Dalam pandangan A. Malik Fadjar pendidikan sebagai proses humanisasi<sup>483</sup>, yakni suatu pandangan yang mengimplikasikan proses pendidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah psikologis. Pengembangan aspek fisik-biologis dengan sendirinya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dan penuaan. Sedangkan pada ruhaniah-psikologis, manusia melalui pendidikan dicoba “didewasakan” dan “disadarkan”, dan di-insan kamilkan melalui pendidikan sebagai elemen positif dalam pengembangan kehidupan yang berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan

---

15. <sup>481</sup>Al-Sayyid Kamāl Haidar, *al-Tarbīyah al-Rūhīyah* (Kairo: Dār al-Kātib, tt.),

<sup>482</sup>Hassan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, 63.

<sup>483</sup>A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 181. Lihat juga A. Malik Fadjar, *Tinta yang Tak Pernah Habis*, (Jakarta: INTI, 2008), 152. Pandangan A. Malik Fadjar ini sejalan dengan Paulo Freire. Menurut Paulo Freire, memanusiakan manusia dalam konteks humanisasi maupun dehumanisasi selalu mengarah pada kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan manusia sebagai makhluk yang utuh yang sadar akan ketidakutuhannya untuk bereksistensi menuju penyempurnaan-penyempurnaan jika pada dehumanisasi berorientasi pada keinginan untuk keluar dari penghambatan menjadi manusia utuh sebagai akibat ketidakadilan, maka pemanusiaan sesungguhnya fitrah manusia yang mengakui kekurangannya dan selalu dalam mencari yang terbaik untuk kemanusiaannya. Lihat, Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 434.

mengembangkan fitrah serta potensi sumber daya manusia menuju terbentuk manusia seutuhnya.

Berdasarkan berbagai pandangan dan argumentasi di atas, maka terminologi pendidikan dalam konteks Islam, cenderung sama dengan terminologi *ta'dib* yang digunakan oleh Muhammad Naquib al-Attas. *Ta'dib* adalah mengukuhkan *adab* dalam diri manusia. Adab sendiri mengandung pengertian tentang apa yang semestinya ditanamkan dalam diri seseorang jika ia akan memperoleh sukses dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>484</sup> Adab adalah disiplin badan, pemikiran, dan jiwa yang menjamin seseorang pada pengakuan dan penghargaan yang layak terkait dengan potensi dan kapasitas fisik, intelektual, dan spiritualnya. al-Attas menambahkan bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan kebajikan pada diri manusia secara personal dan individual. Konsep kebajikan manusia meliputi dimensi material dan spiritual. Konsep ini lebih tepat menggunakan istilah *ta'dib*.<sup>485</sup> Penekanan pada dimensi spiritual juga sejalan dengan yang dikemukakan Muhammad Sulthan, yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu aktifitas untuk menuju Tuhan, melatih rasa dan mendidik akhlak.<sup>486</sup> Rumusan ini dapat diketahui bahwa pendidikan dalam pengertian *ta'dib* mampu memberikan kebajikan bagi manusia. Kebajikan tersebut berkaitan dengan dimensi material dan spiritual.

Pola pembelajaran yang terkandung dalam pesan pendidikan Islam yang cenderung normatif dan berorientasi pada indoktrinasi yang bersifat massif mendapat tanggapan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, dengan mengutip sebuah hadits Nabi Saw, yang intinya melarang adanya sikap dan fanatisme yang berlebihan dalam proses pendidikan.<sup>487</sup> Dalam konteks ini, Al-Abrasyi berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan Islam perlu adanya gerakan untuk membebaskan pendidikan dari doktrin-doktrin yang terkesan membelenggu kebebasan anak didik berekspresi, berimajinasi, berpikir dan berpendapat. Oleh karena itu, menurutnya pendidikan pembebasan harus berpegang teguh pada tiga aspek, yakni kebebasan berpikir, berkreasi dan kebebasan berpendapat. Kebebasan berpikir, berkreasi, dan berpendapat bukan dimaksudkan agar anak didik melepaskan diri dari guru atau terputus dari manusia lainnya.<sup>488</sup> Kebebasan yang dimaksudkan adalah hendaknya guru membiasakan anak didik memiliki kebebasan secara individual, serta mendidiknya dengan cara terbuka

---

<sup>484</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ed. *Aims and Objectives of Islamic Education*, h. 37.

<sup>485</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 22

<sup>486</sup>Muhammad Sayyid Sulthan, *Muqadimah fi al-Tarbiyah* (Jeddah: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1983), 74.

<sup>487</sup>Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Islam* (Mesir: Matba'ah Lajnah al-Bayan al- 'Arabi, 1964), 285.

<sup>488</sup>Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Islam*, 285-286.

dan demokratis agar anak didik memiliki kemampuan dalam menentukan kehidupannya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Dalam konteks ini, Islam sangat peduli dengan kebebasan berfikir dan berpendapat, yang tidak lain bertujuan untuk mengokohkan kebenaran yang diperolehnya, sebagaimana dikatakan Ali Abd al-Wahid<sup>489</sup> Islam sangat menganjurkan kebebasan, dengan harapan kebebasan itu menjadi sandaran yang mengokohkan sistem kepercayaan dan dapat memperluas wilayah rasionalitas keyakinannya. Kebebasan yang bersifat individual ini berspektrum sangat luas dan hanya bisa dibatasi oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat umum (publik). Prinsip kebebasan ini merambah ke sektor-sektor kehidupan lain, misalnya kebebasan berbudaya, kebebasan beragama, kebebasan berfikir dan berpendapat, bahkan kebebasan dalam berpolitik, dimana dengan kebebasan yang dimilikinya dapat mengantarkan manusia sebagai makhluk yang paling mulia yang tidak pernah dijumpai dalam agama lain sebelum Islam.

Dalam pandangan Paulo Freire bahwa sebuah pendidikan yang baik berpretensi untuk menolong manusia agar dapat meningkatkan sikap kritis terhadap dunia realitas yang menindas dan tidak manusiawi segera dapat diubahnya lebih manusiawi.<sup>490</sup> Hal yang sama dikemukakan oleh M.M. Syarif, bahwa jika suatu proses pendidikan betul-betul didasarkan pada nilai-nilai Islam, maka semestinya meletakkan kebebasan sebagai tujuan utama sekaligus dasar operasional pendidikan itu sendiri.<sup>491</sup> Oleh karena itu, pendidikan yang membebaskan yang dikumandangkan Paulo Freire diasumsikan bahwa pendidikan sebenarnya dapat digunakan sebagai alat pembebasan, yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaan.<sup>492</sup> Karenanya, secara konsisten pendidikan mestinya menempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan.

Menurut Paulo Freire, pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan itu. Dia mencela jenis pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain.<sup>493</sup> Selain itu sistem pendidikan yang membelenggu akan menghasilkan manusia yang stereotip, tidak kreatif, bahkan memiliki ketergantungan tinggi. Hal tersebut akan menjadi beban sosial, tidak mandiri, bahkan tidak memiliki jati diri. Pendidikan

---

<sup>489</sup>Ali Abd. Al-Wahid Wafi, *al-H{uriyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968), 5.

<sup>490</sup>Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984), 34.

<sup>491</sup>M.M. Syarif, *Islamic and Educational Studies* (Lahore: Institute of Islamic Culture 1976), 59.

<sup>492</sup>Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, 34.

<sup>493</sup>Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, 34.

demikian dinyatakan sebagai sistem pendidikan yang kurang memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk berkreasi.<sup>494</sup>

Menghadapi kecenderungan tersebut, pendidikan memiliki fungsi merangsang manusia untuk berfikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang otentik dan original. Pendidikan menjadi proses pembebasan, bukan penjinakan sosial budaya. Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan secara metodologis bertumpu pada prinsip eksiden refleksi, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas agar menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas.

Pendidikan pembebasan sebagai upaya membebaskan manusia sebagai subyek yang memiliki kesadaran dan potensi sebagai *man of action*. Untuk itu, pendidikan pembebasan menempatkan guru dan murid dalam posisi belajar bersama, dan masing-masing memiliki peran sebagai subyek sekaligus obyek yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi. Oleh karena itu tanpa pembebasan, tidak akan pernah ada pembangunan dalam dunia pendidikan maupun pada masyarakat yang sesungguhnya. Artinya, pendidikan yang benar-benar membebaskan hanya bisa diterapkan dalam lingkungan dialogis, kritis dan dilakukan dengan cara hati-hati oleh mereka yang sanggup menghilangkan pandangan naif serta mempunyai komitmen untuk benar-benar melakukan pembebasan.

Dalam mengkritisi praktek pendidikan yang membebaskan, baik di tingkat dasar, menengah, ataupun perguruan tinggi, perlu kejelasan apakah guru yang berasal dari kalangan borjuis dapat menghindari cara memperlakukan siswa sebagai obyek. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pendidikan yang benar-benar netral. Kesadaran yang kritis mungkin menafsirkan pernyataan ini dengan menunjuk pada kurangnya kadar netralitas praktik pendidikan yang gurunya tidak menghargai kebebasan siswa. Kenyataan inilah yang menjadi ciri model pendidikan yang membelenggu. Akan tetapi, pendidikan yang membebaskan lebih mengedepankan peserta didik untuk memaksimalkan potensi berfikirnya secara kritis, bebas, kreatif, dan inovatif, melihat realitas dunia, kemitraan; melalui konsep “pendidikan hadap masalah”<sup>495</sup> untuk

---

<sup>494</sup>Hamza B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 10.

<sup>495</sup>Pendidikan “hadap masalah” sebagai pendidikan alternatif yang ditawarkan Freire lahir dari konsepnya tentang manusia. Manusia sendirilah yang dijadikan sebagai titik tolak dalam pendidikan hadap masalah. Manusia tidak bisa terpisah dari dunia dan realitasnya, tetapi berada dalam dunia dan bersama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan pada peserta didik supaya ada kesadaran akan realitas itu. Konsep pendidikan yang demikian didasarkan pada pemahaman bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi dan politik, Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 1985). Baca juga Abdul Kadir, *Pendidikan Hadap Masalah: Telaah Pemikiran Freire dalam Kegiatan Lesson Study*, <http://www.academia.edu/18783312/>

diterapkan, karena praktek pendidikan selama ini cenderung mengabaikan kedudukan dan fungsi peserta didik.<sup>496</sup> Dengan demikian, konsep pendidikan yang membebaskan sebagai upaya membebaskan manusia dari penindasan baik yang terjadi dalam dunia pendidikan maupun di luar pendidikan.

Pada posisi semacam ini, Menurut Tobroni dan Arifin secara esensial pendidikan merupakan bagian dari *social institution* yang perlu diletakkan dalam kerangka menghadapi persaingan global. Hal ini mengingat kedudukan pendidikan dalam konteks sosial kultural masyarakat mempunyai kedudukan ganda sekaligus strategis dan kritis. Dalam perspektif strategis, pendidikan seperti yang diintrodusir Christoper J. Lucas, menyimpan suatu kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan, serta membangun anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan. Dengan kedudukan yang demikian menuntut lembaga pendidikan tidak hanya melakukan langkah adoptif, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan pendidikan melakukan adaptasi sosial tanpa harus mereduksi peran-peran normatif. Sebab, jika langkah ini tidak dilakukan, dikhawatirkan pendidikan akan mengalami keadaan kritis yang ditandai dengan adanya kesenjangan pendidikan dari dunia luar.<sup>497</sup>

Merujuk pada uraian teoritis pendidikan Islam beserta implikasinya terhadap proses transmisi nilai kepada anak, jika dikorelasikan dengan konsep *Living Values Education*, maka ditemukan titik koherensi yang saling menguatkan antara satu sama lain. Namun di sisi lain, dialektika antara keduanya juga mengalami perbedaan pada aspek internalisasinya. Hal ini dapat dicermati pada pandangan Diane Diane Tillman bahwa secara esensial-filosofis *Living Vales Education* (LVE) menjadikan anak lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif.<sup>498</sup> Lebih lanjut Tilman menjelaskan mengenai tujuan dari *Living Values Education* (LVE), yaitu untuk: (1) membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila

---

Pendidikan\_Hadap\_Masalah\_Telaah\_

Pemikiran\_Freire\_dalam\_Kegiatan\_Lesson\_Study\_

<sup>496</sup>Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005),

9. Lihat juga, Sudirman A. M, *Interaksi & Motivasi Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 103.

<sup>497</sup>Cristoper J. Lucas, *Chalange and Choise in Contemporary Education Six Major Ideological Perspective* (New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1976), 9. Lihat juga Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluraslisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SIPPRES, 1994), 137. Lihat juga M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 65.

<sup>498</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001), xiii. Lihat juga Diane Tillman and Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Age 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2001), x.

mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, (2) memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif, (3) menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut, 4) mendorong pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai filsafat-filsafat hidup. Dengan demikian, perlu difasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.<sup>499</sup>

Analisis konseptual Diane Tillman ini, mendapat dukungan dari Lickona<sup>500</sup> yang mengatakan lahirnya program pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika.<sup>501</sup> Maka, pembentukan karakter melalui *Living Values Education* (LVE) didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin latihan moral, demokrasi di kelas, mengajarkan nilai-nilai melalui pembelajaran, mengutamakan kerjasama kelompok dan penyelesaian masalah, serta mendorong untuk dipraktekannya di luar kelas. Jadi bukan hanya sekedar pemahaman dan mengerti akan suatu nilai-nilainya saja, namun yang lebih penting lagi adalah penghayatan dan

---

<sup>499</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults*, xiii.

<sup>500</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect*, 1991

<sup>501</sup>Amerika yang dikenal sebagai salah satu negara penganut paham kebebasan juga memiliki program pendidikan perilaku dan penanaman nilai-nilai moral yang baik kepada siswa di sekolah. Program pendidikan ini mereka sebut *Positive Behavior Support* (PBS). Program ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik, meningkatkan kondisi keamanan di sekolah, mengurangi masalah-masalah penyimpangan perilaku siswa dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Strategi implementasi PBS di sekolah-sekolah di Amerika dimulai dengan pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan PBS di sekolah. Anggotanya terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan staf tenaga kependidikan dan juga siswa. Tugas tim ini pertama kali adalah membangun komitmen bersama semua warga sekolah terhadap pelaksanaan program PBS di sekolah. Setelah itu mereka mengumpulkan data tentang pelanggaran disiplin maupun perilaku yang tidak diharapkan yang sering terjadi di sekolah. Kemudian, mereka melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang hendak ditanamkan dan diharapkan membudaya di sekolah itu mereka sebut dengan istilah *expectation*. Untuk *expectation* ini mereka mencoba merangkainya menjadi suatu slogan atau istilah bermakna yang singkat, menarik, dan mudah diingat. Misalnya *Respect, Organization, Achievement, Responsibility (ROAR)*, *The Three Bees (Be Safe, Be Responsible, Be Respectful)* dan sebagainya. Selanjutnya masih bersama dengan tim PBS, mereka mencoba menjabarkan *expectation* tersebut kedalam perilaku-perilaku spesifik yang terlihat dan terukur yang dapat merefleksikan *expectation* yang diharapkan yang mereka sebut dengan istilah Rules. Baca, Mega Nurlatifah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Beberapa Negara Dan Perbedaannya Dengan Implementasi Di Indonesia* (Surakarta: Educasi, 2014), 43

pelaksanaan dalam kehidupan keseharian. Sebab semua kehidupan semestinya didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dan sudah ada di setiap individu.

Dalam *Living Values Education Programme*, menurut Diane Diane Tillman terdapat tiga asumsi dasar, yaitu:<sup>502</sup> 1) nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya, 2) setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberi kesempatan, dan 3) murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai pada lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang dimana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.

Dalam rangkaian LVE, aktivitas reflektif dan visualisasi membantu para murid menggunakan kreativitas dan bakat-bakatnya. Aktivitas komunikasi mengajarkan mereka mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi para murid untuk berekspresi sambil mengalami langsung nilai yang sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak anak-anak berfikir dan bersenang-senang; waktu diskusi yang mengikuti aktivitas ini membantu para murid mengeksplorasi sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keadilan sosial. Di seluruh rangkaian aktivitas, ditekankan pula perkembangan harga diri dan toleransi. Aktivitas-aktivitas semacam ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan jiwa dan perilaku murid. Beraktivitas seperti di atas, merupakan pembelajaran sambil mendemonstrasikan dalam bentuk praktik atau pembiasaan pelaksanaan akan nilai-nilai. Sebab pembiasaan akan nilai-nilai dalam bentuk aktivitas, merupakan mengejewantahan dari suatu nilai itu sendiri, dan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi masa depan murid-murid.<sup>503</sup>

Menurut Diane Diane Tillman terdapat berbagai aktivitas. Apabila hanya mendengar tentang nilai-nilai saja, tanpa aktivitas lainnya, maka tidaklah memadai untuk para murid. Agar benar-benar bisa mempelajarinya, mereka harus mengalami di dalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka.<sup>504</sup> Dan hanya merasakan, mengalami, dan memikirkan

---

<sup>502</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xiii

<sup>503</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xiv-xv.

<sup>504</sup>Nilai bersifat pribadi dan penting, namun hanya segelintir orang yang menentukan nilai yang mereka anut. Kebanyakan orang mengikuti nilai yang mereka pelajari semasa kecil. Untuk menyusun ulang nilai Anda, pikirkan mengenai masa kecil dan tentukan nilai apa yang Anda serap. Antara lain: Pikirkan nilai tertentu. Contoh, apakah orang tua menghargai agama, pendidikan, atau kekayaan? Seberapa besar hal-hal tersebut memengaruhi usia formatif Anda? Pertimbangkan untuk mengajak orang tua berdiskusi mengenai nilai yang mereka anut dengan Anda. Tanyakan apa yang mereka anggap sebagai nilai keluarga dan cara mereka mengintegrasikannya dengan

nilai-nilai tidak pula memadai; dibutuhkan pula keterampilan-keterampilan sosial agar bisa menggunakan nilai-nilai tersebut di kegiatan sehari-hari. Anak muda zaman sekarang harus bisa melihat efek-efek perilaku dan pilihan-pilihan mereka dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan.<sup>505</sup> Dengan demikian, nantinya mereka akan membawa nilai-nilai tersebut tidak hanya ke dalam kehidupan pribadi mereka, melainkan juga ke dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga sangat penting bagi mereka untuk menjelajahi topik-topik keadilan sosial dan memiliki seorang dewasa sebagai pemandu atau fasilitator yang memberikan contoh nilai-nilai dalam kehidupan. Contoh tersebut dipraktikkan dalam setiap aktivitas kehidupan.

Program ini memiliki cakupan kegiatan atau aktivitas yang luas untuk mendorong berkembangnya kemampuan afektif dan kognitif. Murid terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik (seni, drama, tari, menyanyi dan mendongeng), permainan, latihan komunikasi, *mind mapping* (pemetaan pikiran), penulisan kreatif, *role playing* (permainan peran), latihan imajinasi dan relaksasi atau konsentrasi. Bagi pelajar yang lebih dewasa, beberapa kegiatan mengangkat kesadaran akan keadilan sosial dan tanggung jawab. Pada *Living Values Education Programme* ini, terdapat beberapa butir-butir pendidikan yang membedakan dengan model pendidikan dalam Islam, antara aktivitas refleksi, berimajinasi, latihan fokus, ekspresi seni, aktivitas pengembangan diri, ketrampilan sosial, kesadaran kognitif tentang keadilan sosial, mengembangkan ketrampilan untuk kerukunan sosial, dan memasukkan nilai-nilai dalam budaya.<sup>506</sup>

Aktivitas kegiatan yang terkandung dalam *Living Values Education* jika dihubungkan dengan pendidikan karakter merupakan alternatif pendekatan dalam pendidikan yang memberikan cara, gaya tersendiri dalam prosesnya, serta lebih humanis dan praktis. Sebagai pendekatan dalam pendidikan, *Living Values Education* menggali akan nilai-nilai atau karakter murid dalam kehidupannya. Murid merupakan personal yang telah memiliki nilai-nilai (*values*). Sebagai sebuah model, tentunya memiliki berbagai cara atau metodologi, strategi, sampai implementasinya. Salah satu konsep filosofis yang paling mendasar dalam LVE adalah tiap pendidik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. LVE, membantu seseorang menghidupkan nilai yang sudah ada dalam diri setiap orang, seperti: damai, menghargai, kasih sayang, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan.

LVE menekankan pentingnya menggali nilai-nilai positif. Penerapan nilai-nilai positif sangat membantu anak dalam menghadapi tantangan di

---

pertumbuhan Anda. Lebih jauh, lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, Inc., 2001)

<sup>505</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults*, xiii.

<sup>506</sup>Penjelasan mengenai masing-masing aktivitas dalam *Living Values Education*, dapat dibaca pada bab III disertasi ini.

kemudian hari. Karenanya, LVE disamping sebagai proses penyadaran yang berperan besar dalam melakukan transformasi sosial, ia juga merupakan strategi maupun pendekatan baru dalam pendidikan karakter. Dalam LVE, dijelaskan bahwa anak-anak tidak butuh bantuan, yang butuh bantuan adalah orang dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa (guru) terlebih dahulu mengikuti training LVE. Melalui pendidikan karakter dan LVE inilah, kita secara terus menerus membangun harmonisasi dan saling menghargai satu sama lain untuk kehidupan yang lebih baik lagi.<sup>507</sup>

Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai, dipahami secara luas mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku moralitas atau psikomotorik. Karakter baik yang berbasis nilai-nilai terdiri dari “mengetahui apa itu baik dan buruk”, “menginginkan yang baik”, dan “melakukan yang baik”. Menurut W. Kirkpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak atau berbuat sesuai dengan pengetahuannya, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan 3 (tiga) komponen tentang karakter yang baik yakni a) pengetahuan tentang moral, b) perasaan tentang moral, dan c) perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan tersebut.<sup>508</sup> Lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah atau pesantren membantu anak didik memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktekannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri.<sup>509</sup> Namun demikian, pembiasaan berbuat baik tidak senantiasa menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi rasa ketakutan untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai itu. Misalnya, saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya

---

<sup>507</sup>Pendidikan karakter dapat dimulai dari ranah pendidikan formal mulai sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang penting untuk dipertimbangkan dalam pendidikan karakter adalah *Living Values Education* (LVE). LVE menawarkan pelatihan dan metodologi praktis bagi para pendidik, fasilitator, pekerja sosial, orang tua dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal. Salah satu proses mendasar dalam LVE adalah setiap pendidik juga diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai. Lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001), 34.

<sup>508</sup>W. Kirkpatrick, *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong* (New York: Simon and Schuster, Inc. 1992), 19

<sup>509</sup>Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St Louis, 2007), 76.

yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan atau emosi.

Ketiga komponen karakter yang baik oleh beberapa pakar di antaranya Kohlberg dan Piaget, harus dianalisis melalui beberapa pendekatan. Beberapa pendekatan itu adalah pendekatan moral kognitif merupakan pendekatan yang telah banyak diuji, terutama oleh para pakar psikologi perkembangan, seperti Piaget dan Kohlberg. Ditinjau dari tujuan ditetapkan pendekatan ini, maka pendekatan moral kognitif bertujuan membimbing seseorang dalam mengembangkan pertimbangan moralnya berdasarkan pada suatu pola yang disebut peringkat. Artinya, dengan pendekatan ini, dapat diketahui bahwa memenuhi peraturan moral (yang semula lantaran takut hukuman, namun selanjutnya karena ia memiliki kesaadaran moral yang berasaskan prinsip moral universal). Pendekatan ini dilaksanakan dengan merujuk pada suatu keadaan yang mengandung konflik nilai dan memerlukan seseorang yang mampu membuat pilihan nilai berdasarkan kesadarannya.<sup>510</sup>

Pendekatan berikutnya yang digunakan untuk mengukur karakter yang baik adalah pendekatan analisis nilai. Fokus utama dalam pendekatan analisis nilai adalah membimbing anak didik agar ia dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai-nilai. Pendekatan ini memerlukan seorang guru yang mampu menyimpulkan fakta persoalan yang relevan. Oleh karena itu, terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pendekatan analisis nilai, yakni, 1) memperkenalkan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang masalah-masalah nilai, seperti menjelaskan mengenai korupsi, pencurian, dan lain sebagainya. Semakin lengkap guru memberikan penjelasan tentang isu-isu tersebut, akan semakin kuat pemahaman peserta didik terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya, dan 2), membuat penilaian atas fakta-fakta itu, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut. Pendekatan ini harus melibatkan anak didik secara aktif, terutama dalam proses menganalisis nilai secara obyektif yang berasaskan fakta-fakta yang relevan. Hal ini dimungkinkan karena pendekatan ini menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek emosi, maka guru disarankan menggunakan pendekatan lainnya dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral.<sup>511</sup>

Pendekatan lainnya yang memiliki pretensi untuk menilai dan mengukur karakter yang baik adalah pendekatan perilaku sosial. Pendekatan ini merupakan respon atas stimulus. Secara sederhana, pendekatan dapat digambarkan dengan model S-R atau suatu kaitan antara stimulus-respon. Artinya, tingkah laku seperti reflex tanpa kerja mental sama sekali. Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan karakter, sangat penting bagi guru untuk senantiasa melibatkan anak didiknya dalam berbagai kegiatan yang dapat

---

<sup>510</sup>Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 26.

<sup>511</sup>Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*, 27-28.

memancing responsnya terhadap kegiatan tersebut. Dengan kata lain, seorang guru pada suatu kondisi bisa membuat anak siswa bergerak untuk memberikan bentuk penyikapan atas sesuatu yang ia hadapi. Sebagai contoh, guru mengajak anak didik mengunjungi panti asuhan, panti jompo, dan lain sebagainya. Selanjutnya, guru mengamati respons peserta didik atas realitas yang dilihatnya. Jika ia menunjukkan respons positif, seperti tergerak untuk membantu, maka guru memberikan dorongan dan penjelasan-penjelasan yang dapat membuat responsnya menjadi mengakar kuat di dalam dirinya.<sup>512</sup>

Pendekatan lain yang turut mempengaruhi terbentuk karakter baik adalah pendekatan kognitif. Pendekatan ini menekankan bahwa tingkah laku merupakan proses mental yang menunjukkan bahwa individu aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus, lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang ada. Pendekatan kognitif sebenarnya merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari teori perkembangan kognitifnya Kohlberg. Menurut Kohlberg, kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam mempresentasikan dunia berdasarkan kenyataan yang dilihat dan dirasakan.<sup>513</sup>

Selain pendekatan kognitif, terdapat juga pendekatan afektif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pendidikan karakter memiliki konsep yang menjelaskan bahwa belajar dipandang sebagai upaya sadar seseorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun hingga saat ini dalam prakteknya, proses pembelajaran di lembaga pendidikan lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif semata. Sementara itu, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif sepertinya masih kurang mendapatkan perhatian. Secara teoritis, pembelajaran yang menggunakan pendekatan afektif sangatlah berbeda dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Hal itu dikarenakan aspek afektif sangat bersifat subyektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang dapat dijadikan bahan baku untuk dipelajari.<sup>514</sup>

Menghadapi situasi psikologis semacam ini, seorang guru diminta benar-benar memahami kondisi afektif yang ada pada setiap peserta didiknya. Serta mengembangkan karakter anak didik dengan pendekatan afektif, sehingga bisa membaca sikap dan kepribadian anak didik secara tepat. Hal ini dimungkinkan karena pendekatan afektif merupakan jenis pendekatan yang tidak dapat dirumuskan secara pasti, maka dalam rangka menyelenggarakan

---

<sup>512</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 11.

<sup>513</sup>Lawrence Kohlberg, *the Psychology of Moral Education: Essays on Moral Development* (New York: Harper and Row, 1984), 27. Lihat juga, Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*, 27-28.

<sup>514</sup>Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*, 28-29.

pendidikan karakter, sangat diperlukan pembelajaran yang juga menggunakan model pembelajaran yang sama, yaitu model pembelajaran afektif.

Berdasarkan dialektika antara pendidikan Islam dan *Living Values Education*, maka dapat digeneralisir sebuah makna konseptual bahwa hakikat pendidikan Islam dalam proses pembelajaran lebih cenderung berorientasi pada penanaman nilai-nilai yang bersifat indoktrinal, teoritis, normatif-retoris yang menitikberatkan pada dimensi kognitif *an-sich*, sehingga pada tingkat aplikasinya belum membumi hanya pada pemahaman dalam kehidupan sehari-hari. Pada horizon ini menurut penulis pendidikan Islam dengan seluruh variannya menyisahkan kelemahan secara ontologis sehingga berimplikasi pada belum munculnya kesadaran moral anak didik untuk mengimplementasikan beragam ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya. Atau menggunakan term yang lain, posisi anak didik dalam konteks pendidikan Islam hanya sekedar obyek dari proses transmisi ilmu pengetahuan. Kecenderungan ini dapat dilihat pada pemikiran al-Gaza>li> yang cenderung memaknai anak didik dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat *hereditas* kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak. Pendapat beliau ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi (*behaviorisme*) yang mengingkari adanya pengaruh faktor keturunan secara mutlak. Pandangan ini mirip dengan pandangan yang mengatakan bahwa anak lahir dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari ukiran atau gambar-gambar (seperti teori *tabula rasa*, John Locke). Oleh karena itu, dalam pandangannya seorang anak tergantung kepada kedua orang tua yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.<sup>515</sup>

Adapun *Living Values Education* secara konseptual mengasumsikan penerapan nilai-nilai yang bersifat aplikatif dengan menghidupkan kembali nilai-nilai yang bersifat teoritis-normatif dalam sebuah tindakan nyata. Pada posisi ini, anak didik tidak diposisikan sebagai obyek eksploitasi dari sistem pendidikan, namun diberdayakan sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki. Anak didik benar-benar diberikan peluang untuk bereskpresi, berpikir reflektif dengan kekuatan daya imajinasinya untuk menemukan hal-hal yang berada di luar dirinya sembari mengaplikasikan dan mengaktualisasikan potensinya dalam kehidupan nyata. Atau menggunakan istilah lain, *Living Values Education* berupaya menghidupkan kembali aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan sama sekali. Di samping itu, spirit *Living Values Education* juga meniscayakan adanya gerak simultan antara nilai-nilai yang bersifat ontologis, epistimologis dan aksiologis menjadi sebuah bingkai tindakan yang bersifat membumi dan empirik. Konfigurasi antara nilai-nilai yang bersifat ontologis, epistimologis, dan

---

<sup>515</sup>Imam al-Gaza>li>, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid III (Kairo: Daar al-Hadits, 2004), 202. Lihat Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Ru>h al-Isla>m*, 118.

aksiologis ini menurut penulis merupakan hasil dari proses olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), dan olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) yang bekerja menurut fungsinya masing-masing. Di sinilah letak distingsi antara nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam dengan Living Values Education dari sisi teoritis-normatif maupun dari sisi praktikal empirikal.

## **B. Pendekatan Living Values Education di Madania sebagai Penguatan Pendidikan Karakter**

### **1. Dinamika Pendidikan Nilai di Madania**

Sekolah Madania berusaha memberikan fasilitas dan bimbingan bagi pertumbuhan intelegensi siswa secara utuh, sehingga ukuran keberhasilan anak didik tidak diukur secara seragam, melainkan sesuai dengan potensi dan minat masing-masing. Di Madania, pendidikan karakter sangat dipentingkan karena pendidikan *life skill*, disamping *special skill*, akan sangat diperlukan dalam kehidupan mendatang yang penuh perubahan. Pada 2003, menurut Wahyuni Nafis, Madania telah merumuskan *Moral Values Education* menjadi kurikulum, serta mengajarkan nilai-nilai, baik pada pelajaran agama maupun pelajaran umum lainnya. Pada tahun-tahun berikutnya, tahun 2007-2008, Madania menambah jam evaluasi proses belajar mengajar dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan cara semua guru terlibat menilai karakter siswa, misalnya: apakah kemandirian anak dan integritas anak dalam masing-masing pelajaran yang dipandu oleh guru-guru bersangkutan itu muncul.<sup>516</sup>

Terkait masalah penilaian, pada tahun 2003 sampai menjelang tahun 2007, pendidikan karakter dinilai secara kognitif. Artinya, para siswa hanya ditanya apa itu integritas, inklusif dll.,<sup>517</sup> dan mereka dapat menuliskan jawabannya di selembar kertas. Tetapi kemudian, pada tahun 2007–2008 penilaiannya sudah mulai menyertakan aspek afektif. Seorang guru mengajar, seperti guru biologi, dapat menilai karakter para siswa ketika mereka belajar biologi bersamanya. Di samping itu, juga mengikut sertakan penilaian dari para orang tua, di mana mereka diminta pihak sekolah untuk mengisi form tentang sikap-sikap para siswa di rumah. Kemudian di akhir tahun semua penilaian itu dikumpulkan.

Menurut Muhammad Wahyuni Nafis, pernah suatu saat terjadi perbedaan antara penilaian para guru dan orang tua terhadap seorang anak terkait nilai apresiasi. Para guru memberikan penilaian yang sangat jujur bahwa tingkat apresiasi anak sangat rendah, sementara orang tua memberikan penilaian yang sangat tinggi. Ketika dicek, ternyata kesalahannya terletak pada orang tua bersangkutan karena memberikan penilaian yang terlalu tinggi. Sebab

---

<sup>516</sup>MW. Nafis, Direktur Madania, “Wawancara”, pada 23 Juli 2015.

<sup>517</sup>*Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIPS) 2015-2021* (Jakarta: Tim Pengembang Madania, 2014), 26.

orang tua khawatir bila anaknya diberi nilai rendah, maka nilai di sekolah akan rendah, karena itu ditinggikan. Kemudian pihak sekolah menjelaskan bahwa itu bukan untuk mendapatkan nilai, tetapi untuk memperbaiki akhlak anak.<sup>518</sup>

*Living Value Education* (LVE) memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran di Sekolah Madania. Metode dan keterampilan dalam membangun dinamika kelompok maupun sentuhan nilai terhadap individu-individu sangat berkesan, sehingga tercipta proses belajar bersama yang aktif dan dinamis. Berdasarkan pemantauan di lapangan, para guru yang mendampingi siswa dalam melakukan aktifitas berbasis nilai, seperti melalui resolusi konflik,<sup>519</sup> sangat senang dengan kegiatan tersebut, sehingga semua siswa terhindar dan bisa mengatasi konflik pada diri sendiri atau teman sebayanya.

Resolusi konflik yang menjadi bagian dari pendekatan LVE mengajarkan pada siswa berkekuatan komunikasi dalam cinta lingkungan. Ini merupakan keterampilan hidup yang dapat membawa mereka saat tumbuh dewasa. Para guru juga membangun metode disiplin berdasarkan nilai-nilai kesepakatan, keterbukaan, kerjasama, kejujuran, yang berpengaruh positif pada siswa. Dalam membuat peraturan disiplin berbasis nilai, guru melibatkan siswa, sehingga anak juga belajar bertanggungjawab pada diri sendiri dan orang lain.

Penerapan nilai-nilai yang positif membantu siswa dalam menghadapi tantangan di kemudian hari. Membiasakan disiplin pada siswa, merupakan usaha yang terus menerus, sehingga menjadi *habit* (kebiasaan). Menetapkan aturan terpenting dan konsekuensinya akan membuat siswa terbiasa dengan prinsip dan nilai-nilai. Selanjutnya guru menghindari perkataan yang mencela siswa. Seringkali keinginan untuk mencela dilakukan orang tanpa disadari, jika mendengar hal yang tidak sesuai dengan yang ingin didengar. Memberi julukan tidak diperbolehkan karena semakin sering kita memberinya julukan maka semakin ia menyadari bahwa julukan itu benar adanya.<sup>520</sup> Dan sayangnya

---

<sup>518</sup>MW. Nafis, Direktur Madania, “wawancara” pada 23 Juli 2015.

<sup>519</sup>Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine adalah (1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan. Lihat, Stewart Levine, *Getting to Resolution (Turning Conflict into Collaboration)* (San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc, 1998), 3. Sedangkan Weitzman dalam Morton and Coleman, mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Lihat, Deutsch Morton, and Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice* (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006), 197.

<sup>520</sup>Julukan atau *labelling*, dikenal dengan “teori labeling” dikemukakan oleh Edwin M. Lemert. Menurut teori ini, seseorang menjadi penyimpang karena proses *labelling* yang diberikan masyarakat kepadanya. Anak yang diberi label bandel dan diperlakukan seperti anak bandel, akan menjadi “bandel”. Anak yang diberi label bodoh dan diperlakukan seperti anak bodoh, akan menjadi bodoh. Bisa juga seperti ini Anak yang diberi label pintar dan diperlakukan seperti anak pintar, akan menjadi pintar. Hal

julukan seperti ini akan menetap di diri siswa untuk waktu yang sangat lama. Menurut Sadrah Prihatin, murid cenderung tidak melakukan tindakan kekerasan, kalau pun terjadi, maka dimungkinkan sebelumnya ada problem pada siswa. Sebagai guru, tentunya melihat kembali pada sumber lingkungannya, apa yang mesti boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kita libatkan murid untuk membuat peraturan, sampaikan hal-hal yang positif kepadanya, misalkan: Terimakasih sudah mendengarkan, terimakasih sudah tepat waktu. Jika masih ditemukan pelanggaran, sebaiknya siswa diajak bicara kembali mengenai peraturan itu, mengapa dilanggar? Berikan pada murid waktu untuk mengemukakan alasannya mengapa ia melakukan seperti itu.<sup>521</sup>

Menurut Warih Wijayanti, di Sekolah Madania tidak dikenal *punishment* dan *reward*, tetapi *punishment by reward* (sanksi dengan penghargaan). Kalau pihak sekolah memberikan *reward* kepada seorang murid, maka itu sebetulnya merupakan *punishment* bagi mereka yang tidak mendapatkan *reward*. Di sini, pihak sekolah menggunakan restitusi dengan target *sense discipline*. Artinya, murid tetap disiplin meskipun di luar pengawasan para guru. Karena itu, selain memerlukan pengetahuan dan kemampuan, restitusi juga memerlukan waktu yang cukup. Kalau menggunakan *punishment*, dalam 1 atau 2 menit bisa selesai. Tetapi restitusi tidak hanya memakan jam, bahkan hari. Jadi, bukan disiplin berbasis kekerasan yang dikedepankan, melainkan disiplin berbasis nilai; pendekatan dari hati ke hati.<sup>522</sup> Hati atau pribadi manusia secara naluriah memerlukan nilai dan perubahan pada dirinya, antara lain:

a. Kebutuhan Dasar Manusia

Kebutuhan dasar setiap orang termasuk peserta didik adalah untuk diterima, dihargai, dipahami, dan merasa bernilai. Maka bila kita memperlakukan seseorang secara positif dengan penuh penghargaan, maka mereka akan merasa dibantu, diterima dan dihargai. Perasaan inilah yang mendorong kemampuan pengembangan seseorang untuk lebih kreatif dan berani mengambil inisiatif. Seperti ini pulalah pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah Madania. Nilai-nilai baik sesungguhnya sudah dimiliki oleh setiap orang termasuk guru-guru atau pegawai di setiap unit sekolah.

---

ini berkaitan dengan pemikiran dasar teori labelling yang biasa terjadi, ketika kita sudah melabel seseorang, kita cenderung memperlakukan seseorang sesuai dengan label yang kita berikan, sehingga orang tersebut cenderung mengikuti label yang telah ditetapkan kepadanya. Lihat, Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), 147

<sup>521</sup>Sadrah Prihatin, Trainer SDM Yayasan Madania Indonesia, "Wawancara", pada tanggal 4 Mei 2016.

<sup>522</sup>Warih Wijayanti, Trainer SDM Yayasan Madania Indonesia, "Wawancara", pada 17 Maret 2016.

Ada teknik pendidikan yang didasari ilmu psikologi, teori behavioristik dan *living values*,<sup>523</sup> sehingga benar-benar menggugah hati guru atau para pendidik, bagaimana meletakkan dasar-dasar pendidikan yang bermutu dan berdayaguna. Ketiga potensi, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik berkembang dan membentuk kebiasaan sifat, sikap, dan kepribadian seseorang dalam hidupnya. Bagaimana membangun komitmen bersama dan menghidupkan nilai-nilai budaya dengan melibatkan semua warga sekolah adalah tujuan penting dari sekolah Madania.

Hakikat dari pendidikan karakter sebenarnya menuntut peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan pada lembaga pendidikan formal—seperti di sekolah Madania. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan.<sup>524</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti Madania sebagai wadah resmi pendidikan formal secara terus menerus melakukan evaluasi dan peningkatan kualitas pendidikan nilai. Namun demikian, di antara pendekatan pendidikannya mempunyai ukuran dan ketentuan yang berbeda, pada umumnya sepakat bahwa pendidikan nilai dengan menggali nilai-nilai yang sudah ada pada diri siswa merupakan tantangan yang harus diselesaikan bersama-sama.

#### b. Nilai-nilai yang Gigali

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kendati pendidikan nilai atau pendidikan karakter menjadi perhatian banyak pihak dewasa, namun fokus atau prioritas nilai masing-masing pihak cenderung bervariasi.

---

<sup>523</sup>Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan. Lihat, Gage, N.L., & Berliner, D., *Educational Psychology* (Chicago: Rand Mc. Nally, 1999), 79

<sup>524</sup>Masalah-masalah sosial yang semakin meningkat, seperti kurangnya sikap saling menghargai antar-manusia dan terhadap lingkungan sekitar, maraknya tawuran antar-pelajar, antar-mahasiswa, siswa yang menjadi korban narkoba, siswa yang memperkosa temannya sendiri, berbohong, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar, merusak barang milik orang lain atau mencelakakan orang lain, dan masih banyak permasalahan yang sedang berlangsung, belum lagi persoalan pelaku korupsi intelektual yang menjadi-jadi, serta pelaku terorisme. Perilaku yang menimpa kalangan pelajar dan mahasiswa, sangat disayangkan, sebab mereka generasi penerus yang diharapkan menjadi obor pencerahan kemajuan bangsa. Baca, Diane Peters Mayers, *Overcoming School Anxiety: How to Help Your Child Deal with Separation, Test, Homework, Bullies, Math Phobia, and Other Worries* (New York: Amakom, 2008), 23

Pemerintah Indonesia memberi penekanan pada 18 nilai.<sup>525</sup> Sedangkan nilai yang dipromosikan oleh LVE ada 12 (dua belas) nilai yang digali dan dikembangkan melalui program Pendidikan Menghidupkan Nilai. Keduabelas nilai itu ialah: 1) Kedamaian, 2) Penghargaan, 3) Cinta, 4) Toleransi, 5) Kejujuran, 6) Kerendahan Hati, 7) Kerjasama, 8) Kebahagiaan, 9) Tanggungjawab, 10) esederhanaan, 11) Kebebasan, dan 12) Persatuan. Dari keduabelas nilai itu, kedamaian dan penghargaan dipandang sebagai nilai yang paling utama, dan oleh sebab itu diberi porsi waktu untuk penggalian yang lebih lama dan ditempatkan dalam urutan pertama. Seperti dikemukakan Diane Tillman,<sup>526</sup> ada beberapa alasan mengapa nilai kedamaian dan penghargaan dipandang sebagai nilai yang utama:

Nilai kedamaian harus menjadi yang pertama karena pengalaman kami membuktikan bahwa semua murid sangat memperhatikan perdamaian dunia, bahkan pada murid yang sangat sering berkelahi. Murid-murid tampaknya merasa bahwa nilai Kedamaian sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan menarik untuk dijalani. Nilai ini mengurangi “kenakalan” yang ditemui guru pada anak-anak yang “kurang termotivasi”. Penghargaan adalah nilai kedua yang disarankan karena banyak murid yang merasa nilai ini menyentuh perasaan dan sangat membantu. Guru-guru merasakan bahwa para murid menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain, dan lebih termotivasi di dalam kelas. Alasan lain mengapa dua nilai ini dilaksanakan di awal adalah karena dalam pelajaran yang ada dalam unit [yang menggali tentang nilai-nilai ini] terkandung ketrampilan yang akan digunakan terus pada pelajaran dalam unit-unit nilai yang lain.

Sementara itu, nilai-nilai yang dikembangkan pendidikan karakter di Sekolah Madania mencakup: 1) kerjasama, 2) sikap menghargai, 3) percaya diri, 4) tepaselira, 5) rasa hormat, 6) tenggang rasa, 7) rasa keterikatan, 8) daya cipta, 9) komitmen, 10) semangat, 11) keingintahuan, serta 12) kemandirian dan kebebasan.<sup>527</sup> Nilai-nilai ini merupakan fokus penggalian dan pengembangan karakter bagi murid untuk level sekolah dasar. Adapun untuk sekolah menengah, pengembangan karakter difokuskan pada 4 nilai, yaitu *truth*, *inclusive*, *integrity*, dan *care*. Nilai *truth* mencerminkan keyakinan akan adanya kebenaran mutlak yang diekspresikan dalam bentuk upaya menghilangkan ego (hawa nafsu) sehingga yang ada tinggal (kehendak) Tuhan.

---

<sup>525</sup>Yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 18.

<sup>526</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001), xx.

<sup>527</sup>Sinta Susilawati, *Guru Madania*, “Wawancara”, pada 7 Oktober 2015.

Adapun nilai *inclusive* mencerminkan niat dan kemampuan untuk menjadi pribadi yang menerima perbedaan secara ikhlas dalam agama, keyakinan dan kemampuan, serta keunikan pada diri sendiri dan orang lain. Nilai *integrity* merefleksikan niat, pemikiran, perasaan dan perbuatan yang baik dan benar, serta keberpihakan (komitmen) kepada yang baik dan benar. Sementara itu, nilai *care* merefleksikan niat dan kemampuan untuk peduli dan membantu orang lain demi melaksanakan pelayanan kepada seluruh umat manusia secara adil, penuh penghargaan, dan penuh rasa hormat yang diwujudkan dengan teladan dalam pengabdian dan pelayanan melalui mendidik, mengajar, menghormati, membimbing, mengarahkan, dan membantu dengan segenap kasih-sayang.<sup>528</sup>

Dalam konteks sekolah Madania, para pengelola melihat 12 nilai yang direkomendasikan oleh ALIVE untuk digali dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau tema pembelajaran. Selain itu, perbedaan atau variasi fokus nilai itu sebagian juga hanya disebabkan faktor perumusan redaksi yang berbeda atau penggunaan kategori yang berbeda untuk menempatkan nilai. Misalnya, nilai kedamaian. Menurut pengelola Sekolah Madania, tidak dicantumkan nilai kedamaian secara eksplisit dalam 12 butir nilai Madania bukan berarti nilai kedamaian tidak dipandang penting. Mereka hanya berpandangan bahwa nilai kedamaian merupakan konsekuensi dari nilai-nilai lain seperti nilai penghargaan, kepedulian dan toleransi (tenggang rasa). Jika orang dapat menggali dan mengembangkan nilai dan sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, maka pasti hal itu akan mendorong terwujudnya kedamaian di tengah masyarakat.

Hal yang mungkin lebih penting ialah bagaimana nilai-nilai luhur itu dapat digali, dikembangkan, dan dipelihara, sehingga nilai-nilai itu dapat memberi kontribusi nyata pada penciptaan kondisi sosial ideal yang dicita-citakan bersama. Dalam bagian lain dibahas mengenai pendekatan, metode, aktivitas dan strategi yang digunakan untuk penggalan dan pengembangan nilai-nilai tersebut.

#### c. Perubahan Karakter Siswa

Pendidikan berupaya bertanggungjawab menjawab setiap masalah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini dilakukan agar pendidikan memiliki basis sosial dan basis kulturalnya.<sup>529</sup> Pendidikan di mana pun tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial, di mana pendidikan diselenggarakan. Pernyataan tersebut tampak

---

<sup>528</sup>MW. Nafis, Direktur Madania, “Wawancara” tanggal 8 Oktober 2015. Lihat juga booklet Madania, 6-7.

<sup>529</sup>Kultur merupakan sesuatu bersifat adaptif, kultur merupakan proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Kultur itu sendiri, dalam kamus besar Indonesia kultur secara sederhana diartikan sebagai kebudayaan. Baca, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 611.

nyata adanya, selama melakukan survey di Madania. Melalui pelajaran olahraga: sepak bola, misalnya, mereka (para siswa) masing-masing tim sudah terbiasa dengan sikap-sikap positif, saling menghargai, menghormati, bertanggungjawab, mampu bekerjasama, dan yang lebih mengagumkan, tidak ada sama sekali ungkapan-ungkapan negatif atau rasa sombong, baik pada kelompok yang kalah maupun yang menang dalam pertandingan sepak bola.

Menurut guru olahraga,<sup>530</sup> dalam mengajar diperlukan membiasakan dan memberikan tauladan akan pentingnya nilai tanggungjawab, baik tanggungjawab pada diri sendiri, tanggungjawab pada orang lain, dan yang utama tanggungjawab kepada Tuhan. Melalui berbagai rangkaian pembinaan, anak-anak diajarkan tentang nilai tanggungjawab, dan juga kerjasama. Guru-guru terus menerus melakukan pembinaan yang dilakukan secara harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Nilai kerjasama dibangun secara baik di lingkungan siswa. Dengan nilai kerjasama, banyak manfaat yang dapat diambil, di antaranya: pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna. Jika di satu sisi ada kekurangan, maka yang lain dapat menutupinya. Kerjasama juga melahirkan cinta dan menampakkan persatuan dan saling membantu. Rasa persatuan juga dapat menghilangkan rasa sentimen di antara kelas atau angkatan.

Semangat kebersamaan tersebut dapat menjadi lebih akrab, sehingga siswa yang tingkatannya lebih rendah merasa nyaman berada di lingkungan siswa yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan kata lain, tidak ada yang merasa senior di lingkungan mereka. Yang tua dianggap sebagai kakak, yang kecil dianggap sebagai adik, dan yang sebaya dianggap sebagai saudara. *Nah*, dari nilai kebersamaan itu akan muncul nilai-nilai lain, seperti kejujuran, kedamaian, toleransi, kerjasama, tanggungjawab dan lain sebagainya. Interaksi antara guru dan murid yang lebih bernuansa kultural juga membuat para siswa merasa nyaman. Di Madania, para siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajar, bukan obyek. Siswa dapat secara leluasa, berinteraksi, berdiskusi dan belajar bersama guru—termasuk di dalamnya siswa dapat melakukan kritik terhadap model pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Adapun terkait dengan aktivitas pemanfaatan waktu dalam menghidupkan nilai yang dilakukan pendidik di kelas, pada setiap minggu berdasarkan temuan yang diperoleh dari 22 guru adalah 31.8% menyatakan 5-20 menit yang mereduksi pendidikan nilai ke dalam materi pembelajaran. Sedangkan 22.7% menyatakan 41-60 menit (atau hampir satu jam) yang membahas secara khusus pendidikan nilai ke dalam materi pelajaran. Sementara itu, 13.6% yang menyatakan pilihan lebih dari satu jam. Hal ini membuktikan bahwa ada banyak cara atau pendekatan yang dilakukan untuk para pendidik dalam melakukan aktivitas nilai sesuai dengan kebutuhan. Adapun jumlah total fokus nilai yang dilakukan oleh para pendidik pada setiap

---

<sup>530</sup>Sutarno, *Physical and Health Education Madania*, “Wawancara”, pada 17 Oktober 2016.

minggunya berkisar antara 5-7 nilai. Seperti kerjasama, menghargai, kejujuran, toleransi, persatuan, kasih sayang, dan kesederhanaan. Sementara adanya perubahan yang terjadi pada siswa yang diakibatkan implementasi nilai yang dilakukan pendidik terhadap siswa, seperti mengenai nilai tanggungjawab, yaitu “siswa dapat bertindak dengan penuh tanggungjawab” dari 24 siswa yang dijadikan sampel: 59.6% siswa mengalami perubahan dalam hal bertindak dengan penuh tanggungjawab. Sementara itu, perubahan yang besar juga terjadi pada siswa dengan prosentase 13.6%. Namun, 13.6% menyatakan tidak ada perubahan, dan 9.1% lambat, sementara 4.5% tidak menjawab. Temuan tersebut dimaknai secara positif bahwa pendidikan dengan pendekatan LVE merubah sikap siswa menjadi pribadi yang positif dan penuh tanggungjawab.

d. Sensitif terhadap Anti-Nilai dan Peduli akan Pengembangan Nilai

Sebagai upaya untuk menghindari sikap atau tindakan yang merusak pengembangan nilai, Madania berusaha untuk sensitif terhadap perilaku yang dianggap anti-nilai. Sensitivitas ini tentu sangat penting untuk memastikan kepada para murid bahwa sebagai sebuah institusi pendidikan Madania tidak akan mentolerir sikap-sikap yang bertentangan dengan nilai yang dikembangkan di Madania. Sebagai contoh umum adalah praktik *bullying*<sup>531</sup> yang dilakukan oleh murid tertentu kepada murid yang lain. Kampanye anti terhadap praktik *bullying* tidak hanya dilakukan melalui penempelan poster, tetapi juga melalui sikap sensitif terhadap segala praktik yang dianggap *bullying*. Tindakan yang diambil oleh Madania terhadap praktik *bullying* tentu saja bukan hukuman, apalagi hukuman fisik, tetapi justru memberikan pengertian secara persuasif kepada para pelaku bahwa tindakan itu bertentangan nilai-nilai yang dikembangkan oleh Madania.

Salah satu pengembangan nilai penting yang dikembangkan oleh Madania untuk membangun kesadaran, yaitu pentingnya nilai kepedulian terhadap sesama adalah melalui program pelayanan terhadap masyarakat (*community service*). Melalui *community service*, Madania meminta kepada seluruh siswa untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat selama sepuluh jam dalam satu tahun.<sup>532</sup> Jenis pelayanan yang dilakukan dibuat fleksibel, tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Sebagai contoh, jika seorang siswa memiliki kemahiran berbahasa Inggris, mereka dapat mengajarkan bahasa Inggris kepada komunitas yang dituju. Dengan program ini diharapkan para siswa dapat memiliki kepedulian terhadap sesama manusia dan kehendak saling membantu. Bentuk kepedulian tentu tidak selalu berupa materi tetapi juga bisa berupa *share* kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

---

<sup>531</sup>Mazzola, J. W., *Bullying in school: a strategic solution*. Washington DC: Character Education Partnership (2003), 28

<sup>532</sup>Misbahul Huda, *Head of Educational Services and Co-curricular Madania*, “Wawancara”, pada 17 Agustus 2016.

e. Evaluasi dalam Pendekatan *Living Values Education*

Sistem penilaian di Sekolah Madania menyeluruh dan comprehensive, dimana penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil akhir, namun juga memperhatikan proses. Di samping siswa dapat melakukan *self-assessment* atas pencapaiannya dalam setiap mata pelajaran, juga dengan metode MSC (*the Most Significant Change*) Stories. Cerita perubahan yang paling signifikan.

Sebelum menjelaskan lebih jauh, kiranya penting dikemukakan di sini apa yang dimaksud dengan MSC.<sup>533</sup> MSC adalah sebuah metode evaluasi partisipatif dengan pendekatan cerita. Kenapa cerita?<sup>534</sup> 1) Karena orang menyampaikan cerita secara alami; 2) Cerita juga dapat menguraikan kerumitan dan konteks; 3) Orang ingat dengan cerita; 3) dan, cerita dapat membawa pesan atau hal-hal yang tidak atau sulit didiskusikan.

Teknik *the Most Significant Change* (MSC) Stories, atau Teknik Cerita Perubahan yang Mendasar, adalah salah satu pendekatan sederhana untuk melakukan monitoring dan evaluasi yang partisipatif terhadap kelompok sasaran dengan cara penggalian cerita. Cerita yang diperoleh mampu memberikan gambaran tentang perubahan atas dampak dari program, baik positif dan negatif secara komprehensif dalam bentuk penilaian langsung dari sudut pandang penerima manfaat program. Kelompok sasaran dapat mengekspresikan apresiasi mereka dalam bentuk cerita sederhana, sebuah pandangan dan tanggapan yang unik dan “apa adanya” namun mengandung makna penting untuk dikaji.

Ikhtiar untuk mencapai tujuan tersebut, Program Teknik Cerita Perubahan Yang Mendasar diharapkan dapat membantu perubahan pendidikan ke arah kehidupan yang lebih baik dan berjalan atas hasil kerja keras peneliti di lapangan selama proses penggalian cerita. Proses menggunakan pendekatan MSC dalam penelitian pendidikan adalah: Menetapkan Topik Perubahan (Menentukan perubahan seperti apa yang ingin dimonitor); Menetapkan masa pelaporan; Mengumpulkan cerita *Significant Change*; Pemilihan cerita SC yang terkumpul; Tanggapan balik terhadap pilihan yang telah dibuat; Verifikasi;

---

<sup>533</sup>Metode ini awalnya dikembangkan oleh Richard J. Davies untuk memantau proyek bantuan pembangunan pedesaan yang dilaksanakan sebuah NGO di Bangladesh, *Christian Commission for Development in Bangladesh* (CCDB) pada 1994. Di Australia, teknik MSC dipromosikan dan dikembangkan oleh Dr. Jessica Dart. Jess Dart adalah fasilitator terlatih, yang telah memfasilitasi ribuan lokakarya. Ia mulai berperan sebagai fasilitator pada 1990, dan terlatih dalam teknik fasilitasi yang dikenal sebagai ‘*participatory rural appraisal*’ (PRA). Lihat, David Brown, *Giving Voice to the Impacts of Values Education: The Final Report of the Values in Action Schools Project* (An Australian Government Initiative: Education Services Australia, 2010).

<sup>534</sup>Bercerita bisa dilakukan oleh banyak orang. Cerita dengan bahasa yang sederhana mampu menyampaikan pesan penting yang mudah untuk dipahami oleh banyak orang. Cerita mengenai perubahan dan dampak dari sebuah program baik di tingkat individu, keluarga, desa atau lingkup yang lebih luas dapat didokumentasikan dan disebarkan ke masyarakat luas. Dari cerita-cerita sederhana tersebut masyarakat luas dapat melihat sejauh mana program mendukung perubahan ke arah yang lebih baik.

Quantifikasi; Meta-monitoring, analisa sekunder; kemudian Merevisi sistem MSC.

Pendekatan MSC ingin melihat kaitan antara pendidikan nilai dan kebaikan siswa (*student wellbeing*), pendidikan yang positif dan wilayah-wilayah pembelajaran lain yang relevan; Memfokuskan perhatian pada kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa di dalam mengembangkan pendidikan nilai; Mengembangkan berbagai pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru dan mempertinggi keterlibatan orangtua; serta menghimpun dan menyebarluaskan informasi yang bernilai dan praktis dari berbagai kelompok terkait ke komunitas pendidikan yang lebih luas.

Pengaruh positif besar lainnya adalah meningkatnya keterkaitan antara para guru, siswa dan orangtua. Hubungan yang terjalin di antara ketiga pihak di atas mendorong keterlibatan semua pihak itu lebih jauh. Dengannya para siswa lebih jauh berkembang dalam belajar, meningkatkan keterlibatan para orangtua di dalam pembelajaran anak-anak mereka, dan hal itu juga membuka kesempatan bagi guru untuk mengembangkan hubungan-hubungan baru dengan para siswa, sesama mereka, dan antara mereka dengan orangtua, keluarga, dan komunitas yang lebih luas.<sup>535</sup>

Tujuan dari MSC itu sendiri adalah mengembangkan pendidikan karakter yang menjadi misi utama pendidikan karakter. Tujuan-tujuan tersebut bermaksud untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik: *Pertama*, membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah. *Kedua*, membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional dan spiritual (*multiple intelligences*). *Ketiga*, membantu anak mencapai keseimbangan fungsionalisasi otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah. *Keempat*, menguasai *Life Skill* (kecakapan hidup): problem solver, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghadapi tantangan, berani mengambil resiko.

---

<sup>535</sup>Pengaruh sering disebut “komunitas-komunitas praktik”, yakni kelompok-kelompok yang berbagi kepedulian dan *passion* yang sama terhadap apa yang mereka lakukan dan belajar bagaimana memperbaikinya. Hubungan positif di antara ketiga pihak di atas diperoleh melalui, antara lain: (1) diupayakannya secara bersama-sama pencapaian cita-cita dan praktik pendidikan nilai; (2) pengembangan rasa saling hormat, percaya dan aman secara bersama-sama; dan (3) berbagai kesempatan untuk kerjasama. Di antara bentuk-bentuk aktivitas yang menunjang ke arah ini adalah: forum-forum orangtua-komunitas; membaca cerita oleh orang dewasa, membuat asesmen, wawancara, survei bersama mengenai masalah-masalah social, membuat jaringan web, dan lainnya. David Brown, *Giving Voice to the Impacts of Values Education* (An Australian Government Initiative: Education Services Australia, 2010), 42.

Pendekatan MSC digunakan sebagai landasan untuk mengukur perubahan nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka pendekatan MSC dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang.<sup>536</sup> Pengembangan itu dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, metode belajar, serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah. Oleh karenanya dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, siswa, orang tua dan komunitas masyarakat.

Dalam proses aplikasinya dan melihat bagaimana perubahan baik pada tingkat personal, lembaga, kebijakan sekolah maupun masyarakat, para peserta dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari enam sampai delapan orang. Setiap orang dalam kelompoknya masing-masing diminta untuk menuliskan cerita perubahan berdasarkan apa yang mereka alami. Selesai menulis cerita, maka masing-masing individu dari setiap kelompok membacakan ceritanya, sebelum kemudian kelompok menentukan secara bersama cerita-cerita yang dianggap paling bagus dan dijadikan sebagai cerita terbaik. Setelah masing-masing kelompok menentukan cerita yang dianggap paling baik, maka perwakilan kelompok membacakan ceritanya di depan semua kelompok lainnya. Kemudian cerita terbaik dari tiga kelompok tersebut akan diuji kualitasnya berdasarkan pilihan semua kelompok. Prosedur pemilihannya, yakni masing-masing peserta diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya dengan cara yang telah disepakati. Cerita terbaik akan diumumkan dan mengapa cerita tersebut layak dipilih.

Metode MSC sangat terbuka dengan berbagai ragam refleksi, dialog, komunikasi, dan cerita personal. Banyak guru yang merasa dapat berpikir

---

<sup>536</sup>Pendekatan MSC melalui cerita perubahan sangatlah simple. Hanya saja pendekatan seperti ini, di samping mempunyai kelebihan juga tidak luput dari kelemahan. Tidaklah cukup meyakinkan, karena tidak diketahui akurasi atau kebenarannya. Sebagaimana metode survey, metode MSC tidak cukup fleksibel, terdapat kecenderungan rendahnya tanggapan (*response rate*), hanya perilaku verbal yang tercatat, tidak ada kendali atas lingkungan (ribut, diganggu), tidak ada kendali atas urutan pertanyaan, tidak bisa merekam jawaban secara spontan, tidak dapat menggunakan format yang kompleks, dan bisa mendapatkan sample yang bias. Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 135.

mendalam mengenai praktik mengajar mereka dan nilai-nilai yang mereka contohkan di dalam dan di luar kelas. Mereka juga merasakan, kesadaran nilai siswa-siswa mereka yang meningkat, selain nilai-nilai mereka sendiri. Pengembangan kesadaran nilai juga diperkokoh melalui berbagai kesempatan yang tersedia untuk melakukan dialog dan komunikasi di antara lintas kelompok. Di antara bentuk-bentuk aktivitas yang menunjang ke arah ini adalah: forum-forum orangtua atau komunitas; membaca cerita oleh orang dewasa, wawancara, dan lainnya. Transformasi yang terjadi berkisar pada perubahan dalam praktik profesional, sikap serta tingkah-laku personal, seperti juga dalam hubungan dalam dinamika kelompok. Semuanya dialami dan dilihat baik oleh guru, siswa, maupun orangtua.

Adapun hasil evaluasi yang dilakukan, ada lima pengaruh kunci yang teridentifikasi terkait pendidikan nilai. *Pertama*, kesadaran Nilai. Yang dimaksud dengan kesadaran nilai di sini adalah makna nilai dan kekuatan pendidikan nilai di dalam mengubah pembelajaran dan kehidupan. Dari bukti-bukti yang ada, tampak bahwa peningkatan ini terjadi melalui berbagai bentuk refleksi, dialog, komunikasi, dan cerita personal. Pengembangan kesadaran nilai juga diperkokoh melalui berbagai kesempatan yang tersedia untuk melakukan dialog dan komunikasi di antara lintas kelompok. Selain antara guru dan siswa di kelas, komunikasi tentang nilai juga berlangsung antara guru dan orangtua, antara orangtua dan anak-anak mereka.<sup>537</sup>

*Kedua*, kebaikan. Pendidikan nilai juga meningkatkan *wellbeing* (kebaikan umum) siswa. Ini penting dicatat karena *wellbeing* sosial dan emosional para siswa di dalam belajar dan menerapkan nilai-nilai yang bisa mengoptimalkan kehidupan personal mereka serta tingkah-laku pro-sosial mereka. *Ketiga*, **agensi**. Agensi adalah kemampuan seseorang untuk bertindak secara independen dalam membuat pilihan dan menjalankannya. Semuanya difasilitasi oleh para guru dan didukung oleh keterlibatan orangtua yang cukup. Dari evaluasi ditemukan bahwa makin berkembangnya agensi siswa ini diperoleh terutama lewat saluran berikut: keterlibatan mereka dalam kegiatan kemasyarakatan. Semua saluran memungkinkan terlibatnya siswa di dalam pengalaman nyata yang tujuannya membawa manfaat sebesar-besarnya kepada komunitas. Ini juga mendorong siswa untuk secara terstruktur merenungkan pengalaman dan pembelajarannya.

*Keempat*, keterkaitan. Pengaruh positif besar lainnya adalah meningkatnya keterkaitan antara para guru, siswa dan orangtua. Hubungan yang terjalin di antara ketiga pihak di atas mendorong keterlibatan semua pihak lebih jauh. Dengannya para siswa lebih jauh berkembang dalam belajar, hal itu

---

<sup>537</sup>Para guru bicara tentang perubahan mendasar yang terjadi dalam pembelajaran para siswa: bahwa kini mereka memiliki “pemahaman lebih dalam” tentang “isu-isu kompleks”; dan bahwa mereka “mengubah sikap dan persepsi mereka tentang nilai.” Para guru juga menulis bahwa mereka sendiri terdorong untuk “terus mengeksplorasi isu-isu kompleks dan nilai-nilai dengan para siswa.” Selain itu, para siswa dan orangtua bercerita mengenai perubahan personal yang mereka alami.

meningkatkan keterlibatan para orangtua di dalam pembelajaran anak-anak mereka, dan hal itu juga membuka kesempatan bagi guru untuk mengembangkan hubungan-hubungan baru dengan para siswa, sesama mereka, dan antara mereka dengan orangtua, keluarga, dan komunitas yang lebih luas.

*Kelima*, transformasi. Perubahan dan transformasi dialami oleh seluruh orang yang terlibat dalam pendidikan nilai. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa transformasi diperoleh melalui momentum dan kesempatan untuk berubah yang tersedia lewat pendidikan nilai. Selain itu, para siswa dan orangtua bercerita mengenai perubahan personal yang mereka alami. Mereka juga berbagi observasi mengenai perubahan pada orang lain yang dapat dilihat.

Data-data mengenai pengaruh positif di atas menunjukkan betapa pendekatan yang sistematis dan terencana terkait pendidikan nilai sangat bermanfaat. Itu dapat dirinci dari tiga segi: (1) meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas di sekolah; (2) meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik; dan (3) meningkatkan *wellbeing* sosial dan emosional mereka. MSC menunjukkan bahwa pendidikan nilai yang sistematis dan terencana dapat mengubah ruang-ruang kelas, hubungan-hubungan di antara berbagai pihak di sekolah, lingkungan sekolah, praktik profesional para guru, dan keterlibatan lebih jauh orangtua dalam pembelajaran anak-anak mereka.

Transformasi juga diperoleh melalui momentum dan kesempatan untuk berubah yang tersedia lewat pendidikan nilai. Transformasi yang terjadi berkisar pada perubahan dalam praktik profesional, sikap serta tingkah-laku personal, seperti juga dalam hubungan dengan dinamika kelompok. Semuanya dialami dan dilihat baik oleh guru, siswa, maupun orangtua. Ada banyak bukti yang menunjukkan berlangsungnya “efek berjenjang” dari program pendidikan karakter dengan pendekatan *Living Values Education* (LVE).

Beberapa cerita perubahan yang terjadi pada siswa berdasarkan penuturan orangtua siswa tergambar dalam bentuk testimony, antara lain:<sup>538</sup>

*Pertama*, Bapak Rahmat Hidayat dan Ibu Avanti, orang tua dari Giovanni Rachmat (Alumni), Maisha Rachmat (Alumni), dan Ra Magia Rachmat kelas 9D. Memilih Madania sebagai tempat bagi pendidikan anak-anak saya karena saya melihat Madania mempunyai metode yang unik dalam penerapan kurikulumnya. Dan “hasil” pendidikan tersebut terlihat setelah anak-anak mulai dewasa. Mereka menjadi pribadi yang percaya diri, menghormati perbedaan, berani, tapi tetap rendah hati dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Sempat ragu, apakah anak-anak akan bisa berprestasi dengan “dunia” nyata, mengingat Madania sudah menjadi *comfort zone* bagi mereka? Ternyata bisa, alhamdulillah.....dengan metode belajar di Madania, mereka terbiasa berfikir kritis, detil, sistematis, terbiasa untuk mengerti bukan menghafal. Ini menjadi modal pada saat kuliah dan juga menjadikan mereka berbeda dengan

---

<sup>538</sup>Madania 21 Tahun dalam Testimony Orangtua Murid (Jakarta: Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, 2017), 17

teman-temannya. Terima kasih kepada semua guru, manajemen dan staf Madania yang telah membimbing anak-anak kami.

*Kedua*, Bapak Hadi Ismoyo dan Ibu Nuraini Tirtaningrum, orang tua dari Bramantha Jiwandaru (Alumni), Bayu Dimas Febriyansyah (Alumni), dan Bianca Aurellia Jasmine (siswa). Alhamdulillah, Madania telah memberikan pendidikan kepada anak-anak kami dengan sangat baik. Cerdas dan sangat menjunjung tinggi sopan santun. Taat menjalankan ibadah dengan tetap menjalankan sosialitas beragama yang menghargai toleransi.

Berkat pendidikan di Madania, anak kami yang sulung kuliah di ITB. Alhamdulillah mampu bergaul dengan baik di lingkungan yang beraneka suku bangsa dan bahasa. *Overall* pendidikan Madania ibarat oase pendidikan karakter kebangsaan yang menjunjung nilai-nilai ke-Indonesai-an yang menyejukkan di antara belantara pendidikan yang terkadang mengutamakan hasil bukan proses. Namun tiada gading yang tak retak. Meskipun Madania sangat cocok sebagai sekolah yang mengembangkan karakter, tetapi masih perlu untuk mengembangkan kemampuan diri sampai batas maksimal agar lulusan Madania mampu bersaing di ajang kompetisi PT yang terbaik, di dalam maupun di luar negeri.

Suatu tantangan yang memang berat. Karena seakan ada dua fokus yang harus dicapai, yaitu karakter dan akademis. Suka atau tidak suka itulah realita di masyarakat yang tetap diinginkan orang tua agar anaknya mampu melenggang ke PT favorite, sehingga masa depan lebih terjamin walaupun sebenarnya kodrat hakiki bahwa masalah rezeki Allah yang akan mengaturnya. Semoga Madania senantiasa mampu untuk istiqamah melahirkan putra-putri yang cerdas, berkarakter, dan amanah, serta bermanfaat bagi bangsa dan negara RI. Amin.

*Ketiga*, Bapak Parpudi Lubis dan Ibu Mika Purwantini, orang tua Gabari Maska Mahasin Lubis (12B). Saya berani bilang bahwa sekolah ini tidak sempurna. Karena itu saya lebih bangga mengatakan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang baik dan tepat. Menjadi pilihan bagi saya, bukan karena kata sempurna. Namun karena merupakan “sekolah yang terus mau belajar”. Sehingga saya katakan bahwa tiada tempat yang lebih tepat dari sekolah yang tidak pernah diam untuk mencapai “sempurna” bagi tumbuh kembang anak dan saya sebagai orang tua.

Semangat *long life learner* menjadi komitmen yang benar-benar dijalankan oleh Sekolah Madania. Tidak hanya disampaikan kepada muridnya, dijalankan oleh guru, sekolahpun bersedia melakukan proses belajar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian ke arah yang lebih baik dengan kemajuan zaman. Orang tua pun turut diajak menjadi bagian dari proses belajar bersama untuk menjadi pribadi pembelajar. Maka besar harapan saya, kelak bangsa ini dapat menjadikan dunia lebih baik dengan warga Madania yang menjadi manusia Indonesia-nya.

*Keempat*, Bapak Syahda Guruh Langkah Samudera dan Ibu Crownishinta Bintang Shakuntala, orang tua dari Zaydan Satriya Mahatma

Samudera dan Safiyya Cahaya Amartya Samudera. Ketika kembali ke Indonesia dua tahun lalu dari penugasan kami di New York, Zaydan tidak bisa berbahasa Indonesia sama sekali menemukan suasana belajar yang menyenangkan di Madania. Pendampingan guru yang bersahabat, sangat membantu masa transisi Zaydan yang secara emosional masih sering merasa kehilangan kehidupannya di New York.

Sekarang perkembangan bahasa Indonesia Zaydan sudah sangat bagus. Bahasa Inggris yang memang menjadi bahasa sehari-harinya pun tidak hilang. Kelak ketika kami harus pindah ke negara lain lagi, kami tidak khawatir Zaydan akan kesulitan menyesuaikan diri lagi dengan penguasaan bahasa Inggrisnya yang masih terjaga. Melihat Zaydan dengan wajah bahagia setiap dijemput dari sekolah, semakin meyakinkan kami bahwa hari-harinya di Madania pasti menyenangkan. Kami akan merekomendasikan Madania kepada keluarga diplomat lainnya, yang ketika kembali ke Indonesia, perlu mendapatkan sekolah yang bersahabat untuk anak-anak dalam masa transisi seperti Zaydan. We love you Madania.

Pemaparan yang bersifat praktis-empirikal tentang Madania dengan pendekatan *Living Values Education* (LVE) sebagaimana diuraikan di atas, menempatkan Madania menjadi alternatif model lembaga pendidikan yang baik dalam menghidupkan nilai-nilai (*values*) atau karakter anak didik dengan penuh makna dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk kecerdasan sosial dan komitmen spiritualitas. Model pendidikan pendekatan LVE memiliki daya magnet dan daya pikat tersendiri sebagai model lembaga pendidikan di Indonesia. Walaupun lokasi Sekolah Madania cukup jauh,<sup>539</sup> namun tidak menyurutkan para siswa untuk berangkat setiap hari ke Sekolah.

Bila dianalisa lebih lanjut bahwa orang tua yang menyekolahkan anaknya ke Madania dengan jarak yang cukup jauh, tentunya memerlukan transportasi tersendiri (mobil dan sopir), dana yang cukup besar, serta lainnya.<sup>540</sup> Hal ini menunjukkan orang tua yang menyekolahkan anaknya ke Madania adalah orang yang memiliki dana yang tidak kecil dan mengerti akan pentingnya pendidikan bagi pertumbuhan masa depan anak-anaknya. Ini juga menunjukkan bahwa Madania memberikan pelayanan pendidikan bagi masa depan siswanya dengan baik, sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua bagi masa depan putra putrinya.

Madania dalam pengelolaannya dibarengi berbagai sistem, mulai dari peraturan kepegawaian, Standar Operasional Prosedur (SOP), *Job description*, *Key Performance Indicator* (KPI), sistem monitoring-evaluasi (Monev), jaminan kesehatan, transportasi, *quality assurance* dan *professional development*, kurikulum dengan pengkayaannya (nasional dan internasional), metode atau pendekatan, fasilitas yang terpenuhi dengan standar dan kualitas

---

<sup>539</sup>Kebanyakan siswa Madania mayoritas bertempat tinggal di Jakarta, bila ditempuh dari Jakarta (Pondok Indah, Jakarta Selatan) ke Madania yang berlokasi di Komplek Telaga Kahuripan, Kabupaten Bogor, yaitu sekitar 1 jam 9 menit

<sup>540</sup>Lusy Listiawati, Head of Marketing Madani, "Wawancara", 4 Mei 2016

yang mumpuni,<sup>541</sup> serta layanan lainnya dalam rangka mencapai visi, misi dan nilai-nilai yang memberikan komitmen pada perubahan perilaku yang lebih baik bagi masa depan siswa dan lingkungannya.

Sekalipun Madania terdapat keunggulan-keunggulan yang kompetitif, namun di sisi lain juga memiliki keterbatasan. Keunggulan itu antara lain; para pelaksana manajerial, tenaga edukatif sampai ke security dibekali visi dan misi, serta mekanisme yang menumbuhkan akan motivasi dalam menghidupkan nilai-nilai dalam aktivitas keseharian. Selain itu di Sekolah Madania secara periodik dan rutin melakukan evaluasi baik dari aspek pengelolaan, aspek behavior, dan aspek pembelajaran. Misalnya, koordinator guru olah raga memiliki atasan yaitu kepala Sekolah, memiliki mitra seajar yaitu koordinator bidang mata ajar lain seperti koordinator guru biologi, memiliki bawahan yaitu guru-guru olah raga, serta pegawai administrasi lainnya. Model evaluasi ini berlaku bagi setiap guru atau pegawai di Madania dengan form evaluasi yang sudah disiapkan oleh Yayasan dan sudah disosialisasikan sebelumnya. Jadi evaluasi itu berlaku bagi setiap pegawai dan menjadi model dalam pengembangan kepegawaian.

Model evaluasi dan pengembangan yang dilakukan Madania merupakan cara tersendiri, sehingga setiap pegawai Madania berada dalam visi, misi, dan nilai-nilai (*values*) Madania dalam kesehariannya. Nilai-nilai Madania tumbuh dan berkembang pada setiap pegawai dan juga pada setiap siswa dalam keseharian. Siswa sangat enjoy dan fun karena pada dasarnya nilai-nilai sudah ada pada dirinya, sehingga guru hanya membantu memunculkan nilai-nilai tersebut ke permukaan. Karena sifatnya membantu menumbuhkan, bukan indroktinatif, maka tidak heran bila siswa Madania merasa betah berada di sekolah. Mereka merasa nyaman, dihargai, didengar, diperlakukan dengan baik oleh pihak sekolah. Ini berarti, jika sejak awal lembaga pendidikan dikelola secara serius dan konsisten kepada nilai-nilai, maka bukan tidak mungkin lembaga pendidikan akan menjadi magnet dan daya tarik tersendiri bagi setiap warga masyarakat dan bangsa.

Adapun keterbatasan atau kekurangan Sekolah Madania di antaranya adalah kesempatan siswa yang bisa sekolah ke Madania cukup terbatas, disebabkan oleh beberapa hal, seperti budget pengelolaan operasional. Selain itu akses untuk mendapatkan pendidikan di lembaga ini hanya bisa diikuti oleh kalangan tertentu karena jarak Sekolah cukup jauh.<sup>542</sup> Guru atau pegawai

---

<sup>541</sup>Fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, kantor, ruang serba guna, kolam renang berukuran semi olimpiak, lapangan bola lantai, lapangan base-ball, lapangan futsal, lapangan tenis, lapangan bola basket, lapangan bola volly, lapangan badminton, *traditional Ensemble*, perpustakaan dan pusat riset, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium komputer, ruang agama-agama, *health center*, *playground*, *WiFi Zone* dan unit kendaraan operasional. Lihat, booklet Madania

<sup>542</sup>MW. Nafis, Direktur Madania, “Wawancara” pada 10 Oktober 2016.

terbatas, karena di Madania secara rutin mengikuti evaluasi dan pelatihan. Jika guru dan pegawai berhenti mengikuti pelatihan, maka berhenti pula menjadi guru dan pegawai. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan bagi siswa melalui guru dan pegawai Madania.

Pendekatan *Living Values Education* (LVE) yang berbasis pendidikan karakter memiliki keunggulan sekaligus kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Keunggulannya antara lain:

- 1) Pendekatan LVE dalam proses belajar mengajar sangat menghargai dan menghormati akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai normativitas yang terkandung dalam ajaran Islam, yang menyatakan bahwa manusia sudah memiliki nilai-nilai sejak dalam kandungan di usia 4 bulan.<sup>543</sup> Begitu pula dengan LVE yang memandang manusia sudah memiliki potensi nilai-nilai (*values*), sementara orang dewasa memfasilitasi agar nilai-nilai itu muncul dan hidup dalam aktivitas keseharian sehingga menjadi generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan keramahan perilaku. Dua perspektif di atas, berbeda sama sekali dengan teori John Locke<sup>544</sup> yang mengatakan bahwa manusia diibaratkan sebagai kertas kosong.
- 2) Pendekatan LVE dalam proses belajar mengajar lebih bersifat demokratis. Setiap individu dalam LVE memiliki kebebasan untuk berekspresi dan berpendapat dalam proses pembelajaran. LVE menyadari bahwa perbedaan menjadi kekuatan di dalam kehidupan keseharian. Begitu pula,

---

<sup>543</sup>Berdasarkan matan sebagai berikut, “Sesungguhnya setiap kamu diciptakan dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk *nutfah*, lalu empat puluh hari lagi menjadi *‘alaqah*, dan empat puluh hari lagi menjadi *mudghah*. Kemudian Allah menyuruh Malaikat untuk menulis empat perkara, yaitu amal, rizki, ajal, serta celaka dan bahagiannya, kemudian ditiupkan ruh kepadanya”. Lihat, Ibn ‘Abdullah Muhammad ibn Isma‘il ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ja‘fi> al-Bukhari>, *Sahih al-Bukhari>*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).

<sup>544</sup>Menurut aliran emperisme yang dipelopori oleh John Locke. Aliran ini menganggap bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan sedikit pun. Anak lahir bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Tingkah laku anak 100% dipengaruhi oleh lingkungan dan proses kehidupannya. Menurut aliran ini, lingkungan yang memberikan pengaruh sangat besar dalam membentuk corak personalitas seseorang dalam kehidupannya di kemudian hari. Pandangan lain dalam aliran ini bahkan mengasumsikan manusia sebagai makhluk yang bersifat ganas. Tugas pendidikan adalah mencari obyek-obyek pengganti dan prosedur-prosedur yang tersublimasi yang bermanfaat untuk menghilangkan sifat ganas tersebut. Begitu pentingnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian anak. Lihat, Lucille Terese Birnbaum, “Behaviorism: John Broadus Watson and American Social Thought, 1913-1933”, *Disertasi* (Berkeley: University of Carolina, 1965), 6. Lihat juga, Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 20-31. Lihat juga Abdurrahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Qur’an serta Implementasinya* (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), 10.

Islam memandang perbedaan sebagai rahmat<sup>545</sup> dan karunia Ilahi. Termasuk kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada setiap individu merupakan karunia-Nya.

- 3) Secara umum, pendekatan dalam sebuah pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada guru (*traditionat teacher centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Di antara dua model pendekatan tersebut, posisi LVE lebih kepada *student centred approach* karena sifatnya memunculkan atau menghidupkan nilai-nilai (*values*) yang telah ada. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan partisipasi siswa sangat besar dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa menunjukkan kegiatan pembelajaran cukup beragam dan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi, sehingga selama proses pembelajaran siswa berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok.

Sedangkan kekurangan pendekatan *Living Values Education* (LVE) dalam pelaksanaannya, antara lain:

- 1) Pendekatan LVE di Indonesia belum begitu populer dan dikenal dengan baik di intitusi pendidikan (pendidikan umum dan pendidikan Islam) maupun di ranah kebijakan negara, sehingga implementasi pendekatan LVE belum bisa diproyeksikan secara massif.
- 2) Pendekatan LVE sukar dilaksanakan dalam waktu singkat, karena untuk memahami LVE dibutuhkan pelatihan secara implementasi nyata dalam aktivitas keseharian, baik guru, staf maupun Kepala Sekolah. Jikapun diterapkan, maka ia akan membutuhkan proses dan waktu yang cukup.
- 3) Pendekatan LVE oleh sebagian kalangan dianggap mengaburkan nilai-nilai yang dianggap sudah mapan (*establish*). Hal itu, misalnya, dikarenakan 'benar' dan 'salah' dalam perspektif LVE merupakan sebuah proses yang berkelanjutan untuk sampai pada tindakan moral yang dianggap benar.

### **C. Relevansi Karakter melalui Pendekatan Living Values Education bagi Pendidikan di Indonesia**

#### **1. Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembangunan Bangsa**

Pendidikan karakter sekarang ini sering diperbincangkan di berbagai forum atau tempat, baik di lembaga pendidikan maupun di seminar-seminar. Ia seakan-akan menjadi diskursus yang teramat penting bagi keberlangsungan

---

<sup>545</sup>Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu-isu Penting tentang Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 114-115. Lihat juga, Abdul Azis Dahlan (ed), *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 330.

hidup manusia. Bahkan jika terjadi kasus yang menimpa generasi masa depan, seperti tawuran, narkoba, kurangnya sifat saling menghargai di antara temannya, dan lain-lain, maka yang akan disoroti dan dijadikan tertuduhnya adalah pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter kini menemukan momentumnya, bahkan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan Nasional. Harapan dan seruan dari berbagai kalangan masyarakat pada akhir-akhir ini yaitu pembangunan kembali karakter manusia, sehingga kebutuhan akan pendidikan karakter menjadi semakin meningkat.<sup>546</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia sudah ada sejak lama. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh (badan) anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan selaras dengan dunianya.<sup>547</sup>

Pendidikan karakter oleh para pendiri negara Indonesia, pada awal kemerdekaan dimasukkan ke dalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke 2 dengan pernyataan yang tegas, “mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Soekarno, presiden pertama RI, sebagai pendiri bangsa (*the founding fathers*), mengungkapkan tentang ‘*nation and character building*’. Konsep

---

<sup>546</sup>Banyak keluarga mengalami disorientasi bukan hanya karena menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Sebagai contoh saja, gaya hidup hedonistik dan materialistik; dan permissif sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran TV Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumahtangga. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak-anak yang keluar dari keluarga dan rumahtangga hampir tidak memiliki watak dan karakter. Banyak di antara anak-anak yang alim dan bajik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bis kota dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

<sup>547</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 4. Lihat juga Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 5. Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan sistem among yang secara ringkas dapat dinyatakan sebagai berikut: *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, mengandung nilai keteladanan, pembimbingan, dan pemanduan. *Ing Madya Mangun Karsa*, mengandung nilai kreativitas dan pengembangan gagasan, serta dinamisasi pendidikan. *Tut Wuri Handayani*, mengandung nilai memantau, melindungi, merawat, menjaga, memberikan penilaian dan saran-saran perbaikan, sambil memberikan kebebasan untuk bernalar dan mengembangkan karakter peserta didik.

negara bangsa (*nation state*)<sup>548</sup> dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*), menurut Soekarno, bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena *character building* membuat Indonesia menjadi bangsa besar, maju dan jaya. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.<sup>549</sup>

Tindak lanjut atas amanat UUD 1945 dan keinginan *the founding fathers* bangsa Indonesia, dibuatlah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai komitmen perbaikan generasi bangsa, di mana tercantum seperti dalam Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>550</sup> Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai budaya bangsa dengan komponen meliputi aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, relevansi dalam pendidikan karakter tersebut, antara lain:

## 2. Pendidikan Karakter sebagai Penguatan Budaya Bangsa

Betapa urgentnya pendidikan karakter bagi keberlangsungan pendidikan generasi bangsa, maka pemerintah menjadikan pembangunan

---

<sup>548</sup>*Nation-state* adalah terbentuknya sebuah negara yang didahului dengan adanya bangsa. Jadi, dalam konsep *nation-state*, bangsa telah terbentuk sebelum adanya pernyataan berdirinya sebuah negara. Salah satu contoh negara yang termasuk dalam *nation-state* adalah Indonesia. Masyarakat Indonesia mengakui sebagai satu-kesatuan sebuah bangsa sebelum Indonesia meraih kemerdekaan, yaitu pada tahun 1908 dengan adanya peristiwa Budi Utomo yang mengacu terhadap pendidikan dan persatuan bangsa Indonesia, setelah itu pada peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 yang lebih memfokuskan persatuan bangsa Indonesia. Barulah setelah adanya pengakuan mengenai kesatuan bangsa, seluruh lapisan rakyat Indonesia mengupayakan bebas dari penjajah dan akhirnya dapat meraih kemerdekaan pada tahun 1945 sehingga dapat dikatakan sebagai negara seutuhnya. Secara lebih khusus Negara bangsa menurut Cak Nur (Nurcholish Madjid) adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa atau seluruh umat berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang melakukan kesepakatan. Lihat, Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: Paramadina, 2004), 42

<sup>549</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1

<sup>550</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 7

karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yang secara eksplisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter merupakan suatu tahapan dalam penguatan budaya bangsa, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”<sup>551</sup> Dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan tersebut pemerintah membuat *Grand Design* pendidikan karakter yang memuat kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter yang akan dilaksanakan dengan strategi makro berskala nasional dan mikro terkait pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan. Salah satu dampak dari kegiatan tersebut, tahun 2010 yang lalu, pendidikan karakter digalakkan kembali dalam pembelajaran di Indonesia.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan dan menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan di mana peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup dalam lingkungan dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip, akan menyebabkan tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak mengenal budayanya dengan baik, sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya.<sup>552</sup> Selain menjadi orang asing, lebih mengkhawatirkan lagi dia tidak menyukai budayanya sendiri. Dan budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya lingkungan terdekat, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas, yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut ummat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya, maka dia tidak mengenal budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar, bahkan cenderung untuk menerima mentah-mentah budaya luar tanpa proses pertimbangan.<sup>553</sup>

---

<sup>551</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 5

<sup>552</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran*, 4.

<sup>553</sup>Berakhirnya kekuasaan Orde Baru, berbarengan dengan munculnya krisis dalam berbagai aspek kehidupan bangsa telah menimbulkan krisis pula dalam watak dan ketahanan bangsa. Semakin deras arus globalisasi yang membawa berbagai bentuk dan ekspresi budaya global merupakan faktor tambahan penting yang

Pendidikan karakter terkait dengan bidang-bidang lain, khususnya budaya, pendidikan, dan agama. Ketiga bidang kehidupan terakhir ini berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan<sup>554</sup> umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan, selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia.

Pelaksanaan pendidikan karakter, memerlukan berbagai komponen (pemangku pendidikan) dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen pendidikan yang dimaksud yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Pendidikan karakter, di samping itu dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang menyelenggarakan pendidikan sudah berkarakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification*).<sup>555</sup> Sebagian yang lain menyarankan

---

mengakibatkan pengikisan watak bangsa berlangsung semakin lebih cepat dan luas. Akibat lebih lanjut, krisis watak bangsa menimbulkan disrupsi dan dislokasi dalam kehidupan sosial dan kultural bangsa, sehingga dapat mengancam integritas dan ketahanan bangsa secara keseluruhan. Sejak Soeharto lengser sampai sekarang, sering disebut sebagai “masa reformasi”, kita agaknya hanya mampu mewujudkan sebagian dari cita-cita pembentukan masyarakat Indonesia yang berkarakter; tetapi masih banyak lagi agenda yang harus dilakukan. Lihat, Zuchdi, D. *Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills Development) dalam Kurikulum Persekolahan*. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana (Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY, 2006), 77

<sup>554</sup>Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Lihat, Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 207. Lihat juga Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976), 19.

<sup>555</sup>Klarifikasi nilai (*value clarification*) dimaksud bahwa suatu nilai tertentu dapat lebih baik daripada nilai yang lain dengan cara menghadirkan suatu situasi moral tertentu kepada para murid, kemudian membiarkan mereka memilih penafsiran moralnya sendiri berdasarkan kepercayaan dan preferensi moralnya sendiri. Hal ini

penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Orientasi pendidikan karakter harus menghindari pendekatan indoktrinasi dan dogmatis serta non-reflektif, pada saat yang sama akan menciptakan benturan-benturan pada diri peserta didik. Nilai-nilai kebenaran atau baik seperti kebebasan, kesetaraan, rasionalitas, toleran, saling menghargai, keadilan, patriotism akan tumbuh dengan baik.<sup>556</sup> Peserta didik sebagai anak bangsa dan warganegara Indonesia akan memiliki wawasan, pola berpikir, pola sikap, pola tindak dengan menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesia-annya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>557</sup>

Sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, serta peraturan pemerintah melalui RPJPN sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan karakter amat penting dan relevan bagi pembangunan bangsa, sehingga memandang pendidikan secara kultural berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi muda. Nilai-nilai dan prestasi tersebut akan menjadi kebanggaan bangsa dan pada gilirannya akan menjadikan bangsa lebih dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain berfungsi mewariskan nilai, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Untuk itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu pendidikan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber, antara lain: a) Agama: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. b) Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD

---

dilakukan untuk menghindari indoktrinasi yang terburuk dari pendidikan moral, karena telah membebani atau tidak mereka sukai. Dosa pedagogis yang mematikan adalah imperialisme (penjajahan) moral. Lihat Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 10

<sup>556</sup>Wolfgang Althof and Marvin W. Berkowitz, Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, *Journal of Moral Education*, Vol. 509.

<sup>557</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3

1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal nya. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. c) Budaya: Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi sumber nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>558</sup> Inilah nilai-nilai yang secara umum dikembangkan dalam pendidikan berbangsa dan bernegara.

### 3. Pendidikan Karakter sebagai Jati Diri Bangsa

Pendidikan karakter memiliki peran penting bagi arah pembangunan bangsa. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang ditetapkan melalui Undang-Undang, dinyatakan bahwa rancangan pembangunan nasional tahun 2005-2025 adalah terwujudnya “Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur.”<sup>559</sup> Butir pertama yang dirumuskan sebagai misi pembangunan untuk mencapai visi pembangunan nasional tersebut adalah “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.” Secara lebih spesifik, misi tersebut ditempuh dengan cara “memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar-umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa”.

Upaya memperkuat jati diri dan karakter bangsa sesungguhnya merupakan misi utama dan prioritas dalam keseluruhan upaya pembangunan nasional. Hal ini dapat dipahami mengingat upaya mewujudkan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi seluruh rakyat Indonesia tidak akan tercapai, jika tidak ditopang dengan keberadaan bangsa yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat. Namun yang terjadi saat ini masih memperlihatkan rapuhnya jati diri dan karakter pada sebagian elemen masyarakat Indonesia, baik di tingkat elite

---

<sup>558</sup>Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran*, 7

<sup>559</sup>Grand Design Pendidikan Karakter yang berbicara tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Arah serta Tahapan, dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Lihat, Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Di samping itu, berbagai training dan pelatihan dilakukan terhadap guru di sekolah-sekolah yang pelaksanaannya menggunakan anggaran Negara yang cukup besar.

maupun massa. Berbagai kasus korupsi yang melibatkan para pejabat, politisi, pelaku usaha, bahkan kalangan akademisi terus menghiasi pemberitaan berbagai media massa. Sementara di sisi masyarakat umum, berbagai kasus konflik kekerasan, intoleransi, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran antar pelajar, misalnya untuk menyebut beberapa kasus masih menghiasi kehidupan sosial masyarakat.

Menghadapi fenomena sosial di atas, pemerintah dituntut untuk memberikan respon terhadap kondisi karakter bangsa yang masih sangat memprihatinkan tersebut, sembari berupaya mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Inisiatif tersebut antara lain telah dirumuskan dalam bentuk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, yang disusun oleh berbagai pemangku kepentingan yang melibatkan lembaga kementerian, lembaga non-kementerian maupun lembaga non-pemerintah.<sup>560</sup> Oleh karena itu, lembaga atau proses pendidikan penting dicermati lebih jauh, karena pendidikan merupakan “tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa”. Pentingnya pendidikan dalam pembangunan karakter bangsa sesungguhnya sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.<sup>561</sup>

Pendidikan karakter, pada tingkat mikro, berpusat pada satuan pendidikan, yang selanjutnya dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Pendidikan karakter, dalam konteks kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Karakter atau nilai-nilai akan sulit terwujud bila proses pendidikan tidak menggunakan metode atau

---

<sup>560</sup>Berbagai upaya Kementerian Pendidikan Nasional, sejak tahun 2010 melalui situs Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan *website* <http://pendikar.dikti.go.id> banyak mempublikasikan arah kebijakan Kemendiknas tentang pendidikan karakter. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Lihat, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 17

<sup>561</sup>Secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanah UU yang menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Lihat Pasal 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pendekatan pendidikan yang memunculkan dan membiasakan nilai-nilai hidup dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut termasuk nilai-nilai Islam.

Peran agama (baca Islam), dalam kaitan ini, secara khusus penting untuk dikaji, karena Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan arah pembentukan dan pembangunan karakter bangsa Indonesia. Islam bukan hanya merupakan agama yang dianut mayoritas bangsa Indonesia, tetapi juga karena Islam, sebagaimana diyakini oleh pemeluknya, menyediakan sumber bagi nilai-nilai luhur universal, yang dapat menghasilkan kebaikan bukan hanya bagi pemeluknya, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Kedamaian, toleransi, cinta kasih, kejujuran, penghargaan dan kerjasama adalah di antara sebagian nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam.

Nilai-nilai luhur tersebut pada kenyataannya, masih belum tercermin dalam karakter dan perilaku bangsa Indonesia, yang mayoritas penganutnya beragama Islam. Ditunjukkan, antara lain, masih maraknya kasus korupsi, kekerasan, dan lainnya, sementara di sisi lain, fenomena yang begitu kasat mata, seperti banyaknya jumlah jamaah yang berkunjung ke tempat ibadah, serta semakin banyaknya jumlah jamaah yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Hal ini tentu menimbulkan keprihatinan sekaligus pertanyaan tentang sejauh mana efektivitas peran pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

Di tengah kondisi masih kontrasnya antara nilai-nilai ideal agama (Islam) dan perilaku pemeluknya, sebagian elemen masyarakat telah menggulirkan inisiatif untuk mendorong pengembangan karakter bangsa dengan cara mempromosikan proses pembelajaran berbasis nilai di lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum, seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan berciri agama, seperti madrasah dan pesantren. Inisiatif yang dikenal dengan nama Pendidikan Menghidupkan Nilai (*Living Values Education*)

Inisiatif pendidikan menghidupkan nilai penting dikaji berdasarkan sejumlah alasan. *Pertama*, inisiatif yang lahir dari partisipasi masyarakat itu sejalan dengan gerakan nasional pendidikan karakter yang saat ini tengah digulirkan pemerintah. Inisiatif itu bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran berbasis nilai, baik di lingkup pribadi, sekolah, maupun komunitas. *Kedua*, seperti halnya pendidikan karakter yang dikampanyekan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Menghidupkan Nilai tidak dirancang untuk menjadi mata ajar tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum pembelajaran.

#### 4. Pendekatan LVE sebagai Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan realitas yang sering kita lihat, baik di media massa maupun lainnya bahwa upaya pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal—jika tidak boleh dikatakan gagal. Masih terjadi berbagai fenomena radikalisme dan masalah-masalah sosial lainnya yang semakin meningkat, sehingga membuat suasana dihantui berbagai kekhawatiran, bahkan

menakutkan akan eksistensi kemanusiaan manusia dan kebangsaan. Kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal, kerusakan lingkungan hidup, dan perilaku-perilaku destruktif lainnya yang sering terjadi di Indonesia.<sup>562</sup> Hal ini ada yang tidak salah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang begitu ideal dalam konsep dan angan-angan, sehingga diperlukan pendekatan dalam pendidikan yang bukan sekadar menekankan dimensi pengajaran semata, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan. Pendekatan pendidikan yang ditawarkan untuk menguatkan pendidikan karakter terlaksana secara nyata yaitu melalui pendekatan *Living Values Education* (LVE) sebagai sebuah solusi dan jawaban dari kebutuhan akan nilai-nilai (*values*) kehidupan manusia.<sup>563</sup> Pendekatan pendidikan ini tidak untuk mengajarkan, melainkan menghidupkan nilai-nilai (*values*). Karena itu, pendekatan ini penting untuk merangsang peserta didik menghidupkan nilai-nilai (*values*) kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dengan pendekatan LVE berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Madania akan efektif jika melalui pendekatan *Living Values Education* (LVE). Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter melalui LVE melakukan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai-nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain psikomotor) dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran nilai-nilai karakter secara paralel berlanjut pada semua jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada pendidikan formal dan non-formal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa mesti dibarengi dengan langkah yang tepat, sehingga mampu memperkuat pendidikan karakter. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka penguatan membangun bangsa, antara lain:

a. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Mengacu pada implementasi pendidikan karakter sebagai pengalaman terbaik (*best practices*) serta khazanah nilai-nilai karakter yang sudah lama hadir di bumi Indonesia, baik dari tradisi budaya, maupun

---

<sup>562</sup>Iis Arifin, Urgensi Implentasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dalam *Jurnal Insania* Vol.12 No.2 Mei-Agustus 2007. Lihat juga, Eva Johansson, Practices for Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for Pedagogy of Participation, *International Journal of Education*, University of Stavanger, Norway: Citizenship and Social Justice, Vol. 6, No. 2: 109-124. September 2011 (diakses 9 Pebruari 2016)

<sup>563</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001), xiii. Lihat, Diane Tillman and Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Age 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2001),

ajaran agama, banyak sekali nilai yang dapat dijadikan pijakan bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia,<sup>564</sup> di sekolah-sekolah khususnya. Setiap satuan pendidikan dapat mengambil nilai inti (*core value*) yang dapat dikembangkan di sekolah masing-masing, sesuai dengan visi-misi sekolah, dan keinginan warga sekolah, serta kondisi lingkungan. Adapun nilai-nilai dikelompokkan kepada dua cara, yaitu: *Pertama*, melihat hubungan nilai-nilai (*values*) dengan prinsip olah hati, olah pikir, olah raga, dan karsa. *Kedua*, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta, dengan kewajiban terhadap diri sendiri, kewajiban terhadap keluarga, kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa.<sup>565</sup>

Karakter seorang peserta didik amat ditentukan oleh perangai (*trait*) dari otak (*head, mind*) dan hati (*heart*). Hal itu bukan berarti aspek olahraga (kinestetika), dan olah rasa dan karsa tidak ikut menentukan, tetapi keduanya ditentukan oleh bagaimana pikiran dan hati berproses. Perangai tersebut ada yang bersiat personal tanpa harus terkait dan ditentukan oleh pengaruh komunikasi dengan orang lain, tetapi juga ada yang terbentuk sebagai hasil komunikasi dengan orang lain, sehingga bersifat sosial. Orang yang jujur, misalnya, akan menilai dirinya sendiri maupun orang lain secara adil. Ia akan melakukan sesuatu terhadap orang lain sebagaimana ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Jadi jujur di sini bukan sekedar *honest* (jujur), tetapi juga *fair* (adil), ia akan jujur mengikuti aturan main karena tidak mau merugikan dan dirugikan orang lain. Kemudian munculah istilah *fairness* (keadilan)<sup>566</sup> yang merupakan integrasi dari perangai jujur dan adil. Setara dengan istilah ini adalah *sportsmanship* (sikap sportif). Dalam ajaran Islam istilah *sidiq* berkonotasi jujur dan adil.

---

<sup>564</sup>Brian V. Hill. "Values Education, Mental Reality Constructs and Student Wellbeing." Dalam *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*, eds. Terence Lovat et al. (London & New York: Springer, 2010), 43

<sup>565</sup>Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2005-2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009). Lihat juga, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) atau lihat, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010)

<sup>566</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992), 30. Lihat juga, Thomas Lickona, "The Return of Character Education", dalam *Educational Leadership*, Vol. 51, No. 3, 1993

Schulman dan Mekler,<sup>567</sup> menekankan bahwa pengertian *just* (adil) tidak sekedar adil tetapi juga jujur dan menghargai hak-hak orang lain. Jika keduanya dihayati, maka orang tersebut dapat berperilaku santun dan baik (*good*). Jika hal ini dilaksanakan sebagai landasan pembentukan karakter bangsa, maka berita tentang korupsi, suap yang merajalela, dan sebagainya lambat laun akan berkurang. Tidak lagi menghiasi pemberitaan di berbagai media yang membuat masyarakat hampir terkikis kepercayaannya terhadap pemerintah. Sebab yang memiliki kesempatan dalam hal itu adalah pemerintah.

Berkenaan dengan itu, nilai sangat dibutuhkan oleh semua manusia sebagai landasan dari tingkah laku dan perbuatan manusia. Doni Koesoema,<sup>568</sup> menuturkan bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana murid memiliki kesempatan untuk melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat tetapi berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan di mana manusia memiliki hak untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Untuk dapat membentuk karakter pada diri manusia, maka perlu dihidupkan melalui pendidikan nilai sejak dini.

Carter V. Good<sup>569</sup> menuturkan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat dimana ia hidup. Kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai dan berkarakter di masyarakat, memerlukan pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter pada diri manusia. Nilai-nilai di Indonesia, dapat bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kajian empirik Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional bahwa identitas atau jati diri suatu bangsa, merupakan nilai dasar perilaku menjadi acuan tata nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16)

---

<sup>567</sup>Schulman dan Mekler, *Bringin up A Moral Child* (London & New York: Springer, 1990), 44

<sup>568</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 193

<sup>569</sup>Vaughn dan Bos cs dan Schumm, *JS Teaching Exeptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom* (Needham Heights: MA. Allyn dan Bacon, 2000), 44

peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.<sup>570</sup> Sedang pada *Living Values Education* yang dihidupkan terdapat 12 nilai, yaitu: *peace, respect, cooperation, freedom, happiness, honesty, humality, love, responsibility, simplicity, tolerance, and unity*.<sup>571</sup>

Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) Adanya nilai-nilai moral yang secara universal diterima, seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.<sup>572</sup>

Beberapa alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu dihidupkan sedini mungkin sebagai persiapan bagi masa depan yang semakin kompleks, seperti rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet<sup>573</sup> menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.<sup>574</sup>

---

<sup>570</sup>Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 18

<sup>571</sup>Diane Tillman, *Living Values Education for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001), 39.

<sup>572</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992), 33

<sup>573</sup>Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. (Washington DC: Character Education Partnership, 2004), 23

<sup>574</sup>Bulach, C.R. "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing its Impact on Student Behavior". *The Clearinghouse, Washington*; Nov/Dec 2002. Vol 76, 2002, 79.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, nonformal dan informal penting mengajarkan peserta didik untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi yang didasarkan dengan nilai-nilai dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu terhadap karakter peserta didik atau anak.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini berupaya menerapkan pendidikan yang berbasis karakter. Namun pelaksanaannya masih pada taraf jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat jarang. Pada sisi lain, kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh pada aspek karakter, meskipun ada pelajaran Pancasila, kewarganegaraan dan sejenisnya, tapi itu masih sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif.

Apabila sistem pendidikan yang berbasis karakter ini berhasil diwujudkan dalam setiap bidang pendidikan yang ada di seluruh Indonesia, maka akan menghasilkan dampak yang positif bagi kemajuan pendidikan nasional dan bagi bangsa. Sebagai upaya dalam meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, maka Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Dengan kata lain diperlukan multi pendekatan yang komprehensif atau menyeluruh pada pribadi-pribadi bangsa atas pendidikan nilai. Tentunya pendekatan yang menguatkan keberhasilan pendidikan karakter sebagaimana hasil penelitian, yaitu melalui pendekatan *Living Values Education* (LVE) yang dilakukan di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

b. Efisiensi Pendekatan LVE bagi Pendidikan Karakter

Telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan, penyuluhan dan pada semua aspek kehidupan. Pembelajaran nilai-nilai karakter dimulai dari sendiri.<sup>575</sup> Jika hal tersebut melalui caranya, maka caranya dimulai dari yang terdekat atau dimulai dari pendidikan informal, kemudian secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan non-formal. Tantangan saat ini yaitu bagaimana kita mampu memposisikan pendidikan karakter sebagai sesuatu media kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis. Hal ini tentunya mengharuskan adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

---

<sup>575</sup>Howard Krischenbaum, "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey", *the Journl of Humanistic, Conseling, Education, and Development*, Vol. 39, No. 1, September, 2000, 3-20

Pendidikan karakter bukan hanya untuk diperbincangkan, tetapi bagaimana realisasi atau implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata, bukan hanya simbol atau slogan, tetapi yang paling diperlukan adalah tindakan dan berperihakan yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa. Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri murid, tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan pendekatan dan teladan hidup (*living model*) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru, orang tua dan lingkungannya. Tanpa peranan guru dan orang tua, serta lingkungannya, maka pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik.

Pendidikan karakter menumbuhkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga murid menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru yang bekerjasama dengan orang tua. Semua ini diperlukan pendekatan pendidikan yang tepat dan cerdas. Di sini pentingnya pendekatan *Living Values Education* (LVE) dalam proses pendidikan karakter sehingga menjadi efisien.

Proses kegiatan pembelajaran dengan pendekatan LVE membantu murid dalam mengembangkan keterampilan pribadi, sosial dan emosional. Peserta didik, di dalam pembelajaran melalui LVE, diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan dan bermain-main lewat nilai-nilai yang diajarkan. Aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai tersebut dirancang sebagai media memotivasi murid dan mengajarkan mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang berkaitan.<sup>576</sup> Tahapan penerapan LVE dimulai melalui refleksi, di mana murid diajak untuk merenungkan pentingnya nilai-nilai yang diajarkan dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan. Kemudian murid diajak untuk berimajinasi atau membayangkan, membagi pengalaman dan membuat karya untuk memancing kreativitas. Tahap selanjutnya yaitu ekspresi seni di mana murid diajak untuk menuangkan ide kreatif mereka melalui karya seni, semisal membuat gambaran pengetahuan yang mereka pelajari. Tahap selanjutnya yaitu aktivitas pengembangan diri, di mana mereka mengeksplorasi nilai dan kaitannya dengan pembelajaran yang mereka alami.

Hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan LVE dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran dapat

---

<sup>576</sup>Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001).

meningkatkan pemahaman nilai-nilai kepada murid, bahkan menunjukkan sebagian besar murid sangat antusias dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran dengan pola pendekatan LVE. Para pendidik juga mengajak dan memberi murid kesempatan secara aktif menggali dan mengalami kualitas-kualitas diri mereka sendiri, merupakan titik penentu yang sangat penting. Murid memperoleh keuntungan dengan mengembangkan keahlian hingga kemampuan kognitif dan pemahaman nilai-nilai. Untuk memotivasi murid agar mau belajar dan mempergunakan kemampuan sosial yang positif dan kooperatif, sangat penting menciptakan suasana bermuatan nilai di mana mereka merasa diperkuat, didengar dan dihargai.

Pendekatan LVE ini secara komprehensif dirancang untuk mengajak dan memotivasi murid agar menjadi lebih aktif, kreatif, melaksanakan tugasnya dengan rasa penuh kesadaran dan senang, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar yang penuh dengan makna. Model LVE mendorong terciptanya suatu suasana berbasis nilai dengan tujuan memperbaiki kualitas pendidikan untuk manusia secara utuh yang penuh dengan perhatian, penghargaan, positif, dan aman bagi perkembangan belajar.

Pendekatan LVE memperkenalkan dua belas nilai universal: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, toleransi, dan kesatuan.<sup>577</sup> Pendidikan menghidupkan nilai tidak hanya menekankan perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan semata, namun lebih lanjut pada perubahan sikap. Ketika satu sikap positif bisa dikembangkan dan ditularkan, maka perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan akan menjadi lebih mudah diwujudkan.

Kurikulum pendidikan saat ini belum terlalu menyentuh karakter anak, karena lebih banyak menekankan nilai kognisi daripada psikomotorik dan afektif. LVE sebagai sebuah pendekatan bisa dikatakan terbukti efektif dan efisien. Dikatakan efisien karena mampu mendorong murid bukan hanya lebih kreatif dalam mengelola kecerdasan afektifnya, tetapi lebih dari sekadar itu, yaitu mempunyai dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan karakter murid dalam aktivitas kesehariannya. Sebab kebaikan dilakukan dalam keseharian.

Nilai dalam LVE, tidak diajarkan, akan tetapi dikembangkan (*value is neither taught nor learned, it is learned*). Maknanya bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi

---

<sup>577</sup>Baca Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001). Baca juga, *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2000) dan *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (New York: Health Communication, Inc., 2001)

melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.

Proses pendidikan dilakukan murid secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh murid-murid beserta gurunya secara bersamaan dalam suasana dan situasi yang bahagia. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani”, di sisi lain guru berperilaku sebagai model bagi murid dan lingkungannya dalam setiap perilaku yang ditunjukkannya. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

##### 5. Implikasi Pendekatan LVE terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter melalui LVE, sangat efektif terhadap internalisasi dan eksplorasi akan nilai-nilai. Implikasinya bagi pengembangan pembelajaran, membangkitkan pemikiran dan penghayatan serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut, khususnya bagi penghayatan akan menjadi muatan nurani, sehingga suatu saat berfungsi sebagai penyaring ketika terjadi pertemuan antara nilai yang saling berbenturan.

Implikasi akan nilai-nilai tersebut menuntut peran guru dan orang tua sebagai teladan bagi murid dan anaknya. Tutur kata, pola pikir, perilaku, dan cara-cara, seperti berpakaian menjadi contoh dan teladan. Keteladanan merupakan kunci sukses bagi keberhasilan pembelajaran nilai-nilai karakter, baik di sekolah maupun dalam lingkungannya. Orang tua sebagai salah satu pihak ikut bertanggung jawab bagi kesuksesan program-program sekolah. Artinya, keberhasilan sekolah sangat ditentukan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan sekolah. Terdapat korelasi antara kemajuan dan kualitas sekolah dengan tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua turut aktif mengembangkan nilai-nilai yang diyakini. Orang tua turut:

- 1) Meningkatkan kesadaran terhadap arti penting nilai-nilai karakter.
- 2) Menyediakan berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anaknya untuk tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter dalam diri anak-anak.
- 3) Melakukan kerja secara sinergis dengan pihak sekolah guna memikirkan dan mencari solusi terhadap berbagai problem yang dialami sekolah, terutama yang berkaitan dengan demoralisasi murid.

Belajar melalui pendekatan LVE dapat mendorong murid lebih percaya diri, menghargai orang lain dan menunjukkan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dalam membangun sumber daya dan memperkuat potensi diri, serta terhadap bakat-bakatnya. Pendekatan tersebut dilakukan melalui berbagai ragam aktivitas seperti refleksi, imajinasi, latihan fokus, ekspresi seni, permainan peran, diskusi, memetaan pikiran, menulis kreatif dan resolusi

konflik. Aktivitas refleksi bertujuan mengajak peserta didik untuk merenungkan konsep nilai yang abstrak atau yang tersaji dalam berbagai ungkapan dan pribahasa. Misalnya nilai kedamaian mengandung butir-butir refleksi seperti: “Setiap manusia berharga”, “saat kita menghargai diri sendiri, mudah untuk menghargai orang lain”, dan sebagainya. Begitu juga melalui aktivitas imajinasi, sehingga murid diajak untuk membayangkan tentang suasana jika nilai-nilai yang sedang digali tersebut wujud, apa yang mereka dapat rasakan dan alami. Mereka juga diminta membuat visualisasi melalui gambar atau lukisan. Sehingga imajinasi ini tidak hanya memancing kreativitas murid, tetapi juga mengundang ketertarikan pada nilai yang sedang dibahas.

Latihan relaksasi atau fokus dilakukan dengan cara meminta murid untuk diam selama beberapa menit. Tujuannya agar murid dapat merasakan kualitas dari suasana hening. Menurut Diane Tillman, para guru sudah membuktikan bahwa latihan relaksasi atau fokus membantu para murid menjadi lebih tenang dan lebih baik dalam berkonsentrasi pada saat belajar.<sup>578</sup> Menurut pengakuan guru-guru yang telah mempraktikkan pendekatan LVE aktivitas relaksasi atau fokus, yaitu bisa mengatasi suasana kelas yang biasanya riuh menjadi tenang. Begitu juga dengan aktivitas-aktivitas lainnya.

Pendekatan LVE bukan sekadar proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga di luar kelas, termasuk pada lingkungan tempat tinggal dan keluarga di rumah. Pendekatan LVE bukan sekedar berimplikasi atau berdampak terhadap murid-murid, namun juga terhadap guru-guru, orang tua atau orang dewasa, bahkan bisa memancing guru untuk bisa berkreaitivitas dengan nilai yang disesuaikan dengan kebudayaan di sekitarnya, dengan menggunakan lagu daerah atau kisah-kisah yang dapat dimasukkan dalam nilai.

Pendidikan karakter melalui pendekatan LVE dirumuskan dengan strategi mendidik melalui dialog, mendidik melalui cerita, mendidik melalui keteladanan, dan mendidik melalui praktek dan perbuatan. Strategi-strategi tersebut untuk menghidupkan nilai-nilai luhur universal yang ditawarkan LVE, yang berjumlah dua belas nilai, yakni Kedamaian, Toleransi, Cinta, Penghargaan, Kejujuran, Kerjasama, Kebahagiaan, Tanggung Jawab, Kesederhanaan, Persatuan, Kebebasan, dan Kerendahan Hati. Sesungguhnya sangat sejalan dengan strategi pendidikan karakter yang digagas oleh para ahli, yakni apa yang disebut dengan pendidikan holistik.

Pendekatan LVE menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* kemudian ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan

---

<sup>578</sup>Diane Tillman, *Living Values Activities for Children Ages 8-14* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), xvi

karena dia cinta dengan perilaku kebajikan tersebut. Setelah terbiasa melakukan kebajikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan.<sup>579</sup>

Pendekatan LVE sangatlah tepat digunakan sebagai alat atau pendekatan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan LVE dapat mengembangkan pemahaman kritis tentang realitas sosial melalui refleksi dan tindakan. Para pendidik mengajak dan memberi murid-murid kesempatan secara aktif menggali dan mengalami kualitas-kualitas diri mereka sendiri, hal itu merupakan titik penentu yang sangat penting. Murid-murid memperoleh keuntungan dengan mengembangkan keahlian hingga kemampuan kognitif dan pemahaman nilai-nilai. Murid-murid agar mau belajar dan mempergunakan kemampuan sosial yang positif dan kooperatif, diperlukan motivasi dalam menciptakan suasana bermuatan nilai-nilai di mana mereka merasa diperkuat, didengar dan dihargai.

Tilman memaparkan bahwa tujuan LVE antara lain, untuk: (1) membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, (2) memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif, (3) menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual serta menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut, 4) mendorong pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai filsafat-filsafat hidup. Dengan demikian, perlu difasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.<sup>580</sup>

Alasan pemilihan pendekatan LVE karena program ini dirancang untuk mengajak dan memotivasi murid agar menjadi lebih aktif, kreatif, melaksanakan tugasnya dengan rasa penuh kesadaran dan senang, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar yang penuh dengan makna. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Lickona, Schaps dan Lewis,<sup>581</sup> bahwa pendidikan karakter didasarkan pada sebelas prinsip berikut: 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran,

---

<sup>579</sup>Lebih jauh baca, Diane Tillman, Diane, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001). Baca juga, *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2000) dan *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (New York: Health Communication, Inc., 2001)

<sup>580</sup>Lebih jauh baca, Diane Tillman, Diane, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001).

<sup>581</sup>Lickona, Tom, Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine. *Eleven Principles of Effective Character Education*. (Character Education Partnership, 2007), 72

perasaan dan perilaku. 3) Menggunakan pendekatan proaktif dan efektif untuk membangun karakter. 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, menghargai semua peserta didik, membangun karakter serta membantu mereka untuk meraih sukses. 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik. 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>582</sup>

Manusia dapat dibentuk menjadi manusia yang *life-long learner* (pembelajar sejati) melalui strategi yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yakni metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya. 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan *knowing the good, loving the good* dan *acting the good*. 4) Menciptakan peluang bagi peserta didik untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan di sekolah. Sekolah harus tercipta suasana lingkungan yang lebih demokratis, sekaligus tempat bagi murid untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta merefleksi atas dasar tindakannya. 5) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan dan perkembangan positif murid, termasuk pembelajaran keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan masing-masing). 6) Pelibatan murid dalam wacana moral. Isu ini terpenting dalam pendidikan peserta didik untuk menjadi prososial, moral manusia. 7) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk murid.<sup>583</sup>

Sejumlah strategi di atas mendorong kemampuan anak yang kurang optimal menjadi optimal, dan yang sudah optimal lebih meningkat. Sebab

---

<sup>582</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), 65

<sup>583</sup>Lickona, Tom, Schaps, *Eleven Principles of Effective Character Education*,

kecerdasan emosi anak perlu mendapat perhatian serius agar terbentuk generasi yang berkualitas. Kecerdasan emosi dapat diasah, diolah, dan terbentuk dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai dikemas dalam bentuk *character building* dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak. Pendidikan nilai tersaji pada anak dengan suasana yang tidak monoton, sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak, sehingga aspek pikiran dan emosi dapat memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.<sup>584</sup>

Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip Shapiro, menerangkan bahwa kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan di antaranya adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.<sup>585</sup> Sementara Goleman menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>586</sup>

Sementara Salovey dan Mayer, lebih lanjut menjelaskan tentang aspek-aspek yang harus dimanaj dalam kecerdasan emosional, yaitu:

a) mengenali emosi diri, merupakan inti dan dasar dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Kesadaran diri mencakup kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Seseorang mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan yang sesungguhnya, dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi: kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan dan pasrah.

b) mengelola emosi diri, yaitu kemampuan dalam menguasai perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diungkap dengan tepat. Orang yang tidak mampu mengelola emosinya akan terus menyesali kegagalannya. Sedangkan mereka yang mampu mengelola emosinya akan segera bangkit dari

---

<sup>584</sup>Secapramana, *Emotional Intelligence*. [www.secapramana.tripod.com](http://www.secapramana.tripod.com). Hardjana, A. "Perilaku Konsumtif Masyarakat Kota di Negara Berkembang". dalam Sofyan Effendi, Sjafrin, M. Alwi Dahlan (Eds.), *Membangun Martabat Manusia; Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)

<sup>585</sup>L. E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjoro (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 22. Lihat juga, L. E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988)

<sup>586</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 21. Lihat juga, Terry Lovat. "Values Education and Quality Teaching: Two Sides of the Learning Coin." Dalam *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect*, eds. Terry Lovat and Ron Toomey (London & New York: Springer, 2009), 87

kegagalan yang menyimpannya. Agar mampu mengontrol emosi dan tindakan yang diambil bukan didasarkan pada emosi semata, orang harus memahami apa yang diharapkan dari dirinya dan menyadari bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan mengelola emosi diri sendiri meliputi: kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan dasar.<sup>587</sup>

c) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dan menahan diri terhadap kepuasan sesaat untuk tujuan yang lebih besar, lebih agung, dan lebih menguntungkan. Kemampuan ini melibatkan rasa antusias, percaya diri, dan optimisme. Perkembangan kemampuan memotivasi diri ini juga dimotori oleh kemampuan memecahkan masalah. Bila diberi kesempatan dan dukungan, anak akan mampu melihat permasalahan dari berbagai sisi dan menyelesaikan masalahnya. Keberhasilan dalam memecahkan masalah ini akan mengembangkan kemampuan memotivasi dirinya.<sup>588</sup>

d) Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Kemampuan ini dikenal juga dengan sebutan empati.<sup>589</sup> Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, untuk mengetahui bukan hanya pikirannya saja melainkan perasaan orang tersebut.

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak sama dengan pengajaran maupun pelatihan. Pendidikan nilai tidak secara eksplisit belajar tentang nilai-nilai, akan tetapi belajar menjadi. Oleh karena itu, pengembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari anak diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, dengan cara membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional pada diri setiap murid.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan LVE memiliki dampak pada sejumlah hal, seperti kesadaran akan nilai-nilai (*values consciousness*), sikap murid dan guru yang sehat (*student and teacher well-being*), kondisi lingkungan sekolah yang tenang dan damai (*school ambience*), hubungan guru-murid yang baik, dan partisipasi orang tua dan keluarga. Bagi murid juga dapat dibekali dengan kemampuan dasar yang mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, mampu berperan serta yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga

---

<sup>587</sup>Rayner Steve, *Managing Special and Inclusive Education*, (London: SAGE Publication Ltd, 2007), 43

<sup>588</sup>Vaughn dan Bos cs dan Schumm, *JS Teaching Exeptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom*. (Needham Heights: MA. Allyn & Bacon, 2000), 17

<sup>589</sup>Lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001)

dunia. Secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan LVE menunjukkan peningkatan motivasi murid serta meningkatkan pertumbuhan kecerdasan afektif dan kecerdasan emosional. Temuan lain yang menarik ialah dampak pendidikan nilai terhadap kecerdasan akademis murid.

Pernyataan di atas misalnya, bisa dibuktikan dengan sebuah buku yang baru terbit berjudul *Global Values Education: Teaching Democracy and Peace* (Joseph Zajda, et.al.).<sup>590</sup> Buku ini mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman<sup>591</sup> tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Karena itu, pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga.

Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun, ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.<sup>592</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui pendekatan LVE berdampak ke dalam setiap aspek kehidupan di sejumlah sekolah—tak terkecuali sekolah Madania yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: 1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara murid, guru dan masyarakat. 2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan murid, guru, dan sekolah. 3) Pembelajaran emosional

---

<sup>590</sup>Hélène Leenders and Wiel Veugelers. "Different Perspectives on Values and Citizenship Education." Dalam *Global Values Education: Teaching Democracy and Peace*, eds. Joseph Zajda and Holger Daun (London & New York: Springer, 2009)

<sup>591</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 67.

<sup>592</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 68. Baca juga, Hill, Brian V. "Values Education, Mental Reality Constructs and Student Wellbeing." Dalam *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*, eds. Terence Lovat et al. (London & New York: Springer, 2010)

dan sosial setara dengan pembelajaran akademik. 4) Kerjasama dan kolaborasi di antara murid menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. 5) Nilai-nilai seperti rasa hormat, menghargai sesama, tanggungjawab, toleransi, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. 6) Murid-murid diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan. 7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman. 8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan murid berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Aspek kehidupan di sekolah dari dampak pendidikan karakter, mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan murid bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin optimalkan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar murid dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Mengacu pada konsep pendekatan LVE dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan (*continually*), sehingga nilai-nilai moral yang telah ada dalam pribadi anak, tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar hidup dan berkembang dalam jiwa anak.

Peran pendidik dapat dikategorikan di setiap jenis lembaga pendidikan formal dan non formal. Oleh sebab itu, pendidik (1) terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan murid dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) menjadi contoh tauladan kepada muridnya dalam berperilaku dan bercakap, (3) mampu mendorong murid aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan muridnya, (5) mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial murid, sehingga menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan-Nya, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan murid, dan (6) menunjukkan rasa kecintaan kepada murid, sehingga dalam membimbing murid yang sulit, tidak mudah putus asa.

Pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orangtua atau tokoh masyarakat (1) menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya, (2) memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan (4) perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Berangkat dari upaya tersebut, murid akan memiliki kemampuan unggul di antaranya: (1) karakter mandiri dan unggul, (2) komitmen pada kemandirian dan kebebasan, (3) konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal, (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama.<sup>593</sup> Ketika pendidikan nilai benar-benar diterapkan, maka terjadi perubahan yang lebih positif. Terbukti pendekatan LVE menjadi lebih bermakna dan mampu membangun keceriaan, serta mengajak bernyanyi yang mengandung pesan damai. Cara-cara inilah yang seringkali digunakan seorang guru untuk mengembangkan kegiatan belajar dengan nilai sebagai basisnya. Jika ada yang melanggar sekalipun, seorang guru tetap berusaha agar tidak reaktif, apalagi menghakimi dengan cara-cara yang kurang etis.

Nilai-nilai LVE dan sejumlah aktivitas di dalamnya, sangat cocok untuk diintegrasikan pada semua mata pelajaran.<sup>594</sup> LVE tidak memulai dari paradigma besar, tetapi memulai dari sesuatu yang praktis dan hal-hal sederhana. LVE mampu mengubah paradigma murid ke arah proses transformasi, yakni bagaimana mereka bisa hidup rukun dan bekerjasama dengan teman-teman lainnya yang berbeda agama.

Cerita-cerita sederhana, misalnya, yang diambil dari pengalaman konflik memungkinkan perubahan-perubahan penting dalam hidup mereka. Cara-cara ini sangat efektif untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar. LVE mendorong para guru dan juga murid membuat komitmen bersama untuk menghidupkan nilai di sekolah. Misalnya, sebelum jam pelajaran pertama dimulai, ada satu nilai yang disampaikan oleh Wali Kelas atau guru kelas dan diharapkan nilai itu dipegang oleh semua murid selama hari itu.

Para pendidik, melalui pendekatan LVE, berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah, pesantren, bimbel dan lain sebagainya. Para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna yaitu melalui keteladanan. Teknik-teknik penerapan pendidikan nilai melalui

---

<sup>593</sup>Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), 88

<sup>594</sup>Lihat, Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2001)

pendekatan LVE, diharapkan agar anak-anak dapat mengembangkan karakter di dalam dirinya, yaitu kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kerendahan hati, kejujuran, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Setiap karakter tersebut akan bisa terwujud apabila ada dukungan di setiap sudut kehidupan anak-anak. Selain itu, dibutuhkan akan adanya pembiasaan, pengarahan dan bimbingan yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Begitulah LVE memberikan penekanan bahwa pembangunan karakter, memerlukan perencanaan yang matang dengan memberdayakan seluruh potensi yang ada, melalui sebuah sistem yang handal. Dampak dari pendekatan LVE terhadap proses pendidikan sangat sinergis dalam beberapa aspek, antara lain: *Pertama*, peningkatan apresiasi guru tentang karakter yang meliputi kognisi, afeksi dan konasi mengenai nilai. *Kedua*, kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi; membina, memfasilitasi kreatifitas guru, kerja sama dalam mengkondisikan pembelajaran bermuatan nilai. *Ketiga*, tercipta kultur sekolah yang baik, meliputi tata nilai di lingkungan sekolah, sikap hidup di lingkungan sekolah, dan kebiasaan di lingkungan sekolah yang berkenaan dengan nilai-nilai. *Keempat*, terdapat rancangan pembelajaran yang bermuatan nilai, meliputi bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran, yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bermuatan nilai, yang hasilnya dapat dilihat pada interaksi antar peserta didik, perilaku peserta didik, dan suasana sekolah.

Temuan-temuan empiris di atas secara lebih detail diuraikan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa apresiasi guru terhadap pendidikan karakter sudah cukup baik. Kandungan muatan karakter pada aspek materi atau bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran sebagai komponen penting dalam perencanaan pembelajaran. Di sisi lain, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam ikut serta membangun pembelajaran pendidikan karakter di kelas. Kendatipun tidak secara langsung bersinggungan dengan proses-proses pembelajaran di kelas, akan tetapi kepemimpinan kepala sekolah akan memfasilitasi dan memotivasi guru dalam upaya pembangunan karakter di kelas.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendekatan LVE mempunyai dampak yang cukup signifikan dalam proses pembangunan karakter, yakni mendorong lahirnya peserta didik yang baik, tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan segala potensi, kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik serta dilakukan secara benar dan memiliki kecenderungan untuk tujuan hidup. Pendidikan karakter dengan pendekatan LVE ini, akan ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensinya guna mencapai tujuan yang sangat penting. Dalam LVE, karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan.

Menurut W. Kilpatrick, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak atau berbuat sesuai dengan

pengetahuannya, kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan namun lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Oleh karena itu, diperlukan tiga komponen tentang karakter yang baik, yakni a) pengetahuan tentang moral, b) perasaan tentang moral dan c) perbuatan bermoral. Yang dimaksud dengan pengetahuan moral adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian menentukan sikap dan pengenalan diri. Unsur-unsur ini mengisi ranah kognisi peserta didik. Sedangkan perasaan tentang moral merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati.<sup>595</sup>

Seseorang dalam perbuatan baik, dapat dipahami didorong oleh 3 (tiga) aspek, yakni: 1) kompetensi; 2) keinginan; dan 3) kebiasaan. Berkowitz dikutip Brian V. Hill menyatakan, bahwa kebiasaan berbuat baik tidak senantiasa menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi rasa ketakutan untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai itu. Misal saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.<sup>596</sup>

Pendidikan karakter, di dalamnya memerlukan aspek perasaan atau emosi. Lickona mengistilahkan sebagai “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona,<sup>597</sup> pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan moral, tetapi juga keinginan berbuat baik dan melakukan hal-hal yang baik. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham. Karakter, dengan demikian dapat dikembangkan melalui tiga langkah yakni mengembangkan pengetahuan tentang moral, penguasaan aspek emosi peserta didik dan terakhir melakukan aksi moral.

---

<sup>595</sup>W. Kilpatrick, *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong*. New York: Simon and Schuster, Inc.([books.google.co.id/books?isbn=0671870734...](https://books.google.co.id/books?isbn=0671870734) diunduh tanggal 20 Juni 2016)

<sup>596</sup>Brian V. Hill, “Values Education, Mental Reality Constructs and Student Wellbeing.” Dalam *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing* (eds.) Terence Lovat et al. (London & New York: Springer, 2010), 17

<sup>597</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 77. Lihat juga, Nurhasanah dan Qothrin Nida, Character Building of Students by Guidance and Counseling Teachers Through Guidance and Counseling Services, *JIP-International Multidisciplinary Journal*, p-ISSN: 2338-8617, e-ISSN: 2443-2067, Vol. 4, No. 1, January 2016, 67

## 6. Relevansi Pendekatan LVE bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendekatan LVE dapat mendorong murid memancing potensi dan kreativitas dari dalam dirinya dengan cara berimajinasi, berkreasi, berdialog dan bermain-main dengan nilai yang diajarkan. Pendekatan LVE bisa diimplementasikan secara terus menerus, sehingga terbentuk nilai-nilai positif yang sarat makna. Jadi tidak hanya dipahami sekedar pembentukan moralitas atau kepribadian, tetapi juga bagaimana seorang anak didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, baik ajaran agama maupun adat istiadat yang menjadi pedoman di suatu tempat. Maka pendidikan tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu pendidikan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham (domain kognitif), mampu merasakan (domain afektif), dan bias melakukan yang baik (domain perilaku).<sup>598</sup>

Menurut David Elkind memaknai pendidikan sebagai effort sengaja untuk membantu orang memahami cara tentang, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir atau jenis karakter yang kita inginkan adalah benar, sangat peduli tentang apa yang benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>599</sup> Dengan demikian, nilai-nilai berhubungan erat dengan adanya perilaku murid.<sup>600</sup> Pendidikan adalah pembentuk perilaku seseorang yang terbiasa berbuat baik dan menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*moral values*), membentuk rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) yang bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*) sebagai sumber energi dan dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral. Bisa membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten, yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character* yaitu *moral knowing*) atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral, sehingga anak dapat memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebaikan.<sup>601</sup>

---

<sup>598</sup>William Damon (Ed), *Bringing in A New Era in Character Education* (California: Hoover Institution Press, 2002), 11

<sup>599</sup>David Elkind, *The Hurried Child*, (Reading Ma: Addison-Wesley, 2001), 12. Lihat juga, Ryan D. Bohlin, *Building Character in School: Practical Way to Bring Moral Intruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999), 90

<sup>600</sup>James Arthur, "Traditional Approaches To Character Education In Britain And America," In *Handbook Of Moral And Character Education*, Ed. Larry P Nuccy Dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 90.

<sup>601</sup>Pendidikan merupakan proses yang sangat panjang karena pendidikan karakter tidak hanya melakukan *transfer of value* tetapi menanamkan kebiasaan yang baik sampai menjadi karakter individu yang akan turut membentuk identitas pribadi sehingga membutuhkan proses karena dituntut tidak hanya mengetahui tetapi warga belajar dapat mengetahui, merasakan dan pada akhirnya mau melakukan kebiasaan positif sehingga menjadi karakter anak. dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidikan, yang mampu mempengaruhi karakter peserta

Ki Hajar Dewantara<sup>602</sup> juga memberi acuan pendidikan yang berlandaskan pada potensi budaya lokal dan mengenalkan potensi budaya lainnya (dari suku bangsa lain di Indonesia maupun dari negara lain) agar murid menjadi insan yang berkepribadian, berkemampuan, dan berdaya saing.<sup>603</sup> Namun seiring berjalannya waktu, ketika pendidikan nasional mengalami pembiasaan orientasi ditambah pengaruh internal dan eksternal berupa kondisi sosial, politis, ekonomi, informasi, dan budaya, maka pendidikan karakter sangat perlu disadarkan kembali.

Pendekatan LVE memberikan respon yang positif terhadap nilai-nilai, termasuk nilai keragaman. Misalnya, dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan). Pendidikan karakter dengan pendekatan LVE bisa menjadi motor penggerak penegakan demokrasi, humanisme, pluralisme yang dilakukan melalui sekolah, kampus, dan institusi-institusi pendidikan lainnya.<sup>604</sup>

LVE merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan keunikan-keunikan kultural yang ada pada setiap murid, sehingga proses pembelajaran akan berjalan efektif dan "manusiawi". Selain murid dapat mengoptimalkan kompetensi yang baik dalam mata pelajaran, murid diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. Di sisi lain, pendidikan agama dalam bingkai LVE, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan nilai multikultural.

---

didik. pendidik membantu membentuk watak peserta didik. hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbiacara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbangsa hal terkait lainnya. Lihat, James Arthur, "Traditional Approaches to Character Education In Britain And America," In Handbook Of Moral And Character Education, Ed. Larry P Nuccy Dan Darcia Narvaez (London: Routledge, 2008), 90.

<sup>602</sup>Ki Hajar Dewantara, *Pengajaran Budi Pekerti* (Yogyakarta: Taman Murid, Bag.I. 1977), 5

<sup>603</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4

<sup>604</sup>H.A.R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), 26. Lihat juga, Machalli dan Imam Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 13

Pendekatan LVE mampu mengikis paradigma pendidikan konservatif dan membangun paradigma keberagaman inklusif di kalangan guru, murid, maupun tenaga kependidikan. Di lingkungan murid, mereka mampu memahami setiap materi pelajaran sekaligus terbangun karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di sekolah maupun lingkungan masyarakatnya.

Demokratis artinya bersikap dan berperilaku terbuka terhadap segala perbedaan pendapat dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada.<sup>605</sup> Humanis artinya memahami, bersikap, dan berperilaku berdasar nilai-nilai kemanusiaan yang umum antara lain semua orang ingin dihargai tidak dilecehkan, ingin didengarkan tidak diacuhkan, ingin kedamaian dan persahabatan bukan dimusuhi, dan sebagainya.<sup>606</sup> Orang humanis senantiasa menyelaraskan setiap sikap dan tindakannya lewat penempatan dirinya sebagaimana dirinya ketika menjadi orang lain. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Pluralis artinya selalu mengetahui dan memahami bahwa orang-orang di sekitarnya adalah pribadi yang berbeda-beda, sehingga setiap sikap dan tindakannya tidak bisa individualis atau pengelompokan sejenis. Orang pluralis menjadikan perbedaan sebagai potensi positif untuk dikembangkan bersama.<sup>607</sup> Dalam perspektif teologis, banyaknya kelompok Islam yang sering diidentifikasi sebagai kelompok fundamentalis atau islamis yang mengacu kepada otentisitas. Otentisitas itu didapati pada kemurnian atau keaslian sejarah, sedangkan keaslian dipercaya berada pada keyakinan dan cara berpikir generasi awal hingga dua generasi sesudah masa Nabi dan Khulafa' Rasyidin. Karena itu, tidaklah berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa paradigma berpikir kelompok fundamentalis yang lebih menekankan pada otentisitas Islam pada dasarnya telah menempatkan doktrin Islam tidak pada tempat yang sewajarnya.<sup>608</sup>

Dikatakan tidak wajar karena penempatan seperti itu pada akhirnya melahirkan absolutisme yang tidak jarang memandang kelompok yang tidak

---

<sup>605</sup>A. Hardjana, "Perilaku Konsumtif Masyarakat Kota di Negara Berkembang", dalam Sofyan Effendi, Sjafri Sairin, M. Alwi Dahlan (Eds.), *Membangun Martabat Manusia; Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 45

<sup>606</sup>Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2001), 11

<sup>607</sup>Iis Arifin, Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dalam *Jurnal Insania* Vol.12 No.2 Mei-Agustus 2007.

<sup>608</sup>Louis Massignon, *La Passion d'al-Housayn-ibn-Mansur al-Hallaj* (Paris: Paul Geuthner, 1922). Mengenai karya Massignon ini, lihat misalnya karya Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), 77

sesuai dengan pemahamannya sebagai tertuduh dengan beragam stigma (kafir-murtad). Stigma seperti itu biasanya disematkan kepada kelompok Islam liberal atau Islam rasional. Dan, sesungguhnya krisis peradaban Islam, justru bermula pada cara bertafsir yang cenderung eksklusif seperti itu. Model bertafsir yang menekankan pada eksklusivitas biasanya juga tidak toleran terhadap agama-agama lain yang dianggap tidak sesuai dengan doktrin Islam sebagai agama yang paling benar. Tentu saja, keniscayaan kebebasan beragama sebagai yang sudah digariskan ajaran Tuhan (al-Qur'an) sekadar ujaran tanpa makna. Dalam kenyataan di lapangan masih sering kita jumpai kebebasan beragama mengalami persoalan serius.

Kasus di Indonesia adalah salah satu contoh bagaimana ekspresi kebebasan di sejumlah institusi pendidikan belum dapat dijalankan dengan baik. Hal ini ditandai dengan masih adanya kelompok agama tertentu yang melakukan pemaksaan dalam menyiarkan ajaran agamanya. Lebih parah lagi, kekerasan yang implikasinya tidak kondusif bagi kebebasan beragama dilakukan oleh kelompok radikal yang gemar melakukan pengrusakan terhadap aset-aset milik aliran agama tertentu, seperti yang pernah menimpa kelompok aliran Ahmadiyah.

Kekerasan demi kekerasan itu bukan saja dapat mengganggu kebebasan umat beragama dalam menunaikan ajaran agamanya, tetapi juga dapat mencederai dan menodai sendi-sendi ajaran agama itu sendiri. Keadaan ini pada gilirannya akan menghancurkan hak-hak heterogenitas (keragaman) dan memporak-porandakan kesatuan bangsa. Agama disalahgunakan dan disalaharahkan, baik dari sisi eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, agama profetik (kenabian) seperti Islam dan Kristen, cenderung melakukan kekerasan, segera setelah identitasnya terancam. Dari sisi internal, agama profetik cenderung melakukan kekerasan karena merasa yakin tindakannya berdasar kehendak Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman agama atau interpretasi agama merupakan salah satu alasan yang mendasari kekerasan politik agama.

**Abdul Karim Soroush** yang dikutip Khomeini<sup>609</sup> mengatakan, "Orang-orang yang menghindari kebebasan sesungguhnya akan menjadi musuh kebenaran dan tempat pembiakan ide-ide yang salah. Mereka tidak memahami bahwa kebebasan itu sendiri adalah kebenaran (*haq*). Orang-orang tersebut seolah tidak menganggap kebebasan sebagai suatu berkah, kebenaran, atau kebaikan. Mereka bertindak seakan kebebasan adalah udara yang sangat panas, suatu ilusi atau mitos. Mereka gagal memahami bahwa **realisasi kebebasan akan memperkuat kebenaran dan memperlemah kesalahan**". Kebebasan berkeyakinan semestinya memberikan implikasi positif bagi para pemeluk agama untuk saling berlomba melakukan yang terbaik sesuai dengan doktrin ajarannya masing-masing. Tidak ada agama yang tidak mengajarkan kebaikan di dunia ini. Al-Qur'an sendiri mengakui keragaman agama dan kesatuan iman. Titik persinggungan agama-agama adalah keimanan yang benar kepada Tuhan

---

<sup>609</sup>Khomeini, *Sistem Pemerintahan Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 47.

dan hari akhir serta menjalankan amal saleh. Intinya, keimanan merupakan nilai yang paling umum bagi sikap keberagamaan yang benar.<sup>610</sup>

Keragaman merupakan suatu kenyataan hidup di mana setiap orang berusaha sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan iman bekerja dalam menjaga sejarah keberlangsungan wahyu Tuhan, yang dimulai sejak zaman Adam sampai Muhammad SAW. Pada dasarnya, al-Qur'an telah menetapkan aturan tentang masyarakat plural (majemuk) yang di dalamnya hidup berbagai agama secara berdampingan dan menerima satu sama lain dengan dasar etika.<sup>611</sup>

Cak Nur (Nurcholish Madjid),<sup>612</sup> yang dikenal sebagai tokoh pembaharu, memimpikan umat dapat dimerdekakan dari sikap-sikap kurang dewasa dalam beragama, keberagamaan yang penuh *claim of truth*, kavling-kavling kebenaran hanya bagi diri dan kelompoknya, kesombongan intelektual, otoritas dan institusi keagamaan bak penjaga iman dan akidah, beragama yang serba formalistik-normatif. Berangkat dari itu, Cak Nur menyodorkan pemikiran keislaman yang inklusif, semangat *al-h}ana>fiyyah as-samh}ah*, egaliter, pluralistik dan demokratis.

Inilah yang dikembangkan oleh pendidikan dengan pendekatan LVE. LVE mengajarkan bahwa guru **sebagai orang dewasa menerima adanya agama lain selain agama yang dianutnya**. Ada pemeluk agama lain selain dirinya yang juga memeluk suatu agama. Dalam sekolah yang muridnya beragam agama, sekolah melayani kegiatan rohani semua muridnya secara baik dan membantu antar-murid yang beragama berbeda. LVE membantu guru dan pihak sekolah dalam memahami berbagai kebutuhan peserta didik. Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif dan moderat, karena seorang guru yang memiliki

---

<sup>610</sup>Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Kata Kita, 2009), 33

<sup>611</sup>Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Profetik: Invitasi Islam untuk Studi Sosial Kemanusiaan* (Yogyakarta: Sarobah, 2009), 87. Lihat juga, Chiara Pattaro, Character Education: Themes and Researches An Academic Literature Review, *Italian Journal of Sociology of Education*, 8 (1), ISSN 2035-4983 (Italy: Padova University Press, 2016)

<sup>612</sup>Dalam proses itu sosok seperti Nurcholish menjadi penting, bukan saja karena ia memiliki kecakapan intelektual dan jejak rekam organisasi, serta pengaruh pikiran-pikirannya saat itu. Nurcholish memiliki kecakapan dalam pendekatan dan kemampuan mempengaruhi wacana elit politik, birokrat dan kalangan lainnya yang berprofesi di segala bidang. Kecakapan intelektual dan kultural serta moral itulah yang kemudian menjadi inspirasi bagi Paramadina dalam mengembangkan program-program. Hingga kini Paramadina maupun Madania yang dipelopori oleh Cak Nur, terus menerus memproduksi gagasan sebagaimana dicita-citakan para pendiri di masa lalu. Paramadina dan sekolah Madania telah ikut membentangkan semangat moderasi Islam ke tengah masyarakat Indonesia. Lihat, Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2004), 15.

paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada peserta didik di sekolah.

Selain guru, sekolah juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain: *Pertama*, membangun rasa saling pengertian antar-murid yang mempunyai keyakinan berbeda, maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antar-iman dengan bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar-iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar murid terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. *Kedua*, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan nilai yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai dan diterapkan di sekolah.

Khaled Abou el Fadl, seorang pakar hukum Islam dan intelektual Muslim asal Kuwait yang kini mengajar di University of California, AS, dalam karyanya *The Place of Tolerance in Islam*, mengatakan bahwa saat ini terdapat banyak kalangan kelompok Islam garis keras yang selalu menawarkan seperangkat referensi tekstual untuk mendukung orientasi teologis yang intoleran dan tindakan-tindakan eksklusif. Menurutnya, mereka umumnya membaca ayat-ayat al-Qur'an secara literal dan a-historis. Karena itu hasilnya pun akan sampai pada kesimpulan yang eksklusif pula. Mereka menafsirkan al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan sosiologisnya.<sup>613</sup> Cara ini, akan mengakibatkan mereka sering melupakan inti pokok dan maksud sebenarnya dari ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri. Selain itu cara penafsiran seperti itu sering membuat para penafsirnya tidak dapat menangkap misi sesungguhnya dari teks, yang pada dasarnya selalu memberikan bimbingan nilai-nilai etika dan moral untuk manusia.<sup>614</sup>

Semua yang telah dijelaskan di atas, tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masyarakat Indonesia yang masih terdapat kecenderungan kurang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Untuk meminimalisir hal di atas, pendekatan LVE dalam pendidikan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Pendekatan LVE merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. LVE menanamkan nilai-nilai luhur pada murid sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari, karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal

---

<sup>613</sup>Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, (Atas Nama Tuhan; dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif, (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 54 atau Khaled Aboe El-Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam Puritanisme versus Pluralisme* (Cet. I; Bandung: Arasy, 2003), 22

<sup>614</sup>M. Syafi'i Anwar, "Mengkaji Islam dan Keberagaman dengan Kearifan", *Al-Wasathiyah*, Vol 1, No. 2, 2006, h. 12-13.

tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Islam sendiri merupakan suatu ajaran yang sangat memperhatikan etika kemaslahatan (etika kebaikan). Salah satu karakter yang sangat menonjol dari pesan Islam adalah kemestian agar Islam dipahami dalam makna terdalamnya, atau makna batinnya. Praktik Nabi dalam menyampaikan pesan-pesan Islam memberi tahu bahwa pesan Islam bukanlah sekadar titah yang langsung harus ditunaikan, tapi lebih dulu mesti melalui proses pemahaman. Pesan-pesan Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an maupun Hadis, akan berdialog dengan audiennya sebelum dapat diterapkan.

Penelusuran tentang pesan terdalam Islam ini telah menggugah kesadaran para kalangan intelektual Islam klasik untuk merumuskan inti dan pokok ajaran Islam (mana yang pokok, mana yang ranting, dan bagaimana membangun cara berpikir dalam menentukan mana yang pokok dan ranting itu dalam ajaran Islam). Dari proses sejarah pemikiran Islam yang panjang, dengan melalui tahap refleksi dan perdebatan atas berbagai kandungan ajaran Islam, kemudian lahir lah teori-teori dan metode pemahaman agama yang dituangkan dalam konsep-konsep tentang *istih}san* (mencari kebaikan), *istis}lah* (mencari kemaslahatan), dalam hal ini kebaikan atau kemaslahatan umum (*al-mas}lahah al-'ammah*, *al-mas}lahah al-mursalah*) disebut juga sebagai keperluan atas kepentingan umum (*'umum al-balwa*>).<sup>615</sup>

Sejalan dengan perspektif Islam di atas, dengan pendekatan LVE dapat menumbuhkan karakter yang secara menyeluruh mendasari hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan lingkungannya. Beberapa hasilnya memperlihatkan bahwa pendidikan dengan pendekatan LVE memiliki dampak pada kesadaran akan nilai (*values consciousness*), sikap murid dan guru yang 'sehat' (*student and teacher well-being*), kondisi lingkungan sekolah yang tenang dan damai (*school ambience*), hubungan guru-murid yang baik, dan tumbuhnya partisipasi orang tua dan keluarga.

Sebab itu pula LVE merupakan pendekatan pendidikan karakter yang dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam unsur sosial dan budaya. Dengan kata lain, pendekatan LVE dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya.

## 7. LVE sebagai Alternatif Model Pendekatan Pendidikan Karakter

---

<sup>615</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1992), 390. Lihat juga, Muhamad Nurdin, *Internalization of Islamic Values in Shaping Consciousness to Anticorruption Through Curriculum Development in Secondary Schools*. *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 2 (2), 2013, 30-34.

Gagasan dasar yang melandasi LVE adalah setiap anak berhak dan bertanggung jawab atas pendidikan nilai bagi kehidupannya sendiri. Tugas pendidik menyadarkan setiap anak atas nilai-nilai kehidupan yang dipilihnya. Pendekatan LVE dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai, seperti toleransi, tanggungjawab, kejujuran, kerjasama dan lain-lain yang semuanya terdiri dari dua belas nilai versi LVE. Makna nilai-nilai dalam *Living Values Education* didesain cara pelaksanaan, simulasi perwujudan konkrit untuk dihidupkan. *Living Values* sendiri bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara harfiah berarti “nilai-nilai kehidupan”. Nilai-nilai kehidupan yang nyata dan dialami oleh para peserta melalui penghayatan dan pengalaman secara langsung.

Melalui pendekatan LVE mereka diajak untuk melihat kembali nilai-nilai mereka, kebutuhan emosional, kerjasama, komunikasi, dan cara membangun perilaku yang positif melalui metode yang didasarkan pada prinsip-prinsip partisipatoris dan berbasis pada pengalamannya, karena menghidupkan nilai dimulai dari individu. Beberapa model yang digunakan seperti refleksi pengalaman tentang nilai, kemudian diikuti dengan berbagi pengalaman, visualisasi, curah pendapat, analisis film, diskusi kelompok, permainan seperti bermain peran, menggambar, dan lain-lain.<sup>616</sup> Metode ini sangat sederhana, tetapi, sesungguhnya terdapat sejumlah langkah yang menjadi prinsip klarifikasi nilai, yaitu: (1) nilai dipilih secara bebas, (2) nilai dipilih dari berbagai alternatif, (3) memilih nilai sesudah dipertimbangkan akibat-akibat dari pilihannya, (4) nilai diwujudkan di hadapan umum, (5) nilai adalah kaidah hidup, (6) nilai selalu dipelihara, dan (7) berani mengemukakan nilai dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa langkah pendekatan LVE yang sangat penting untuk mengawali dalam menggali nilai-nilai positif di dunia pendidikan, sangat penting untuk memahami terlebih dahulu seperti apa itu LVE, apa tujuannya, seperti apa materinya, bagaimana prosesnya, siapa saja yang terlibat, seperti apa keterlibatannya, apa ukuran pencapaiannya. LVE tidak saja memperkenalkan apa saja cakupan dan siapa yang menjadi sasaran. Yang lebih penting dari sekadar itu adalah bagaimana cara menghidupkan nilai-nilai positif kepada murid. Sebab itu, LVE bisa dijadikan sebagai alternatif model pendekatan dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Melalui LVE, para guru diajak memahami konsep, metode dan keterampilan membangun dinamika kelompok sehingga tercipta proses belajar

---

<sup>616</sup>Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme), h. 56. *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2000) dan *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (New York: Health Communication, Inc., 2001). Lihat juga, M.W Berkowitz and M.C. Bier, What Works in Character Education? *Journal of Research in Character Education*, 5 (1), 2007. 29-48

bersama yang aktif dan dinamis. Berdasarkan pemantauan di lapangan—sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya—para guru yang mendampingi murid dalam melakukan aktifitas berbasis nilai seperti resolusi konflik, pada umumnya para murid langsung dapat merespon dan tanpa mengalami kesulitan, mereka yang berkelompok terdiri dari empat orang langsung membuat adegan atau simulasi konflik. Pada kelompok lain, bahkan ada yang berangkat dari pengalaman berkonflik dengan sesama temannya. Mereka yang berkonflik dipertemukan dalam satu ruangan, dan oleh teman lainnya, yang bertindak sebagai penengah menanyakan kepada mereka mengapa berkonflik. Sementara teman yang lainnya lagi bertugas menjadi pengamat: bagaimana mereka menyelesaikan masalahnya. Resolusi konflik yang menjadi bagian dari LVE mengajarkan pada anak-anak kekuatan komunikasi dalam cinta lingkungan. Ini merupakan keterampilan hidup yang dapat membawa mereka saat tumbuh dewasa.

Materi yang lain, guru juga membangun metode disiplin berdasarkan nilai-nilai kesepakatan, keterbukaan, kerjasama, kejujuran, yang berpengaruh positif pada anak. Dalam membuat peraturan disiplin berbasis nilai, guru melibatkan anak dalam membuat aturan, sehingga anak juga belajar bertanggungjawab pada diri sendiri dan orang lain. Penerapan nilai-nilai yang positif ini membantu anak dalam menghadapi tantangan di kemudian hari. Mendisiplinkan anak merupakan usaha yang terus menerus. Menetapkan aturan-aturan terpenting dan konsekuensinya akan membuat anak terbiasa dengan prinsip dan nilai-nilai. Selanjutnya guru menghindari perkataan yang mencela anak. Seringkali keinginan untuk mencela dilakukan guru atau orang tua tanpa disadari. Seakan komentar itu sudah otomatis keluar jika mendengar hal yang tidak sesuai dengan yang ingin didengar. Memberi julukan juga tidak diperbolehkan karena semakin sering kita memberinya julukan maka semakin ia menyadari bahwa julukan itu benar adanya. Dan sayangnya julukan seperti ini akan menetap di diri anak untuk waktu yang sangat lama.

Melalui pendekatan LVE, anak cenderung tidak melakukan tindakan kekerasan, kalau ada anak yang melakukan hal tersebut, maka dimungkinkan ada problem pada anak itu sendiri. Jika menggunakan pendekatan LVE, maka besar kemungkinan akan bisa teratasi. Guru, pada saat yang sama kembali pada sumber lingkungannya, apa yang mesti boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sebaiknya sejak awal melibatkan anak untuk membuat peraturan, dan sampaikan hal-hal yang positif kepadanya, misalkan: Terimakasih sudah mendengarkan, terimakasih sudah tepat waktu. Jika masih ditemukan banyak pelanggaran, sebaiknya anak diajak bicara kembali mengenai peraturan itu: mengapa dilanggar? Berikan pada anak waktu untuk mengemukakan alasan-alasannya mengapa ia melakukan seperti itu.

Strategi LVE mampu dan sekaligus bertanggungjawab dalam menjawab setiap masalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Anak-anak diajarkan tanggungjawab pada diri sendiri, tanggungjawab pada orang lain, dan yang utama tanggungjawab kepada Tuhan. Melalui berbagai rangkaian pembinaan,

anak-anak diajarkan tentang nilai tanggungjawab, dan juga kerjasama. Guru-guru terus menerus melakukan pembinaan yang dilakukan secara harian, mingguan, bulanan dan tahunan.<sup>617</sup>

Pendekatan LVE memberi penekanan pada bagaimana menggali nilai-nilai sosial dalam diri murid. Tujuannya adalah: *Pertama*, bagaimana diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh murid. *Kedua*, berubahnya nilai-nilai murid yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan yang baik, mengingat setiap murid diberikan kebebasan untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada murid bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya. Pendekatan penggalian nilai sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu.

Pendekatan LVE memberikan dukungan penuh kepada perkembangan kognitif. Pendekatan ini mendorong murid untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu murid dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong murid untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Prosesnya yaitu dengan cara diskusi kelompok.

Diskusi kelompok dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. *Pertama*, mendorong murid menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. *Kedua*, adanya dilema, terutama dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, murid didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Murid diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya. Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah sebagaimana halnya di Madania, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Pendekatan ini memberikan

---

<sup>617</sup>Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme, 56. *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2000) dan *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (New York: Health Communication, Inc., 2001)

perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, sehingga penggunaan pendekatan ini menjadi menarik. Sebab penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas.

Pendekatan LVE juga menekankan pada pendekatan analisis nilai, yakni memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan murid untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Pendekatan ini akan memberikan: *Pertama*, membantu murid untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu murid untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Kemudian, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah: pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepastakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.<sup>618</sup>

Pendekatan LVE, selanjutnya memberikan penekanan positif pada pendekatan klarifikasi nilai, yakni memberi penekanan pada usaha membantu murid dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan di sini ada tiga. *Pertama*, membantu murid untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu murid, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu murid, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang

---

<sup>618</sup>Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme), 56. *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2000) dan *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (New York: Health Communication, Inc., 2001). Lihat juga, W. Robb, What is Value Education and So What? *The Journal of Values Education*, Vol. 1 (January, 1999), 1-13

berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Di sini guru bukan hanya sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai role model dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong murid dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan murid dalam melakukan proses menilai. *Pertama*, memilih dengan bebas dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya, *Kedua*, menghargai: merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, mau mengakui pilihannya itu di depan umum, *Ketiga*, bertindak: berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya, diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup murid dalam melakukan proses menilai tersebut. Kekuatan pendekatan ini terutama memberikan penghargaan yang tinggi kepada murid sebagai individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri. Dalam pendekatan ini, kriteria benar salah sangat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan.

Pendekatan LVE juga mendorong terjadi *action*, yakni: *Pertama*, memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; *Kedua*, mendorong murid untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.<sup>619</sup>

Pendekatan di atas—sebagaimana dilakukan oleh sekolah Madania—merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan menghidupkan nilai. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial maupun agama. Dengan demikian, pelaksanaan program pendidikan nilai akan lebih berkesan dalam rangka membentuk kepribadian murid; memberikan penekanan yang berimbang pula kepada perkembangan rasional, emosional, serta tingkah laku, dan perbuatan. Hal ini penting dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian murid seutuhnya.

Dengan demikian, maka tidak bisa dipungkiri bahwa pendekatan LVE bisa dijadikan sebagai alternatif model pendekatan bagi pendidikan karakter di Indonesia. LVE memberikan penekanan bahwa pembangunan karakter, memerlukan perencanaan yang matang dengan memberdayakan seluruh potensi yang ada, melalui sebuah sistem yang handal. Dalam konteks inilah

---

<sup>619</sup>Diane Tillman, *Living Values Educator Training Guide* (Living Values: An Educational Programme), 70. *Living Values Activities for Children Ages 3-7* (Living Values: An Educational Programme) (New York: Health Communication, Inc., 2000) dan *Living Values Activities for Young Adults* (Living Values: An Educational Programme), (New York: Health Communication, Inc., 2001)

upaya perbaikan mutu dan kualitas pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter dilakukan. Upaya pembangunan karakter merupakan ihtiar yang sinergis dalam beberapa aspek, antara lain:

*Pertama*, peningkatan apresiasi guru tentang pembangunan karakter yang meliputi kognisi, afeksi dan konasi mengenai pembangunan karakter. *Kedua*, kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi; membina, memfasilitasi kreatifitas guru, kerja sama dalam mengkondisikan terbangunnya pembelajaran bermuatan pembangunan karakter. *Ketiga*, kultur sekolah, meliputi tata nilai di lingkungan sekolah berkenaan dengan pembangunan karakter, sikap hidup di lingkungan sekolah berkenaan dengan pembangunan karakter, dan kebiasaan di lingkungan sekolah berkenaan dengan pembangunan karakter. *Keempat*, rancangan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter, meliputi bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran, yang dapat memberikan konstribusi terhadap pembelajaran bermuatan pembangunan karakter.

#### 8. LVE pada Lembaga Pendidikan Formal dan Pesantren

Salah satu program yang dilakukan oleh Madania adalah penguatan *civic values* dengan menggunakan pendekatan Program Pendidikan Menghidupkan Nilai (*Living Values Education Program*, LVEP). Sebagaimana telah dijelaskan pada bab III bahwa tujuan LVE yaitu untuk memperkuat pemahaman, praktek dan sikap guru dan murid dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar digunakan beragam model dan pendekatan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena, seperti yang ditunjukkan oleh Madania, bahwa *attitude* yang dibangun adalah bagaimana meletakkan pendidikan bukan semata-mata sebagai alat untuk mencerdaskan, tetapi juga dilihat sebagai instrumen rekayasa sosial yang bersifat kreatif dan menyenangkan.

LVE sebagai sebuah model pendekatan dianggap suatu “mata air” di tengah dahaga merosotnya moral, menjamurnya narkoba, tawuran antar-pelajar dan masalah sosial yang terjadi. Memang, tak bisa dipungkiri---sepanjang penelitian ini dilakukan---bahwa pengajaran nilai-nilai kehidupan melalui pendekatan LVE membutuhkan waktu yang cukup lama, butuh pembiasaan untuk bisa menjadi suatu kultur yang positif. Sebab itu, dalam proses pembelajaran melalui pendekatan LVE, Madania tidak hanya sekadar melakukan aktivitas belajar, tetapi juga melakukan evaluasi dan proses pendampingan pada murid---mengingat tidak semua murid mempunyai pengetahuan kognitif yang sama dan juga perbedaan perilaku dan karakter.

Kekuatan LVE, pada proses pendampingan, terlihat dan menunjukkan perkembangan melalui evaluasi dan *sharing* pengalaman guru-guru dalam praktik di kelas dan di luar kelas. Setiap guru, saat pendampingan, mendapatkan giliran untuk mempraktikkan nilai yang dipresentasikan di hadapan guru-guru lain, sebagai bagian dari proses dan tahapan evaluasi. Melalui evaluasi ini, permasalahan yang dihadapi seorang guru akan dicarikan solusinya oleh guru-

guru yang lain. Mereka saling memberikan masukan. Bisa dikatakan solusi tercipta atas ide dan kreativitas para guru sendiri. Hal ini tentu dilakukan untuk kepentingan para murid.

Para murid pun merasakan kenyamanan saat berinteraksi dengan guru yang sudah melakukan LVE sebagai proses dan pendekatan dalam pembelajaran. Bahkan ada kelas yang minta ditambahkan jam pelajarannya. Bisa dikatakan, LVE merupakan pertemuan antar teman beda usia, antara guru-guru dengan para murid, karena komunikasi yang nyaman pada setiap aktivitas.

Pendekatan LVE di Madania berbeda dengan sejumlah lembaga lain yang menggunakan LVE sebagai pendekatan pendidikan karakter. Sama-sama menggunakan LVE, namun tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas menunjukkan hal yang berbeda. Menyebut beberapa, misalnya, LVE diterapkan di lembaga pesantren Persis di Garut. Pendekatan LVE di lembaga pesantren tidak mudah dilakukan, dengan kata lain, ia membutuhkan proses dan waktu yang relatif lama. Hal itu dikarenakan pesantren masih menjadikan kyai sebagai figur sentral yang sangat dihormati, bahkan tidak jarang dikultuskan. Dialog dan interaksi antara guru dan santri belum membuat mereka menjadi kritis dan kreatif, sehingga kebenaran masih menjadi monopoli Kyai dan guru.

Begitu juga dengan Ponpes al-Hamidiyah, tak banyak perubahan berarti, meskipun sudah menerapkan model LVE. Sebagaimana diakui oleh Ahmad Mahfudz, guru MA PP al-Hamidiyah, meskipun Ponpes ini menggunakan pendekatan nilai dalam proses pembelajaran. LVE belum memberikan pengaruh yang signifikan pada sistem dan model pembelajaran pendidikan pesantren. Kenyataan ini membuktikan bahwa LVE belum diterima dengan baik. Metode LVE yang dilakukannya selama empat tahun terbukti belum mampu mendorong pesantren yang ortodoks [baca: tertutup] terhadap gagasan kemajuan.

Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning) adalah elemen yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren merupakan unsur yang paling esensial. Pribadi kyai sangat menentukan, sebab kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren. Jika Kyai masih menerapkan model lama yang klasikal, tentu ini akan diikuti baik oleh guru, santri maupun elemen-elemen lain, seperti sistem pendidikannya yang masih aleniatif. Selama kurang lebih empat tahun melakukan proses LVE, baik pesantren al-Hamidiyah maupun Persis, belum berhasil mengubah pendekatan dan metode mengajar yang umumnya masih menggunakan cara-cara konvensional, seperti ceramah, dan pemberian tugas.

Bukan hanya di lembaga pesantren. Di sekolah umum pun tak menjamin LVE bisa berjalan dengan baik. Sebut saja, misalnya sekolah Islam, al-Mukhlisin. Selama program LVE diterapkan di sekolah tersebut, ada sejumlah dampak positif, yakni mengubah tujuan-tujuan pendidikan, misalnya

pembentukan *attitude*, saat guru mengajak para siswa untuk menonton film *Children see children do*, yang memberikan kesadaran pada peserta bahwa apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua, akan dilihat dan dilakukan oleh anak. Jika guru atau orang tua mengajarkan hal-hal baik, maka anak pun akan cenderung meniru hal-hal baik. Sebaliknya, jika guru atau orang tua memberikan contoh yang kurang baik, maka demikian pun anak akan menirukan apa yang dilihatnya—sebagaimana tampak dalam cerita film itu.

Namun, perlu dijelaskan di sini bahwa dalam beberapa hal tidak semua nilai yang dikembangkan dan dihidupkan di sana bisa berjalan dengan baik. Misalnya nilai kedisiplinan, tanggungjawab, dan kerjasama. Ketiga nilai itu, menurut Nanang Ishom (guru Sekolah al-Mukhlisin) belum terimplementasikan secara maksimal. Sampah-sampah juga masih terdapat di sudut-sudut ruangan kelas dan di luar sekolah, sehingga proses belajar mengajar terasa tidak nyaman. Artinya LVE belum mampu menjangkau warga sekolah.

Hal lain yang perlu dijelaskan di sini adalah guru belum mampu membangun dialog keterbukaan yang berakibat dominasi pendidik akan menguat, sementara anak didik akan terbawa oleh belenggu dominasi itu. Dengan demikian usaha pendidikan terus tetap dilakukan untuk memanusiakan manusia dan meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan. Ia didahului dengan proses manusiawi yang menempatkan kesadaran manusia sebagai bagian integral dari diri manusia itu sendiri. Pengingkaran terhadap dimensi substansial manusia, berarti menjebak upaya pendidikan ke arah dehumanisasi.

Pendekatan LVE sebagai metode pembelajaran, bisa diterima dan berhasil di tempat tertentu, namun belum tentu berhasil di tempat lainnya. Ada prinsip-prinsip resiprokalitas, yaitu adanya pengakuan dari luar bahwa, misalnya nilai-nilai agama seperti kejujuran, penghargaan, kasih sayang yang sudah menjadi publik, bisa diterima orang lain bukan karena didasarkan pada agama tapi karena memang hal itu bagus untuk dijadikan sebagai aturan publik, seperti yang dilakukan oleh Madania. Tetapi di sisi lain, justru masih menggunakan pola-pola pendekatan lama dan belum sepenuhnya menerima LVE, bahkan di sejumlah tempat malah menimbulkan resistensi.

Penerapan pendidikan karakter, di samping difokuskan pada pembentukan sikap atau tingkah laku, juga memperkuat nilai-nilai keagamaan berbasis spiritual dan toleran. Lembaga pendidikan, walaupun sudah menerapkan pendidikan karakter dalam desain kurikulum, dalam pelaksanaannya belum mampu mengintegrasikannya dalam konteks pendidikan agama. Sekolah belum mampu mengatasi dan menangkal indoktrinasi yang masuk dalam wilayah pengajaran dan kurikulum pendidikan. Sehingga pendidikan agama yang tercantum dalam kurikulum, akhirnya kurang memadai dan gagal dalam memberikan pencerahan pada aspek religiusitas murid.

Nihilnya agama dari pola pikir dan jiwa murid, sesungguhnya tidak sepenuhnya dikatakan benar bagi negara kita yang secara ideologi dinyatakan bukan sebagai negara sekuler serta bukan pula sebagai negara agama. Agama,

secara ideologi dan *political will*, tetap diperhatikan negara, akan tetapi gejala kedangkalan penghayatan nilai keagamaan murid begitu tampak dalam praktik di lapangan. Mengapa demikian? Karena pengajaran pendidikan di Indonesia memang ada kecenderungan lebih menekan sesuatu yang terukur dari segi kuantitatif menimbulkan kesan kepada pemberian pengetahuan agama dibandingkan dengan menumbuhkan dan pembentukan nilai agama yang terbingkai dalam setiap karakter maupun kepribadian murid dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini terjadi karena penerapan pendidikan karakter dipaksakan secara sepihak agar murid memiliki pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah. Pendidikan karakter semestinya lebih menempatkan nilai yang terpancar dalam olah pikir dan watak sehingga nilai-nilai ilahiah dapat hidup dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Agama di Indonesia, diajarkan di sekolah-sekolah negeri, kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama, tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Nilai-nilai kebaikan tampaknya belum menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter, sehingga sikap menghargai perbedaan dan keragaman tidak diimplementasikan dalam kehidupan nyata murid.

Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan, karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan otak kiri atau kognitif, yaitu hanya mewajibkan murid untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi dan nuraninya. Kondisi ini membuat rancangan pendidikan karakter tidak menyentuh terhadap pribadi murid, bahkan cenderung tidak tersentuh dalam pola pikir mereka dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Selain itu, tidak dilakukan praktik perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah.

Kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi murid. Tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan murid di luar sekolah. Fenomena *bullying* yang sering melibatkan kalangan terdidik bisa difahami sebagai cermin kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu meredam agresivitas mereka untuk melakukan tindakan kekerasan. Kegagalan pendidikan karakter sesungguhnya bisa mencakup semua hal yang berkaitan dengan ambruknya sistem dan kebijakan pendidikan. Di sini salah satu contoh nyata adalah semakin maraknya kekerasan dalam dunia pendidikan yang bisa menghambat penerapan pendidikan karakter sebagaimana yang telah dirancang pemerintah.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab terdahulu, maka penelitian ini berkesimpulan, sebagai berikut:

1. Secara normatif hakikat pendidikan Islam mempunyai dua mainstream utama. Pertama, pendidikan Islam pada esensinya bersifat indoktrinatif, di mana metode belajar yang efektif dengan cara menghafal, melakukan latihan, dan demonstrasi. Belajar dengan menghafal yang dimulai dengan memahami pelajaran agama serta memahami maksudnya secara jelas. Metode belajar semacam ini dianggap tepat diterapkan untuk anak-anak dengan diterapkannya disiplin yang tinggi, di bawah bimbingan guru yang disertai latihan secara intensif. Selain itu, untuk mengukur tingkat kebenaran hafalan murid, maka didemonstrasikan di hadapan guru dan teman-temannya untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah diraihinya. Adapun mainstream kedua, menekankan bahwa adanya keterpaduan tujuan pendidikan Islam, baik pengetahuan (*kognitif*), penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu (*afektif*) maupun keterampilan dan tingkah laku (*psikomotorik*). Keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tetapi yang terpenting adalah tumbuhnya kesadaran dan penghayatan dalam diri anak didik terhadap nilai-nilai Islam (*transfer of values*) sehingga akan termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pandangan mainstream kedua tentang hakikat pendidikan Islam, jika dikorelasikan dengan pendekatan *Living Values Education* terdapat perbedaan pendekatan, khususnya dengan mainstream yang pertama, karena sifatnya yang indoktrinatif. Karena secara esensial LVE menyatakan bahwa manusia sejak awal sudah memiliki nilai-nilai yang sudah ada di dalam diri manusia. Pendidikan memiliki misi dalam memunculkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan keseharian. Pada posisi ini, anak didik tidak diposisikan sebagai obyek eksploitasi dari sistem pendidikan, namun diberdayakan sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki. Anak didik benar-benar diberikan peluang untuk bereksresi, berpikir reflektif dengan kekuatan daya imajinasinya untuk menemukan hal-hal yang berada di luar dirinya sembari mengaplikasikan dan mengaktualisasikan potensinya dalam kehidupan nyata. *Living Values Education* berupaya menghidupkan kembali aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan sama sekali.

2. Madania sejak awal menyadari pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga melakukan reorientasi filosofis paradigmatis tentang bagaimana membangun keberagaman peserta didik yang lebih inklusif-pluralis,

multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial. Di samping itu, Madania juga menyadari bahwa kebutuhan dasar setiap anak didik adalah diterima, dihargai, difahami, dan merasa bernilai. Karena itu, pendekatan LVE sangat memungkinkan untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan strategi penerapannya masuk pada semua mata pelajaran, serta memunculkan muatan karakter yang ada pada setiap siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan "manusiawi". Gagasan yang melandasi diterapkannya pendekatan LVE agar setiap anak berhak dan bertanggung jawab atas nilai karakter bagi kehidupannya, di mana anak didik diajak untuk melakukan refleksi dan mengalami nilai-nilai kehidupan melalui penghayatan dan pengalaman secara langsung.

3. Relevansi Living Values Education dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di Indonesia, dapat dimaknai bahwa tugas pendidik adalah memahami konsep, metode dan keterampilan untuk membangun dinamika pembelajaran berdasarkan nilai-nilai karakter yang positif. Nilai-nilai karakter positif anak didik ini akan menjadi aktual jika LVE dijadikan sebagai pendekatan sekaligus diterapkan secara maksimal dalam proses pembelajaran, maka akan menghasilkan output yang memiliki kecerdasan kognitif, kesalehan moral, dan kemahiran psikomotorik. Hal ini dikarenakan contents LVE didesain sedemikian rupa untuk membantu anak didik agar memaksimalkan dan mengaktualisasikan segenap potensinya untuk menghadapi kompleksitas tantangan di kemudian hari. Pada posisi ini, pendekatan LVE dapat dijadikan sebagai salah satu medium alternatif pendidikan Islam yang berdimensi inovatif. Di sisi inilah letak relevansi LVE sebagai mainstream utama dalam menyiapkan anak didik yang berwawasan integral dan komprehensif, serta memiliki kearifan-kearifan moral agar terbentuk totalitas kepribadian anak didik yang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai ajaran Islam.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Pendidikan karakter menjadi *basic need* bagi setiap manusia, khususnya anak didik agar terbentuk nilai-nilai kepribadiannya, sehingga sesuai dengan fitrah kejadiannya. Ikhtiar pembumian dan aktualisasi pendidikan karakter akan efektif dan sesuai dengan fitrahnya apabila dilakukan melalui pendekatan LVE. Pendekatan LVE sebagai medium atau pendekatan bagi proses pembelajaran, bisa mengembangkan pemahaman kritis tentang realitas sosial melalui refleksi dan tindakan. Hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa para pendidik bisa memberikan kebebasan secara aktif dalam menggali dan mengalami kualitas diri mereka sendiri, merupakan titik penentu yang sangat penting.
2. Pendidikan karakter melalui pendekatan LVE dalam paradigma pendidikan Islam merupakan aspek penting untuk menginternalisasikan karakter dan kebiasaan positif pada generasi muda calon pemimpin bangsa. Maka sudah

saatnya pendekatan LVE dilakukan sebagai alternatif pendekatan dalam merealisasikan tumbuhnya karakter anak didik, sehingga dapat memberikan peluang kepada anak didik untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuannya agar menjadi generasi masa depan bangsa yang memiliki kecerdasan intelektual, kearifan moral, kemahiran berkreasi serta menjadi figur bagi kehidupan maupun bagi kemajuan bangsa dan negaranya.

3. Madania merupakan lembaga pendidikan umum yang menerapkan sistem pembelajaran dengan program yang integral. Sejak awal Madania memandang setiap individu memiliki keunikan dan potensi kebaikan yang bisa dihidupkan atau dimunculkan ke permukaan dalam aktivitas keseharian. Pendekatan *Living Values Education* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menghidupkannya melalui ragam aktivitas, di mana peserta didik diajak berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain dengan nilai. Model pembelajaran yang demikian, memiliki arti dan dampak terhadap sikap dan perilaku siswa. Model pendekatan LVE ini dapat dijadikan sebagai pilot project dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- al-Abrasy, M. Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha* (Kairo, 1969)
- \_\_\_\_\_, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim* (Saudi Arabiah: Da>r Al-Ahya, tp. th)
- \_\_\_\_\_, *Ru>h al-Isla>m* (Mesir: Matba'ah Lajnah al-Bayan al- 'Arabi, 1964).
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an serta Implementasinya* (Bandung: CV. Diponegoro, 1994).
- Abdullah, M. Amin, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006)
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran* {(Jakarta: Amzah, cet. 1, 2007)
- Achmad, Nur (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001)
- Achmadi, *Ideologi pendidikan Islam Paadigma Humnaisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Adhim, Fauzil, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Bandung: Mizan, 2006)
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta: Penerbit Arga, 2007)
- Ahmadi, Abu dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Akbar, Ali Ibrahim, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat PSMP, 2009)
- Allport, Gordon W., *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Henry Holt & Company, 1988)
- \_\_\_\_\_, *Pattern and Growth in Personality* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964)
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003)
- Alfian, M. Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik: Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009)

- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Antropologi Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986)
- Amin, Ahmad, *Kitab al-Akhlaq* (Mesir: Daral-Kutubal-Mishriyah, cet. III. t.t.)
- Aman, Saifuddin, *8 Pesan Lukman Al-Hakim* (Jakarta: Almarwardi Prima, 2008)
- Anita, Woolfolk, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Model Pembelajaran Sikap*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992)
- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976)
- Arthur, James, "Traditional Approaches to Character Education in Britain and America," in *Handbook of Moral and Character Education* (ed. Larry P. Nuccy and Darcia Narvaez) (London: Routledge, 2008)
- Arasian, Peter W. dan Michael K. Russell, *Classroom Assessment: Concepts and Applications* (Boston: McGraw Hill, 2000)
- al-Arabi, Ibn, *Futuh al-Makkiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007) (Juz III)
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1991).
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005).
- al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufrodat fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut, Dar Al-Qalam/Dar Asy-Syamiyyah, 1412 H)
- al-Attas, Muhammad al-Naqib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999)
- \_\_\_\_\_, Muhammad al-Naqib, ed. *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).
- \_\_\_\_\_, Muhammad Nuquib, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994)
- Aunillah, Nuria Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011).
- A., Gutman, "Democratic Education in Difficult Times" in Rauner M., *Civic Education: An Annotated Bibliography* (CIVNET, 1999)

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999)
- \_\_\_\_\_, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- al-Bastani, Karim, at. al., *Al Munjid fi> Lugah wa A'lam* (Beirut: Dār Al-Masyriq, 1975)
- al-Barusawi, Ismail Haqi, *Tafsir Ruh al-Bayan* (Beirut: Da>r al-Fikr), Juz. I.
- Battistich, Victor, *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St Louis, 2007)
- Bassey, Michael, *Case Study Research in Educational Settings* (Buckingham & Philadelphia: Open University Press, 1999)
- Battistich, Victor, *Character Education, Prevention, and Positif Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St Louis, 2007)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Bahri, Zainul, *Kamus Umum* (Yogyakarta: Angkasa, 1993)
- Bertens, K., *Etika* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Berkowitz, Marvin and M. C. Bier, *Research-based character education: The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 2004
- Benn, S. I dan R. S. Peter, *The Principles of Political Thought, Social Foundations of the Democratic State* (New York: Collier Books, 1959)
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals: Handbook I, Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956)
- al-Bukha>ri, >Ibn ‘Abdullah Muhammad ibn Isma`i>l ibn al-Mughi>rah ibn Bardizbah al-Ja`fi>, *Sahi>h al-Bukha>ri>*, Juz IV (Beirut: Da>r al-Fikr, 1993).
- Branson, M. S. *The Role of Civic Education* (Calabasas: CCE, 1998)
- Bruns, Roger A., *Martin Luther King, Jr.: A Biography* (Greenwood Biographies) (Greenwood, 2006)
- Bohlin, Karen E. and Deborah Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide* (San Francisco: Jossey Bass, 2001)
- \_\_\_\_\_, Ryan D., *Building Character in School: Practical Way to Bring Moral Intruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999)

- Brahma Kumaris Educational Society (BKES), *Diploma of Education in Values and Spirituality* (Rajasthan India: Academy for a Better World Gyan Sarovar Mount Abu, 2004).
- Brown, David, *Giving Voice to the Impacts of Values Education: The Final Report of the Values in Action Schools Project* (An Australian Government Initiative: Education Services Australia, 2010)
- Boudreaux, O'Hea and Chasuk, "*Culture Spirituality* (Women's Health, 2002)
- Brameld, T., *Education as Power* (New York: Holt, Rinerat and Winston Inc, 1975).
- Bura, Romie O. dan Nanang T. Puspito, "*Nilai dan Prinsip Anti Korupsi, dalam Tim Penulis, Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011).
- Campbell, Don, *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreatifitas, dan Menyehatkan Tubuh* (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Coady, C.A.J., *Morality and Political Violence* (New York: Cambridge University Press, 2008)
- \_\_\_\_\_, *the 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change* (New York: Simon and Schuster, 2001)
- Covey, S. R., *The 8 th Habit Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Damon, William (ed), *Bringing in a New Era in Character Education* (California: Hoover Institution Press, 2002)
- David Elkind dan Freedy Sweet, *how to Do Character Education* (San Fransisco: Live Wire Media, 2004)
- Damon, William (Ed), *Bringing in A New Era in Character Education* (California: Hoover Institution Press, 2002)
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006)
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Dahlan, Abdul Azis (ed), *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003).
- Delor, Jacques, *Learning: The Treasure Within* (et al.) *Laporan Komisi Internasional Pendidikan untu Abad 21 kepada UNESCO* (UNESCO Publishing, 1996), ISBN 0-7306-9037-7

- Dewey, John, *Democracy and Education* (New York: The Pennsylvania State University, 2001).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Depdiknas, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas 2003)
- Dewantara, Ki Hajar, *Pengajaran Budi Pekerti* (Yogyakarta: Taman Murid, Bag.I. 1977)
- Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Arah serta Tahapan, dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Dewantara, Ki Hajar, *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa* (Yogyakarta: tp, tp, 1967).
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010)
- Dwikoranto, *Membangun karakter melalui pendidikan di sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas anak didik*, Disampaikan pada Semnas UNY: Jogjakarta, 2009.
- Education, Alberta, *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schol* (Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education, 2005)
- Elliot, M., *Wise Guides Bullying* (New York: Hodder Children's Books, 2005).
- Education, Alberta, *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schol* (Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education, 2005)
- Echols, John dan M. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama, 1996)
- Efendi, Djohan, "Kemusliman dan Kemajemukan", dalam TH. Sumartana, (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian-Interfidei, 1994)
- Elkind, David and Freedy Sweet, *How to Do Character Education* (San Fransisco: Live Wire Media, 2004)
- \_\_\_\_\_, *The Hurried Child*, (Reading Ma: Addison-Wesley, 2001)
- El Fadl, Khaled Abou, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan; dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)

- al-Faruqi, Isma`il Raji, *Tawhid its Implication for Thought and Life* (Kuala Lumpur: Polygraphie Sdn, 1982)
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Fadlullah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2008)
- Fakhry, Madjid, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E. J. Briil, 1991)
- Fatah, Abdul, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Daar al-Kutub Misriyah, 1977)
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Tinta yang Tak Pernah Habis* (Jakarta: INTI, 2008)
- Fealy, Greg and Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook* (Singapore: ISEAS, 2006)
- Fiala, Andrew, *Tolerance and the Ethical Life* (New York: Continuum, 2005)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984)
- \_\_\_\_\_, Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 1985).
- \_\_\_\_\_, "Pendidikan yang membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan" *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Freeman, William H., 6th ed. *Physical Education and Sport in a Changing Society* (Boston: Allyn dan Bacon, 2001)
- Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek* (terj) Alexander Sindoro (Batam: Interaksa, 2003).
- Gage, N.L. & D. Berliner, *Educational Psychology* (Chicago: Rand Mc. Nally, 1999)
- al-Galayani, Muhammad, *Idatu al-Nasyi'in* (Beirut: Maktabah Asyriyah, 1949)
- al-Gazali, Imam, *Al-Maqshad al-Asna Syarh Asma Allah al-Husna* (Terj.) (Bandung: Mizan, 1994)
- \_\_\_\_\_, *Ihya' Ulum al-Din*, jilid III (Kairo: Daar al-Hadits, 2004)
- Grand Design Pendidikan Karakter yang berbicara tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberti, 1996)

- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000)
- Gunawan, Ary, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Gutman A. "Democratic Education in Difficult Times" in Rauner M., *Civic Education: An Annotated Bibliography* (CIVNET, 1999)
- Ghazali, Abdul Moqsih, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Kata Kita, 2009)
- Haidar, Al-Sayyid Kamāl, *al-Tarbīyah al-Rūhīyah* (Kairo: Dār al-Kātib, tt.).
- Hart, Gordon M., *Value Clarification for Counselor: How to Counselors, Social Workers, Psychologist, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques* (Illionis USA: Charles C. Thomas Publisher Springfield, 1988)
- Harefa, Andreas, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2000)
- Handy, Charles, 'Finding Sense in Uncertainty' in Rowan Gibson (ed) *Rethinking the Future* (London: Nicholas Brealey Publishing, 1998)
- Hart, Michael H., 100: *A Ranking of the Most Influential Persons In History* (New York: A Citadel Press Book, 1992).
- Haikal, K.H. *Imam Zarkasyi di Mata Umat* (Ponorogo: Gontor Press, 1996)
- Hardjana, A., "Perilaku Konsumtif Masyarakat Kota di Negara Berkembang", dalam Sofyan Effendi, Sjafri Sairin, M. Alwi Dahlan (Eds.), *Membangun Martabat Manusia; Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)
- Hitlin, Steven dan Stephen Vaisey (ed), *Handbook of The Sociology of Morality* (New York: Springer, 2010)
- Hwang, Julie Chernove, *Umat Bergerak: Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki* (Jakarta: Freedom Institute, 2009)
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terj.) Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991)
- Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology; A Life-Span Approach, Fifth Edition* (New York: McGraw-Hill, Inc, 1980)
- Hill, Brian V. "Values Education, Mental Reality Constructs and Student Wellbeing." Dalam *International Research Handbook on Values*

- Education and Student Wellbeing*, eds. Terence Lovat et al. (London & New York: Springer, 2010)
- Hilmy, Must}afa, *al-Akhla<q Baina al-Fala>sifah wa Ulama> al-Isla<m* (Beirut: Da<r al-Kutub al-Ilmiy>ah}, 2004)
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012)
- Hidayat, Ansor Rahmat, *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Karakter Anak*, (<http://ansorrahmathidayat.blogspot.com/>, accessed on September 28, 2013)
- Hidayatullah, M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- Hidayat, Helmi, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (terj.) Kitab Tahdzib al-Akhlak (Bandung: Mizan, 1994)
- Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1995)
- al-Isfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Da>r al-Fikr, tp. th)
- Isna, Mansur, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Indrakusuma, Amier Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Izzati, Rita Eka, *Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal* (Bandung: PPB UPI, 2001)
- al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Nahwa al-Tarbi>yah Mukminat* (Tunisia: al-Syirkat al-Tunisiyat Li al- 'l'auzi; 1977).
- al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi' 1977)
- al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Nahwa al-Tarbi>yah Mukminat* (Tunisia: al-Syirkat al-Tunisiyat Li al- 'l'auzi; 1977).
- Jalal, Abdu al-Fatah, *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi> al-Isla>m* (Mesir: Dār al-Kutub al-Misriya>h, 1977)
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001)

- Jannah, Miftahul, *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentukan Karakter Anak*, (<http://miftahstain.blogspot.com/>, accessed on September 28, 2013).
- Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru* (Jakarta: Grasindo, 2006)
- al-Jili, Syekh 'Abd al-Karim Ibn Ibrahim, *al-Insan al-Kamil fi al-Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) (Juz I)
- Jilani, Abd al-Qadir, *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār* (Mishr: Mathba'ah al-Bahīyah al-Mishrīyah, t.t.).
- al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1996)
- Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003)
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Profetik: Invitasi Islam untuk Studi Sosial Kemanusiaan* (Yogyakarta: Sarobah, 2009)
- al-Kharaj, Khalid Ibn Jamiah Ibn Utsman, *Mausuah al-Akhlaq* (Kuwait: Maktabah Ahli al-Atsar li an-Nasyr al-Tawajjah, 2009)
- Karen E. Bohlin and Deborah Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide* (San Francisco: Jossey Bass, 2001)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Kirkpatrick, W., *Why Johnny Can't Tell Right from Wrong* (New York: Simon and Schuster, Inc. 1992)
- \_\_\_\_\_, *Evaluating Training Program* (San Fransisco: Barret-Publishers, Inc., 1994)
- Kidder, Rushworth, *How Good People Make Tough Choices* (New York: Morrow, 1995)
- Kniker, C.R., *Preliminary Results of a Survey of Holmes and Non-Holmes Group Teacher Education Programs* (Chicago: Midwest Holmes Group, 1989)
- \_\_\_\_\_, *You and Values Education* (New York: Charles E. Merrill Publishing Company, 1977)
- Kohlberg, Lawrence, *the Psychology of Moral Education: Essays on Moral Development* (New York: Harper and Row, 1984)
- al-Kurd, Syeikh Muhammad Amini, *Tanwir al-Qulub* (Singapore: Al-Haramain, tth)
- Kupperman, J. J., *The Foundation of Morality* (London: George Allen & Unwin, 1983)

- Khidr, A.D. Muhammad Zaki Muhammad, *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim*. (Maktabah Syamilah Versi 3.51)
- Khaled Aboe, *Cita dan Fakta Toleransi Islam Puritanisme versus Pluralisme*, terj. Heru Prasetya (Bandung: Arasy, 2003)
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010)
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Kutnick, Patrick dan Jules Valerina. 1993. *Effective Teaching in School* (Oxford: Basil Blackwell, 1993).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pemberian Penghargaan Kepada Guru Pendidikan Khusus Berdedikasi dan Berpretasi Tingkat Nasional Tahun 2017* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, 2017).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976).
- Kuntjara, Esther, *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Khomeini, *Sistem Pemerintahan Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002)
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989)
- \_\_\_\_\_, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985).
- \_\_\_\_\_, Hassan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al- Ma'arif, 1980).
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* (Bandung: al-Ma'arif, 1980)

- Levine, Stewart, *Getting to Resolution (Turning Conflict into Collaboration)* (San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc, 1998)
- Leenders. Hélène and Wiel Veugelers. "Different Perspectives on Values and Citizenship Education." Dalam *Global Values Education: Teaching Democracy and Peace*, eds. Joseph Zajda and Holger Daun (London & New York: Springer, 2009)
- Lovat, Terry. "Values Education and Quality Teaching: Two Sides of the Learning Coin." Dalam *Values Education and Quality Teaching: Te Double Helix Effect*, eds. Terry Lovat and Ron Toomey (London & New York: Springer, 2009)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)
- \_\_\_\_\_, E. Schaps & C. Lewis, *CEP's Eleven principles of effective character education* (Washington DC: Character Education Partnership, 2003)
- \_\_\_\_\_, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schusters, Inc. 2004)
- Lucas, Cristoper J., *Chalange and Choise in Contemporery Education Six Major Ideological Perspective* (New York: Macmillan Publishing Co, Inc, 1976)
- Ma'luf, Louis, *Kamus al-Munji>d* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tth)
- Manzhur, Abu Fadl al-Din Muhammad Mukarram Ibn, *Lisa>n al-A'rab*, Jilid XIV (Beirut: Dar al-Sadr, tp. th)
- al-Ma>ragi, Muštafa, *Tafsi>r al-Ma>ragi* (Beirut: Da>r al-Fikr), Juz. I.
- Mayers, Diane Peters, *Overcoming School Anxiety: How to Help You Child Deal with Separation, Test, Homework, Bullies, Math Phobia, and Other Worries* (New York: Amakom, 2008)
- Marzano, R. J., *Designing a New Taxonomy of Educational Objectives* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2000)
- Maxwell, John C., *Developing the Leader Within You* (Injoy Inc, 2001)
- Mazzola, J. W., *Bullying in school: a strategic solution*. Washington DC: Character Education Partnership (2003)
- Massignon, Louis, *La Passion d'al-Housayn-ibn-Mansur al-Hallaj* (Paris: Paul Geuthner, 1922).

- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992)
- \_\_\_\_\_, *Indonesia Kita* (Jakarta: Paramadina, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995)
- Machalli dan Imam Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004)
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta: Safiria InsaniaPress)
- Majid, Abdul dan Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010)
- Ma'ruf, Louis, *Kamus al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tth)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989)
- Maftukhin, "Etika Imperatif Kategoris" dalam *Filsafat Barat* (Yogyakarta: Arruz Media, 2007)
- Mardan, *Wawasan Al-Quran tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009).
- Mahmud, Ali Abd al-Halim, *Pendidikan Rohani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Quran: Kitab Toleransi, Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007).
- al-Munawi, Muh. Abdur Rauf, *al-Tawaquf 'ala Muhima>h al- Ta'arif* (Beirut: Da>r Al Fikr, 1990).
- Mursyi, Muhammad Munir, *al Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dâr al-Kutub, 1977).
- Miskawaih, Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Ibn, *Tah}z{i>b al-Akhla>q wa Tat}hi>r al-A'ra>q* (Beirut: Mansyurah} Da>r al-Maktabah} al-Hayah}, 1398 H).
- al-Munawwir, Muhammad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2013)
- Morton, Deutsch and Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice* (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006).

- McInerney, Denis dan Valentina McInerney, *Educational Psychology: Constructing Learning* (Sydney: Prentice Hall Australia Pty. Ltd, 1998)
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: FE-UI, 2007)
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energy, 2004)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993)
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Manusia Al-Quran: Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera, 1997)
- M., Sudirman A., *Interaksi & Motivasi Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001).
- Nasr, Hossein, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity* (USA: HarperCollins, 2004)
- al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Usull al-Tarbiyah wa Asa>libuha fi> al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1979)
- an-Nasir, Muhammad Hamid dan Khaulah Abd al-Qa>dir Darwisy, *Tarbiyah al-Atfal fi> Rihab al-Isla>m fi al-Biat wa ar-Raudah* (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1994)
- Nafis, Muhamad Wahyuni, dkk, *18 tahun Madania dan Tantangan Pendidikan ke Depan* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, 2014)
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997)
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007)
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009)

- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali press, 2001).
- Nasir, Ridlwan, *Institusi Sosial di Tengah Perubahan, Esai-esai pendidikan dan Sosio-Budaya* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004)
- Natsir, Mohammad, *Kapita Selekta* (Bandung: Gravenhage, 1954)
- Nafi', Dian, *Menimba Kearifan Masyarakat* (Yogyakarta: Amwin Institute-Pustaka Pesantren, 2004).
- Nasoetion, Andi Hakim, *Pengantar ke Filsafat Sains* (Cet. III; Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999)
- Ningsi, Asrih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Ngalim, purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: remadja karya, 1985)
- Nurlatifah, Mega, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Beberapa Negara Dan Perbedaannya Dengan Implementasi Di Indoneisa* (Surakarta: Educasi, 2014)
- Noddings, Nel, "Caring and Moral Education," in *Handbook of Moral and Character Education* (ed. Larry P. Nuccy and Darcia Narvaez) (London: Routledge, 2008)
- Omar, Mohd Nasir, *Christian and Muslim Ethics* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003)
- Osman, Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2006).
- Papalia and Wendkos-Olds, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 1998)
- Palmer, Joy A., (Ed)., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Pink, Daniel, *Otak Kanan Manusia: Misteri* (Yogyakarta: Think, 2007)
- Purwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1979).
- Purwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

- Powney, Cullen, Schlapp, Glisso, Johnstone, and Munn, *Understanding Values Education in the Primary School* (SCRE Research Report No. 64, 1995)
- al-Qabisi, Fuad al-Ahwani, *al-Risa'lat al-Mufasa'at li Ahwal al-Muta'ali' min wa Ahkam al-Mu'ali' min* (Kairo: Da'ir al-Ma'arif, tp, th).
- al-Qadhi, Ahmad Arafah, *al-Fikr al-Tarbawiy inda al-Mutakallimi'n al-Muslimi'n* (Mesir: Al-Hai'at al-Misriya' al-A'amm li al-Kita'b, 1994).
- al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) Qutub, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dâr al-Kalam, tp. t).
- al-Qurthubiy, Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary, *Tafsir Qurthuby*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Sya'biy, tt)
- al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil* (Kairo: Dâr al-Ahya' tp. th) Juz. I
- Qutub, Sayyid, *Tafsi'r fi Zilal al-Qur'an*, Juz. XV (Beirut: al-Ahyal, tp. th)
- Randall, Peter, *Adult Bullying: Perpetrators and Victims* (London and New York: Routledge, 1997)
- Rokeach, M., *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973)
- Rath, Louis, *Values and Teaching, Working with Values in the Classroom* (et al) (Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1978)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dâr al-Manâr, 1373 H), Juz. I.
- al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- al-Razi, Fakhr, *Tafsi'r Fakhru al-Razi*, Juz. XXI (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tp. th).
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Rasyadi, Khoirul, *Cinta dan Keterasingan* (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIP) 2015-2021* (Jakarta: Tim Pengembang Sekolah Madania, 2014)
- Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Malang: UMM Press, 2010 diakses pada 06 maret 2012)
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009)

- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Quran al-Hakim* (Tafsir al-Manar), juz V (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th).
- \Robert, Mills Gagne (1985), *The Condition of Learning and Theory of Instruction* (New York: Sander College Publishing)
- Sanders, Cheryl E. and Gray D. Phye (ed.), *Bullying Implication for the Classroom* (California: Elsevier Academic Press, 2004)
- Said, Edward, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979)
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Salim, M. Arskal, *Etika Intervensi Negara: Perspektif Etika Politik Ibn Taimiyah* (Jakarta: Logos, 1999)
- Schulman and Mekler, *Bringin up A Moral Child* (London & New York: Springer, 1990)
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimension of Islam* (Carolina: The University of Caroline Press, 1975).
- Schirch, Lisa, *Strategis Peace Building* (New York: Goodbook, Intercourse PA, 1994)
- Secapramana, *Emotional Intelligence*. [www.secapramana.tripod.com](http://www.secapramana.tripod.com).  
Hardjana, A. "Perilaku Konsumtif Masyarakat Kota di Negara Berkembang" dalam Sofyan Effendi, Sjafri Sairin, M. Alwi Dahlan (Eds.), *Membangun Martabat Manusia; Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat* (Kairo: al-Kasyaf, 1945)
- Smith, S.H. & Schwartz, Values dalam J. W. Berry, M. H., Segall & C. Kagitcibasi (eds), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Social, Behavior and Applications* (USA: Allyn & Bacon, Inc. 1997)
- Steve, Rayner, *Managing Special and Inclusive Education*, (London: SAGE Publication Ltd, 2007)
- S}ubhi, Ahmad Mahmu>d , *al-Falsafah al-Akhla>qiya>h fi> Fikri al-Isla>m; al-Aqliy>un wa al-Z|aqi>yun wa al-Naz}ar wa al-A'mal* (Mesir: Da<r al-Ma'ârif, tt)

- al-Syarqawi, Hasan, *Mu'jam al-Fazh as Shufiyah* (Kairo: Mu"asasah Mukhtar, 1987).
- Sultan, Muhammad Sayid, *Muqadi'mah fi al-Tarbiyah* (Jeddah: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1983)
- Syarif, M.M., *Islamic and Educational Studies* (Lahore: Institute of Islamic Culture 1976).
- Sumantri, M. Syarif, *Pengembangan Pendidikan Karakter: Melalui Pendidikan Jasmani Anak* (Jakarta: Suara Peduli Bangsa)
- Shapiro, L.E., *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjoro (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta, Belukar, 2004)
- \_\_\_\_\_ dan Faozan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003).
- al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Thoumy, *Falasafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Shor, Ira dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman* (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar* (Jakarta: Pusat Filosof, 1987)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997)
- Suparno, Paul, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius, 2007)
- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Salatiga: Ar-Ruzz, 2006)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian* (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001)
- Suyatno (Editor), *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar* (Jakarta: UHAMKA Press, 2009)
- \_\_\_\_\_ dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000)
- Sudarsono, Juwono, "Pendidikan, Kemanusiaan Dan Peradaban", dalam Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008).

- Suparno, Erman, "Pendidikan Berperan Dalam Proses Pembudayaan Kemampuan, Sikap dan Nilai Manusia Indonesia Baru", dalam Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008).
- Sulaiman, Umar, *Islam Kosmopolit: Ikhtiar Pembumian Nilai-nilai Transenden-Humanis di Ruang Publik* (Yogyakarta: Fressbooks, 2012).
- Suriasumantri, Jujun S. (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*, (Cet. XV; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Susetyo, Beny, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LkiS, 2005)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
- Syam, Mohammad Nor, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)
- Syarief, Reza M., *Spiritual Coaching: Kiat Praktis Menumbuhkan Ruhani dengan Sehat dan Akurat* (Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003)
- Syam, Mohammad Nur, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)
- Syarifuddin, Amir, *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu-isu Penting tentang Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 2000).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Tillman, Diane and Diana Hsu, *Living Values Activities for Children Age 3-7* (New York: Health Communication, Inc., 2001)
- Tillman, Diane, *Living Values Activities for Children Ages 8-14* (Jakarta: PT Gramedia, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Living Values Activities for Young Adults* (New York: Health Communication, Inc., 2001)
- \_\_\_\_\_, *Living Values Educator Training Guide* (New York: Health Communication, Inc., 2001)
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002)

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995)
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
- Tirtamihardja, Samuel H., *Pemimpin adalah Pemimpi* (Cet. II; Tangerang: YASKI, 2007).
- Tim Penyusun, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Toynbee, Arnol, *The Disintegrations of Civilization* (New York, The Free Press, 1965)
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: SIPPRES, 1994)
- UNESCO melalui *International Commision on Education for The Twenty First Century* (UNESCO: 1996) mengusulkan empat pilar belajar yaitu “*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*”
- Uno, Hamza B., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, 1981)
- Vandever, Menefee, Sinclair, *Values and Attitudes*, Diakses tanggal 9 Juni 2015
- Vaughn and Schumm, JS *Teaching Exeptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom* (Needham Heights: MA. Allyn & Bacon, 2000)
- Wafi, Ali Abd. al-Wahid, *al-H{uri>yah fi> al-Isla>m* (Mesir: Da>r al-Ma’arif, 1968).
- Wan Daud, Wan Mohd, *Filsafat dan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003)
- Weber, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: Libraire Du Liban, 1980)
- Wibowo, Marsudi Fitro, "Kasih Sayang dalam Islam". [www.pikiranrakyat.com/Akses](http://www.pikiranrakyat.com/Akses) 18 Juli 2017

- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).
- Yin, Robert K., *Case Study Research: Design and Methods* (California: Sage Publication Inc., 2003)
- Yunus, Abd al-Hamid, *Da> 'irah al-Ma'a>rif al-Isla>miya>h* (Kairo: Dar al-Sha'b, T.th), juz III
- Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978)
- Zakariya>h, Ibn Fa>ris}, *Mu'jam Maqa>yis al-Lugah*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1399)
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011)
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills Development) dalam Kurikulum Persekolahan. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY, 2006)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Zubair, Ahmad Charris, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Press 1980)
- Zulkarnain, A., Winda Junita Ilyas, *Mozaik Cinta* (Makassar: Philosophia Press, 2013).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

## **B. Jurnal**

- Adawiyah, Rabi'atul, Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter, dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei* (2016)
- Althof, Wolfgang and Marvin W. Berkowitz, Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, *Journal of Moral Education* (Publishing Models and Vol. 35, No. 4, 2006)
- Alit, D. M., "Kontribusi Faktor Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Berprestasi terhadap Nilai Modern Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Gianyar, Bali". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Nomor 6. Tahun V. 2003.
- Ahmad, Najihah dan Wan Fariza Alyati Wan Zakaria, "Respons Pemikir Islam Terhadap 'Etika Global' Hans Küng Response of Some Muslim Thinkers on 'Global Ethics' of Hans Küng", *Journal Islómiyyót*, No. 34, Tahun 2012.
- al-Aidaros, Al-Hasan, et. al, "Ethics and Ethical Theories from an Islamic Perspective", *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 4: Dec, 2013.
- al-'Arabi, Ibn, *Fusu>s al-Hika>m*, Vol. I (Kairo: Da>r Ihya>' al-Kutub al-'Arabi>yah, 1946)
- Arnold, Barbara, Jinks, Bigby, "Is There a Relationships between HonorCodes and Academic Dishonesty". *Journal of College and Character* (Volume VIII, No. 2, February, 2007)
- Arifin, Iis, Urgensi Implentasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dalam *Jurnal Insania* Vol.12 No.2 Mei-Agustus 2007.
- Ashkanasy, Neal M., "International Happiness: a Multilevel Perspective", *Academy of Management Perspectives*, Vol. 25, No. 1, 2011
- Anwar, M. Syafi'i, "Mengkaji Islam dan Keberagaman dengan Kearifan", *Jurnal Al-Wasathiyyah*, Vol 1, No. 2, 2006.
- Bauman, S., The Role of Elementary School Counselors in Redusing School Bullying, *the Elemantary School Journal* (Vol.108. No.5. Hal.362-37., 2008).
- Barbara, Arnold, Jinks, Bigby, "Is There a Relationships between Honor Codes and Academic Dishonesty", *Journal of College and Character*. Vol. VIII, No. 2, Februari 2007.
- Berkowitz, M.W and Bier, M.C., What Works in Character Education? *Journal of Research in Character Education*, 5 (1), (2007)

- Bulach, C.R., "Implementing a Character Education Curriculum and Assessing its Impact on Student Behavior". *The Clearinghouse*. Washington; Nov/Dec 2002. Vol 76
- Clark, E.Y. Washington, M.A. and A.L. Dixon, "Everyone in School Should Be Involved" Preservice Counselors Perceptions of Democracy and the Connections Between Character Education and Democratic Citizenship Education". *Journal of Research in Character Education* (Vol. 6 No. 2, 2008)
- Cuñado, Juncal and Fernando Pérez de Gracia, "Environment and Happiness: New Evidence for Spain", *Social Indicators Research*, Vol. 112, No. 3, July 2013
- Fagan, R. Counseling and Treating Adolescents with Alcohol and Other Substance Use Problems and their Family, *The Family Journal: Counseling therapy for Couples and Families*, 2006, Vol. 14. No. 4.
- Halstead, Mark J. and Monica J. Taylor, "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research", *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No. 2, 2000
- Hendrix, William, Christopher J Luedtke, and Cassie Barlow. "Multimethod Approach for Measuring Changes in Character", *Journal of Research in Character Education* (Greenwich, 2004), Vol. 2
- Hendry AR, Eka, "Pengaruh Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama", *Jurnal AT-TURATS*, Vol.9 Nomor 1 Juni Tahun 2015
- Hunt, Alison, "Values: Taught or Caught? Experiences of Year 3 Students in a Uniting Church School," in *International Education Journal* Vol. 4, No. 4, 2004
- Imtiaz, Ruqaya, Ghulam Yasin, Asif Yaseen, Sociological Study of the Factors Affecting the Aggressive Behavior among Youth, *Pakistan Journal of Social Sciences*, Vol. 30, No. 1 (September 2010)
- Jailani, M. Syahran, "Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan", *Turats*, Vol. III, No. 2, Tahun 2015.
- Jaber F, Gubrium, and James A. Holstein, "Qualitative Methods", *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 3 (New York: Macmillan Publishing Company, 1992)
- Johansson, Eva, Practices for Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for Pedagogy of Participation, *International Journal of Education*, Vol. 6, No. 2: 109-124, University of Stavanger, Norway:

- Citizenship and Social Justice, September (2011) (diakses 9 Pebruari 2016)
- Kerr, D., "Citizenship Education in the Curriculum: An International Review", *The School Field* (Vol. 10, No. 3-4, 1999)
- Khhermani, Thuba, "Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra", *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 4 Number 1 Juni 2014.
- Kirby, Douglas, The Impact of Schools and School Programs Upon Adolescent Sexual Behavior, *The Journal of Sex Research*, Vol. 39, No. 1, Promoting Sexual Health and Responsible Sexual Behavior. Published by: Taylor & Francis (Feb., 2002)
- Krischenbaum, Howard, "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey", *the Journl of Humanistic, Conseling, Education, and Development*, Vol. 39, No. 1, September, (2000)
- Kohlberg, Lawrence, *The Psychology of Moral Development: Moral Stage and The Idea of Justice: Essay on Moral Development*, Vol. 2 (San Fransisco: Harper and Row, 1994)
- Koyan, I.W., "Kontribusi Tripusat Pendidikan dan Religiusitas dalam Pembentukan Sikap terhadap Perilaku Disiplin". *Jurnal Kependidikan, nomor 1, Tahun XXXI, 2001 (Edisi Khusus Dies)*.
- Lickona, Thomas, "The Return of Character Education", *Journal Educational Leadership*, Vol. 51, No. 3, (1993)
- Livingstone, Paisley, et al, "Philosophical Perspectives on Fictional Characters", *New Literary History*, Vol. 42, No. 2, 2011.
- Masamah, Ulfa, "Pesantren dan Pendidikan Perdamaian", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434.
- Mulyani, Model Integrasi Tindak Tutur Direktif dalam Penerapan Pendidikan Ahlaq Mulia dan Karakter Bangsa bagi Pelajar di SMA, *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, no. 2 tahun ke 1, Balitbang Kemendiknas, Agustus 2010.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R.S., Ruan, W.J., Simon, M.B. & Scheidt, Bullying Behavior among US Youth, *Journal JAMA* (Vol.285: Hal 2094-2100., 2001)
- Nasr, Hossein, "Happiness And The Attainment of Happiness: An Islamic Perspective", *Journal of Law and Religion*, 29, No. 1 2014.
- Nasia, Selpiyanti, et al, "Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui *Value Clarification Technique* (VCT) di Kelas IV GKL B Sabang", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 2 No. 3, 2015
- Nurdin, Muhamad, Internalization of Islamic Values in Shaping Consciousness

- to Anticorruption Through Curriculum Development in Secondary Schools. *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 2 (2), (2013)
- Nurhasanah and Qothrin Nida, Character Building of Students by Guidance and Counseling Teachers Through Guidance and Counseling Services, *JIP-International Multidisciplinary Journal*, p-ISSN: 2338-8617, e-ISSN: 2443-2067, Vol. 4, No. 1, January (2016)
- O'Brien, Catherine, "Happiness and Sustainability Together at Last: Sustainable Happiness", *Canadian Journal of Education*, Vol. 36, No. 4, 2013.
- Omar, Mohd Nasir, "Ethics in Islam: A Critical Survey", *Journal Islómiyyót*, No. 32, Tahun 2010.
- Pattaro, Chiara, Character Education: Themes and Researches an Academic Literature Review, *Italian Journal of Sociology of Education*, 8 (1), ISSN: 2035-4983, Italy: Padova University Press, (2016)
- Purwandari, Eny, Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9, No. 1, Februari, 2008
- Rawana, Justin R. E., et al, "The Application of a Strength-Based Approach of Students' Behaviours to the Development of a Character Education Curriculum for Elementary and Secondary Schools", *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de la Pensée Éducative*, Vol. 45, No. 2, 2011).
- Rahim, Adibah binti Abdul, "Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building", *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 3, No. 6, November 2013.
- Robb, W., What is Value Education and So What? *The Journal of Values Education*, Vol. 1, January, (1999)
- Syahbazi, Antas}ari Zainul Abidin, Akhla>qiya>h al-Wa>z}ifah al-A'>mal fi> al-Isla>m, *al-Majal>at Kul>i>ya>t al-'Ada>b*, Vol. 101, No. 2010
- Sultoni, Achmad, Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara, dalam *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 8070, e-ISSN 2541-173X, p-ISSN 2540-, Volume 1, Nomor 1, Juni (2016)
- Topping, K. J., "the Effectiveness of Peer Tutoring in Futher and Higher Educations", *Journal Higher Education* Vol 32, 2011.
- Washington, E.Y., M.A. Clark and A.L. Dixon, "Everyone in School Should Be Involved" Preservice Counselors' Perceptions of Democracy

and the Connections Between Character Education and Democratic Citizenship Education”. *Journal of Research in Character Education* (Vol. 6 No. 2, 2008).

Wulandari, Taat, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah”, *Jurnal MOZAIK*, Volume V Nomor 1, Januari 2010.

Yuniarto, Bambang, Pendidikan Pembebasan Berbasis Tauhid; Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Memberdayakan Sumber Daya Manusia, *Lektur Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol X No 2 Juli-Des 2004.

### **C. Perundang-undangan dan Pedoman**

*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010)

*Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Pemerintah Republik Indonesia, 2010)

*Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional 2010)

*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011)

*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

*Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010)

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

*Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.*

### **D. Disertasi**

Anggraini, Diana Noor, *Implementasi ‘Living Values Activities’ dalam Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa (Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi)* (Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012)

- Birnbaum, Lucille Terese, "Behaviorism: John Broadus Watson and American Social Thought, 1913-1933", *Disertasi* (Berkeley: University of Carolina, 1965)
- Masrukhi, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembangun Karakter (Penelitian pada Beberapa Sekolah Dasar di Kota Semarang)* (Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2008).
- Nugroho, Hery, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang* (Tesis pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012)
- Nurmaliyah, Yayah, *Pendidikan Agama Islam Pluralis (Telaah atas Pola Pembelajaran Agama Islam di Madania Progressive Indonesain School)* (Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)
- Purwanto, Setyoadi, *Pengembangan Lagu Model sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).
- Sofat, Charletty Choesyana, *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori al-Ghazali dan Teori Kornadt)* (Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

#### **E. Website**

- Hidayat, Komaruddin (2003:2). *Yang Terlewatkan dalam Pendidikan*, Pembina Sekolah Berwawasan Internasional (SBI) Madania Sumber: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/03/opini/1538957.htm>
- Hidayat, Ansor Rahmat, *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Karakter Anak*, (<http://ansorrahmathidayat.blogspot.com/>, accessed on September 28, 2013)
- Jannah, Miftahul, *Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentukan Karakter Anak* (<http://miftahstain.blogspot.com/>, accessed on September 28, 2013).
- Kadir, Abdul, *Pendidikan Hadap Masalah: Telaah Pemikiran Freire dalam Kegiatan Lesson Study*, [http://www.academia.edu/18783312/Pendidikan\\_Hadap\\_Masalah\\_Telaah\\_Pemikiran\\_Freire\\_dalam\\_Kegiatan\\_Lesson\\_Study\\_](http://www.academia.edu/18783312/Pendidikan_Hadap_Masalah_Telaah_Pemikiran_Freire_dalam_Kegiatan_Lesson_Study_)
- Nino, Miguel and Michael A. Evans, *Fostering 21st-Century Skills in Constructivist Engineering Classrooms with Digital Game-Based*

*Learning. IEEE Revista Iberoamericana de Tecnologias (Del Aprendizaje*, 2015), 8540(c), 1–1. <http://doi.org/10.1109/RITA.2015.2452673>

Notonegoro, <http://www.abimuda.com/2015/11/macam-macam-nilai-sosial-menurut-prof-dr-notonegoro-walter.html>

*TEMPO Interaktif*, Jakarta, Rabu, 20 April 2011. Lihat <http://archive.kaskus.co.id/thread/8113200/>

Tobroni, dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondok-pendak/> diakses pada 06 Maret 2015

#### **F. Wawancara**

Abdullah, *Guru PAI Madania*, “wawancara”.

Abdul Hakim A., *Guru Madania*, “wawancara”.

Alfi Alfiah, *Madania Curriculum Development and Quality Assurance*, “wawancara”.

Ari Winarko, *Guru Madania*, “wawancara”

Hikmat Kurnia, *Orang Tua Siswa*, “wawancara”.

Lusy Listiawaty, *Marketing Sekolah Madania*, “wawancara”.

MW. Nafis, *Direktur Sekolah Madania*, “wawancara”.

Misbahul Huda, *Educational Services di Madania*, “wawancara”.

Mega Arsyianti, *Guru Madania*, “wawancara”.

Nida Nindiana, *Human Resources Development*, “wawancara”.

Rujito, *Tokoh Masyarakat Komplek Telaga Kahuripan*, “wawancara”.

Saiful Imam, *Ketua Yayasan Pendidikan Madania Indonesia, periode s/d Desember 2016*, “wawancara”.

Siti Hidayati, *Kepala Sekolah Sekolah Madania*, “wawancara”.

Sutarno, *Physical and Health Education Sekolah Madania*, “wawancara”.

Sadrah Prihatin, *Madania Educational Inovation Center*, “wawancara”.

Waruh Wijayanti, *Head of Human Resource Development Sekolah Madania*, “wawancara”.

#### **GLOSARIUM**

*Acting the good*: berperilaku yang baik

|                              |                                                                                                                                                                                                                              |
|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>al-Tarbiyah:</i>          | secara leksikal bermakna tumbuh, berkembang, dan memelihara. Artinya pendidikan merupakan proses menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara proses perkembangan peserta didik, serta memperbaikinya ke arah yang lebih baik. |
| <i>al-Tasammuh:</i>          | konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, baik secara etnis, bahasa, budaya, maupun agama.                                             |
| <i>Asfala safilin:</i>       | secara Bahasa bermakna tempat yang paling rendah. Adapun secara istilah keterjatuhan manusia ke jalan kesesatan dan kenistaan karena menuruti keinginan hawa nafsu.                                                          |
| <i>Bullying:</i>             | kekerasan, penindasan atau intimidasi.                                                                                                                                                                                       |
| <i>Consciousness of God:</i> | memiliki kesadaran akan Tuhan                                                                                                                                                                                                |
| <i>Desiring the good:</i>    | mencintai kebaikan                                                                                                                                                                                                           |
| <i>Fa&gt;siq:</i>            | keluar dari jalan yang hak, kesalehan, serta jalan kebenaran.                                                                                                                                                                |
| <i>Fairness:</i>             | berlaku adil dan jujur, baik kepada diri sendiri maupun orang lain                                                                                                                                                           |
| <i>Feeling the good:</i>     | memiliki perasaan yang baik                                                                                                                                                                                                  |
| <i>Frequent off-jobs:</i>    | memilih menjadi pekerja yang tidak tetap                                                                                                                                                                                     |
| <i>Good character:</i>       | karakter baik yang mendarah daging.                                                                                                                                                                                          |
| <i>Habit:</i>                | suatu kebiasaan yang telah mentradisi dalam kehidupan sehari-hari.                                                                                                                                                           |
| <i>Hiwar:</i>                | hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtua, guru, dan teman.                                                                                                                                                    |
| <i>Humanisasi:</i>           | suatu pandangan yang mengimplikasikan proses pendidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah psikologis.                                      |
| <i>Intrinsic motivation:</i> | sumber motivasi itu akan tumbuh dari dalam diri.                                                                                                                                                                             |
| <i>inward looking:</i>       | Berkutat pada masalah-masalah pembenahan persoalan yang ada dalam diri mereka masing-masing.                                                                                                                                 |

|                           |                                                                                                                                                                                                                     |
|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Knowing the good:</i>  | mengetahui kebaikan                                                                                                                                                                                                 |
| <i>Kufr:</i>              | secara leksikal bermakna sesuatu yang tertutup, yakni jiwa manusia yang tertutup menerima kebenaran dan hidayah.                                                                                                    |
| <i>Learning to Be:</i>    | belajar untuk menjadi diri sendiri dengan mengembangkan kemampuan fikiran ( <i>mind</i> ) dan fisik ( <i>body</i> ), kecerdasan ( <i>intelligence</i> ), sensitivitas, kemampuan menghargai seni dan spiritualitas. |
| <i>Learning to know:</i>  | belajar untuk mengetahui atau belajar untuk berfikir.                                                                                                                                                               |
| <i>Learning to live</i>   | belajar hidup bersama dengan orang yang beragama suku, etnis, ras, agama serta keyakinan.                                                                                                                           |
| <i>Living Values</i>      | nilai-nilai pendidikan yang selalu hidup dalam interaksi keseharian.                                                                                                                                                |
| <i>Local wisdom:</i>      | kearifan local yang berlaku pada suatu tempat atau wilayah.                                                                                                                                                         |
| <i>Long-term loyalty:</i> | memiliki loyalitas dan pengabdian yang tak terbatas dan jangka panjang                                                                                                                                              |
| <i>Moral behavior:</i>    | pengalaman moral                                                                                                                                                                                                    |
| <i>Moral feeling:</i>     | perasaan moral                                                                                                                                                                                                      |
| <i>Moral knowing:</i>     | pengetahuan moral                                                                                                                                                                                                   |
| <i>Moral reasoning:</i>   | pemikiran moral                                                                                                                                                                                                     |
| <i>Muna&gt;fiq:</i>       | secara leksikal bermakna ketidaksesuai antara ucapan dan perbuatan.                                                                                                                                                 |

|                                  |                                                                                                                                                                                                                                 |
|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Nafs al-lawāmah</i> :         | jiwa yang telah mencela dirinya sendiri atau menyesali dirinya sendiri karena telah menyimpang dari potensi kesuciannya.                                                                                                        |
| <i>Nafs al-mutmainnah</i> :      | jiwa yang tenang karena mendapat bimbingan dan petunjuk dari Tuhan.                                                                                                                                                             |
| <i>Nobel character</i> :         | menjalani hidup dengan penuh martabat dan kemuliaan, tidak mudah mengeluh, tidak kenal putus asa, tabah menghadapi dan menjalani berbagai tantangan, serta berani menyatakan kebenaran yang disertai tenggang-rasa yang tinggi. |
| <i>Organization membership</i> : | memilih keanggotaan organisasi yang tetap.                                                                                                                                                                                      |
| <i>Project/team based</i> :      | pembelajaran yang berbasis proyek dan kelompok.                                                                                                                                                                                 |
| <i>Qalbun marīd</i> :            | hati yang sakit atau hati yang menyimpang dari jalan kebenaran dan kebaikan.                                                                                                                                                    |
| <i>Qalbun mayīt</i> :            | hati yang telah mati atau hati yang tertutup untuk melihat dan menyerap kebenaran dan hidayah.                                                                                                                                  |
| <i>Real life authentic</i> :     | proses pengajaran yang terkoneksi dengan kehidupan nyata.                                                                                                                                                                       |
| <i>Responsibility</i> :          | sikap yang bertanggung jawab                                                                                                                                                                                                    |
| <i>Self-surrender to God</i> :   | penyerahan diri kepada Allah                                                                                                                                                                                                    |
| <i>Sidiq</i> :                   | ucapan-ucapan informatif, yaitu kesesuaian antara informasi dengan kenyataan atau kesesuaian antara pernyataan lisan dengan kenyataan.                                                                                          |
| <i>Soft skill</i> :              | kemampuan mengelola diri dan orang lain                                                                                                                                                                                         |
| <i>Students-centered</i> :       | Proses belajar mengajar berpusat pada murid sehingga murid lebih kreatif dan mandiri.'                                                                                                                                          |
| <i>Syirik</i> :                  | secara leksikal bermakna serikat atau banyak, sedangkan dalam arti istilah bermakna meyakini dan mempercayai serta menyembah Tuhan selain Allah SWT.                                                                            |
| <i>Ta'agut</i> :                 | pemimpin yang berkarakter zalim dan aniaya.                                                                                                                                                                                     |
| <i>Ta'dib</i> :                  | pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna.                                                                          |

- Ta'lim* : proses trasmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.
- Visi*: suatu harapan besar atau harapan utama, ide besar atau gagasan melangit.
- Work-study consistency*: konsisten bekerja sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah atau di perguruan tinggi.

## INDEKS

---

### A

Achmad Fuadi 125, 127  
Acting the good 7, 26, 41, 81,  
208, 209  
Afektif 7, 13, 17, 26, 51, 56, 61,  
62, 75, 86, 90, 93, 99, 117, 149,  
157, 159, 166, 167, 170, 171,  
172, 175, 199, 204, 205, 212,  
218, 235  
Afrika · 10, 85  
Akhlaq · 6, 28, 43, 44, 45, 46, 47,  
48, 49, 68  
al-Abrasyi 50, 59, 62  
al-Farabi 44, 45  
al-Gaza>li 23, 24, 45, 170, 171  
al-Quran 24, 51, 94  
al-Tarbiyah 50, 59, 60, 63, 64, 65,  
160  
Amerika 10, 38, 42, 80, 82, 85,  
118, 119, 121, 164  
Anne Lockwood · 4  
Arab 29, 43, 51, 52, 53, 58, 60,  
65, 70, 85, 104, 125, 155  
Aristoteles 47  
Asia 1, 10, 43, 85, 130, 157  
Attitudes 4, 8, 29, 41  
Azyumardi Azra 2, 5, 7, 54, 61,  
191

---

### B

Behaviors 4, 29, 41  
Believe in Truth 130  
Bloom 7, 8

Bogor 2, 18, 127, 128, 132, 141,  
142, 144, 187  
Brahma Kumaris 11, 17, 84, 157  
Bullying 1, 79, 110, 179

---

### C

Caring 12, 141  
Christopher J. Lucas 67, 163  
Cina 43, 85  
Citizenship 25, 42, 43, 80, 195,  
199, 212  
Community service 142, 179  
Consciousness of God 133  
Cooperation 32, 133, 202

---

### D

Daniel Goleman 148, 211, 213  
Desiring the good 5, 25, 118, 217,  
218  
Diane Tillman 10, 11, 31, 32, 33,  
73, 79, 82, 83, 84, 85, 86, 87,  
88, 89, 90, 91, 92, 95, 96, 97,  
98, 99, 100, 101, 102, 103, 104,  
105, 106, 111, 112, 113, 114,  
115, 116, 156, 159, 164, 165,  
166, 167, 176, 199, 202, 204,  
205, 207, 208, 209, 212, 215,  
225, 227, 228, 230  
Doni Koesoema 8, 27, 28, 93, 201

---

### E

Eropa 10, 85  
Ethics 24, 43, 44, 46  
Etika 44, 46, 47, 48, 51, 73

---

## *F*

Feeling the good 81, 208  
Fitrah 12, 104  
Founding fathers 128, 191, 192  
FW Foerster 8

---

## *G*

Gordon Allport 29

---

## *H*

Habit 5, 10, 12, 123, 137, 144,  
149, 173, 216  
Hassan Langgulong 30, 60, 63, 64,  
66, 68, 155, 156, 159  
Heart 43, 105  
Hidden kurikulum 4  
Hiwar 75  
Hossein Nasr 99  
Humanis 236

---

## *I*

Ibn Miskawaih 24, 25, 29, 45, 46,  
67, 68  
Indonesia 1, 2, 3, 4, 6, 12, 13, 14,  
15, 22, 23, 27, 29, 36, 51, 53,  
56, 57, 58, 70, 71, 80, 85, 92,  
95, 97, 99, 100, 101, 102, 103,  
104, 105, 106, 108, 110, 118,  
119, 121, 122, 125, 127, 128,  
129, 130, 131, 132, 133, 135,  
137, 142, 144, 146, 148, 153,  
155, 157, 159, 162, 173, 174,  
175, 177, 184, 186, 189, 190,  
191, 192, 193, 195, 196, 198,  
199, 200, 201, 203, 217, 219,  
221, 222, 223, 225, 226, 230,  
233, 236  
Inquirer 133, 141

Inward looking 127

Islam 1, 2, 5, 6, 7, 9, 12, 13, 14,  
16, 17, 21, 23, 24, 30, 37, 43,  
44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52,  
54, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63,  
64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,  
72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 93,  
94, 95, 96, 97, 104, 105, 118,  
127, 129, 131, 135, 140, 150,  
159, 155, 156, 157, 158, 159,  
160, 161, 163, 164, 166, 170,  
171, 188, 189, 190, 191, 197,  
198, 201, 217, 219, 220, 221,  
222, 223, 224, 232, 235, 236

---

## *J*

Jakarta 5, 29, 30, 44, 45, 46, 47,  
99  
James Arthur 4, 37, 38, 218  
Javier Perez de Cuellar 95  
Jepang 43, 85  
Jerman 8, 85, 152  
Johan Galtung 3  
John Locke 159, 171, 189

---

## *K*

Keteladanan 75, 159, 206  
Ki Hajar Dewantara · 55, 57, 191,  
219  
Kirkpatrick 26, 38, 117, 168  
Knowing the good 5, 25, 81, 148,  
208, 209  
Kognitif 9, 13, 15, 17, 25, 26, 30,  
36, 51, 56, 60, 61, 62, 81, 86,  
90, 93, 99, 117, 118, 122, 147,  
148, 149, 157, 159, 166, 167,  
168, 169, 170, 171, 172, 175,  
182, 194, 199, 204, 205, 208,  
213, 218, 227, 228, 231, 234,  
235, 236  
Kohlberg 9, 10, 27, 168, 170

Komaruddin Hidayat 23, 71, 116,  
125, 128

---

## *L*

Lawrence Kohlberg 8, 9, 28, 170  
Learning to know 151, 152  
Lickona 5, 6, 25, 29, 31, 38, 81,  
82, 115, 116, 118, 147, 164,  
200, 202, 209, 210, 217  
Living Values Education 9, 10,  
12, 13, 14, 17, 18, 19, 22, 32,  
33, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86,  
87, 88, 89, 90, 91, 92, 107, 110,  
111, 119, 122, 123, 125, 149,  
155, 157, 159, 155, 164, 165,  
166, 167, 170, 171, 180, 184,  
186, 188, 190, 198, 199, 202,  
203, 204, 225, 230, 235, 236  
Loving the good · 148, 208, 209,  
218  
LVE 9, 10, 11, 14, 19, 22, 33, 79,  
81, 82, 83, 84, 85, 86, 91, 93,  
107, 109, 110, 111, 112, 114,  
115, 116, 117, 120, 123, 125,  
149, 150, 155, 156, 157, 159,  
164, 165, 167, 172, 173, 176,  
179, 184, 186, 188, 189, 190,  
198, 199, 203, 204, 205, 206,  
207, 208, 209, 212, 213, 214,  
215, 216, 217, 219, 222, 223,  
224, 225, 226, 227, 228, 229,  
230, 231, 232, 233, 235, 236,  
237

---

## *M*

Malik Fadjar 57, 120, 159  
Misi 5, 129  
Moral 4, 7, 8, 9, 12, 25, 28, 38,  
41, 73, 118, 170, 172, 195, 199,  
201, 218

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi  
160, 161, 171  
Muhammad Abduh 158  
155, 156, 157  
Muhammad Naquib al-Attas 60,  
63, 160

---

## *N*

New York 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10,  
11, 18, 23, 25, 27, 28, 29, 30,  
31, 33, 38, 41, 56, 67, 69, 79,  
80, 81, 83, 84, 85, 86, 90, 92,  
102, 110, 111, 112, 113, 114,  
115, 116, 117, 118, 119, 147,  
156, 163, 164, 166, 167, 168,  
170, 175, 176, 186, 199, 200,  
201, 202, 204, 205, 208, 209,  
211, 212, 213, 215, 217, 220,  
225, 227, 228, 230  
Nurcholish Madjid 52, 105, 125,  
127, 128, 129, 129, 191, 222,  
224

---

## *O*

Open-minded 128, 133, 149  
Orde baru 1, 3, 193

---

## *P*

Paulo Freire 6, 38, 55, 57, 108,  
159, 161, 162, 163, 209  
PBB 10, 83, 84  
Pendidikan Karakter 5, 6, 7, 13,  
17, 23, 25, 26, 37, 41, 42, 71,  
93, 107, 111, 118, 120, 121,  
167, 190, 191, 192, 193, 194,  
195, 196, 197, 199, 202, 204,  
206, 207, 216, 217, 219, 233,  
236  
Pesantren 117, 168

Psikomotorik 8, 13, 16, 61, 93,  
99, 117, 157, 159, 167, 170,  
171, 172, 175, 205, 235, 236

---

## **R**

Respect 5, 23, 25, 28, 38, 39, 40,  
80, 81, 82, 115, 118, 149, 164,  
165, 200, 202, 217  
Responsibility 4, 5, 23, 25, 28, 38,  
39, 40, 41, 80, 81, 115, 118,  
149, 200, 202, 217  
Revitalisasi 81, 156  
Reward 95, 139

---

## **S**

Sekolah Madania 12, 13, 14, 18,  
22, 125, 126, 127, 128, 129,  
130, 131, 132, 133, 134, 135,  
136, 137, 140, 141, 142, 143,  
144, 146, 149, 150, 151, 155,  
156, 157, 159, 161, 171, 172,  
174, 176, 177, 178, 180, 186,  
187, 188, 235, 237  
Skills 4, 29, 41, 90, 107, 139, 142,  
161, 214  
Spanyol 43, 85  
Special Educational Needs 131

---

## **T**

Thomas Lickona 4, 5, 6, 7, 11, 23,  
25, 26, 28, 29, 38, 39, 40, 41,  
42, 80, 82, 115, 117, 118, 148,  
149, 164, 200, 202, 217  
Timur Tengah 10, 85

---

## **U**

UNICEF 10, 84

---

## **V**

Visi 53, 86, 105, 129

---

## **W**

Work experience programmes 152  
Working in isolation 146

---

## **Y**

Yayasan Wakaf Paramadina 52,  
53, 127, 157  
Yunani 47, 82, 85

